



# PROSIDING PENELITIAN

Tema:  
**Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan  
dalam Revolusi Industri 4.0**

ISBN 978-623-92193-1-4



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**

**Lampung, 24-25 Oktober 2019**



# PROSIDING PENELITIAN

**Tema:**  
**Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan  
dalam Revolusi Industri 4.0**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**

**Lampung, 24-25 Oktober 2019**

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

## **PROSIDING PENELITIAN**

Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Revolusi Industri 4.0

### **Penulis:**

A. Zubaidi Indra, Ahmad Dawami, Ahmad Dhea Pratama, Ani Asriyah, Arivina Ratih,  
Ayu Purnamawati, Chara Pratami Tidespania Tubarad, Diana Fajarwati, Diana Marlyna, Dina Safitri,  
Dolly Leonita, Dorothy Rouly H. Pandjaitan, Elita Eka Meliza, Emi Maimunah, Ferry Aryadi,  
Galuh Herika Sunandar, Habibullah Djimad, Hardian, Hardiansa Nur Syahputra, Hendrayant, Henny Setiani,  
Heru Wahyudi, Hollyati Subhi Gurnita, I Ketut Sudiana, I Wayan Suparta, Ida Budiarty, Ike Patrisia Purwanti,  
Imam Awaluddin, Intan Wulandari Irma Febriana M.K., Joko Pramono, Kurnia Muludi, Lies Maria Hamzah,  
Luh Putu Aswitari, Machudor Yusman, Mahatma Kufepaksi, Maria Hamzah, Mirwan Karim,  
Moneyzar Usman, Mudji Rahmad Ramelan, Nova Eguslawati Situmorang, Nova Mardiana,  
Nurbetty Herlina Sitorus, Prayudha Ananta, Rachmawati Ramadhan, Raini Dwi Putri, Ratna Syamsiar,  
Rd. Irwan Adi Pribadi, Ribhan, Rilda Murniati, Rizka Malia Lies, Rizky Prabowo, Rodhiah, Rr. Erlina, Rusham  
Endang, Saimul, Slamet, Surya Dewi Rustariyuni, Thomas Andrian,  
Tio Fanny Renaldo Aminanda, Ukhti Ciptawaty, Yuningsih, Zahrída Zainal, Zulfa Emalia,

### **Desain Cover & Layout**

Team Aura Creative

### **Penerbit**

Badan Penerbitan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Lampung

vi + 328 hal : 21 x 29 cm  
Cetakan, November 2019

**ISBN: 978-623-92193-1-4**

### **Alamat**

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No 1  
Gedungmeneng Bandar Lampung

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>1. Ahmad Dhea Pratama, I Wayan Suparta, Hardiansa Nur Syahputra</b> Konektivitas Transportasi Laut terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Maritim Asia Tenggara .....	1
<b>2. Arivina Ratih, Hollyati Subhi Gurnita</b> Eksternalitas PT Pertamina Geothermal Energy Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus) .....	12
<b>3. Ayu Purnamawati</b> Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung .....	22
<b>4. Chara Pratami Tidespania Tubarad, A. Zubaidi Indra</b> Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Syariah Maqasid Index (SMI) .....	34
<b>5. Diana Marlyna</b> Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Bandar Lampung.....	44
<b>6. Dolly Leonita</b> Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Bank Rakyat Indonesia tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung .....	49
<b>7. Dorothy Rouly H Pandjaitan,</b> Sikap Konsumen dalam Belanja Online Penerapan Model Penerimaan Teknologi .....	60
<b>8. Elita Eka Meliza, Nova Mardiana dan Mahatma Kufepaksi</b> Analisis Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel INTERVENING pada PT. Gold Coin Specialities .....	66
<b>9. Emi Maimunah, Lies Maria Hamzah, dan Tio Fanny Renaldo Aminanda</b> Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Pengemukan Sapi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak .....	77
<b>10. Ferry Aryadi</b> Asesmen Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandar Lampung Tahun 2006 – 2015 (Komparasi 2 Periode Walikota).....	87
<b>11. Galuh Herika Sunandar</b> Pengaruh co-branding Telkomsel – Garena Freefire Terhadap Loyalitas Pelanggan Tingkat Pelajar di Bandar Lampung.....	114
<b>12. Hardian, Ribhan, Dorothy RH Pandjaitan</b> Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pemeriksa Pada Badan Pemeriksa Keuangan .....	125
<b>13. Hardiansa Nur Syahputra, I Wayan Suparta, Ahmad Dhea Pratama</b> Potensi Ekspor Daging Babi dalam Upaya Mendorong Neraca Perdagangan Indonesia .....	137

<b>14. Henny Setiani</b>	
Pengaruh Variabel Ekonomi dan Variabel Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013 – 2017 .....	146
<b>15. Heru Wahyudi, Moneyzar Usman</b>	
Bahaya Riba Bagi NKRI.....	154
<b>16. I Wayan Suparta</b>	
Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandar Lampung.....	164
<b>17. Ida Budiarty, Rachmawati Ramadhan</b>	
Kesenjangan Upah Pekerja di Pasar Kerja Provinsi Lampung Tahun 2016 .....	174
<b>18. Ike Patrisia Purwanti, Rr. Erlina dan Habibullah Djimad</b>	
Pengaruh Etos Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Trakindo Utama Bandar Lampung .....	183
<b>19. Kurnia Muludi, Machudor Yusman, Rizky Prabowo, Rd. Irwan Adi Pribadi</b>	
Penerapan Sistem Administrasi Kependudukan Desa untuk Aparatur Negara di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.....	197
<b>20. Mudji Rahmad Ramelan, Dina Safitri, Mirwan Karim</b>	
Niat Pembelian sebagai Dampak Kepercayaan Konsumen pada Situs Web Perjalanan Online.....	206
<b>21. Nova Eguslawati Situmorang, Rr. Erlina , Nova Mardiana</b>	
Pengaruh Insentif dan Pengawasan Pimpinan Terhadap Disiplin Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan.....	216
<b>22. Nurbetty Herlina Sitorus, Irma Febriana M.K., Thomas Andrian, Ani Asriyah</b>	
Identifikasi Fenomena Fear Of Floating Nilai Tukar dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Moneter .....	226
<b>23. Pices Raini Dwi Putri</b>	
Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja dengan Komitmen Pegawai sebagai Variabel Pemeditasi pada PT. Bank Mandiri Area Bandar Lampung.....	234
<b>24. Ratna Syamsir</b>	
Pelaksanaan Pelaporan dan Pengawasan Kepatuhan Transaksi Keuangan Nasabah Bank (Studi pada PT Bank Danamon tbk).....	243
<b>25. Rilda Murniati</b>	
Kartel: Kolusi Pengaturan Harga dan Produksi Sebagian Perjanjian yang Dilarang dalam Hukum Persaingan Usaha.....	249
<b>26. Rizka Malia, Lies Maria Hamzah</b>	
Analisis Komparasi Happiness Index Provinsi Di Pulau Sumatera .....	257
<b>27. Rodhiah, Zahrida Zainal</b>	
Instrumen Penilaian Kinerja Pertumbuhan Ritel di Pasar Tradisional Tangerang.....	265
<b>28. Rusham, Endang Hendrayanti, Joko Pramono, dan Diana Fajarwati</b>	
Pemasaran Produk Kerajinan Hasil Daur Ulang Sampah Rumah Tangga Berbasis Web di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi .....	274
<b>29. Saimul, Prayudha Ananta</b>	
Analisis Kapasitas Produksi Sektor Industri Provinsi Lampung.....	284

<b>30. Slamet</b>	
Nilai-Nilai Multikulturalisme: Suatu Sumbangan Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum.....	290
<b>31. Surya Dewi Rustariyuni, Luh Putu Aswitari, I Ketut Sudiana</b>	
Determinan Sosial dan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan Bali .....	296
<b>32. Thomas Andrian, Imam Awaluddin, Intan Wulandari</b>	
Inklusi Keuangan dan Stabilitas Perbankan.....	308
<b>33. Yuningsih, Habibullah Jimad, dan Nova Mardiana</b>	
Pengaruh Adversity Quotient dan Self Efficacy terhadap Stres .....	314
<b>34. Zulfa Emalia, Ukhti Ciptawaty, Ahmad Dawami</b>	
Interaksi dan Keterkaitan Spasial Wilayah Pusat Pertumbuhan di Provinsi Banten .....	320



# Konektivitas Transportasi Laut terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Maritim Asia Tenggara

Ahmad Dhea Pratama, I Wayan Suparta, Hardiansa Nur Syahputra

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks konektivitas pelayaran linier (LSCI), logistic performance indeks, total trade terhadap GDP di negara maritim asia. dengan menggunakan alat analisis Fixed Effect Model. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ASEAN trasportation development dan UNCTAD Stat data. Jumlah data cross-section sebanyak 5 Negara maritim Asia dalam rentang waktu 2010-2017. Model fixed effect dengan menggunakan data panel, hasil estimasi menunjukkan bahwa bahwa *Linier Shipping Conectivty Indeks* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Maritim, *Logistic Perfoemance indeks* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Maritim, *Total trade* Tidak berpengaruh terhadap GDP Negara Asia Tenggara Maritim.

**Key words:** PDB , *Linier Shipping Conectivty Indeks*, *Logistic Performens Iindeks*, Total Perdagangan.

---

## PENDAHULUAN

Transportasi maritim memiliki kapasitas untuk menjadi faktor besar dalam penunjang perekonomian suatu negara bila dimanfaatkan secara efektif. Pendapatan pada bidang kemaritim dapat menjadi penyumbang utama bagi produk domestik bruto (PDB) suatu bangsa. Negara-negara maritim di Asia Tenggara seharusnya bisa memanfaatkan wilayah geografi mereka untuk kepentingan ekonomi dimana terdapat 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei darussalam, Filipina negara ini memiliki konektivitas yang tinggi dalam kemaritiman.

Ekonomi maritim (*maritime economy*) memberikan dampak efektif pada konektivitas yang berpengaruh terhadap biaya tranportasi atau pengiriman menjadi lebih murah, dan juga berdampak pada aqua culture, yakni pemberdayaan iklim lingkungan laut agar dapat berkembang. Pertumbuhan ekonomi suatu negara maritim menuntut fasilitas pelabuhan dioperasikan dan dikelola, fasilitas harus dijalankan atau dioperasikan secara efisien untuk memungkinkan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut atau perluasan (Emeaghara, 2008). Dalam melakukan pengukuran konektivitas, indeks kinerja logistik Bank Dunia (LPI) dan LSCI UNCTAD diarahkan untuk mendukung informasi tentang negara-negara yang memiliki daya

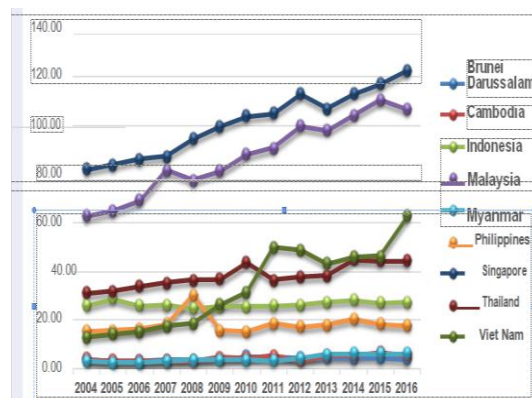


saing perdagangan di bidang transportasi dan logistik (Hoffmann, 2015).

Bruce dan Gary (2000) berpendapat bahwa, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pemindahan barang secara efisien dan aman melalui Internetrantai transportasi. Karena skenario perdagangan dunia saat ini mengarah ke kapal seluler, maka permintaan akan pengangkutan barang melalui laut meningkat sangat besar. Mengingat hal ini, semakin banyak terminal yang berkembang untuk memenuhi permintaan yang tersedia (Olayinka dan Ogundele, 2015).

Dengan kata lain, peningkatan rantai pasokan dan logistik (pengembangan pelabuhan) akan menjamin ekspansi perdagangan dan investasi langsung asing yang lebih besar. Ini menyiratkan bahwa peningkatan transportasi dan logistik sangat penting untuk arus perdagangan dan daya saing ekspor dan impor suatu perekonomian. Indeks konektivitas pengiriman kapal mengukur konektivitas pelabuhan suatu negara ke jaringan global lainnya (Shi, 2011).

Selama dua belas tahun terakhir, kerja sama di Asia telah berkembang dengan baik. Statistik Indeks Konektivitas Pengiriman Kapal UNCTAD menunjukkan bahwa selama periode 2004-2016, Asia telah mencapai kemajuan yang stabil dalam hal konektivitasnya ke jaringan pengiriman kapal global, yang juga menunjukkan akses kawasan yang lebih baik ke perdagangan global.



Gambar 1. Linier Conectivity Indeks  
Sumber : ASEAN Transportation Development

Data UNCTAD tentang LSCI menangkap seberapa baik negara-negara ASEAN diintegrasikan ke jaringan pengiriman global. Karena indeks dihitung berdasarkan lima komponen sektor transportasi laut, yaitu jumlah kapal yang memanggil di pelabuhan-pelabuhan ASEAN, total kapasitas pengangkutan kontainer dari kapal-kapal itu, ukuran kapal maksimum, jumlah layanan, dan jumlah perusahaan yang menggunakan kapal kontainer di pelabuhan suatu negara, mungkin dapat dianggap bahwa Negara-negara Anggota ASEAN menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dalam komponen-komponen tersebut.

Meningkatnya jumlah kapal yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Asia menunjukkan bahwa semakin banyak kegiatan impor, ekspor, dan transshipment di Asia yang akan menopang perdagangan di pasar global. Data juga menggambarkan peningkatan kapasitas pengangkutan kontainer untuk mendukung kegiatan. Kapasitas pelabuhan Asia untuk menerima ukuran kapal maksimum menunjukkan kemampuan mereka untuk memfasilitasi kapal dalam menyampaikan biaya pengiriman yang lebih rendah karena skala ekonomi dan memenuhi volume

perdagangan yang diharapkan. Ini juga menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur dan efisiensi pelabuhan telah menarik perusahaan untuk mengerahkan lebih banyak kapal ke pelabuhan Asia.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tentunya harus di tunjang dengan pembangunan infrastruktur dan akses transportasi yang tersedia dengan baik, melalui jalur laut, darat maupun udara. Kegiatan perdagangan internasional juga membutuhkan akses dalam penunjang aktivitas melalui infrastruktur dan transportasi. pembangunan infrastruktur diperlukan untuk mempercepat integrasi ekonomi di kawasan asia, terutama dalam perdagangan dan investasi.

Infrastruktur merupakan persyaratan wajib untuk setiap pembangunan karena pengeluaran publik yang benar yang dihabiskan melalui berbagai infrastruktur yang sesuai diharapkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dengan memberikan efek berganda. Dengan menggunakan fasilitas yang tepat, semua kegiatan ekonomi publik, seperti pembangunan jalan dan jembatan, dapat diintegrasikan secara efisien seperti pembangunan jalan dan jembatan. Selain itu, pembangunan infrastruktur dapat mendorong munculnya pusat-pusat distrik bisnis baru sebagai industri dan pasar. Dengan demikian, jarak yang lebih pendek antara pelaku ekonomi dan pusat kegiatan ekonomi akan mengurangi biaya ekonomi (Tanti Novianti,2014).

Pertumbuhan ekonomi di negara asia tenggara maritim dari tahun 2012-2016 yang memiliki rata-rata terbesar adalah negara filipina dan Brunei memiliki tingkat pertumbuhan sebesar -1,3%. Untuk tahun 2017 sampai 2019 philipina lah yang masih dominan dalam pertumbuhan GDP di negara maritim asia.

Tabel 1. Pertumbuhan GDP di Asia Tenggara Maritim (%)

Asia Tenggara Maritim	2012-16 (Rata-rata)	2017	2018	2019
Indonesia	5.3	5.1	5.2	5.2
Malaysia	5.1	5.9	4.9	4.8
Philippines	6.6	6.7	6.4	6.5
Brunei	-1.3	1.3	2.0	2.3
Singapore	3.5	3.6	3.5	2.9

Sumber: OECD Development Centre, *Medium-term Projection Framework* (MPF-2019).

Pertumbuhan ekonomi harus di tunjang dengan baik dengan infrastruktur dan hubungan kemaritiman antar negara, dimana seharusnya dengan keunggulan geografis yang merupakan negara kepulauan akses perdagangan melalui laut seharusnya digunakan sebagai keunggulan dan kesempatan untuk melakukan hubungan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh LSCI, LPI dan Total trade melalui jalur transportasi laut terhadap pertumbuhan ekonomi negara maritim Asia.

## METODOLOGI

1. Pada penyusunan penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier. Ini untuk memungkinkan kami menggambarkan dampak ekonomi potensial pengembangan pelabuhan terhadap pertumbuhan ekonomi Negara Asia maritim. Keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*) dari periode 2010 – 2017 dan data silang (*cross section*). Sumber data dari hasil publikasi ASEAN Transportasi, UNCTAD yang mencangkup LSCI dan LPI, dan publikasi-publikasi lain yang relevan dengan penelitian ini

### 2. Analisis Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini yaitu apakah factor-faktor penunjang kemaritiman berpengaruh untuk pertumbuhan ekonomi Negara maritim Asia. Data panel (*panel data*) merupakan gabungan data *cross section* dan data *time series*. Dengan kata lain, data panel merupakan unit-unit individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

Adapun spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \ln\beta_1 LSCI_{1it} + \ln\beta_2 LPI_{2it} + \ln\beta_3 TT_{3it} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y = GDP (%)

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan skala

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien slope atau kemiringan

LSCI = *Liner Shipping Connectivity Index* (LSCI)

LPI = *Logistics performance index* (LPI)

TT = *Total Trade* melalui jalur laut

$\varepsilon_t$  = Error term

i = 1,2,...,n, menunjukkan jumlah lintas individu (*cross section*)

t = 1,2,...,t, menunjukkan dimensi runtun waktu (*time series*)

Ln = *Logaritma Natural*

Model OLS digunakan untuk mendapatkan garis regresi yang baik, jika nilai prediksinya sedekat mungkin dengan data aktual atau nilai  $\beta_0$  dan  $\beta_1$  yang menyebabkan residual sekecil mungkin. hubungan Y (variabel dependen) dan X (variabel independen) adalah linier dalam parameter, variabel X atau independen tidak acak atau random. Jika variabel independennya lebih dari satu di dalam regresi berganda maka diasumsikan tidak ada hubungan linier antara variabel independennya (Widarjono, 2017).

## PEMBAHASAN

Negara maritim Asia Tenggara merupakan negara yang terdiri dari kepulauan dan dalam aktivitas ekonomi juga mengandalkan konektivitas melalui laut. Dalam pembahasan ini membahas bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu GDP Negara maritim Asia tenggara.

**a. Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *common effect* dan *fixed effect*.

Hipotesis pada Uji chow adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect*

$H_a$  : *Fixed Effect*

Kriteria :

$Chi-square$  hitung <  $Chi-square$  kritis = Terima  $H_0$

$Chi-square$  hitung >  $Chi-square$  kritis = Terima  $H_a$

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Critical Value	Prob	Kesimpulan
Cross Section Chi Square	33,5270	4,32	0,000	$H_0$ ditolak $H_a$ diterima

Keterangan : Critical Value pada 0,05

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2019.

Berdasarkan Uji Chow yang ditunjukkan pada Tabel 3 diperoleh nilai  $Chi-Square$  Statistic (33,5270) >  $Chi Square$  tabel (9,49) pada  $df = 4$ . Oleh karena itu menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga *fixed effect* model merupakan model yang tepat untuk digunakan pada regresi data panel.

**b. Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *random effect* dan *fixed effect*.

Hipotesis pada Uji chow adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect*

$H_a$  : *Fixed Effect*

Kriteria :

$Chi-square$  hitung <  $Chi-square$  kritis = Terima  $H_0$

$Chi-square$  hitung >  $Chi-square$  kritis = Terima  $H_a$

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Statistic	Critical Value	Prob	Kesimpulan
Cross Section Chi Square	7,607897	7,81	0,0548	$H_0$ ditolak $H_a$ diterima

Keterangan : Critical Value pada 0,05

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2019.

Berdasarkan Uji Hausman yang ditunjukkan pada Tabel 3 diperoleh nilai  $Chi-Square$  Statistic (7,607897) >  $Chi-Square$  tabel (7,81) pada  $df = 3$ . Oleh karena itu menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga *fixed effect* model merupakan model yang tepat untuk digunakan pada regresi data panel

**1. Pengujian Asumsi Klasik**

**a. Deteksi Multikolinieritas**

Deteksi Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam suatu regresi. Hubungan linier antara variabel independen dalam regresi berganda dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Jika diperoleh nilainya lebih kecil dari 10 maka diduga tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2013).

Tabel 4. Uji Multikolinieritas dengan VIF

LN_LSCI	LN_LPI	LN_TT
1,52821	1,53013	1,00277

Sumber : Hasil perhitungan Eviews9, 2019.

Dari perhitungan VIF yang ditunjukkan pada Tabel 4 diperoleh nilai VIF < 10 maka tidak terkena multikolinieritas.

**b. Deteksi Heterokedastisitas**

Deteksi heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah model regresi memiliki varian yang konstan. Adanya heteroskedastisitas dalam model menyebabkan estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode *white* yang dihitung secara manual dengan meregresikan residual kuadrat yang diperoleh dari persamaan regresi penelitian terhadap variabel bebas penelitian untuk memperoleh nilai  $R^2$  yang kemudian dikalikan dengan jumlah observasi dalam penelitian.

Hipotesisnya adalah :

$H_0$  : Model mengalami masalah heterokedastisitas

$H_a$ : Model tidak mengalami masalah heterokedastisitas

Kriteria

Obs\*R square ( $X^2$  hitung) > Chi-square tabel ( $X^2$  tabel = Terima  $H_0$

Obs\*R square ( $X^2$  hitung) < Chi-square tabel ( $X^2$  tabel) = Terima  $H_a$

Tabel 5. Hasil Deteksi Heterokedastisitas

Variabel Terikat	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Kesimpulan
1	6,45512	7,81	Tidak Terdapat masalah heterokedastisitas

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2019.

Pada Tabel 5. ditunjukkan bahwa *Chi-Square* hitung (6,45512) < *Chi-Square* tabel (7,81) pada df sebesar variabel bebas = 3 dan tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini berarti menolak  $H_0$  maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam persamaan.

**c. Deteksi Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Untuk mendeteksi apakah terdapat permasalahan autokorelasi maka digunakan metode *Breusch-Godfrey* yang dihitung secara manual dengan meregresikan residual yang diperoleh dari persamaan penelitian terhadap variabel bebas dan lag dari residual penelitian untuk memperoleh nilai  $R^2$  yang kemudian dikalikan dengan jumlah observasi. Pemilihan lag didasarkan pada kriteria *Akaike* dan *Schwarz* yang memiliki nilai terkecil (Widarjono, 2013).

Hipotesisnya adalah:

$H_0$  : Model mengalami masalah autokorelasi

$H_a$  : Model tidak mengalami masalah autokorelasi

Kriteria

Obs\*R square ( $X^2$  hitung) > *Chi-square* tabel ( $X^2$  tabel = Terima  $H_0$

Obs\*R square ( $X^2$  hitung) < *Chi-square* tabel ( $X^2$  tabel) = Terima  $H_a$

Tabel 6. Hasil Deteksi Masalah Autokorelasi

Variabel Terikat	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Kesimpulan
1	9,06633	5,99	Terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2019.

Pada Tabel 6. ditunjukkan bahwa Chi-Square hitung (9,06633) > Chi-Square tabel (5,99) pada df 2 sebesar panjang kelambanan =1 dan tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini berarti menerima  $H_0$  maka terdapat masalah autokorelasi dalam persamaan. Oleh karena itu perlu dilakukan dalam panel option masalah autokorelasi dengan mengubah *coef covariance method* menjadi *white cross section* dalam panel option sehingga merubah persamaan regresi menjadi terbebas dari masalah autokorelasi (Widarjono, 2013). Didalam model persamaan *fix effect* akhir sudah dilakukan penyembuhan.

## 2. Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Model Fixed Effect

Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM model *Fixed Effect* yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil regresi ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 7. Hasil perhitungan Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2,633875	1,597118	-1,649142	0,1089
LN_LSCI	1,426601	0,634230	2,249345	0,0315
LN_LPI	1,667168	0,342169	4,872356	0,0000
LN_TT	-0,017017	0,012210	-1,393710	0,1730

\*Signifikan pada  $\alpha$  0,05%

Sumber : Hasil perhitungan Eviews9, 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi untuk persamaan dengan model *Fixed Effect* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln Lsci_{1t} + \beta_2 \ln Lpi_{2t} + \beta_3 \ln TT_{3t} + e_t$$

$$Y_t = -2,633875 + 1,426601 + 1,667168 + -0,017017$$

$$(1,597) (0,634) (0,342) (0,012)$$

$$R^2 = 0,816949$$

$$F\text{-stat} = 20,40203$$

Berdasarkan perhitungan regresi dan pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa *Linier Shipping Conectivty Indeks*, *Logistic Performance Indeks* dan *Total Trade* melalui laut masing - masing variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap, Pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara Maritim dijabarkan sebagai berikut:

- Pengaruh bahwa *Linier Shipping Conectivty Indeks* terhadap GDP Negara ATM

Hasil penelitian bahwa bahwa *Linier Shipping Conectivty Indeks* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Maritim dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,426601 dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini berarti setiap kenaikan LSCI 1 persen maka akan meningkatkan GDP sebesar 1,42 persen *ceteris paribus*.

Dalam melakukan pengukuran konektivitas, indeks kinerja logistik Bank Dunia (LPI) dan LSCI UNCTAD diarahkan untuk mendukung informasi tentang negara-negara yang memiliki daya saing perdagangan di bidang transportasi dan logistik (Hoffmann, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Tanti Novianti, dan Amzul Rifin, 2014) dimana adanya pengaruh positif pada variabel LSCI dimana penelitiannya menyatakan bahwa suatu hubungan infrastruktur yang mencakup LSCI. *Linier Shipping Conectivty Indeks* menunjukkan bagaimana kondisi armada, jumlah perusahaan pengiriman dan jumlah layanan pelabuhan laut. Kepentingan ini menjadikannya variabel yang tidak dapat disangkal yang dapat memengaruhi kegiatan ekspor-impor suatu negara. Negara-negara di ASEAN yang memiliki banyak kapal domestik dengan kapasitas besar yang dapat digunakan untuk mengekspor barang dapat memilikinya sebagai sumber devisa mereka

b. Pengaruh bahwa *Logistic Perfoemance indeks* terhadap GDP Negara ATM

Hasil penelitian bahwa bahwa *Logistic Perfoemance indeks* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Maritim dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,667168 dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini berarti setiap kenaikan *Lpi* 1 persen maka akan meningkatkan GDP sebesar 1,66 persen *ceteris paribus*.

Ojala dan Celebi (2015) yang menganalisis kinerja logistik negara dalam kaitannya dengan komponen kebijakan yang mempengaruhi peraturan, prosedur, dan operasi logistik dan perdagangan.

Penelitian Ini sejalan dengan karya (Ogunsiji 2010; Olayinka dan Ogundele, 2015) yang berpendapat bahwa peningkatan kinerja logistik dapat memperoleh manfaat dalam hal ekspansi / fasilitasi perdagangan, diversifikasi ekonomi dan daya tarik investasi asing langsung. Variabel infrastruktur pelabuhan LPI digunakan untuk tujuan penelitian ini. Hasil dari output regresi menunjukkan bahwa dalam lingkup penelitian ini, untuk tahun-tahun yang diteliti pertumbuhan ekonomi (PDB) paling dipengaruhi oleh indeks kinerja logistic.

c. Pengaruh bahwa *Total Trade* terhadap GDP Negara ATM

Hasil penelitian bahwa bahwa *Total trade* Tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Maritim dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,017017 dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini berarti variabel total trade tidak mempengaruhi GDP negara maritim asia .

Berdasarkan hasil studi (A. Budi Purnomo, 2001), dapat dikemukakan bahwa sektor ekspor secara keseluruhan dipandang dari kaca mata ekonomi nasional tidak efisien dalam menopang pembangunan ekonomi Indonesia, karena ternyata strategi kebijakan ekspor dan impor yang dilakukan tidak didukung oleh struktur ekonomi dalam negeri yang kuat. Akibatnya, ekspor Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional. Strategi kebijakan ekspor yang diterapkan, dalam hal ini kesinambungan kebijakan tersebut dikait-

kan dengan tujuan nasional pembangunan ekonomi penentu arah pertumbuhan ekonomi nasional dan bukan pasar luar negeri sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Dari studi tersebut, diharapkan akan dapat diketahui komoditi-komoditi mana yang perlu dikem- bangkan (efisien dan efektif) dan memberikan sumbangan besar bagi perekonomian Indo- nesia. Ketiga, peningkatan ekspor hendaknya dilakukan untuk komoditi yang benar-benar.

Tabel 8. Nilai Koefisien *Fixed Effect* Pada Masing-Masing Negara di Asia Tenggara maritim

<b>Fixed Effect (Cross)</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Individual Effect</b>
Indonesia	0,277252	-2,35662
Brunei Ds	-0,183129	-2,817
Malaysia	-	-2,99615
Filipina	0,115165	-2,51871
Singapura	0,152989	-2,48089

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 8, terdapat nilai *individual effect* pada masing-masing negara asia maritim.

1. Perubahan GDP sebesar -2,35662 dipengaruhi faktor lain diluar LSCI, LPI, *Total trade* Di Negara Indonesia.
2. Perubahan GDP sebesar -2,817 dipengaruhi faktor lain diluar LSCI, LPI, *Total trade* Di Negara Brunei Darussalam.

3. Perubahan GDP sebesar -2,99615 dipengaruhi faktor lain diluar LSCI, LPI, *Total trade* Di Negara Malaysia.
4. Perubahan GDP sebesar -2,51871 dipengaruhi faktor lain diluar LSCI, LPI, *Total trade* Di Negara Filipina.
5. Perubahan GDP sebesar -2,48089 dipengaruhi faktor lain diluar LSCI, LPI, *Total trade* Di Negara Singapura.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. bahwa Variabel *Linier Shipping Conectivty Indeks* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara, Variabel *Logistic Perfoemance indeks* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Mariti dan variabel *Total trade* Tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap GDP Negara Asia Tenggara Mariti.

### Saran

Pentingnya arus transportasi dan konektivitas bagii negara maritim untuk melakukan aktivitas ekonomi selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga arus barang dan ekspor dan impor melalui laut harus lebih efektif dengan keadaan geografis yang ada, dengan demikian negara maritim Asean diharapkan lebih fokus dalam pembangunan kemaritiman. Dalam penunjang konektivitas antar negara dalam hal ekonomi maka perlu ada pembangunan dan fasilitas infrastruktur bidang kemaritiman yang baik, keamanan dan pembentukan perusahaan bidang



kemaritiman untuk membantu Dalam jangka panjang koneksi berbagai kemaritiman secara meluas akan memberikan potensi pertumbuhan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTKA

- A. Budi Purnomo, 2001. *Kausalitas Antara Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi* Universitas Gadjah Mada Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Vol. 16, No. 2, 2001, 122 – 137.
- ASEAN Transport Development ASEAN, *Transportation Integration Transportation cooperation Development*. Jakarta, ASEAN Secretariat, October 2017 ASEAN appears online at the ASEAN Website: [www.asean.org](http://www.asean.org)
- Dr. Tanti Novianti<sup>1</sup>, Dr. Amzul Rifin<sup>2</sup>, Dian V. Panjaitan<sup>3</sup> & Sri Retno Wahyu N<sup>1</sup> *The Infrastructure's Influence on the Asean Countries' Economic Growth*. Journal of Economics and Development Studies December 2014, Vol. 2, No. 4, pp. 243-254, ISSN: 2334-2382.
- Emeaghara, 2008 *An Assessment of Delay Factors in Nigerian Ports*. Unpublished Dissertation. Federal University of Technology Owerri.
- Saeed Mohamad Taghvaei\* 1 , Behrouz Omaraei2 , Vahid Mohamad Taghvaei *Maritime Transportation, Environmental Pollution, and Economic Growth in Iran: Using Dynamic Log Linear Model and Granger Causality Approach*. Iran. Econ. Rev. Vol. 21, No. 2, 2017. pp. 185-210.
- Shi, X., (2011) *Contemporary Liner Shipping Business - A Game Theoretical Application.*, Cumulative Dissertation for Doctor degree, institute of Information Systems, faculty of Economics and Social Science, University of Hamburg
- OECD, iLibrary, which gathers all OECD books, periodicals and statistical databases. Visit [www.oecd-ilibrary.org](http://www.oecd-ilibrary.org) .
- Olayinka, S. A., Ogundele, A. V., (2015) *Correlate of Port Productivity Components in Tinian Island Port, Apapa, Lagos*. *An European journal of Logistics, Purchasing and Supply chain Management*, Vol.3, No. 1, pp 44-57.
- Ojala, L. and Hoffmann, J. (2015). *A Comparison of the LPI and the LSCI*. UNCTAD Transport Newsletter No. 46 Second Quarter 2010. Geneva, Swiss.
- UNCTAD , *Review of Maritime Transport* , LSCI, LPI, UNCTAD, <https://unctadstat.unctad.org/CountryProfile/MaritimeProfile/en-GB/004/index.html>
- U.M.Emenyonu, H.K. Onyema, K.O.Ahmodu, C.Onyemechi *"Econometric Analysis Of Seaport Development And Its Impact On The Economic Growth Of Nigeria"* international journal of advanced research. Vol 4 issue 2, ISSN 2320-5407.
- Widarjono Agus. 2013, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Widarjono Agus. 2017, *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya* edisi ke empat. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.

Zawir Shulfi Ks<sup>1\*</sup>, Sofyan Syahnur<sup>2</sup> *Analisis Kausalitas Transportasi Udara Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2 No. 4 November 2017 : 626-636 ISSN.2549-836302

# Eksternalitas PT Pertamina Geothermal Energy Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus)

Arivina Ratih, Hollyati Subhi Gurnita

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE di Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek pada kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji beda dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi lingkungan pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE yang dirasakan oleh masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

**Key words:** Dampak Ekonomi, Dampak Lingkungan, Dampak Sosial, Energi Panas Bumi, Eksternalitas

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan berbagai sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang ada adalah sumber daya energi panas bumi (*geothermal*) yang merupakan sumber daya energi terbarukan dan sumber daya energi alternatif ramah lingkungan. Kekayaan energi panas bumi di Indonesia mencapai 40 persen dari total seluruh energi panas bumi dunia. Hal tersebut membuat Indonesia memiliki potensi sumber energi terbesar dibandingkan dengan sejumlah negara lainnya. Total potensi energi panas bumi yang dimiliki Indonesia sebanyak

29.215 GWe (*gigawatt electrical*). Indonesia berada pada urutan ketiga untuk penghasil listrik menggunakan energi geothermal setelah Amerika Serikat dan Filipina.

Tabel 1. Daftar Lima Negara Penghasil Listrik Terbanyak dari Energi Geothermal

No.	Negara	Hasil Listrik (Mwe)
1.	Amerika Serikat	3.092
2.	Filipina	1.904
<b>3.</b>	<b>Indonesia</b>	<b>1.197</b>
4.	Meksiko	958
5.	Italia	843

Sumber: *International Geothermal Association*, 2010

Keterangan :

MWe = *Megawatt electrical*

Di Indonesia, sumber-sumber energi panas bumi tersebar di 251 lokasi yang berada di Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, hingga ujung barat Papua. Di Provinsi Lampung, potensi sumber energi panas bumi (geothermal) cukup tinggi di beberapa titik yang tersebar di beberapa daerah kabupaten seperti Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Barat, Pesawaran, dan Waykanan. Penyebarannya berada di Way Umpu Kecamatan Banjit Waykanan, Purunan dan Bacingot Kecamatan Belalau Lampung Barat, Suoh-Sekincau Lampung Barat, Fajar Bulan Lampung Barat, Natar Lampung Selatan, Ulubelu Tanggamus, Way Panas Wonosobo Tanggamus, Suka Maju Telukbetung Barat, Bandar Lampung, Wayratai Padang Cermin Pesawaran, dan Gunung Rajabasa Lampung Selatan.

Kabupaten Tanggamus tepatnya di Kecamatan Ulubelu merupakan satu-satunya potensi panas bumi yang ada di Provinsi Lampung yang sudah dikelola oleh PT Pertamina Geothermal Energy (PGE). Sejarah perusahaan panas bumi di Ulubelu sudah berlangsung cukup lama, yaitu dimulai pada 1986 silam dengan survei pendahuluan untuk wilayah Sumatera termasuk Ulubelu. Kemudian pada 1990, Ulubelu ditetapkan sebagai wilayah kerja perusahaan (WKP) panas bumi Pertamina. PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) didirikan berdasarkan akta Nomor 10 tanggal 12 Desember 2006 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor W7-00089HT.01.01-TH.2007 tertanggal 3 Januari 2007. Sejak saat itu, PT Pertamina

Geothermal Energy (PGE) Area Ulubelu melalui pyoyeknya memulai eksplorasi uap panas bumi di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

Keberadaan PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) membuat kawasan terisolasi mulai terbuka dan berkembang. Adanya aktivitas dari PT PGE tersebut tentunya mempunyai keterkaitan dengan masyarakat sekitar. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh kegiatan seseorang atau suatu pihak terhadap kesejahteraan atau kondisi orang/pihak lain disebut dengan eksternalitas (Khusaini, 2006). Fisher (1996) dalam Mukhlis, 2009 menyatakan bahwa eksternalitas terjadi bila satu aktivitas pelaku ekonomi (baik produksi maupun konsumsi) mempengaruhi kesejahteraan pelaku ekonomi lain dan peristiwa yang ada terjadi di luar mekanisme pasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksternalitas merupakan dampak yang terjadi di luar mekanisme pasar.

Dampak eksternalitas dapat bersifat positif maupun negatif. Eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Misalnya peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, struktur ekonomi yang berkembang dan pembangunan fasilitas umum berupa infrastruktur. Sedangkan eksternalitas negatif terjadi apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi sifatnya merugikan (Mangkoesoebroto, 1997:110). Dampak eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan antara lain berupa

penurunan kualitas lingkungan hidup akibat sumberdaya alam yang rusak, polusi air dan udara sebagai bentuk dari pencemaran yang ditimbulkan, meski pada dasarnya pengolahan sumber energi panas bumi adalah ramah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada perbedaan antara kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah keberadaan PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) di Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 36), penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui survei ke lapangan secara langsung yang disertai dengan wawancara kepada *stakeholder* dan penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan tertulis kepada para responden. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi-instansi yang ada kaitannya dalam penelitian ini, yakni PT Pertamina Geothermal Energy dan aparat Desa Muara Dua.

Dampak keberadaan PT Pertamina Geothermal Energy terhadap masyarakat diukur melalui tiga aspek yaitu kondisi

ekonomi (indikator penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendapatan), kondisi sosial (indikator pola perkembangan penduduk, tingkat kualitas kesehatan, frekuensi ke fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan, sarana dan prasarana, serta infrastruktur jalan dan listrik), dan kondisi lingkungan (indikator yaitu tingkat kebisingan).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dan berhubungan langsung dengan kegiatan proyek PT Pertamina Geothermal Energy yaitu masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode non probabilitas atau secara tidak acak. Elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*). Selain menggunakan teknik *Purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball* (bola salju), yaitu metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Hal tersebut bermaksud untuk menentukan responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang mempunyai syarat menjadi sampel (Hidayat, 2007).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi PT Pertamina Geothermal Energy yaitu masyarakat Desa Muara Dua dan berdomisili sekurang-kurangnya 12 tahun.
2. Masyarakat yang berusia  $\geq 28$  tahun.

Data yang diperoleh dari Desa Muara Dua (2018) menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Muara Dua adalah sebanyak 1312 jiwa. Maka untuk menentukan jumlah responden dapat dihitung menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011:87):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

- n = Ukuran Sampel
- N = Ukuran Populasi
- d = Tingkat kesalahan/ketidakteitian karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 10% = 0,1

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 1312, dengan menggunakan tingkat kesalahan 10%. Sehingga jumlah minimal sampel yang diambil oleh peneliti adalah sebesar:

$$n = \frac{1312}{1312(0,1)^2 + 1} = \frac{1312}{14,12} = 93$$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dengan analisis uji validitas dan reliabilitas, teknik observasi, wawancara dan studi pustaka

### Analisis Uji Beda

Analisis uji beda dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Menurut Santoso (2010: 143), uji *wilcoxon* merupakan uji dua sampel berpasangan, yaitu subyek yang diukur sama namun diberi dua macam perlakuan

(pretest dan posttest). Uji *wilcoxon* merupakan uji non parametrik yang digunakan pada data bertipe nominal atau ordinal dan data bertipe interval atau rasio namun tidak berdistribusi normal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE. Statistik hipotesis uji *wilcoxon* adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  : Ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan.

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada *wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Sudjana, 2002: 132):

$$Z = \frac{T - \frac{1}{2}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan :

- Z = Uji *Wilcoxon*
- T = Total Jenjang (selisih) terkecil antara nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*)
- n = Jumlah data sampel

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS versi 22 *for windows*.

## PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Ekonomi

Hipotesis yang diajukan untuk aspek kondisi ekonomi dalam uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ini adalah :

- 1)  $H_{o1}$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi ekonomi pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.
- 2)  $H_{a1}$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi ekonomi pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.

Hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed rankstest* pada kondisi ekonomi sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rankstest* Kondisi Ekonomi

Test Statistics <sup>b</sup>	
	Kondisi_Ekonomi_Sesudah - Kondisi_Ekonomi_Sebelum
Z	-8.425 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil output tes statistik untuk kondisi ekonomi pada Tabel 2, diketahui nilai probabilitasnya atau Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan antara kondisi ekonomi pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.

Perubahan kondisi ekonomi menunjukkan perubahan positif, berdasarkan hasil rata-rata (mean) skor nilai pada kondisi ekonomi

sebelum adalah sebesar 3,39, sedangkan pada kondisi sesudah keberadaan PT PGE adalah sebesar 7,30 maka terjadi perubahan peningkatan rata-rata sebesar 3,91. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pada indikator penyerapan penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendapatan pada masyarakat Desa Muara Dua.

Tabel 3. Status Pekerjaan Responden Sebelum Keberadaan PT PGE

No.	Jenis Pekerjaan	Frek.	Persentase (%)
1.	Petani	31	33
2.	Buruh Tani	16	17
3.	Peternakan	20	22
4.	Pegawai	5	5
5.	Nelayan	6	7
6.	Pedagang	9	10
7.	Guru	2	2
8.	Tidak Bekerja	4	4
	Jumlah	93	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Tabel 4. Status Pekerjaan Responden Sesudah Keberadaan PT PGE

No.	Jenis Pekerjaan	Frek.	Persentase (%)
1.	Petani	21	23
2.	Buruh Tani	8	9
3.	Peternakan	11	12
4.	Pegawai	9	10
5.	Pedagang	6	6
6.	Guru	4	4
7.	Bidan	1	1
8.	Karyawan Perusahaan	18	19
9.	Pengusaha Kecil dan Menengah	12	13
10.	Pensiunan	3	3
	Jumlah	93	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, dapat dilihat bahwa hasil wawancara kepada responden sebelum keberadaan PT PGE mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah

sebagai petani. Kemudian sesudah keberadaan PT PGE, masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani mulai berkurang dari 33 persen menjadi 23 persen dan sebagian masyarakat beralih mata pencaharian menjadi karyawan perusahaan ataupun pekerjaan formal lainnya serta munculnya sumber pekerjaan baru menjadi pengusaha kecil dan menengah.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Responden Per Bulan Sebelum Keberadaan PT PGE

No.	Pendapatan	Frek.	Persentase (%)
1.	Rp 0 – Rp 350.000	19	20
2.	Rp 350.001 – Rp 700.000	22	24
3.	Rp 700.001 – Rp 1.050.000	18	19
4.	Rp 1.050.001 – Rp 1.400.000	13	14
5.	Rp 1.400.001 – Rp 1.750.000	10	11
6.	Rp 1.750.001 – Rp 2.100.000	6	7
7.	≥ Rp 2.100.001	5	5
	Total	93	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Responden Per Bulan Sesudah Keberadaan PT PGE

No.	Pendapatan	Frek.	Persentase (%)
1.	Rp 200.000 – Rp 800.000	7	8
2.	Rp 800.001 – Rp 1.300.000	17	18
3.	Rp 1.300.001 – Rp 1.800.000	19	20
4.	Rp 1.800.001 – Rp 2.300.000	25	27
5.	Rp 2.300.001 – Rp 2.800.000	12	13
6.	Rp 2.800.001 – Rp 3.300.000	7	8
7.	≥ Rp 3.300.001	6	6
	Total	93	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 5 dan 6, dapat dilihat bahwa hasil wawancara langsung dengan responden, masyarakat yang mengalami

peningkatan pendapatan adalah masyarakat yang sebelum keberadaan PT PGE hanya sebagai petani dan pekerja lainnya, yang kemudian sesudah keberadaan PT PGE bekerja sebagai karyawan PT PGE dan perusahaan mitra terkait ataupun sektor formal lainnya. Dari hasil wawancara, sebelum keberadaan PT PGE penghasilan masyarakat tidak menentu dikarenakan hasil dari mata pencaharian sebagai petani sangat bergantung pada musim, gangguan hama dan penyakit tanaman. Sesudah keberadaan PT PGE masyarakat tidak hanya bergantung dari hasil bertani, namun dapat memperoleh penghasilan tambahan dari usaha-usaha terkait program CSR PT PGE, serta peluang usaha lain seperti warung makan/kantin dan warung-warung sembako atau toko kelontong. Oleh karena itu, dengan adanya usaha-usaha tersebut dan penyerapan tenaga kerja akan mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

## 2. Kondisi Sosial

Hipotesis yang diajukan untuk aspek kondisi sosial dalam uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ini adalah :

- 1)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.
- 2)  $H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE

Hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed rankstest* pada kondisi sosial sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE adalah sebagai berikut:



Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rankstest Kondisi Sosial

Test Statistics	
	Kondisi_Sosial_Sesudah - Kondisi_Sosial_Sebelum
Z	-8.394 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil output tes statistik untuk kondisi sosial pada Tabel 7, diketahui nilai probabilitasnya atau Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan antara kondisi sosial pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.

Hasil rata-rata (mean) skor nilai pada kondisi sosial sebelum adalah sebesar 15,30, sedangkan pada kondisi sesudah keberadaan PT PGE adalah sebesar 22,39, maka terjadi perubahan peningkatan rata-rata sebesar 7,09. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pada indikator pola perkembangan penduduk, tingkat kualitas kesehatan, frekuensi ke fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan, sarana dan prasarana, serta infrastruktur jalan dan listrik pada masyarakat Desa Muara Dua.

Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat sesudah keberadaan PT PGE adalah cukup tinggi yaitu sebanyak 40 responden (43 persen). Sedangkan dalam program peningkatan kualitas kesehatan merupakan bentuk upaya dari penanggulangan dampak yang

ditimbulkan berupa penurunan tingkat kualitas kesehatan masyarakat sesudah keberadaan PT PGE. Kemudian dalam program pembangunan infrastruktur dan kegiatan sosial juga mendorong perubahan positif seperti hasil wawancara yang menunjukkan sebagian besar masyarakat yaitu sebanyak 47 responden (50,5 persen) menyatakan bahwa sarana dan prasarana sesudah keberadaan PT PGE telah memadai, serta sebanyak 50 responden (53,8 persen) menyatakan infrastruktur jalan dan listrik sesudah keberadaan PT PGE sangat memadai.

### 3. Kondisi Lingkungan

Hipotesis yang diajukan untuk variabel kondisi lingkungan dalam uji Wilcoxon Signed Ranks Test ini adalah :

- 1)  $H_{03}$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi lingkungan pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.
- 2)  $H_{a3}$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi lingkungan pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.

Hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon signed rankstest pada kondisi lingkungan sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rankstest Kondisi Lingkungan

Test Statistics	
	Kondisi_Lingkungan_Sesudah - Kondisi_Lingkungan_Sebelum
Z	-8.505 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil output tes statistik untuk kondisi lingkungan pada Tabel 8, diketahui nilai probabilitasnya atau Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan antara kondisi lingkungan pada saat sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE.

Hasil rata-rata (mean) skor nilai pada kondisi lingkungan sebelum adalah sebesar 4,63, sedangkan pada kondisi sesudah keberadaan PT PGE adalah sebesar 2,29, maka terjadi perubahan penurunan rata-rata sebesar 2,34. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pada indikator tingkat kebisingan yang dirasakan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengeluhkan pencemaran udara berupa kebisingan timbul dikarenakan adanya proses pengeboran sumur oleh PT PGE.

Tabel 9. Baku Tingkat Kebisingan

No.	Peruntukan Kawasan/ Lingkungan Kesehatan	Tingkat kebisingan db (A)
1.	Peruntukan Kawasan	
	a. Perumahan dan Pemukiman	55 70
	b. Perdagangan dan Jasa	65
	c. Perkantoran dan Perdagangan	50 70
	d. Ruang Terbuka Hijau	60
	e. Industri	70
	f. Pemerintahan dan Fasilitas Umum	60
	g. Rekreasi	60
	h. Khusus :	70
	- Bandar Udara	70
	- Stasiun Kereta Api	
	- Pelabuhan Laut	
	- Cagar Budaya	

2.	Lingkungan Kegiatan	
	a. Rumah Sakit atau sejenisnya	55 55
	b. Sekolah atau sejenisnya	55
	c. Tempat ibadah atau sejenisnya	

Sumber: Badan Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2015

Tabel 10. Hasil Pengukuran Kualitas Kebisingan

Periode Pengukuran	Lokasi Pengukuran Tingkat Kebisingan (dB)
	Muara Dua
Triwulan I	48
Triwulan II	62,8
Triwulan III	56,9
Triwulan IV	55,5
Baku Mutu KEP - MENLH No. 43/1996	55

Sumber: Badan Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2015

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa tolok ukur pengelolaan adalah intensitas kebisingan terutama dilokasi yang dekat lokasi sumur produksi menunjukkan angka 55,5 dB (A) pada triwulan IV dalam pemantauan terakhir pada bulan Desember 2015 berdasarkan hasil pengawasan dari pemantauan yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Daerah Kabupaten Tanggamus. Tingkat kebisingan itu lebih tinggi 0,5 dari baku mutu tingkat kebisingan yang ditetapkan berdasarkan KepMenLH No. 48 Tahun 1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan dan Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 20 Tahun 2014 Tentang Pengendalian Pencemaran Udara untuk daerah permukiman yaitu

sebesar 55 dB (A).

Berdasarkan KepMenLH nomor 43 Tahun 1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan, hasil nilai kebisingan dapat di toleransi + 3 db (A) dari nilai baku tingkat kebisingan yang ditetapkan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kebisingan dengan nilai 55,5 db (A) masih dalam kategori aman.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan perhitungan uji beda *wilcoxon signed rank test* pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebelum dan sesudah keberadaan PT PGE yang dirasakan oleh masyarakat Desa Muara Dua.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya memberikan pengawasan yang tegas dan menindak perusahaan-perusahaan yang melanggar UU dan aturan-aturan dalam melakukan sistem pengawasan terhadap dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan perusahaan untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam. Sehingga memberikan dampak positif terhadap masyarakat, serta dapat meminimalisir kerusakan lingkungan.

2. Perusahaan terkait hendaknya memperhatikan fungsi sosial ekonomi serta lingkungan, terutama bagi masyarakat yang berdomisili disekitarnya. Serta perlu meningkatkan evaluasi kinerja yang akan datang yaitu dengan melakukan monitoring penyaluran bantuan program CSR agar bisa lebih tepat sasaran dan dilakukan secara *continue* atau berkelanjutan dengan bantuan yang lebih merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Batubara, Bosman. 2016. Dampak Negatif Energi Geothermal Terhadap Lingkungan. <http://martabeneews.com/berita-437/dampak-negatif-energi-geothermal-terhadap-lingkungan.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2018.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Preneda Media Group.
- Darmawi dan Roni H Malau. 2018. *Geothermal Energy Utilization and Environment Impact Prevention on Single Flash Steam Cycle System Case Study: PLTP Ulubelu - Lampung*. International Journal of Science and Research (IJSR).
- Djarwanto, 1998. *Statistik Sosial Ekonomi, Bagian Pertama, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga*. Yogyakarta : BPFE.
- Dzaki, Aulia dan Agung Sugiri. 2015. *Kajian Eksternalitas Industri Pengasapan*

- Ikan di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. Jurnal Teknik PWK Vol. 4 No.1 hal. 134-144.*
- Fauzi, Akhmad. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Fisher. 1996. *State and Local Public Finance*. New York : Irwin.
- Gazaly, Aejelina El. 2018. *Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (Geothermal)*. Universitas Andalas Padang.
- Hasan, M. Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, Alimul Aziz. 2007. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- International Geothermal Association. 2010. <https://www.geothermal-energy.org/>. Diakses pada tanggal 17 November 2017.
- Khusaini, Mohammad. 2006. *Jurnal Eksternalitas*.

# Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung

Ayu Purnamawati

Program Pascasarjana Magister Manajemen

Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Pengelolaan keuangan daerah yang baik akan berpengaruh terhadap kemajuan suatu daerah. Pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan secara ekonomis, efisien, dan efektif atau memenuhi prinsip value for money serta partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemampuan keuangan daerah salah satunya dapat diukur dari besarnya penerimaan daerah, khususnya pendapatan asli daerah. Upaya pemerintah daerah dalam menggali kemampuan keuangan daerah dapat dilihat dari kinerja keuangan daerah yang diukur menggunakan analisis rasio keuangan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap alokasi belanja modal dan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Lampung Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan pemerintah kabupaten/kota se Propinsi Lampung tahun 2012 - 2016. Teknik analisis data menggunakan metode SEM dengan program AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan antara pemerintah daerah kabupaten/kota di Propinsi Lampung dengan pemerintah pusat merupakan hubungan instruktif. Kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap alokasi belanja modal sedangkan alokasi belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

**Key words:** Kinerja Keuangan, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), salah satu indikator makro keberhasilan pembangunan diantaranya dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan

barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah. Faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain ketersediaan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, pembentukan modal, dan teknologi.

Pengelolaan keuangan daerah yang baik akan berpengaruh terhadap kemajuan suatu daerah. Pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan secara ekonomis, efisien, dan efektif atau memenuhi prinsip

*value for money* serta partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan keuangan daerah yang baik tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia yang handal tetapi juga harus didukung oleh kemampuan keuangan daerah yang memadai (Sularso dan Restianto, 2011).

Todaro (2003:92) menyampaikan ada tiga faktor dalam pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Untuk dapat meningkatkan kemampuan investasi maka kemampuan keuangan daerah juga harus memadai. Indikator besar kecilnya investasi daerah adalah tingginya rasio belanja modal dalam APBD. Alokasi belanja modal juga dipengaruhi oleh baik tidaknya kinerja keuangan daerah seperti derajat desentralisasi, ketergantungan keuangan, kemandirian keuangan, efektivitas PAD, dan derajat kontribusi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) (AH Prihastuti, *et.al*, 2015). Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peran kinerja keuangan daerah dalam mempengaruhi keputusan pengalokasian anggaran belanja modal dan pertumbuhan ekonomi .

## **TINJAUAN PUSTAKA, MODEL PENELITIAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **Kinerja Keuangan**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah menyebutkan bahwa laporan kinerja menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi analisis dan evaluasi usulan anggaran tahun berikutnya yang diajukan oleh Kementerian

Negara/Lembaga yang bersangkutan. Dalam organisasi pemerintah terdapat beberapa ukuran kinerja yaitu, derajat desentralisasi, ketergantungan keuangan, rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio keserasian, *debt service coverage ratio*, dan pertumbuhan.

#### a. Derajat Desentralisasi

Mahmudi (2010:142) mengatakan bahwa Derajat desentralisasi adalah perbandingan antara jumlah pendapatan asli daerah dengan total penerimaan daerah. Semakin tinggi kontribusi PAD, maka semakin tinggi kemampuan daerah dalam penyelenggaraan desentralisasi.

#### b. Ketergantungan Keuangan

Rasio ketergantungan keuangan daerah dihitung dengan caramembandingkan jumlah pendapatan transfer yang diterima oleh penerimaan daerah dengan total penerimaan daerah. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap penerimaan pusat dan/atau pemerintah propinsi.

#### c. Kemandirian Keuangan

Rasio kemandirian keuangan daerah menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal. Semakin tinggi rasio kemandirian, mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah, dan demikian pula sebaliknya.

#### d. Efektivitas PAD

Rasio efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan PAD yang direncanakan, dibandingkan dengan target yang ditentukan berdasarkan potensi riil daerah.

### **Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)**

Sesuai dengan Undang - undang No.32 tahun 2004, yang dimaksud dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah yang selanjutnya disebut APBD, adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah. Melalui APBD arah, tujuan, serta prioritas pembangunan daerah yang akan dan sedang dikerjakan dapat diketahui.

Menurut UU no. 33 tahun 2004 Belanja Daerah merupakan semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Pada dasarnya belanja terdiri dari dua jenis belanja, yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung merupakan belanja yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan program dan kegiatan yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Sedangkan belanja tidak langsung adalah belanja yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan program dan kegiatan yang meliputi belanja pegawai, belanja bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tidak terduga.

Belanja modal dianggarkan setiap tahun dalam APBD untuk menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat

lebih dari satu periode akuntansi. Pemerintah daerah mengalokasikan belanja modal berdasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan ataupun untuk kualitas pelayanan publik.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pembangunan ekonomi ini ditandai dengan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk sehingga terjadi perbaikan kesejahteraan (Kuncoro, 2004).

### **Teori Ekonomi Neo Klasik**

Menurut teori ekonomi neo klasik Sollow - Swan, faktor - faktor yang berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, tenaga kerja dan tingkat kemajuan teknologi. Pengeluaran pemerintah untuk pemenuhan pelayanan publik merupakan salah satu cara untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menurut model Sollow - Swan dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan

kerja, dan perkembangan teknologi berinteraksi dalam perekonomian menuju pertumbuhan ekonomi.

### Teori Keynes

John Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan teori ekonomi makro modern (*The General Theory of Employment Interest and Money*). Teori Keynes berfokus pada permintaan agregat efektif di dalam negeri yang membentuk pengeluaran untuk konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah yang akan menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Menurut Keynes pemerintah dapat menstimulus ekonomi melalui kebijakan moneter dan fiskal.

Teori Keynes melihat hubungan antara kecenderungan pengeluaran pemerintah daerah (dalam hal ini belanja modal pemerintah) dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini melihat apakah jika alokasi belanja modal suatu daerah semakin besar maka akan semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

### Teori Penganggaran

Anggaran merupakan alat utama pemerintah untuk melaksanakan semua kewajiban, janji, dan kebijakannya ke dalam rencana-rencana konkret dan terintegrasi dalam hal tindakan apa yang akan diambil, hasil apa yang akan dicapai, pada biaya berapa dan siapa yang akan membayar biaya-biaya tersebut (Dobell & Ulrich dalam Abdullah, 2004). Adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah menjadi alasan mengapa penganggaran menjadi mekanisme terpenting untuk

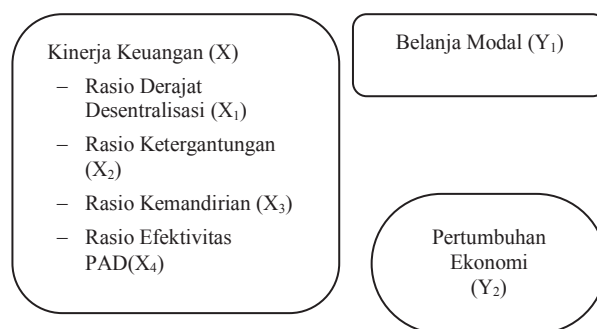
pengalokasian sumber daya (Rubin dalam Abdullah, 2004).

### Otonomi Daerah

Pengertian otonomi daerah yang berdasarkan Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dalam Pasal 1 disebutkan bahwa otonomi daerah yaitu hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

### Model Penelitian

Model penelitian merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris, secara sederhana model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



### Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap alokasi belanja modal dan pertumbuhan ekonomi. Dan untuk mengetahui apakah alokasi belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi; hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Kinerja keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

**H<sub>2</sub>:** Kinerja keuangan berpengaruh terhadap alokasi belanja modal



**H<sub>3</sub>:** Alokasi belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

## METODOLOGI

### Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik dan pola hubungan antar variabel.

### Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menerbitkan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) audited untuk tahun yang berakhir s.d. 31 Desember 2012 - 2016;
- b. Memiliki data PDRB yang lengkap selama 2012 - 2016.

Kabupaten Pesisir Barat tidak masuk sebagai sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria sampel.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah:

- a. Data Laporan Keuangan pemerintah Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung yang berasal dari LHP BPK Propinsi Lampung.
- b. Data PDRB yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh

dari data statistik, laporan atau referensi yang tersedia, diolah dan dianalisis dengan menggunakan alat dan metode statistik yang sesuai.

### Variabel Penelitian

Berdasarkan teori dan hipotesis penelitian, maka variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2008:59). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kinerja keuangan yang yang tercermin oleh rasio :
  1. Derajat desentralisasi;
  2. Ketergantungan keuangan;
  3. Kemandirian keuangan; dan
  4. Efektivitas PAD.
- b. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah belanja modal dan pertumbuhan ekonomi.

### Metode Analisis Data

Bentuk pengaruh dalam penelitian ini menggunakan variabel yang berperan ganda. Dimana variabel independen (eksogen) pada suatu kasus, namun menjadi variabel dependen (endogen) pada kasus lain. Bentuk pengaruh seperti ini membutuhkan alat analisis yang mampu menjelaskan secara simultan pengaruh tersebut. Metode yang digunakan adalah metode multivariat *Standard Equation Model* (SEM) dengan menggunakan program *Analysis of Momnet Structure* (AMOS).

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini, meliputi nilai rata-rata (mean), simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum dari suatu distribusi data.

**Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif**

	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Alokasi Belanja Modal	0,235	0,114	0,382	0,060
Pertumbuhan Ekonomi	0,058	0,029	0,092	0,009
Rasio Derajat Desentralisasi	0,063	0,011	0,235	0,053
Rasio Ketergantungan	0,840	0,099	0,968	0,202
Rasio Kemandirian	0,092	0,012	0,433	0,095
Rasio Efektivitas PAD	1,007	0,517	1,882	0,225
Jumlah Observasi	70			

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut, dapat dijelaskan hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

- a. Alokasi belanja modal dengan nilai terkecil adalah Kota Bandar Lampung pada Tahun 2016 sebesar 0,114, sedangkan nilai tertinggi adalah pada Kabupaten Tulang Bawang Barat pada Tahun 2015 sebesar 0,382. Nilai standar deviasi 0,060, yang berarti terjadi penyimpangan nilai alokasi belanja modal yang diteliti terhadap nilai rata - rata sebesar 0,060.
- b. Pertumbuhan ekonomi dengan nilai terkecil adalah Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014 sebesar 0,029, sedangkan nilai maksimum

adalah Kabupaten Tanggamus pada Tahun 2012 sebesar 0,092. Nilai standar deviasi untuk pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,009 yang berarti terjadi penyimpangan nilai pertumbuhan ekonomi yang diteliti terhadap nilai rata - rata sebesar 0,009.

- c. Rasio Derajat Desentralisasi dengan nilai terkecil adalah Kabupaten Tulang Barat pada Tahun 2012 sebesar 0,011, sedangkan nilai tertinggi adalah Kota Bandar Lampung pada Tahun 2016 sebesar 0,235. Nilai standar deviasi sebesar 0,053 yang berarti terjadi penyimpangan nilai rasio Derajat Desentralisasi yang diteliti terhadap nilai rata - rata 0,053.
- d. Rasio Ketergantungan Keuangan Daerah dengan nilai terkecil adalah Kabupaten Lampung Utara pada Tahun 2012 sebesar 0,099, sedangkan nilai tertinggi adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 0,968 pada Tahun 2014. Nilai standar deviasi 0,202, yang berarti terjadi penyimpangan nilai rasio Ketergantungan Keuangan Daerah yang diteliti terhadap nilai rata - rata sebesar 0,202.
- e. Rasio Kemandirian Daerah pemerintah daerah dengan nilai terkecil adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat pada Tahun 2012 sebesar 0,012. Sedangkan nilai tertinggi adalah Kabupaten Lampung Utara pada Tahun 2016 sebesar 0,433. Nilai standar deviasi sebesar 0,095, yang berarti terjadi penyimpangan nilai Rasio

Kemandirian Daerah yang diteliti terhadap nilai rata - rata sebesar 0,095.

- f. Rasio Efektivitas PAD dengan nilai terkecil adalah Kota Bandar Lampung pada Tahun 2015 sebesar 0,517, sedangkan nilai tertinggi adalah Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2012 sebesar 1,882. Nilai standar deviasi 0,225, yang berarti terjadi penyimpangan nilai Rasio Efektivitas PAD yang diteliti terhadap nilai rata - rata sebesar 0,225.

### Uji Prasyarat Data

Asumsi normalitas data adalah pengujian untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal (Ghazali;226). Dengan menggunakan kriteria nilai kritis (*critical value*) skewness value sebesar  $\pm 2,58$  pada tingkat signifikansi 0,10. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Setelah melakukan transformasi, untuk mendapatkan normalitas data langkah screening berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

### Pengujian Hipotesis

#### Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

- a. Koefisien regresi Rasio Derajat Desentralisasi ( $\beta_6 = -1,306$ ) jalur ini

bertanda negatif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,10$ . Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio derajat desentralisasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

- b. Koefisien Rasio Ketergantungan Keuangan ( $\beta_7 = 0,005$ ) jalur ini bertanda positif namun tidak signifikan baik pada tingkat signifikansi 1%, 5%, maupun 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio ketergantungan keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c. Rasio Kemandirian Daerah memiliki koefisien ( $\beta_8 = 1,253$ ) jalur ini bertanda positif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,10$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio kemandirian daerah berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.
- d. Koefisien Rasio Efektivitas PAD ( $\beta_9 = 0,112$ ) jalur ini bertanda positif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,001$ . Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan Rasio Efektivitas PAD berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain  $H_1$  terdukung.

### **Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Alokasi Belanja Modal**

Hipotesis kedua yang diuji adalah untuk melihat pengaruh kinerja keuangan terhadap alokasi belanja modal. Hasil pengujian menunjukkan :

- a. Koefisien regresi Rasio Derajat Desentralisasi ( $\beta_1 = -0,734$ ) jalur ini bertanda negatif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,05$ . Dengan demikian, bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio derajat desentralisasi berpengaruh terhadap alokasi belanja modal.
- b. Koefisien Rasio Ketergantungan Keuangan ( $\beta_2 = 0,24$ ) jalur ini bertanda positif namun tidak signifikan baik pada tingkat signifikansi 1%, 5%, maupun 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio ketergantungan keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap alokasi belanja modal.
- c. Koefisien Rasio Kemandirian Daerah adalah ( $\beta_3 = 0,675$ ) jalur ini bertanda positif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,10$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio kemandirian daerah berpengaruh langsung terhadap alokasi belanja modal didukung, sehingga makin tinggi Rasio Kemandirian Daerah maka alokasi belanja modal akan semakin tinggi
- d. Koefisien Rasio Efektivitas PAD ( $\beta_4 = 0,021$ ) jalur ini bertanda positif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,10$ . Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan

yang diproksikan dengan Rasio Efektivitas PAD berpengaruh langsung terhadap alokasi belanja modal.

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap alokasi belanja modal, kecuali pada variabel rasio ketergantungan keuangan dengan kata lain  $H_2$  terdukung.

### **Alokasi Belanja Modal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hipotesis ketiga yang diuji adalah untuk melihat pengaruh alokasi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menyatakan bahwa jalur antara alokasi belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien ( $\beta_5 = -0,832$ ) dengan C.R sebesar  $-2,622$ , jalur ini bertanda negatif dan signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , maka secara statistik variabel alokasi belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Atau dengan kata lain alokasi belanja modal memiliki berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  tidak terdukung.

### **Pembahasan**

#### **Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa pola hubungan antara pemerintah daerah kabupaten/kota propinsi Lampung dan pemerintah pusat merupakan pola hubungan instruktif, dimana peranan pemerintah pusat lebih dominan daripada pemerintah daerah (daerah tidak mampu

melaksanakan otonomi daerah) (Halim, 2004:188). Diharapkan pemerintah kabupaten/kota Propinsi Lampung dapat membuat suatu kebijakan yang dapat memaksimalkan potensi pendapatan daerah seperti misalnya mempermudah regulasi investasi pihak luar atau meningkatkan potensi wisata dalam rangka peningkatan pendapatan daerah.

### **Kinerja Keuangan Melalui Alokasi Belanja Modal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa kinerja keuangan melalui alokasi belanja modal tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Sularso (2011) dan Arsa (2015) yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan melalui alokasi belanja modal tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. hal ini dapat disebabkan meskipun tingkat efektivitas PAD tinggi namun tidak selalu diimbangi dengan alokasi belanja modal yang tinggi sehingga walaupun berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun hal tersebut bukanlah di sebabkan oleh alokasi belanja modal.

### **Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Alokasi Belanja Modal**

Berdasarkan uji hipotesis atas pengaruh kinerja keuangan terhadap alokasi belanja modal diketahui bahwa dalam penelitian ini kinerja keuangan berpengaruh terhadap alokasi belanja modal yaitu rasio derajat desentralisasi, rasio kemandirian daerah dan rasio efektivitas PAD. Secara umum penelitian ini sejalan dengan Arsa (2015)

pada kabupaten/ Kota Propinsi Bali 2006 – 2013.

### **Alokasi Belanja Modal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini berarti bahwa kegiatan belanja modal yang dilakukan oleh Pemerintah kabupaten/kota Propinsi Lampung 2012 – 2016 belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya. Belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota Lampung telah banyak digunakan untuk pembangunan infrastruktur, namun belum mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah kabupaten/kota Propinsi Lampung masih sangat bergantung pada pemerintah pusat terutama bantuan keuangan sebagai sumber pendapatan. Pemerintah daerah kabupaten/kota Propinsi Lampung harus mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi – potensi pendapatan agar dapat lebih mandiri dalam pengelolaan keuangannya. Selain itu pemerintah daerah kabupaten/kota Propinsi Lampung juga harus jeli dan cermat dalam pengalokasian belanja agar sesuai dengan kebutuhan, preferensi masyarakat, kondisi wilayah, dan untuk kegiatan yang produktif agar dapat langsung dirasakan oleh masyarakat dalam

rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

## PENUTUP

### Simpulan

- a. Kinerja keuangan daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola hubungan antara pemerintah daerah kabupaten/kota propinsi Lampung merupakan pola hubungan instruktif, dimana peranan pemerintah pusat lebih dominan daripada pemerintah daerah (daerah tidak mampu melaksanakan otonomi daerah) (Halim, 2004:188).
- b. Kinerja keuangan daerah memiliki pengaruh terhadap alokasi belanja modal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio derajat desentralisasi dan kemandirian keuangan pemerintah kabupaten/kota Propinsi Lampung masih sangat rendah dan bergantung pada pemerintah pusat.
- c. Alokasi belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menggunakan data alokasi belanja modal secara keseluruhan termasuk di dalamnya belanja modal untuk pembangunan gedung perkantoran dan sekolah sekolah yang tentunya tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kualitas pembangunan infrastruktur yang belum sesuai standard dan alokasi

wilayah pembangunan yang belum merata juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

### Saran

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi pemerintah kabupaten/kota di Propinsi Lampung, antara lain:

- a. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Lampung diharapkan agar mampu meningkatkan kinerja keuangan dan mengembangkan potensi – potensi dan sektor ekonomi daerah yang dapat meningkatkan PAD sehingga tidak selalu bergantung terhadap dana transfer dari pemerintah pusat dan dapat lebih mandiri dalam pengelolaan keuangannya.
- b. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Lampung diharapkan lebih banyak menggunakan PAD untuk alokasi belanja modal dan meminimalisir alokasi belanja rutin yang tidak perlu.

Keterbatasan Penelitian Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu untuk disempurnakan. sebagai berikut:

- a. Penelitian ini baru menggunakan data laporan keuangan selama (5) lima tahun terakhir, dan belum menggunakan metode wawancara atau kuesioner untuk mengetahui kendala – kendala dalam pencapaian kinerja yang baik.
- b. Penelitian ini juga baru menggunakan empat rasio kinerja keuangan dari keseluruhan rasio kinerja keuangan. Dampak belanja modal terhadap

pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda dalam berbagai penelitian.

- c. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan indikator kinerja keuangan dan memperluas lokasi penelitian serta menambah periode dan metode penelitian.

#### DAFTAR PUSTKA

- Alexiou, Constantinos. (2009). *Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE)*. *Journal of Economic and Social Research*. 11. 1-16
- Andvig, Jens Chr., Odd-Helge Fjeldstad, Inge Amundsen, Tone Sissener and Tina Søreide. (2001). *Corruption: A review of contemporary research*. Chr. Michelsen Institute *Development Studies and Human Rights Report R 2001*:
- AH Prihastuti, et. al.( 2015). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Riau*. *Jurnal Sorot*, Vol. 10 No 2 : 143 – 154. LPPM Universitas Riau. ISSN : 1907-364X
- Arsa, Ketut dan Nyoman Djinar Setiawina. (2015). *Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah Kabupaten/ Kota Se-Provinsi Bali Tahun 2006 S.D. 2013.*. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol.20 No.2: 104-112
- Adi, P. H. .2007. *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan Dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali)*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik*. Vol 08. No. 1.
- BPKP, 2012. *Petunjuk Penyusunan Kompilasi Laporan Keuangan dan Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Revisi)*.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. 2016. *Laporan Hasil Pemeriksaan atas LKPD TA 2016*. Lampung: BPK Perwakilan Provinsi Lampung
- \_\_\_\_\_. 2015. *Laporan Hasil Pemeriksaan atas LKPD TA 2015*. Lampung: BPK Perwakilan Provinsi Lampung
- \_\_\_\_\_. 2014. *Laporan Hasil Pemeriksaan atas LKPD TA 2014*. Lampung: BPK Perwakilan Provinsi Lampung
- \_\_\_\_\_. 2013. *Laporan Hasil Pemeriksaan atas LKPD TA 2013*. Lampung: BPK Perwakilan Provinsi Lampung
- \_\_\_\_\_. 2012. *Laporan Hasil Pemeriksaan atas LKPD TA 2012*. Lampung: BPK Perwakilan Provinsi Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Tinjauan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota Provinsi Lampung*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Bisma, I Dewa Gde & Susanto, Hery. 2010. *Jurnal Ganec Swara Edisi Khusus Vol. 4 No. 3. Evaluasi Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2003-3007*.
- Fahd, Yanuar & Rasyid, Syarifuddin. 2017. *Jurnal Analisis Vol. 6 No. 2. Pengaruh Kinerja Keuangan*

- Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Implikasinya Pada Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran
- Halim, A. 2007. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M. L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kawa, Erlangga Pati 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pasca Pelaksanaan Undang - Undang Otonomi Daerah di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret
- Lin, J. Y, dan Liu, Z. 2000. *Fiscal Decentralization and Economic Growth ni China, Economic Development and Cultural Change*. Chicago. Vol 49.
- Lane. Jan Erik 2000. *The Public Sector - Concepts, Models and Approaches*. London: SAGE Publications.
- Mawarni, Darwanis dan Syukriy Abdullah. 2013. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten dan Kota di Aceh)*. *Jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302-0164, Vol. 2, No. 2, p. 80-90. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Mardiasmo. 2006. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah: Serial Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Moe, T.M. (1984) *The New Economics of Organization*. *American Journal of Political Science*, 28, 737-777
- Normala Sari, Greydi et al (2015) *Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Sulawesi Utara Tahun 2004 - 2014*. Universitas Sam Ratulangi
- Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- . 2004. Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah
- . 2014. Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sularso, H., Restianto, Y.E. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. *Media Riset Akuntansi*, Vol.1 (2):109-124
- Samuelson, P.A, dan Nordhaus, W, D. (2004) *Ilmu Makroekonomi*. Edisi XVII. alih bahasa Gretta dkk. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 8. alih bahasa Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Utama, S. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : Sastra



# Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Syariah Maqasid Index (SMI)

Chara Pratami Tidespania Tubarad, A. Zubaidi Indra

Jurusan Akuntansi  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia belum menggunakan Maqasid Syariah Index dimana masih menggunakan pengukuran kinerja yang sama dengan perbankan konvensional. Penelitian ini menggunakan metode *Maqasyid syariah index* yang hanya fokus kinerja keuangan tetapi juga kinerja sosial yang berdampak luas pada masyarakat. Dengan metode *Maqasid Syariah Index* ini, diharapkan kinerja perbankan syariah di Indonesia dapat diperbandingkan dengan perbankan syariah di negara lain karena metode pengukurannya yang sudah sesuai dengan prinsip syariah., dan memuat informasi yang relevan serta tepat guna kepada stakeholder, manajemen, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Hasil yang diperoleh, kinerja perbankan syariah pada peringkat pertama diperoleh Bank NTB Syariah.

**Key words:** Kinerja Perbankan Syariah, Syariah Maqasid Index

---

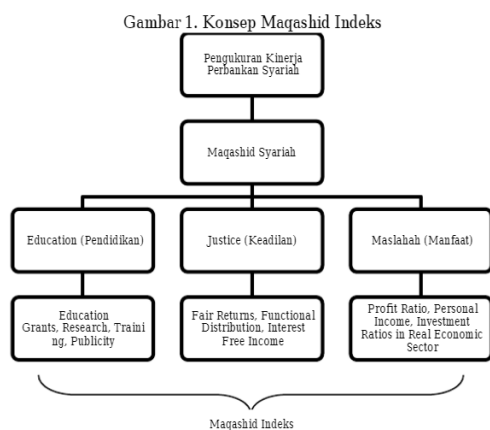
## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia telah diadopsi ke dalam kebijakan ekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan dituntut telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyanggah *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar-pasar bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah (Machmud, 2009:3). Seiring berjalannya waktu, bank syariah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Berdasarkan data OJK (2018) mengenai perkembangan perbankan syariah berdasarkan jumlah bank tercatat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penilaian kinerja bank penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, atau pun pihak yang berkepentingan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dalam penilaian kinerja bank tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Dwi, 2009).

Karakter unik yang dimiliki oleh bank syariah memungkinkan pengukuran kinerja dari sisi lain yang khusus bagi bank syariah.

Misalnya pengukuran kepatuhan syariah (*syariah compliance*), pengukuran kinerja sosial, atau pengukuran dari segi tujuan syariah (*maqasid syariah*). Sehingga dapat diketahui kesesuaian kinerja perbankan syariah yang merupakan aktifitas muamalah tersebut dengan tujuan syariah pada umumnya. Tujuan syariah telah dijelaskan oleh seorang ulama Islam, Imam Abu Hamid Al Ghazali, sebagai berikut (Chapra, 2011): “Tujuan utama syariah adalah untuk mendorong kesejahteraan manusia, yang terletak pada perlindungan pada keimanan (*Din*), jiwa (*Nafs*), akal (*Aql*), keturunan (*Nasl*), dan harta (*Maal*) mereka. Apa saja yang menjamin terlindunginya lima perkara ini adalah memenuhi kepentingan publik dan dianjurkan, dan apa saja yang menciderai lima perkara ini adalah melawan kepentingan publik yang harus dibuang.”



Banyak penelitian yang dilakukan mengenai pengukuran kinerja dengan *Maqasid Syariah Index (MSI)* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Omar dengan judul *The Performance Measure of Islamic Banking Based on The Maqasid Framework* menghasilkan sebuah pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah yang disebut *Syariah Maqasid Index (SMI)*. Ketiga elemen

utama dari *Maqasyid syariah index* sejalan dengan pergeseran paradigma masyarakat yang tidak lagi hanya focus kinerja keuangan tetapi juga kinerja sosial yang berdampak luas pada masyarakat.

Di Indonesia pengukuran kinerja perbankan syariah belum menggunakan metode *Maqasid Syariah Index* seperti pengukuran kinerja perbankan syariah di negara lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati dan Handoko (2016), Pengukuran kinerja BUS di tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode *maqashid indeks* menunjukkan hasil yang bervariasi dan mayoritas BUS di Indonesia menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan rentang indeks antara 0,16901-0,34297. Kinerja terbaik dicapai oleh BMI yang konsisten mempertahankan kinerja dengan total MI berada pada rentang 0,29403- 0,34031 dan berhasil meraih peringkat 1 atau 2 selama empat tahun berturut-turut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat dan Sodik (2015) yang menilai kinerja bank umum syariah menggunakan MI peringkat pertama dicapai oleh Bank Panin Syariah sedangkan BMI meraih peringkat 3.

## KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu

manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Metode penilaian baru tersebut ditetapkan melalui peraturan BI (PBI) No. 9 Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, yang meliputi sebagai berikut:

1. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian kualitas aset ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui kualitas aktiva produktif (KAP) dan pembiayaan *Non-Performing* (NPF).

2. Likuiditas

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasukantisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian likuiditas dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui rasio *Short Term Mismatch* (STM), *Short Term Mismatch*

*Plus* (STMP), dan Rasio Antar Bank Pasiva (RABP).

3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba. Penilaian rentabilitas ini dilakukan dengan enam cara yaitu melalui *Net Operating Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO), Deversifikasi Pendapatan (DP), *Return on Equity* (ROE), dan Komposisi Penempatan Dana pada Surat Berharga (IdFR).

a. *Return On Asset* (ROA) Kinerja perbankan syariah dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) dalam Praptiningsih (2009) ROA adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau laba bersih dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal. *Return on Asset* mengukur laba perusahaan yang berhubungan dengan semua sumber daya disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam). Oleh karena itu ROA adalah pengukur yang sangat baik dalam menghitung tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas ekuitas akan sama. ROA mengukur bagaimana tingkat keuntungan perusahaan berhubungan terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen

yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagikan laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio maka mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

b. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Van Horne dan Wachowicz (1997), ROE adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini memberitahukan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam satu industri. ROE yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-

sumber daya yang dimiliki. Kinerja operasional perusahaan diukur dengan menggunakan *return on equity* (Klapper dan Love dalam Nuswandari, 2009).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. ROE dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan modal disetor. Cakupan modal disetor termasuk agio dan disagio. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

### **KONSEP MAQASHID INDEKS**

Mohammed et. al. mengadaptasi konsep Sekaran untuk menyusun definisi operasional variabel maqashid syariah menjadi suatu alat ukur untuk mengukur kinerja perbankan syariah. Konsep Sekaran ini menjabarkan konsep/concept (C) . atau objektif (O) menjadi suatu contoh perilaku yang dapat diamati. Untuk dapat mengukur sejauh mana pencapaian dari masing- masing objektif yang telah ditentukan, maka akan dapat terlihat melalui beberapa indikator/dimensi (D) yang sesuai dengan objektif yang telah ditentukan. Indikator atau dimensi ini akan lebih jelas terukur melalui elemen (E) yang akan mengukur langsung hal-hal yang menggambarkan dimensi dan objektif

Konsep (Objektif)	Dimensi	Elemen	Rasio
1. Educating Individual	D1. Advancement of knowledge	E1. Education Grant	R1. Education Grant or scholarship / Total expenses
		E2. Research	R2. Research expenses / total expenses
	D2. Instilling new skills and improvements	E3. Training	R3. Training expenses / total expenses
	D3. Creating awareness of islamic banking	E4. Publicity	R4. Publicity expenses / total expenses
2. Establishing Justice	D1. Fair return	E1. Fair returns	R1. Profit / total income
	D2. Cheap product and services	E2. Functional distribution	R2. Mudharabah and musharakah modes / total investment modes
	D3. Elimination of negative elements that breed injustices	E3. Interest free product	R3. Interest free income / total income
3. Public Interest (Maslahah)	D1. Profitability of bank	E1. Profit ratio	R1. Net income / total asset
	D2. Redistribution of income and wealth	E2. Personal income	R2. Zakah paid / net asset
	D3. Investment in vital real sector	E3. Investment ratio in real sector	R3. Investment in real economic sector / total investment

## METODOLOGI

Ukuran kinerja perbankan dalam penelitian ini menggunakan ukuran kinerja yang telah diteliti oleh Omar dan Djuljastri (2008) yaitu menggunakan Maqashid Syariah Indeks. Maqashi dsyariah indeks adalah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah. MSI dikembangkan dengan 3 faktor utama, yaitu: pendidikan, penciptaan keadilan dan pencapaian kesejahteraan, dimana ketiga faktor tersebut bersifat universal. Ketiga ukuran kinerja berdasarkan *maqashidsyariah*, yaitu pendidikan, keadilan, dan kesejahteraan mensyaratkan perbankan nasional untuk mampu merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga mereka akan mampu meningkatkan kemampuan dan keahlian para karyawan. Keadilan berarti bahwa bank syariah harus

memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan usaha yang tercakup dalam produk, seluruh aktifitas *free interest*. Terakhir perbankan syariah harus mengembangkan proyek-proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### Tahapan Pengukuran Kinerja Maqasid Syariah

Ada tiga tahap yang akan dilakukan untuk mengukur kinerja *maqasid* syariah bank syariah, yaitu:

1. Menilai setiap rasio kinerja *maqasid* syariah yang terdiri dari 10 rasio kinerja yaitu:
  - a. Education Grant/Total Expense ( $R_{1,1}$ )
  - b. Research expense/Total Expense ( $R_{2,1}$ )
  - c. Training expense/Total Expense ( $R_{3,1}$ )
  - d. Publicity expense/ Total Expense ( $R_{4,1}$ )

- e. Profit Equalization Reserves (PER) / Net or Investment Income ( $R_{1.2}$ )
- f. Mudharabah and Musyarakah Modes/ Total Investment Mode ( $R_{2.2}$ )
- g. Interest Free Income/Total Income ( $R_{3.2}$ )
- h. Net Income/ Total Asset ( $R_{1.3}$ )
- i. Zakah paid / Net Asset ( $R_{2.3}$ )
- j. Investment in Real Economic Sectors / Total Investment ( $R_{3.3}$ )

2. Menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan Indikator Kinerja (IK)

Proses menentukan peringkat dari setiap bank syariah dilakukan melalui Indikator Kinerja (IK) setiap bank syariah. Proses tersebut menggunakan *Simple Additive Weighting Method* (SAW) - (Hwang and Yoon, 1981) dengan cara pembobotan, agregat dan proses menentukan peringkat (*weighting, aggregating and ranking processes*), (Omar, 2008). Pengambil keputusan (*Decision Maker*) mengidentifikasi setiap nilai atribut dan nilai intra-atribut. Dalam penelitian ini yang menjadi atribut adalah tiga tujuan *maqasid* syariah dan intra-atribut adalah 10 elemen dan 10 indikator kinerja (rasio). Para *decision maker* menentukan bobot setiap atribut dan intra-atribut. Kemudian akan diperoleh skor total untuk setiap bank dengan cara mengalikan setiap rasio skala setiap atribut. Secara matematis, proses menentukan Indikator kinerja dan tingkat indeks *maqasid* syariah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bobot Rata-rata Tujuan dan Elemen Pengukuran *Maqasid* Syariah

Tujuan	Bobot Rata Rata (100%)	Elemen (E)	Bobot Rata Rata (100%)
T1. Tahzib al-Fard (Educating Individual)	30	E1. Education Grant	24
		E2. Research	27
		E3. Training	26
		E4. Publicity	23
		<b>Total</b>	<b>100</b>
T2. Iqamah al-Adl (Establishing Justice)	41	E5. Fair returns	30
		E6. Functional Distribution	32
		E7. Interest free Product	38
		<b>Total</b>	<b>100</b>
T3. Jalb al-Maslaha (Public Interest)	29	E8. Profit ratios	33
		E9. Personal Income	30
		E10. Investment Ratios in RealSector	37
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber: Mustafa Omar, 2008.

a. Tahzib al-Fard (Mendidik Individu) = Tujuan 1 (T1)

Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 1 sebagai berikut:

$$IK (T1) = W_{11} \times E_{11} \times R_{11} + W_{11} \times E_{21} \times R_{21} + W_{11} \times E_{31} \times R_{31} + W_{11} \times E_{41} \times R_{41}$$

$$\text{Atau; } W_{11} (E_{11} \times R_{11} + x E_{21} \times R_{21} + x E_{31} \times R_{31} + x E_{41} \times R_{41})$$

Dimana;

**T1** = Tujuan pertama dari *Maqasid* Syariah (*Tahzib al Fardi*)

**W<sub>11</sub>** = Bobot rata-rata untuk tujuan pertama (*Tahzib al Fardi*)

**E<sub>11</sub>** = Bobot rata-rata untuk elemen pertama tujuan 1 (E1.Education Grant)

**E<sub>21</sub>** = Bobot rata-rata untuk elemen kedua tujuan 1 (E2.Research)

$E_{31}$  = Bobot rata-rata untuk elemen ketiga tujuan 1 (*E3.Training*)

$E_{41}$  = Bobot rata-rata untuk elemen ke empat tujuan 1 (*E4.Publicity*)

$R_{11}$  = Rasio kinerja untuk elemen pertama tujuan 1

$R_{21}$  = Rasio kinerja untuk elemen kedua tujuan 1

$R_{31}$  = Rasio kinerja untuk elemen ketiga tujuan 1

$R_{41}$  = Rasio kinerja untuk elemen ke empat tujuan 1

Sehingga,  $IK(T1) = IK_{11} + IK_{21} + IK_{31} + IK_{41}$

Dimana,

$$IK_{11} = W_{11} \times E_{11} \times R_{11}$$

$$IK_{21} = W_{11} \times E_{21} \times R_{21}$$

$$IK_{31} = W_{11} \times E_{31} \times R_{31}$$

$$IK_{41} = W_{11} \times E_{41} \times R_{41}$$

- b. *Iqamah al- Adl* (Menegakkan Keadilan) = Tujuan 2 (T2) Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 2 sebagai berikut:

$$IK(T2) = W_{22} \times E_{12} \times R_{12} + W_{22} \times E_{22} \times R_{32} + W_{22} \times E_{32} \times R_{32}$$

$$\text{atau; } W_{22} ( E_{12} \times R_{12} + E_{22} \times R_{32} + E_{32} \times R_{32})$$

$$\text{Sehingga, } IK(T2) = IK_{12} + IK_{22} + IK_{32}$$

Dimana,

$$IK_{12} = W_{22} \times E_{12} \times R_{12}$$

$$IK_{21} = W_{22} \times E_{22} \times R_{32}$$

$$IK_{31} = W_{22} \times E_{32} \times R_{32}$$

- c. *Jalb al Maslahah* (*Public Interest*) = Tujuan 3 (T3)

Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 3 sebagai berikut:

$$IK(T3) = W_{33} \times E_{13} \times R_{13} + W_{33} \times E_{23} \times R_{23} + W_{33} \times E_{33} \times R_{33}$$

$$\text{atau; } W_{33} ( E_{13} \times R_{13} + E_{23} \times R_{23} + E_{33} \times R_{33})$$

$$\text{Sehingga, } IK(T2) = IK_{13} + IK_{23} + IK_{33}$$

Dimana,

$$IK_{12} = W_{33} \times E_{13} \times R_{13}$$

$$IK_{21} = W_{33} \times E_{23} \times R_{23}$$

$$IK_{31} = W_{33} \times E_{33} \times R_{33}$$

3. Menentukan Indeks *Maqasid* Syariah (IMS)/*Sharia Maqasid Index* (SMI) setiap bank syariah

Indeks *maqasid* syariah (IMS) untuk setiap bank syariah merupakan total semua kinerja indikator dari 3 tujuan *maqasid* syariah. Sehingga IMS setiap bank syariah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IMS = IK(T1) + IK(T2) + IK(T3)$$

Dengan kata lain IMS untuk setiap bank syariah adalah jumlah total dari indikator kinerja *maqasid* syariah Tujuan 1, Tujuan 2 dan Tujuan 3.

## PEMBAHASAN

Analisis rasio Bank Umum Syariah berdasarkan *Maqasid* Syariah Indeks untuk :

- a. Tujuan Pendidikan

Pada perbankan syariah jikan dilihat dari total segi tujuan pendidikan yang dapat dilihat melalui aspek penelitian, aspek pelatihan dan aspek publisitas dapat dijelaskan pada table dibawah ini :

Maqasid Syariah Indeks : Tujuan Pendidikan

Nama Bank	Biaya Penelitian / Total Biaya	Biaya Pelatihan / Total Biaya	Biaya Publisitas / Total Biaya	Rata-rata
NTB Syariah	0.00941	0.00941	0.01779	0.01220
Victoria Syariah	0.01061	0.01061	0.01107	0.01076
BJB Syariah	0.00002	0.00002	0.00000	0.00001
Mega Syariah	0.00697	0.00697	0.01584	0.00993
Bukopin Syariah	0.01285	0.01285	0.01423	0.01331
BCA Syariah	0.07229	0.07229	0.01818	0.05425
Maybank Syariah	0.00186	0.00186	0.00560	0.00310

Dari table diatas dapat dilihat bahwa aspek tujuan pendidikan pertama yaitu lebih kepada publistitas dibandingkan dengan aspek penelitian dan pelatihan dari periode 2014 - 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan terbaik diperoleh BCA Syariah dengan nilai sebesar 5,42% nilai ini lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah lainnya yang memiliki rata-rata sebesar 1%.

b. Tujuan Keadilan

Pada aspek tujuan keadilan yang diteliti adalah aspek pengembalian yang adil dan pendapatan non bunga. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil penelitian dari aspek pengembalian dan pendapatan non bunga :

Nama Bank	Laba Bersih / Total Pendapatan	Pendapatan Non Bunga / Total Pendapatan	Rata-rata
NTB Syariah	0.40506	1.0000	0.70253
Victoria Syariah	0.08191	1.0000	0.54095
BJB Syariah	0.10140	1.0000	0.55070
Mega Syariah	0.13099	1.0000	0.56549
Bukopin Syariah	0.19358	1.0000	0.58179
BCA Syariah	0.23546	1.0000	0.61773
Maybank Syariah	(1.54661)	1.0000	(0.77331)

Table di atas menjelaskan bahwa dilihat dari unsur tujuan keadilan, Maqasid Syariah Indeks dapat dilihat dari 2 aspek. Aspek yang pertama berhubungan dengan laba bersih daripada total pendapatan dan aspek yang kedua pendapatan non bunga daripada total pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh Bank Umum Syariah yang diteliti pada periode 2014 - 2016, bank yang paling baik jika dilihat dari aspek tujuan keadilan adalah Bank Nusa Tenggara Barat Syariah dengan nilai 70,25% disusul oleh BCA Syariah dengan nilai 61,77% sedangkan bank lainnya berada pada posisi 50%.

c. Tujuan Kesejahteraan

Pada tujuan kesejahteraan ini aspek yang diteliti adalah rasio laba bank, transfer pendapatan dan rasio investasi bank syariah di sector riil. Table tujuan kesejahteraan dapat dilihat dibawah ini :



Nama Bank	Laba Bersih/ Total Aktiva	Zakat/ Laba Bersih	Pembiayaan Investasi / Total Pembiayaan	Rata-rata
NTB Syariah	0.0010	0.00009	1.03994	0.34664
Victoria Syariah	0.0054	0.00331	1.01353	0.33784
BJB Syariah	0.0092	0.00556	0.02854	0.00306
Mega Syariah	0.0214	0.03342	1.00976	0.38612
Bukopin Syariah	0.0089	n.a	1.04449	0.34816
BCA Syariah	0.0062	n.a	1.02758	0.34252
Maybank Syariah	0.0041	n.a	1.01010	0.33670

### Indeks Maqasid Syariah Bank Umum Syariah

Indeks maqasid syariah mengukur semua kinerja maqasid syariah bank syariah untuk ketiga tujuan. Indeks maqasid syariah didapatkan dengan menjumlah indikator kinerja (IK) bank syariah dari tujuan pertama sampai dengan tujuan ketiga. Berikut ini merupakan tabel indeks maqasid syariah bank syariah beserta peringkat dari maqasid syariah dari 7 bank syariah yang menjadi objek penelitian.

### Sharia Maqasid Index (SMI) setiap bank syariah

Nama Bank	T1	T2	T3	MSI
NTB Syariah	0.01220	0.70253	0.34664	1.06137
Victoria Syariah	0.01076	0.54095	0.33784	0.88955
BJB Syariah	0.00001	0.55070	0.00306	0.55377
Mega Syariah	0.00993	0.56549	0.38612	0.96154
Bukopin Syariah	0.01331	0.58179	0.34816	0.94326
BCA Syariah	0.05425	0.61773	0.34252	1.01450
Maybank Syariah	0.00310	(0.77331)	0.33670	(0.43351)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa bank syariah yang memperoleh pencapaian tertinggi tujuan pertama maqasid syariah aspek pendidikan terbaik adalah BCA Syariah sebesar 0.05425 dan pencapaian terendah adalah BJB Syariah sebesar 0.00001. Pencapaian tertinggi tujuan kedua maqasid syariah menegakkan keadilan adalah Bank NTB Syariah dan pencapaian terendah adalah Maybank Syariah. Pencapaian tertinggi tujuan ketiga maqasid syariah memelihara kemaslahatan Bank Mega Syariah dan pencapaian terendah adalah BJB Syariah. Sedangkan pencapaian indeks maqasid syariah yang tertinggi adalah NTB Syariah sebesar 1.0613, peringkat kedua diperoleh BCA Syariah selanjutnya Bank Mega Syariah, Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah dan BKB Syariah serta pencapaian indeks maqasid syariah yang terendah adalah Maybank Syariah sebesar (0.43351).

### PENUTUP

Melalui analisis dan pembahasan di atas terlihat bahwa bank syariah yang memperoleh pencapaian tertinggi tujuan pertama maqasid syariah aspek pendidikan terbaik adalah BCA Syariah sebesar 0.05425 dan pencapaian terendah adalah BJB Syariah sebesar 0.00001. Pencapaian tertinggi tujuan kedua maqasid syariah menegakkan keadilan adalah Bank NTB Syariah dan pencapaian terendah adalah Maybank Syariah. Pencapaian tertinggi tujuan ketiga maqasid syariah memelihara kemaslahatan Bank Mega Syariah dan pencapaian terendah adalah BJB Syariah. Sedangkan pencapaian indeks maqasid syariah yang tertinggi adalah NTB Syariah sebesar 1.0613, peringkat kedua diperoleh BCA

Syariah selanjutnya Bank Mega Syariah, Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah dan BKB Syariah serta pencapaian indeks maqasid syariah yang terendah adalah Maybank Syariah sebesar (0.43351).

#### DAFTAR PUSTKA

- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1).
- Chazi, Abdelaziz., Ashraf Khallaf, Zaher Zantout. 2018. Corporate Governance and Bank Performance : Islamic Versus Non Islamic Banks in GCC Countries. *The Journal of Developing Areas*, Colume 52 no.2
- Choong, Yap Voon Chan Kok Thim, and Bernet Talasbek Kyzy, Performance of Islamic Commercial Banks In Malaysia: An Empirical Study, *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 8, No.2, April-June 2012, hal. 67-8
- Ismail, F., Shabri Abd. Majid, M., & Rahim, R. A. (2013). Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(1), 92-107.
- Jaya, Asafari. Konsep Maqashid al-Syari'ah Menurut al- Syathibi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Jazil, Thuba and Syahrudin. The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian: Islamic Banks Based on The Maqasid al-Shari'ah Approach, *Ijtihad*, Vol. 7, No. 2 (2013), hal. 279-301
- Malek, M., (2016). *Branchless Banking: Africa, Middle East and Pakistan*, Paper, Retrieved from: [www.Tsys.com](http://www.Tsys.com) on 10 August, 2016.
- Mohammad, Mustafa Omar and Shahwan, Syahidawati. The Objective of Islamic Economic and Islamic Banking in Light of Maqasid Al-Shariah: A Critical Review, *Middle- East Journal of Scientific Research* 13 (Research in Contemporary Islamic Finance and Wealth Management): 75-84, 2013
- Mohammed, Mustafa Omar, dkk. The Performance Measures of Islamic Banking Based on The Maqasid Framework, paper, prasednted at the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marroitt, 25 June 2008, hal. 1-29
- Mohammed, Mustafa Omar & Taib, Fauziah Md. Developing Islamic Banking Performance Measures Based On Maqasid Al-Shari'ah Framework: Case of 24 Selected Banks, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, August 2015, hal. 55-77
- Rusydi, M. (2018). Pengaruh Mudharabah Musyarakah Rasio (MMR) Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 87-111.

# Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Bandar Lampung

Diana Marlyna

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Teknokrat Indonesia

---

**Abstrak** : Usaha Mikro Keci dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah Negara. Tidak hanya memberikan kontribusi terhadap Pedapatan Domestik Bruto (PDB), UMKM juga berperan dalam mengurangi pengangguran. Pemerintah sangat mendukung perkembangan UMKM hingga menerbitkan UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM. Dana dikeluarkan dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Ultra Mikro (UMI). Masalah yang dihadapi oleh UMKM yaitu mereka tidak memiliki laporan keuangan atau bahkan catatan keuangan yang baik. Mereka hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran tanpa memperhatikan hal yang lain. Meski sudah diterbitkan SAK ETAP namun masih banyak UMKM yang belum memiliki informasi akuntansi yang memadai. Penelitian ini ingin mengkonfirmasi pengaruh tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lama usaha terhadap penggunaan informasi pada UMKM di Bandar Lampung. Metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada pengusaha UMKM. Data diolah dengan SPSS untuk melihat pengaruh secara parsial dan simultan .

**Key words**: UMKM; Informasi akuntansi

---

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Keci dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah Negara. Tidak hanya memberikan kontribusi terhadap Pedapatan Domestik Bruto (PDB), UMKM juga berperan dalam mengurangi pengangguran. Artinya sektor UMKM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hingga tahun 2016, di Indonesia, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai 60,34% dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 57,9 juta di berbagai daerah (<https://finance.detik.com>, 2016).

Pemerintah sangat mendukung perkembangan UMKM hingga menerbitkan UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM. Dana dikeluarkan dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Ultra Mikro (UMI). Untuk tahun 2018 pemerintah menargetkan penyaluran dana KUR hingga Rp 120 triliun. Namun dana tersebut hanya memfasilitasi sekitar 27,8% dari total UMKM yang ada, bearti 72,2% belum terfasilitasi (<http://jogja.tribunnews.com>, 2018). Kekurangan ini sebagian diatasi oleh Bank dan lembaga keuangan lainnya dengan memberikan fasilitas pinjaman. Namun sayangnya masih banyak UMKM yang tidak bisa mendapat

fasilitas pinjaman tersebut. Hal ini disebabkan karena pihak bank atau lembaga keuangan mensyaratkan adanya laporan keuangan yang harus dimiliki oleh UMKM seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015 pasal 5A (Ramadhani, Lestari, Supen, 2018). Laporan keuangan memastikan UMKM memiliki informasi akuntansi yang berguna untuk mengukur kinerja selama periode tertentu, yang pada akhirnya memastikan bahwa UMKM dapat mempertanggungjawabkan pinjaman yang diberikan.

Masalah yang dihadapi oleh UMKM yaitu mereka tidak memiliki laporan keuangan atau bahkan catatan keuangan yang baik. Mereka hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran tanpa memperhatikan hal yang lain. Banyak UMKM yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun kenyataannya membutuhkan ketrampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis UMKM. Untuk mengakomodasi kebutuhan standar pelaporan pada UMKM maka per 1 Januari 2011 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) diberlakukan secara efektif (Pradipta dan Supadmi, 2015). Pencatatan berbasis SAK ETAP juga dijadikan sebagai acuan pembuatan SPT bagi otoritas pajak.

Meski sudah diterbitkan SAK ETAP namun masih banyak UMKM yang belum memiliki informasi akuntansi yang memadai.

Tingkat pendidikan formal pemilik sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Tingkat pendidikan formal pemilik yang rendah, maka rendah pula penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi (Agung, Latuheru, dan Persulepsy, 2018). Novianti, Mustika, dan Eka (2018) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Namun Rudiantoro dan Siregar (2012) menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM akan pentingnya informasi akuntansi.

Ukuran usaha dan lamanya usaha turut mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Susilawati, Yuliati, dan Khotmi (2017) menemukan bahwa ukuran usaha dan lamanya usaha berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Rudiantoro dan Siregar (2012) juga menemukan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM akan informasi akuntansi, namun lama usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi pengusaha UMKM akan informasi akuntansi yang menunjukkan bahwa semakin muda umur usaha justru menganggap informasi akuntansi penting sehingga akan menyediakan informasi tersebut. Novianti, Mustika, dan Eka (2018) menemukan bahwa umur usaha dan skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Dari penelitian-penelitian tersebut masih ada perbedaan hasil penelitian atas penggunaan informasi akuntansi dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini ingin memberikan tambahan bukti empiris dan mengkonfirmasi pengaruh tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

H2 : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

H3 : Lama usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

H4 : Tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha secara bersama berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data primer berasal dari kuesioner yang disebarkan kepada responden. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala likert 1-4. Jumlah kuesioner yang akan disebarkan sebanyak 100 eksemplar. Populasi adalah UMKM yang ada di Bandar Lampung. Sampel diambil dengan metode *accidental sampling*, yaitu sampel yang bisa ditemui. Dalam hal ini yang bisa dijangkau terutama dalam hal jarak hingga memenuhi 100 kuesioner. Hasil penelitian akan dianalisis dengan pengolahan data SPSS.

### Variabel Penelitian

#### ➤ Penggunaan informasi akuntansi

Penggunaan informasi akuntansi merupakan proses, cara, perbuatan menggunakan, dan pemakaian informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan di antara alternative tindakan (Wibowo dan Kurniati, 2015). Variabel penggunaan informasi akuntansi adalah variabel dependen (Y) yang akan diukur berdasar persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan UMKM terhadap perkembangan usaha mereka. Pengukuran menggunakan skala likert 1-4 (tidak pernah menggunakan, pernah menggunakan, sering menggunakan, selalu menggunakan). Pertanyaan mengadopsi dari penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012)

#### ➤ Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir dari pengusaha UMKM. Mengadopsi penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) diukur dengan skala likert, 1 jika pendidikan SMA/SMK, 2 jika S1, 3 jika S2, dan 4 jika lainnya. Merupakan variabel independen (X1)

➤ **Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan dilihat dari jumlah penjualan rata-rata per tahun. Merupakan variabel independen (X2).

➤ **Lama usaha**

Lama usaha yaitu berapa lama usaha telah dijalankan. Skala 1 untuk <5 tahun, skala 2 untuk 6-10 tahun, skala 3 untuk 10 - 15 tahun, dan skala 4 untuk >15 tahun. Merupakan variabel independen (X3)

Persamaan regresi yang digunakan yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Y = penggunaan informasi akuntansi

a = konstanta

b<sub>1</sub> = koefisien regresi tingkat pendidikan

b<sub>2</sub> = koefisien regresi ukuran usaha

b<sub>3</sub> = koefisien regresi lama usaha

X<sub>1</sub> = tingkat pendidikan

X<sub>2</sub> = ukuran usaha

X<sub>3</sub> = lama usaha

**PEMBAHASAN**

**Distribusi frekuensi**

Kuesioner yang diterima kembali dan diolah sebanyak 100 lembar. Distribusi frekuensi dari setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi

Variabel	Keterangan	Pilihan jawaban			
		1	2	3	4
Y	Penggunaan informasi akuntansi	58%	19%	7%	16%
X1	Tingkat pendidikan	34%	53%	7%	6%
X2	Ukuran usaha	66%	34%	0%	0%
X3	Lama usaha	58%	0%	41%	1%

Sumber: olah data SPSS

Variabel penggunaan informasi sebesar 58% tidak pernah menggunakan informasi akuntansi dan 19% pernah menggunakan, 7% sering menggunakan, dan hanya 16% yang selalu menggunakan informasi akuntansi. Variabel tingkat pendidikan menunjukkan sebanyak 34% pendidikan terakhir SMA atau yang sederajat, 53% adalah sarjana (S1), 7% lulus S2, dan 6%

jenjang pendidikan yang lain. Ukuran usaha, yang dilihat dari banyaknya penjualan rata-rata per tahun menunjukkan hasil <300 juta sebesar 66% dan 34% 300 juta - 2,5 milyar. Sebanyak 58% usaha telah berdiri <5 tahun, 41% 10-15 tahun, dan hanya 1% yang telah berdiri >15 tahun.

**Uji klasik**

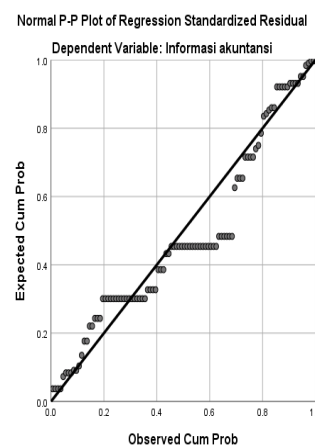
Uji klasik dilakukan terhadap data yang akan digunakan dalam persamaan linier berganda untuk

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.597 <sup>a</sup>	.357	.336	.917

memastikan bahwa data tersebut tidak bias dan bisa menghasilkan persamaan yang konsisten.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi yang baik memiliki residual yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil olah SPSS, hasil dari uji normalitas sebagai berikut.

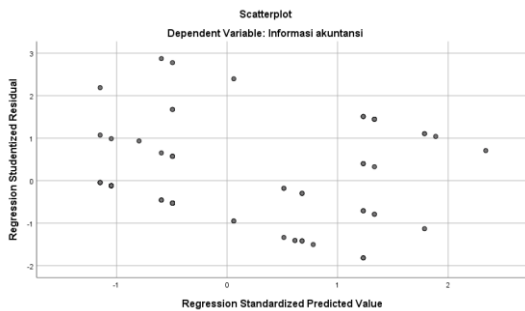


Gambar 1. Hasil uji normalitas

Sumber: olah data SPSS

Hasil menunjukkan data terdistribusi dengan normal sehingga dapat digunakan dalam persamaan regresi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ketidakseragaman residual atau pengamatan. Persamaan yang baik memiliki pengamatan yang tidak seragam. Hasil olah SPSS sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil uji heteroskedastisitas  
Sumber: olah data SPSS

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengamatan tidak memiliki keseragaman sehingga dapat digunakan dalam persamaan regresi.

### Analisa Regresi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-.426	.365	.246
	Jenjang pendidikan	.372	.117	.002
	Ukuran usaha	1.228	.207	.000
	Lama usaha	-.068	.177	.702

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.714	3	14.905	17.736	.000 <sup>b</sup>
	Residual	80.676	96	.840		
	Total	125.390	99			

Olah data dengan SPSS untuk variabel dependen dan independen menunjukkan hasil sebagai berikut

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,597 menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen cukup. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,357 menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi sebesar 35,7% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari tabel ANOVA di atas probabilitas (Sig.) 0,000 , 0,05 maka model persamaan regresi yang digunakan dapat diterima.

Tabel *Coefficients* di atas, kolom B menunjukkan konstanta dan koefisien yang dapat digunakan dalam persamaan regresi. Persamaan regresinya menjadi:

$$Y = -0,426 + 0,372X_1 + 1,228X_2 - 0,68X_3$$

Konstanta -0.426 maknanya tanpa ada faktor jenjang pendidikan, ukuran usaha, dan lama usaha, penggunaan informasi oleh UMKM negatif-0.426. Koefisien regresi X<sub>1</sub> 0,372 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jenjang pendidikan sebanyak 1, akan meningkatkan penggunaan informasi akuntansi sebanyak 0,372. Koefisien regresi X<sub>2</sub> 1,228 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran usaha (penjualan) sebanyak 1, akan meningkatkan penggunaan informasi akuntansi sebanyak 1,228. Koefisien regresi X<sub>3</sub> -0,68 menunjukkan bahwa setiap peningkatan lama usaha sebanyak 1, akan menurunkan penggunaan informasi akuntansi sebanyak 0,68.

#### Uji hipotesis

Probabilitas (Sig.) menunjukkan signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis apakah terdukung atau tidak. Jika probabilitas nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) maka

H1 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

Probabilitas jenjang pendidikan (X<sub>1</sub>) 0,002<0,05 artinya hipotesis pertama terdukung. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di bandar lampung.

H2 : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

Probabilitas ukuran usaha ( $X_2$ )  $0,000 < 0,05$  artinya hipotesis kedua terdukung. Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di bandar lampung.

H3 : Lama usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

Probabilitas lama usaha ( $X_3$ )  $0,702 > 0,05$  artinya hipotesis ketiga tidak terdukung. Ukuran usaha berpengaruh negatif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di bandar lampung.

H4 : Tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha secara bersama berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

Untuk hipotesis keempat secara simultan, keputusan dilihat dengan melihat tabel ANOVA. Probabilitas bernilai  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis terdukung. Tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.
2. Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.
3. Lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.
4. Tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha secara bersama berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Bandar Lampung.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat mencari faktor faktor lain yang mempengaruhi penggunaan informasi. Pemilihan sampel juga bisa dilakukan dengan mengambil secara merata pada setiap daerah.

## DAFTAR PUSTKA

- Agung, Andi. Latuheru, Balianus P. Persulesy, Grace. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jurnal Ekonomi Peluang, Vol XII., No. 1, Maret 2018.
- Narsa, I Made. Widodo, Agus. Kurnianto, Sigit. 2012. *Mengungkap Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK ETAP Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan*. Majalah Ekonomi, Tahun XXII, No. 3, Desember 2012.
- Novianti, Delfina. Mustika, I Wayan. Eka, Lilik Handayani. 2018. *Tingkat Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, Umur Usaha, dan Skala Usaha pelaku UMKM terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi di Kecamatan Purwokerto Utara*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, Vol. 20, No. 3 Tahun 2018.
- Pradipta, I Gusti Putu. Supadmi, Ni Luh. 2015. *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Kegunaan Pada Implementasi SAK ETAP*. E-Jurnal Akuntansi universitas Udayana, Vol. 13, Desember 2015.
- Ramadhani, Febrinda R. Lestari, Puji. Supeno, Saras. 2018. *Pengaruh Pendidikan Pemilik, Masa Memimpin, Umur Perusahaan, Pelatihan Akuntansi, dan Ekspektasi Kinerja Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kabupaten Malang*. Soedirman Accounting Review, Vol. 3. No. 1, Tahun 2018.
- Rudiantoro, Rizki. Siregar, Sylvia Veronica. 2012. *Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 9, No. 1, Juni 2012.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2014. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belum Diterapkannya Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP di UMKM (Studi Kasus Di Kabupaten Buleleng)*. Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014.
- Susilawati, Desi. Yuliati, Ni Nyoman. Khotmi, Herawati. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah*. JAA, Vol. 2, No. 1, Oktober 2017.
- <https://finance.detik.com>, 2016. Diunduh tanggal 2 September 2018 pukul 16.00 WIB.

# Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung

Dolly Leonita

Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk analisis pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai Bank BRI Kantor Cabang Tanjung Karang untuk kemudian menjadi bahan acuan informasi pengembangan kinerja pegawai pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Hasil analisis menunjukkan motivasi dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai Bank BRI Kantor Cabang Tanjung Karang. Berdasarkan hasil analisis tersebut disarankan kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung memberikan pelatihan motivasi kepada semua karyawannya agar tiap – tiap karyawan memiliki kemajuan akan prestasi kerjanya sendiri. BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung disarankan menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman, penghargaan yang lebih sesuai dengan prestasi tiap karyawan. Selain itu, disarankan kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung untuk melakukan pelatihan atau workshop dan konseling untuk mempererat hubungan antar sesama karyawan dan hubungan antar karyawan dengan atasan dan meninjau ulang peraturan kerja yang ada dalam kantor yang dianggap tidak membawa dampak positif bagi kinerja karyawan.

**Key words:** motivasi pegawai, lingkungan kerja, kinerja pegawai

---

## PENDAHULUAN

Perusahaan dengan lingkungan kerja yang buruk secara internal lemah sehingga cenderung tidak dapat memproduksi produk- produk inovatif untuk mengungguli para pesaing mereka (Aiken *et al*, diacu dalam Raziq dan Maulabakhsh, 2015). Karyawan adalah seorang komponen penting dalam proses pencapaian misi dan visi bisnis.

Karyawan harus memenuhi kriteria kinerja yang ditetapkan oleh organisasi untuk memastikan kualitas pekerjaan mereka. Untuk memenuhi standar organisasi, karyawan membutuhkan lingkungan kerja

yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara bebas tanpa masalah yang mungkin menahan mereka dari melakukan hingga tingkat potensi

penuh mereka (Aiken *et al*, diacu dalam Raziq dan Maulabakhsh, 2015). Dalam upaya memaksimalkan kinerja karyawan dalam sebuah perusahaan, maka diperlukan lingkungan kerja yang mendukung efektifitas karyawan (Sedarmayanti, 2017: 2). Jenis lingkungan kerja terbagi menjadi dua yaitu :

- (a) Lingkungan kerja fisik, merupakan suatu keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara



langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2017: 84).

- (b) Lingkungan kerja non fisik, merupakan semua keadaan terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun dengan hubungan sesama rekan kerja, ataupun dengan bawahan (Sedarmayanti, 2017: 84).

Lingkungan kerja memiliki peranan penting terhadap kinerja pegawai. Lingkungan kerja dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja karyawan baik secara positif maupun secara negatif (Chandrasekar, 2011). Studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Noble (2009), menunjukkan bahwa lebih banyak perhatian harus diberikan dalam mengidentifikasi lingkungan kerja karena ketika karyawan memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan mereka, dapat menyebabkan karyawan menderita kondisi tertekan. Opperman (2002), menyatakan bahwa, lingkungan kerja meliputi proses, sistem, struktur, alat atau kondisi di tempat kerja yang berdampak pada kinerja individu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Menurut Noble (2009), lingkungan kerja juga mencakup kebijakan, aturan, budaya, sumber daya, hubungan antar karyawan, lokasi kerja, faktor lingkungan internal dan eksternal, yang semuanya memengaruhi cara karyawan menjalankan fungsi pekerjaannya.

PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung memiliki kompetensi dan komitmen yang kuat dalam pencapaian visi dan misi perusahaan. Visi Bank BRI adalah bank terkemuka dan terbuka yang selalu mengutamakan kepuasan semua para nasabah yang ada diseluruh Indonesia agar selalu mempercayai Bank Rakyat Indonesia

sebagai Bank terbaik di Indonesia ini. Salah satu misi dari Bank BRI adalah untuk memberikan pelayanan prima kepada para nasabahnya melalui jaringan kerja luas dan didukung sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan ahli dengan melakukan banyak praktek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Sumber daya manusia yang profesional membutuhkan lingkungan kerja yang kondusif dan motivasi yang dapat memuaskan kebutuhan karyawannya. Jika lingkungan kerja dirasakan sesuai dengan harapan karyawan, yang memberikan kenyamanan akan meningkatkan semangat kerja serta kinerjanya, dan pada akhirnya, perusahaan akan mendapatkan karyawan yang berkualitas dan siap dalam berkompetisi dalam mengembangkan usaha, pada akhirnya lebih mudah untuk mencari nasabah yang potensial dan mempertahankannya.

Kantor cabang BRI Tanjung Karang Lampung memiliki lingkungan fisik yang cukup untuk mendukung operasional harian PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Operasional harian PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung didukung oleh tim karyawan yang bekerja sama dengan baik sehingga operasional harian PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung dapat berjalan dengan baik. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung memiliki program tunjangan untuk pegawai dengan kinerja pegawai yang ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Motivasi dan Kinerja di Lingkungan Kantor BRI Cabang Tanjung Karang

Data Motivasi Kerja Pegawai Kantor BRI Cabang Tanjung Karang	
1	Gaji
2	Tunjangan Kesehatan
3	Tunjangan Kinerja
4	Bonus Tahunan / THR
5	Tunjangan Cuti
Rincian Tugas atau Kinerja Pegawai Kantor BRI Cabang Tanjung Karang	
1	Marketing: Melakukan pemasaran dengan mencari nasabah.
2	Analisis Kredit: Menganalisis penerima pinjaman, apakah bankable atau tidak.
3	Account Officer: Melakukan pemasaran, melakukan analisa kelayakan pemberian kredit, dan pemantauan terhadap kelancaran pembayaran debitur
4	Sales officer : Marketing
5	Customer Service: Memberikan sosialisasi pada nasabah / calon nasabah terkait produk bank
6	Collector : Menagih pembayaran pinjaman/kredit dari para nasabah.
7	Teller: Melayani nasabah dalam bertransaksi di Bank.
8	Back Office: Melakukan pengecekan dan memastikan transaksi yang dilakukan oleh teller sudah benar dan sesuai, serta membuat pembukuan perusahaan dari harian sampai tahunan.
9	General Affair: Mengurus bangunan, fisik ATM, satpam, cleaning service serta kartu nama tetapi juga ada yang mengurus absensi karyawan.
10	Admin kredit: Membuat surat, menginventarisir data nasabah sampai merapikan data jaminan nasabah.
11	Cleaning Service: Menjaga kebersihan Bank.
12	Security: Petugas keamanan bank
1	Driver: Sopir
14	Ekspedisi / Messenger: Pesuruh.

Tabel 1 diatas menunjukkan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung memberikan banyak tunjangan kepada para pegawainya untuk berbagai jabatan. Banyaknya tunjangan tidak menjamin pegawai dapat menunjukkan kinerja yang 100 persen efektif. Salah satu pengukuran motivasi pegawai dapat terlihat dari kehadiran pegawai yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Absensi Kehadiran Pegawai Kantor BRI Cabang Tanjung Karang

Bulan	Hadir		Tidak Hadir		Persentase Kehadiran	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Januari	3510	3494	0	16	100	99,995
Februari	3503	3507	7	3	99,998	99,999
Maret	3500	3501	10	9	99,997	99,997
April	3492	3504	18	6	99,995	99,998
Mei	3499	3503	11	7	99,997	99,998
Juni	3500	3496	10	14	99,997	99,996
Juli	3507	3504	3	6	99,999	99,998
Agustus	3490	3501	20	9	99,994	99,997
September	3495	3499	15	11	99,996	99,997
Oktober	3499	3497	11	13	99,997	99,996
November	3493	3500	17	10	99,995	99,997
Desember	3502	3510	8	0	99,998	100,000
Jumlah	38480	42016	130	104	99,997	99,998

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung belum memenuhi 100% kehadiran secara keseluruhan selama 2017 - 2018. Selain itu, penilaian kinerja karyawan juga dilakukan melalui KPI. Penilaian KPI (*Key Performance Indikator*) karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung meliputi beberapa penilaian sebagai berikut :

1. Pencapaian Target Penjualan
2. Penilaian Standar Pelayanan Customer
3. Kehadiran
4. Turn Over Karyawan
5. Kedisiplinan

Analisis prapenelitian menunjukkan pencapaian target penjualan tahunan dan penilaian standar pelayanan customer sudah memenuhi standar yang ditetapkan tiap tahunnya walaupun masih terdapat masalah pada kurangnya kehadiran dan kedisiplinan serta masih terdapat *turn over* karyawan di tiap tahunnya. Masalah pada kurangnya kehadiran dan kedisiplinan serta masih terdapat *turn over* karyawan di tiap tahunnya diduga terjadi akibat kurangnya motivasi yang dimiliki karyawan dan lingkungan kerja yang dirasa kurang baik bagi karyawan. Cara yang dilakukan Bank BRI Kantor Cabang Tanjung

Karang untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif adalah menyediakan ruangan kerja yang sesuai bagi karyawannya, menyediakan peralatan kerja yang memadai, dan menyediakan kondisi fisik kantor yang layak. Selain itu motivasi juga menjadi tolak ukur penting didalam menentukan kinerja karyawan (Gaffari *et al*, 2017).

Motivasi adalah salah satu konsep psikologi yang paling penting dan vital bagi para manajer didalam mengarahkan bawahan demi mencapai tujuan perusahaan (Ali *et al*, 2012). Pada masa lalu, terutama untuk disiplin perilaku dalam pengembangan organisasi dan individu, biasanya manajer berkonsentrasi untuk menganalisis sepenuhnya kapasitas teknologi dan mekanik organisasi, dan seringkali mengabaikan sumber daya berupa aset manusianya padahal jika para manajer meningkatkan motivasi karyawannya maka karyawannya dapat meningkatkan kinerja organisasi (Brown, 2011). Strategi yang dilakukan Bank BRI Kantor Cabang Tanjung Karang untuk menciptakan motivasi yang dapat memuaskan kebutuhannya adalah memberikan gaji yang sesuai, memberikan berbagai penghargaan untuk karyawannya yang berprestasi, dan menempatkan karyawannya sesuai dengan latar belakang pendidikan akademisnya dengan tujuan meningkatkan kinerja karyawan Bank BRI Kantor Cabang Tanjung Karang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kinerja pegawai pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

## METODOLOGI

Penelitian ini didesain menggunakan desain penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Pada penelitian ini, penulis menguji ada atau tidaknya pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan angket/kuesioner berupa pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Penelitian ini dilaksanakan di PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner dengan pegawai yang bekerja di PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Populasi responden yang digunakan didalam penelitian ini ialah pegawai pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

Populasi dari penelitian adalah seluruh biodata pegawai pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung yang berjumlah 135 pegawai. Dikarenakan penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung, maka sampel dalam penelitian ini diambil melalui metode sensus yaitu menjadikan seluruh 135 pegawai pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung sebagai responden dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Uji Instrumen

Uji instrumen didalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu uji normalitas, uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat ditunjukkan dari uji Kolmogorov-Smirnov dimana uji normalitas memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti data yang didapat dari kuisioner memiliki sebaran normal. Dengan demikian, model regresi linier layak digunakan untuk prediksi fungsi berdasarkan masukan variabel independennya.

#### 2. Uji Validitas

Pengukuran validitas menggunakan analisis faktor dan dilakukan terhadap kuisioner yang digunakan. Analisis faktor ditunjukkan melalui nilai KMO - MSA. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh nilai KMO lebih besar dari 0,5 dan nilai communalities untuk tiap pernyataan lebih besar dari 0,5. Dengan demikian seluruh pernyataan kuisioner yang diuji dinyatakan valid.

#### 3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap indikator dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat diketahui melalui nilai cronbach's alpha. Nilai cronbach's alpha untuk seluruh pernyataan pada kuisioner melebihi angka 0,7. Menurut Sugiyono (2014), jika nilai reliabilitas 0,7, dengan demikian seluruh instrumen yang diuji dalam penelitian ini dapat dinyatakan *reliable*.

### Karakteristik Konsumen Pelajar di Bandar Lampung

Berdasarkan hasil analisa deskriptif diketahui 135 orang responden yang diteliti merupakan karyawan Bank Rakyat

Indonesia Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung yang mayoritas memiliki jabatan sebagai mantri dengan lama bekerja 1-5 tahun dan berpendidikan S1.

### Evaluasi model regresi pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

Untuk mengetahui kelayakan suatu model maka diperlukan evaluasi model. Evaluasi model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua uji yaitu uji determinasi dan uji kelayakan model.

#### 1. Uji Determinasi

Diketahui pengujian determinasi ( $R^2$ ) melalui nilai R Square ( $R^2$ ) didapat nilai sebesar 0,817 yang mengindikasikan bahwa kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung dapat dijelaskan oleh variabel motivasi kerja dan lingkungan kerja sebesar 81,7% dan sisanya sebesar 18,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model dugaan. Nilai  $R^2$  sebesar 0,817 menjadi bukti bahwa variabel motivasi kerja dan lingkungan kerja memiliki hubungan atau korelasi yang sangat kuat dengan variabel kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

#### 2. Uji Kelayakan Model

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ( $\alpha=0.05$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Fhitung* sebesar 295,599, sedangkan berdasarkan tabel F statistik didapat nilai *Ftabel* sebesar 3,06. Berdasarkan nilai *Fhitung* yang lebih besar dari *Ftabel*, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda dinyatakan layak digunakan untuk menguji pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

## Analisis Regresi Model Kinerja Karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung

Model regresi kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung berdasarkan pendekatan individu ke karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung, menggambarkan tingkat kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Menganalisis kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung dilakukan dengan meregresikan dua variabel, yaitu motivasi kerja (X1) dan lingkungan kerja (X2). Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 4.9. Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat diketahui nilai koefisien regresi dari variabel penduga yang diduga mempengaruhi kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

Tabel 4.9 Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.259	1.601		2.660	0.009
Motivasi Kerja	0.565	0.037	0.680	15.174	0.000
Lingkungan Kerja	0.291	0.040	0.327	7.306	0.000

Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat dibuat persamaan kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung sebagai berikut.

$$Y = f(X1, X2) = 4,259 + 0,565X1 + 0,291X2$$

Keterangan :

X1 = Motivasi kerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

n = 135), menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang dihadapi karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung berpengaruh terhadap kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

### Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan BRI Kantor

Cabang Tanjung Karang Lampung secara signifikan. Hasil temuan pada penelitian ini sesuai dengan

X2 = Lingkungan kerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

Y = Kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

Hasil dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Koefisien regresi motivasi kerja (X1) 0,565 menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan tabel 4.9, nilai t hitung yang didapat untuk pengaruh variabel motivasi kerja karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan adalah sebesar 15,174. Nilai t hitung yang bernilai positif dan lebih besar dibanding t tabel 1,657 (nilai t tabel untuk n = 135), menunjukkan bahwa motivasi kerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung berpengaruh terhadap kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.
2. Koefisien regresi motivasi kerja (X2) 0,291 menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan tabel 4.9, nilai t hitung yang didapat untuk pengaruh variabel lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan adalah sebesar 7,306. Nilai t hitung yang bernilai positif dan lebih besar dibanding t tabel 1,657 (nilai t tabel untuk

temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kendall (2007). Penelitian yang dilakukan oleh Kendall (2007), menunjukkan bahwa lingkungan kerja berhubungan positif dengan komitmen kerja dan berhubungan negatif dengan niat untuk meninggalkan pekerjaan sehingga karyawan akan terus menunjukkan kinerja yang tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa

masih ada karyawan yang merasa belum yakin bahwa mereka memiliki rasa yang dapat mendorong kemajuan akan prestasi kerjanya sendiri, merasa belum yakin bahwa BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung memberikan kenyamanan kerja pada setiap karyawannya dilingkungan pekerjaannya dan memberikan penghargaan kepada karyawan yang memiliki loyalitas dan etos kerja yang tinggi. Selain itu masih ada karyawan yang belum yakin bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dengan semua karyawan dan tugas yang dibebankan kepada mereka dianggap sebagai peluang untuk pengembangan karier.

Disarankan kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung memberikan pelatihan motivasi kepada semua karyawannya agar tiap - tiap karyawan kemajuan akan prestasi kerjanya sendiri. BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung disarankan menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman, penghargaan yang lebih sesuai dengan prestasi tiap karyawan. Selain itu BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung juga disarankan untuk memberikan pelatihan atau workshop untuk mempererat hubungan antar karyawan dan membuat karyawan menganggap tiap - tiap tugas sebagai peluang untuk pengembangan karier.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan juga motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung secara signifikan dapat didukung. Hasil temuan pada penelitian ini sesuai dengan temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali et al (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ali et al (2012) membuktikan bahwa faktor motivasi memiliki pengaruh yang besar pada kinerja karyawan. Selain itu, hasil

temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan temuan pada penelitian Castro (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Castro (2015), menunjukkan hasil bahwa motivasi dan komitmen kerja memiliki hubungan yang erat dengan kinerja walaupun memiliki tingkatan yang berbeda di masing- masing negara yang menjadi sampel. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang merasa belum yakin bahwa hubungan antar sesama karyawan berlangsung harmonis dan hubungan antar karyawan dengan atasan berlangsung harmonis. Selain itu, masih ada karyawan yang merasa belum yakin bahwa peraturan kerja yang ada dalam kantor memberikan pengaruh positif terhadap pegawai. Disarankan kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung untuk melakukan pelatihan atau workshop dan konseling untuk mempererat hubungan antar sesama karyawan dan hubungan antar karyawan dengan atasan. Selain itu, Disarankan kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung untuk meninjau ulang peraturan kerja yang ada dalam kantor yang dianggap tidak membawa dampak positif bagi kinerja karyawan.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan masih ada karyawan yang merasa belum yakin bahwa mereka tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan dan memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan rekan kerja saya. Selain itu masih terdapat karyawan yang merasa belum yakin bahwa inisiatif pribadi mereka memudahkan mereka dalam bekerja dan mereka memiliki kualitas yang baik sebagai pegawai di BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung. Disarankan kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung untuk melakukan pelatihan motivasi dengan tujuan agar karyawan selalu tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan dan memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan

rekan kerja, serta memiliki inisiatif pribadi bekerja dan memiliki kualitas yang baik sebagai pegawai di BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu :

1. Motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung secara signifikan.
2. Lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung secara signifikan.

### Saran

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa temuan yang mengharapakan peneliti dapat mengajukan beberapa saran kepada pihak BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung, sebagai berikut :

1. Memberikan pelatihan motivasi kepada semua karyawannya agar tiap – tiap karyawan kemajuan akan prestasi kerjanya sendiri, menciptakan lingkungan kerja yang

lebih nyaman, penghargaan yang lebih sesuai dengan prestasi tiap karyawan, memberikan pelatihan atau workshop untuk mempererat hubungan antar karyawan dan membuat karyawan menganggap tiap – tiap tugas sebagai peluang untuk pengembangan karier.

2. Melakukan pelatihan atau workshop dan konseling untuk mempererat hubungan antar sesama karyawan dan hubungan antar karyawan dengan atasan dan meninjau ulang peraturan kerja yang ada dalam kantor yang dianggap tidak membawa dampak positif bagi kinerja karyawan.

3. Melakukan pelatihan motivasi dengan tujuan agar karyawan selalu tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan dan memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan rekan kerja, serta memiliki inisiatif pribadi bekerja dan memiliki kualitas yang baik sebagai pegawai di BRI Kantor Cabang Tanjung Karang Lampung.

## DAFTAR PUSTKA

- Al – Omari, Khaled and Haneen Okasheh. 2017. The Influence of Work Environment on Job Performance: A Case Study of Engineering Company in Jordan. *International Journal of Applied Engineering Research* ISSN 0973-4562 Volume 12, Number 24 (2017) pp. 15544-15550.
- Ali, Akbar, Maira Abrar, and Jahanzaib Haider. 2012. Impact of Motivation on the working performance of employees – A case study of Pakistan. *Global Advanced Research Journal of Management and Business Studies (GARJMBS)* ISSN: 2315-5086 May 2012 Vol. 1(4), pp 126-133.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ali, A., M. Abrar, J. Haider. 2012. Impact of Motivation on the Working Performance of Employees- A case study of Pakistan. *Global Advanced Research Journal of Management and Business Studies*, 1(4): 126-133.
- As'ad, Moh. 2013. *Psikologi Industri*. Seri Ilmu Sumber Daya Manusia, Liberty,. Jakarta.
- Bacal, Robert. 2005. *Performance Management*. Jakarta: Gramedia.
- Bernardin dan Russel. 2010. *Human Resource Management*. New Jersey: International Editions Upper Saddle River, Prentice Hall.

- Brown, D.R., 2011. *An Experiential Approach To Organizational Development* (8th ed.). New Jersey. Person Education, Inc.
- Buhai, S., Cottini, E., & Nielseny, N. (2008). *The impact of Workplace Conditions on Firm Performance*. Working Paper Number 08-13. Diunduh dari: [http://www.hha.dk/nat/wper/08-13\\_sebu.pdf](http://www.hha.dk/nat/wper/08-13_sebu.pdf).
- Castro, Marcela Lage Monteiro De. 2015. *Values, Motivation, Commitment, Performance & Rewards Analysis Model*. *Business Process Management Journal*, Vol. 22 Issue 6, pp.1139-1169.
- Chandrasekar K. 2011. *Workplace Environment and its Impact on Organizational Performance in Public Sector Organizations*. *International Journal Of Enterprise Computing and Business Systems*, Vol:1,Issue:1.
- Cong N.N and Van D.N. 2013. *Effects of Motivation and Job satisfaction on Employees' Performance at Petrovietnam Nghe an Construction Joints Stock Corporation (PVNC)*, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4 No. 6: Vinh University Vietnam.
- Djatmiko, Yayat Hayati.2005. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Alfabeta.
- ElQadri, Zaenal Mustafa, Dewie Tri Wijayati Wardoyo, and Priyono. 2016. *The Influence Of Motivation and Work Environment On Employees Work Achievement (The Office of The District of Sampang Regency Pangarengan)*. *Journal of Global Economics, Management and Business Research* 5(4): 233-240, 2016 ISSN: 2454-2504.
- Gazioglu, S., & Tanselb, A. 2006. *Job Satisfaction in Britain: Individual and Job Related Factors*. *Applied Economics*, 38(10), 1163-1171.
- Ghaffari, Sara, Ishak Mad Shah, John Burgoyne, Mohammad Nazri, and Jalal Rezk Salleh. 2017. *The Influence of Motivation on Job Performance: A Case Study at Universiti Teknologi Malaysia*. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 11(4) March 2017, Pages: 92- 99. ISSN:1991-8178 EISSN:2309- 8414.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gomes, Faustino Cardoso. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan. Keempat. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Griffin, EM. 2012. *A'First Look at Communication Theory: Eight Edition*. Mc. Graw Hill.
- Karami et al. 2014. *Entrepreneurial Attitude Orientation and Market Orientation in Malaysia*. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 7(24), 5106-5109.
- Kendall Cortelyou-Ward. 2007. *Work environment and the effect on occupational commitment and intent to leave: A study of bedside registered nurses*.
- Lane, K., Esser, J., Holte, B., and Anne, M. M. 2010. *A study of nurse faculty job satisfaction in community colleges in Florida*. *Teaching and Learning in Nursing*. 5(1), 16-26.
- Mangkuprawira, Shafri dan Aida Vitayala Hubeis. 2007. *Manajemen Mutu Sumberdaya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mathis, Robert L. dan John H. Jackson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.



- Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Miao, Yongwu et.al. 2007. PBL-protocols: Guiding and Controlling Problem Based Learning Process in Virtual Learning Environment. GMD : Darmstad. [online].
- Muchtar. 2016. The Influence of Motivation and Work Environment On The Performance of Employees. SINERGI, Volume 6, No.2 SEPTEMBER 2016.
- Noble, A. 2009. Building health promotional work setting: identifying the relationship work characteristics and occupational stress. Promotional international journal, 18 (4) 351-359.
- Robbins, Stephen. 2006. Perilaku Organisasi. Prentice Hall, edisi kesepuluh.
- Rowley, Crish. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerjemah Elviyola Pawan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Singgih. 2002. Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sarwono, P. 2011. Pengukuran Efektivitas Kerja Pegawai. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sedarmayanti. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Refika Aditama.
- Siagian, S.P. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora. 1995. Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta. BPFE.
- Skalli, A., Theodossiou, I., & Vasileiou, E. 2008. Jobs as Lancaster Goods: Facets of Job Satisfaction and Overall Job Satisfaction. The Journal of Socio- Economics, 37(5), 1906-1920.
- Opperman C. S. 2002. Tropical business issues. Partner Price Water House Coopers. International Business Review.
- Pasalong, Harbani. 2010. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.
- Raziqa, Abdul and Raheela Maulabakhsha. 2015. Impact of Working Environment on Job Satisfaction. 2nd Global Conference on Business, Economics, Management and Tourism, 30-31 October 2014, Prague, Czech Republic.
- Rivai, Veitzal. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soeprihanto, Jhon. 2001. Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan. Edisi Pertama, Cetakan Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Sousa-Poza, A., & Sousa-Poza, A. 2000. Taking Another Look at the Gender/Job-Satisfaction Paradox. Kyklos; International Review of Social Science, 53(2), 135-152.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum. 2012. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta :A-Ruzz
- Sutrisno, Edy. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan ke-8. Jakarta : Prenada Media Group.

- Teck Hong, Tan, Amna Waheed. 2011. Herzberg's Motivation-Hygiene Theory And Job Satisfaction In The Malaysian Retail Sector: The Mediating Effect of Love of Money. Sunway University, School of Business.5, Jalan Universiti, Bandar Sunway 46150 Petaling Jaya. Selangor, Malaysia. Asian Academy of Management Journal, Vol. 16, No 1, pp. 73 – 94.
- Tulenan, Samuel. 2015. The Effect of Work Environment and Compensation Toward Employee Performance At The Office of State Assets And Auction Service Manado. Jurnal EMBA Vol.3 No.3 Sept. 2015, Hal.672-682.

# Sikap Konsumen dalam Belanja Online Penerapan Model Penerimaan Teknologi

Dorothy Rouly H. Pandjaitan,

---

**Abstrak** : Kemajuan teknologi membawa dampak pada perubahan perilaku manusia. Hadirnya teknologi memberikan pemahaman akan fitur yang ditawarkan untuk melakukan aktifitas secara online guna memenuhi kebutuhan manusia dengan mudah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sikap konsumen dalam berbelanja online. Data yang digunakan adalah data primer. Adapun tehnik pengumpulan datanya digunakan melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah melakukan pembelian barang dan jasa menggunakan internet, sedangkan tehnik *sample* menggunakan *purposive sampling* sebanyak 200 responden. Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan melalui uji statistik dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Square (smart PLS 3.0)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Persepsi kemudahan penggunaan berhubungan signifikan terhadap sikap konsumen dalam belanja online. Persepsi kegunaan berhubungan tidak signifikan terhadap sikap konsumen dalam belanja online persepsi resiko berhubungan tidak signifikan terhadap sikap konsumen dalam belanja online. Persepsi kemudahan berhubungan signifikan terhadap niat belanja ulang pada situs *online*. Persepsi kegunaan berhubungan tidak signifikan terhadap niat belanja ulang pada situs *online*. Persepsi resiko berpengaruh positif terhadap niat belanja ulang pada situs *online*. Sikap berhubungan tidak signifikan terhadap *niat* belanja ulang pada situs *online*. Hal ini membuktikan bahwa sikap konsumen belum menyadari bahwa kemudahan dan kegunaan serta resiko dalam memutuskan menggunakan kembali. Kemudahan dan resiko masih menjadi faktor yang membuat konsumen bertransaksi secara online dan sepenuhnya dapat dijelaskan melalui model TAM.

**Key words:** Sikap , Technology acceptance model (TAM), Persepsi kemudahan, Persepsi kegunaan, Persepsi resiko, Niat belanja ulang

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri manufaktur Semakin berkembangnya teknologi termasuk internet di era globalisasi saat ini, membuka tantangan dan peluang bagi pelaku bisnis dalam memulai dan mengembangkan serta memperluas jaringan melalui kemudahan dalam melakukan transaksi yang cepat dan dinamis. Teknologi informasi menjadi alat yang dipakai perusahaan untuk

berhubungan dengan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Internet yang menjadi konsumsi masyarakat menjadikan pelaku usaha bisa dengan mudah memasarkan produknya kepada konsumen. Konsumen juga dapat dengan mudah mencari informasi tentang produk yang akan dibeli melalui internet, oleh karena, saat ini banyak perusahaan menerapkan strategi pemasaran kedalam praktik *online marketing* dalam rangka membangun persepsi konsumen akan suatu produk.

Perilaku konsumen dalam melakukan aktifitas pemasaran secara online membuat pelaku usaha berinovasi melakukan penjualan secara online. Hal ini menjelaskan bagaimana sebuah produk dapat dipasarkan melalui pemasaran online yang akan terhubung langsung kepada konsumen pengguna internet diseluruh dunia. Beberapa perusahaan online di Indonesia yang bergerak pada bidang barang dan jasa mulai direspon baik oleh konsumen melalui intensitas kunjungan di dalam situs online. Pemasaran secara online hadir sebagai sebuah fenomena perubahan perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan kemudahan dalam megadopsi teknologi dan menyikapi sebuah kemudahan dan kegunaan. Perubahan perilaku yang dilakukan konsumen dalam memenuhi kebutuhan diri melalui transaksi secara online berbanding lurus dengan tumbuhnya bisnis start up di Indonesia. Aktivitas internet juga didukung oleh sebuah model penerapan penggunaan teknologi (TAM) seperti yang dinyatakan oleh Davis (1986) *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali. Dari model tersebut dapat dianalisis sikap konsumen dalam mengadopsi teknologi. Pengertian sikap menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2000) sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. Sikap konsumen tersebut akan menentukan apakah *mobile marketing* dapat mempengaruhi niat belanja ulang pada situs online dan dapat diterapkan atau

tidak kepada konsumen sebagai pengguna internet yang melakukan pembelian melalui internet. Penelitian ini ditujukan kepada konsumen dari teknologi itu sendiri.

## **Kajian Pustaka**

### *Konsep Online Marketing*

Online marketing merupakan pengembangan terbaru situs internet jaringan. Dengan tingginya minat konsumen dalam mengkonsumsi mobile phone. Persaingan di industri gadget yang tinggi mengakibatkan konsumsi masyarakat untuk mengkonsumsi internet bertambah besar dan mendorong perilaku untuk melakukan transaksi melalui pertukaran informasi tanpa harus melakukan kunjungan pada toko fisik. Berdasarkan fakta tersebut, marketing kini sudah diterapkan kedalam konsumen di dunia online. Didalam persaingan bisnis yang semakin ketat, banyak perusahaan kini yang melakukan strategi pemasaran melalui mobile phone atau *online marketing*. *Mobile Marketing Association* (2006) dalam Widyaharsana (2010 : 6) mendefinisikan *online marketing* sebagai penggunaan media nirkabel untuk mengirimkan konten yang terintegrasi dan kendaraan untuk merespons langsung media pemasaran lainnya.

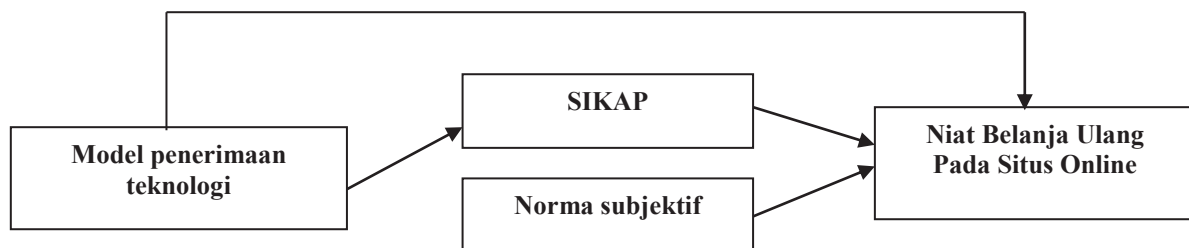
Pemasaran berkembang dengan mengikuti perilaku konsumen yang selalu mengalami perubahan dalam pola hidup. Pasar di era globalisasi merupakan pasar yang memiliki mobilitas tinggi dimana masyarakat yang menjadi pasar dari para pebisnis memiliki aktualisasi yang tinggi terhadap hidupnya. Menurut Widyaharsana (2006 : 34) dalam bukunya *mobile marketing* menjelaskan mengapa perusahaan perlu menerapkan strategi pemasaran kedalam *mobile market* (konsumen yang bergerak). Menurutnya,

ada kegiatan yang selalu ada di dalam setiap masyarakat dan lingkungan. Kegiatan itu adalah pergerakan (mobile), penanganan informasi dan perdagangan. WWW.COM adalah media yang memungkinkan pengguna melakukan koneksi di lingkungan jaringan online yang terbuka; dalam lingkungan ini, Pengguna memiliki keterampilan komputer mulai dari pemula sampai ahli (Pearson et al., 2007). Dengan semua situs web yang tersedia dan beragam keterampilan pengguna, yang memotivasi pengguna untuk memilih satu situs lain mungkin terletak pada kemudahan penggunaan persepsi mereka. Jika pengguna menemukan situs yang sulit untuk menggunakan, tidak dapat menemukan produk yang diinginkan pada situs web business-to-consumer (B2C), atau tidak jelas tentang apa yang ditawarkan sebuah situs, pengguna cenderung akan meninggalkan situs itu (Pearson et al., 2007). Kualitas desain situs web sangat penting untuk toko online (Lee dan Lin, 2005) dan memiliki keunggulan fitur yang diberikan sebuah persepsi kemudahan penggunaan. Desain situs web menggambarkan daya tarik pengguna untuk Desain yang fleksibel untuk pelanggan (Lee dan Lin, 2005). Sebuah studi empiris baru-baru ini menemukan bahwa faktor desain situs web adalah faktor kuat penilaian kualitas pelanggan, kepuasan dan loyalitas untuk penjual yang menggunakan jaringan internet (Lee dan Lin, 2005). Menurut Kim et al. (2009), fitur

online yang berpusat pada pelanggan memiliki dampak pada sikap positif pembeli online terhadap internet.

Kim et al. (2007, 2009) menemukan bahwa situs web ritel dengan atribut web yang berpusat pada pelanggan lebih tinggi, mengakibatkan penjualan web tahunan dan pangsa pasar yang lebih tinggi daripada situs web ritel dengan lebih sedikit Atribut web yang berpusat pada pelanggan. Selain itu, Kim et al. (2007, 2009) menunjukkan bahwa Membeli dari situs web ritel berdampak pada kinerja keuangan dari penjual, banyak penjual kurang dalam menawarkan atribut layanan web. Hal itu dapat mengakomodasi kebutuhan pelanggan perorangan dan memfasilitasi belanja online. Demikian, Ketika konsumen menganggap situs web mudah digunakan, hal itu akan mempengaruhi niat mereka membeli kembali di masa depan.

Menurut Ajzen (1991), sikap yang lebih baik sehubungan dengan perilaku, semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Jenis lain dari kontrol perilaku, persepsi *self-efficacy*, lebih kompleks. Sebagai kontrol yang dirasakan berkaitan dengan kemungkinan aktual konsumen (yaitu eksternal kontrol) untuk membeli produk yang dipasarkan melalui pemasaran seluler, kesepakatan *self-efficacy* yang dirasakan dengan internal konsumen kontrol untuk membelinya. Oleh karena itu paradigma penelitian dan hipotesis dari penelitian ini adalah :



## METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dikarenakan penelitian ini memerlukan pengujian dengan statistik. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan statistik (Indriantoro dan Supomo. 2002). Serta tergolong dalam jenis penelitian explanatory (penjelasan). Dapat dikatakan demikian karena penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara beberapa variabel dan menjelaskan melalui pengujian hipotesis. Menurut Singarimbun (2008) adalah penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Dengan penjelasan di atas maka peneliti menguji hubungan antara variabel Model Penerimaan Teknologi (X1), Sikap (Z1) norma subjektif (Z2) dan Niat Belanja Ulang Pada Situs Online (Y).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data karakteristik responden pada kategori usia diperoleh data terbanyak untuk melakukan niat belanja ulang pada situs online secara online adalah wanita sebesar 60 %.

Hal ini menunjukkan bahwa wanita cenderung melakukan transaksi online dibandingkan pria. berdasarkan kategori usia menunjukkan usia yang paling sering melakukan transaksi secara online adalah rentang usia 23 - 28 sebanyak 70 responden. Dapat dianalisis bahwa usia dewasa merupakan usia terbanyak dalam mengakses internet dengan presentase sebesar 70%. Berdasarkan data tersebut konsumen usia muda termasuk yang paling banyak dalam mengadopsi teknologi untuk

melakukan transaksi secara online. Dalam mengadopsi teknologi konsumen menyikapi bahwa kemudahan transaksi melalui intensitas yang sering dapat menunjang dan mempermudah kegiatan konsumen dalam menjalankan aktivitas. Berdasarkan pengeluaran terbanyak adalah Rp <2.000.000 dengan jumlah responden terbanyak sebesar 40 responden dengan presentase sebesar 40 %, hal tersebut menunjukkan bahwa konsumen dengan pengeluaran Rp <2.000.000 memiliki perilaku lebih besar dalam melakukan transaksi secara online.

## Pengujian Validitas Konstruk

### Uji Validitas Konvergen

Dapat dilihat berdasarkan convergent validity juga dapat dilihat dari nilai Average Variance Extracted (AVE). Pada penelitian ini menurut (Ananda Shabil : 2015) jika nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5

### Konstruk Penelitian

Konstruk	AVE
Persepsi resiko	0,731
Sikap	0,676
Persepsi kegunaan	0,495
Persepsi kemudahan	0,525
Norma subjektif	0,715
Niat belanja ulang pada situs online	0,813

## Pengujian Model Struktural Inner Model

### R Square

Konstruk	Nilai R <sub>2</sub>
Niat belanja ulang pada situs online	0,275
Sikap	0,291

### Sumber : Data diolah 2019.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R<sub>2</sub> konstruk sikap adalah sebesar 0,291 hal ini berarti bahwa sikap

dengan model TAM mampu menjelaskan besaran sikap sebesar 30% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain .sedangkan untuk konstruk niat belanja ulang pada situs online mampu dijelaskan melalui Model Technology Acceptence Model sebesar 27 % .

Berdasarkan penelitian ini, faktor kemudahan menjadi pemicu utama konsumen untuk memutuskan kembali dalam kegiatan bertransaksi secara online. Oleh karenanya penjelasan tentang situs yang flexibel dan menyediakan berbagai macam alat pembayaran, sebagai contoh informasi melalui iklan dapat menunjukkan perbedaan mendasar ketika seorang konsumen berbelanja ke toko konvensional dengan seorang konsumen yang berbelanja secara online. Kesadaran akan situs web selalu diutamakan demi memenangkan persaingan untuk seseorang mereferensikan sebuah produk atas toko online Dengan demikian akan lebih dirasakan oleh para konsumen dalam bertransaksi secara online.

Pada penelitian ini, bertambahnya faktor eksternal yang dianggap berpengaruh pada niat belanja ulang pada situs online, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tambahan acuan teori. Pada topik penelitian yang berkaitan dengan online shopping telah banyak teori yang berhasil diintegrasikan dengan TAM. Beberapa contoh teori tersebut ialah *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, maupun *Theory of Technology Readiness*. Oleh karenanya ada banyak pilihan faktor eksternal yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, salah satu contoh faktor eksternal yang disarankan ialah norma subjektif. Faktor-faktor yang telah diteliti maupun disarankan oleh peneliti

merupakan faktor yang berdampak positif pada niat belanja ulang pada situs online. Variasi penelitian seperti penambahan variabel kepercayaan sebagai variabel external dapat menjadi penelitian yang dapat dikembangkan dalam menyempurnakan penelitian ini. Perusahaan harus menyadari bahwa semakin mudah layanan yang digunakan dalam transaksi secara online maka konsumen memiliki keinginan yang tinggi dalam niat belanja ulang pada situs online produk layanan. Pemerintah perlu mengkaji aturan terkait toko secara online sehingga dapat mengontrol dan mengawasi serta menarik minat konsumen dalam bertransaksi secara online dengan kegunaan dan kemudahan yang dapat diterapkan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Penambahan jumlah sampel untuk penelitian berikutnya diperlukan dalam mengembangkan dan menyempurnakan penelitian tentang perilaku pembelian melalui *online shopping*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I & M, Fishbein. 1980 *Understanding the Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bigne, J. Enrique, Sanchez, M. Isabel, Sanchez, Javier. 2001. *Tourism image evaluation variables and after purchase behavior*. *Journal tourism management*, 22 (2001) 607-616. Elsevier
- Chiu, C.M., Hsu, M.H., Lai, H. and Chang, C.M. (2012), "Re-examining the influence of trust on online repeat purchase intention: the moderating role of habit and its antecedents", *Decision Support Systems*, Vol. 53 No. 4, pp. 835-845.

- Davis, FD. 1986. *Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-user Information Systems Theory and Results*. Unpublished Doctoral Dissertation, MIT.
- Engel, James f., Roger D. Blackwell dan Paul W. Miniard, (2001), *Perilaku Konsumen*, Terjemahan : Budijanto. Edisi Kedelapan, Jilid I. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Gefen, D., Karahanna, E. and Straub, D.W. (2003), "Trust and TAM in online shopping: an integrated model", *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 1, pp. 51-90.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lee et al. 2010. *Investigating the on-line shopping intentions of Vietnamese students: an extension of the theory of planned behaviour*. *World Transactions on Engineering and Technology Education* Vol.8, No.4.
- Liao, C.H., Tsou, C.W. and Huang, M.F. (2007), "Factors influencing the usage of 3G mobile services in Taiwan", *Online Information Review*, Vol. 31 No. 6, pp. 759-74.
- Malhotra, Naresh K. 2009. *Basic Marketing Research : A Decision Making Approach*. New Jersey : Pearson
- Mobile Marketing Association, *Mobile Location Based Services Marketing* Withepaper, Oktober, 2011.
- Ndubisi, Nelson.Oly., (2005), "The Moguls' model of computing: integrating the moderating impact of users' persona into the technology acceptance model", *Journal of Global Information Technology Management*, Vol. 8 No. 1, pp. 27-47.
- Nunnally, J.C. (1978), *Psychometric Theory*, 2nd ed., McGraw-Hill, New York, NY.
- Oh, H. (2003), "Price fairness and its asymmetric effects on overall price, quality".
- Park, E.J., Kim, E.Y., Forney, JC. 2005 . *A structural model of fashion-oriented impulse buying behavior*. *Journal of Fashion Marketing and Management*, Vol. 10 No. 4, pp. 433-446.
- Pearson, A., 2010, *Understanding the Key Mobile Advertising Options*, *Classic Guide to Mobile Advertising* pp:11-13 .
- Pearson, J.M., Pearson, A. and Green, D. (2007), "Determining the importance of key criteria in web usability", *Management Research News*, Vol. 30 No. 11, pp. 816-28.
- Schiffman, Leon, Leslie Lazar Kanuk. (2000). *Consumer Behaviour*. Seventh Edition. Prentice Hall International, Inc, New Jersey.
- Sekaran, U. (2003), *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 4th ed., Willey, Hoboken, NJ.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Swastha dan Handoko. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta.
- Shiffman dan Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. Indeks



**Analisis Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel INTERVENING pada PT. Gold Coin Specialities**

*Elita Eka Meliza, Nova Mardiana dan Mahatma Kufepaksi*

*Program Pascasarjana Magister Manajemen  
Universitas Lampung*

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan serta peran kepuasan kerja dalam memperkuat pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Gold Coin Specialities. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui kuesioner dan dianalisis dengan melakukan pemodelan persamaan struktural (SEM) di SmartPLS 3.2.8. Hasil penelitian ini mendukung empat hipotesis yang diajukan, yaitu pertama, kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Kedua, lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Ketiga, kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dengan dimediasi oleh kepuasan, dan yang keempat terakhir lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dengan dimediasi oleh kepuasan. Berdasarkan temuan tersebut saran yang dapat diberikan yaitu pemberian kompensasi yang baik dan layak untuk seluruh karyawannya, memberikan kesempatan menyampaikan ide atau masukan, memberikan kesempatan promosi untuk karyawan, dan terakhir memberikan pelatihan kepada karyawan.

**Key words:** motivasi, lingkungan kerja, kepuasan kerja, kinerja karyawan

---

## PENDAHULUAN

Memilih Sumber daya manusia saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen karena keberadaannya. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah sumber daya manusia yang ada saat ini, maka diperlukan seleksi khusus agar kita mendapatkan sumber daya manusia terbaik sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan. Sumber daya manusia atau dalam hal ini kita sebut karyawan, merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan produksi yang akan kita capai. Produktifitas yang kita targetkan akan terus meningkat bila ditopang oleh karyawan yang terampil, cerdas, kreatif, rajin, tekun, ulet dan profesional, serta dibarengi dengan semangat kerja yang tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi sangat ditentukan oleh kegiatan pendayagunaan sumber daya manusia yaitu para karyawan yang menyediakan tenaga, bakat kreativitas dan semangat bagi perusahaan serta memegang peranan penting dalam fungsi operasional perusahaan.

Karyawan sebagai salah satu faktor yang bersinggungan langsung dengan proses produksi akan mempengaruhi target keberhasilan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Karyawan diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal sehingga tujuan dari perusahaan atau organisasi dapat tercapai. Karyawan perlu didorong untuk melakukan kinerjanya dengan baik, maka perlu adanya penunjang salah satunya yaitu kompensasi yang sesuai dan lingkungan kerja yang layak dan harmonis. Permasalahan mengenai sumber daya manusia khususnya kepuasan kerja karyawan seringkali dialami oleh perusahaan dalam bidang industri. Penelitian ini sendiri mengambil objek di

perusahaan pabrik PT. Gold Coin Specialities yang mana adalah pabrik pakan udang yang berlokasi di Jl. Ir. Sutami Km 15,9 Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Pabrik ini berdiri sejak tahun 2015 dan memproduksi pakan udang khususnya pakan udang tambak jenis Vannamei. Pabrik Gold Coin sendiri memiliki jumlah pekerja yang terdiri dari 140 orang dengan pembagian 3.

PT Gold Coin Specialities harus mampu melakukan pengelolaan SDM yang ada secara baik untuk meningkatkan kinerja karyawan agar perusahaan di dalam menjalankan usahanya dapat memenuhi kinerja perusahaan, khususnya pada pencapaian kinerja tahunan yang belum dapat tercapai sesuai dengan harapan. Berikut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini terkait pencapaian kinerja:

**Tabel 1 Kinerja PT. Gold Coin Specialities (dalam Metrik Ton)**

Indikator Kinerja	TARGET VS PENCAPAIAN PENJUALAN penempatan yang berbeda							
	2015		2016		2017		2018	
Penjualan	600	572	800	723	900	810	900	908
hasil	0	5	0	8	0	4	0	5
Produksi	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MT

Sumber: PT Gold Coin Specialities Lampung 2019

Hasil pencapaian penjualan meningkat ditahun berikutnya, namun belum mencapai target yang telah ditetapkan kecuali untuk tahun 2018. Untuk mencapai hasil yang lebih baik melebihi target yang ada perlu diteliti faktor-faktor yang harus dilakukan untuk mendorong peningkatan kinerja karyawan, dalam hal ini faktor kompensasi dan lingkungan kerja sebagai salah satu yang berkaitan erat dengan karyawan harus dapat diperhatikan dengan

baik agar kepuasan kerja yang dirasakan karyawan juga semakin baik.

### **Kinerja Karyawan**

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Dengan demikian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Hasil ini harus dapat terukur sesuai kebutuhan perusahaan tersebut.

Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada enam yaitu: 1) Kualitas dimana merupakan tingkat di mana hasil aktivitas yang di kehendaki mendekati sempurna dalam arti menyesuaikan beberapa cara ideal dari aktivitas. 2) Kuantitas yang merupakan jumlah yang di hasilkan dan kuantitas yang diukur dari persepsi pegawai terhadap jumlah aktivitas yang di tugaskan beserta hasilnya. 3) Ketepatan waktu yang merupakan tingkat aktivitas di selesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, di lihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk akitivtas lain. 4) Efektivitas yaitu ektivitas kerja dalam persepsi pegawai dalam menilai pemanfaatan waktu dalam menjalankan tugas yang di bebaskan organisasi. 5) Kemandirian yang merupakan tingkat seorang karyawan dapat menjalankan fungsi kerjanya tanpa meminta bantuan, bimbingan dari orang lain atau pengawas. 6) Komitmen kerja dimana merupakan tingkat di mana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor

### **Kompensasi Kerja**

Pengertian kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa atas upaya-upaya yang telah diberikan kepada perusahaan (Arep dan Tanjung, 2002). Kompensasi meliputi bentuk pembayaran tunai langsung, pembayaran tidak langsung dalam bentuk manfaat karyawan dan insentif untuk memotivasi karyawan agar bekerja keras untuk mencapai produktivitas yang semakin tinggi (Mangkuprawira, 2004). Faktor kompensasi merupakan salah satu faktor harapan dalam diri karyawan agar dapat memperbaiki kualitas hidup mereka. Kompensasi sangat dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Kompensasi sangat dipengaruhi oleh tekanan-tekanan faktor-faktor pasar kerja, posisi rebut tawar kolektif, peraturan pemerintah, filosofi manajemen puncak tentang pembayaran dan manfaat termasuk tentang kompensasi internasional. Kompensasi harus dapat dinegosiasikan antara perusahaan dan karyawannya. Kompensasi merupakan faktor utama dalam kepegawaian. Kebijakan kepegawaian banyak berhubungan dengan pertimbangan untuk menentukan kompensasi karyawan. Tingkat besar kecilnya kompensasi karyawan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat jabatan, dan masa kerja karyawan. Maka dari itu dalam menentukan kompensasi karyawan perlu didasarkan pada penilaian prestasi, kondisi pegawai, tingkat pendidikan, jabatan, dan masa kerja karyawan.

### **Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja adalah hal-hal yang ada disekitar karyawan dimana mereka bekerja. Lingkungan kerja sebagai tempat bekerja

karyawan harus memiliki kriteria-kriteria yang ideal, karena lingkungan kerja yang ideal akan membawa suasana ideal untuk bekerja dan mencurahkan segala kemampuan karyawan dengan suasana hati yang gembira. Banyak penelitian yang sudah dilakukan terdahulu menyebutkan bahwa hati yang gembira akan membawa energi positif yang baik dan energi yang baik akan membawa produktivitas kinerja meningkat pula.

Lingkungan kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya lingkungan kerja adalah vsebagai berikut: Penerangan/ Cahaya, Suhu udara, Suara bising Penggunaan warna, Ruang gerak yang diperlukan, dan Keamanan kerja (Sedarmayanti, 2001).

### **Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja dalam hal ini sebagai variabel mediasi atau sering disebut variabel *intervening* atau variabel proses. Mediasi terjadi jika variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara tidak langsung melalui paling tidak satu variabel mediator. Bila terdiri dari hanya satu mediator maka disebut *simple mediation* dan bila proses mediasi melibatkan lebih dari satu mediator maka disebut *multiple mediation* (Baron dan Kenny, 1986)

Kepuasan kerja sebagai variabel *intervening* dalam hal ini adalah sebagai variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen yaitu kompensasi dan lingkungan kerja dengan variabel dependen yaitu kinerja karyawan, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Salah satu ciri dari variabel *intervening* adalah misalnya mudah berubah,

misal mood, emosi, rasa puas, benci, sedih, dll

Indikator pengukuran kepuasan kerja sebagai berikut : 1) Gaji yaitu sejumlah upah yang diterima dan tingkat di mana hal ini bisa di pandang sebagai hal yang di anggap pantas dibandingkan dengan orang lain dalam organisasi. 2) kesempatan promosi dimana merupakan kesempatan untuk maju dalam organisasi. 3) pengawasan yaitu kemampuan penyelia untuk memberikan bantuan teknis dan dukungan perilaku. 4) Rekan kerja yaitu tingkat dimana rekan kerja pandai secara teknis dan mendukung secara sosial. 5) Pekerjaan itu sendiri, dalam hal di mana pekerjaan memberikan tugas yang menarik, kesempatan untuk belajar, dan kesempatan untuk menerima tanggung jawab.

Kepuasan kerja yang dapat terukur memudahkan kita untuk mengevaluasi disisi mana indikator harus ditingkatkan sehingga dapat lebih tepat sasaran

### **METODOLOGI**

Teori di atas penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Penelitian yang dilakukan menjelaskan sebab akibat antara variabel independen (kompensasi dan lingkungan kerja) dan variabel dependen (kinerja karyawan) dengan kepuasan kerja sebagai vvariabel *intervening* sebagai penghubung diantara keduanya. Penelitian penjelasan ini menyoroti antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya.

Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Kompensasi kerja sebagai variabel independen ( $X_1$ )
2. Lingkungan kerja sebagai variabel independen ( $X_2$ ),
3. Kepuasan kerja sebagai variabel intervening (M)
4. Kinerja karyawan sebagai variabel dependen (Y)

Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dan SmartPLS versi 3.2.8 sebagai *software*-nya. PLS didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang (*missing value*), dan multikolinearitas. Selain itu PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran (*Outer Model*) sekaligus pengujian model struktural (*Inner Model*).

Model pengukuran (*Outer Model*) menunjukkan hubungan (nilai *loading*) antara indikator dengan konstruk. Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *Outer Model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya

Uji yang dilakukan pada *Outer Model* yaitu: *Convergent Validity*, dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk). Dalam penelitian ini nilai *loading factor* 0,5 dianggap cukup memadai untuk jenis penelitian eksplorasi.

Pengujian selanjutnya yaitu *Discriminant Validity*, dinilai dengan berdasarkan nilai

*cross loading*, model mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika nilai *cross loading* untuk setiap konstruk lebih besar dari nilai *cross loading* antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Jogiyanto, 2009).

Pengujian selanjutnya di *Outer Model* adalah Uji Realibilitas menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Jogiyanto, 2009). Namun *Composite Reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,7$  dan *Composite Reliability*  $> 0,7$ , namun untuk jenis penelitian eksplorasi nilai  $> 0,6$  masih dapat diterima

Model struktural (*Inner Model*) menunjukkan hubungan antara konstruk independen dan konstruk dependen. dengan mengukur *Coefficient of Determination* ( $R^2$ ) dan *Path Coefficient* ( $\beta$ ) (Jogiyanto, 2009). Hal ini untuk melihat dan meyakinkan hubungan antar konstruk adalah kuat.

*Coefficient of Determination* ( $R^2$ ) adalah Nilai R-square adalah koefisien determinasi pada konstruk. Nilai R-square sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 masuk kategori lemah (Chin, 1998)

*Path Coefficients* ( $\beta$ ) merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten, dilakukan dengan prosedur *Bootstrapping*. *Path Coefficients* merupakan suatu metode penelitian yang utamanya digunakan untuk menguji kekuatan hubungan langsung dan tidak langsung diantara berbagai variabel

## PEMBAHASAN

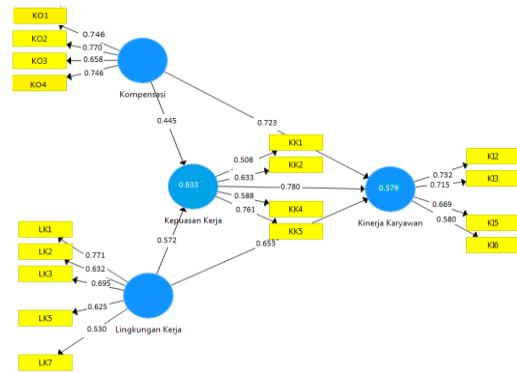
Jawaban dari responden untuk setiap pertanyaan dikuesioner dapat dilihat dengan menggunakan analisa deskriptif. Analisa ini digunakan untuk mengetahui rentang skor atau kategori dari setiap dimensi atau variabel penelitian. Untuk mengetahui kriteria dari setiap variabel dapat menggunakan nilai rata-rata atau mean dari jawaban responden.

### Tabel 2. Hasil Analisa Deskriptif

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Nilai rata-rata untuk variabel kompensasi, lingkungan kerja, kinerja karyawan dan kepuasan kerja yang dimiliki karyawan PT. Gold Coin Specialities dalam kategori tinggi.

Suatu penelitian dapat dilakukan jika data yang akan digunakan telah dinyatakan valid dan reliabel. Pada penelitian ini, pengukuran valid dan reliabel dianalisis dengan tiga tahapan yaitu pengujian *convergent validity*, *discriminant validity*, dan pengujian reliabilitas. Ketiga pengujian ini masuk kedalam pengujian *Outer Model* Untuk mengukur *Convergent Validity* dapat dilihat berdasarkan pada nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* dianggap cukup memadai dan layak digunakan dalam penelitian eksplorasi jika  $> 0,5 - 0,6$



Gambar 1. Hasil Model antar Konstruk

Semua variabel memiliki nilai *loading factor*  $> 0,5$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi variabel *Convergent Validity* yang memadai yaitu memiliki nilai *loading factor*  $> 0,5$ .

No.	Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
1.	Kompensasi	1,00	5,00	3,87
2.	Lingkungan Kerja	1,00	5,00	3,60
3.	Kepuasan Kerja	1,00	5,00	3,46
4	Kinerja Pegawai	1,00	5,00	3,91

Selain itu untuk melihat *convergent validity* perlu dilihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Syarat minimal nilai AVE yaitu  $> 0,5$ , sehingga data tersebut dapat dikatakan layak.

Tabel 3. Nilai AVE

	AVE	Validitas
<b>Kompensasi</b>	0,508	Valid
<b>Lingkungan Kerja</b>	0,667	Valid
<b>Kepuasan Kerja</b>	0,696	Valid
<b>Kinerja</b>	0,682	Valid

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Nilai *Average Variance Extracted* seluruh konstruk memiliki nilai AVE  $> 0,50$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam

penelitian ini memiliki *Convergent Validity* yang baik.

Pengujian *Discriminant Validity* dilihat berdasarkan nilai *Cross Loadings*. Pengujian ini bermaksud membandingkan nilai korelasi variabel suatu konstruk dengan konstruk lainnya. Nilai *Cross Loadings* dikatakan baik jika nilai setiap variabel-variabel lebih besar dibandingkan nilai variabel lainnya.

**Tabel 4 Hasil Cross Loadings**

	Kompensasi	Lingkungan	Kepuasan	Kinerja
KO1	0.746	0.585	0.494	0.570
KO2	0.770	0.631	0.511	0.687
KO3	0.658	0.597	0.520	0.612
KO4	0.746	0.562	0.440	0.651
LK1	0.663	0.771	0.552	0.498
LK2	0.602	0.632	0.529	0.537
LK3	0.661	0.695	0.527	0.582
LK5	0.620	0.625	0.627	0.611
LK7	0.515	0.530	0.455	0.522
	Kompensasi	Lingkungan	Kepuasan	Kinerja
KK2	0.587	0.594	0.633	0.614
KK4	0.447	0.492	0.588	0.538
KK5	0.661	0.547	0.761	0.673
KI2	0.659	0.636	0.711	0.732
KI3	0.549	0.701	0.614	0.715
KI5	0.534	0.583	0.428	0.669
KI6	0.525	0.559	0.498	0.580

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Korelasi indikator konstruk dari masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai indikator konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi persyaratan validitas karena nilai *cross loadings* seluruh indikator menunjukkan *Discriminant Validity* yang baik.

Reliabilitas diukur dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Data dapat dikatakan reliabel jika kedua nilai ini >0,6 atau 0,7 untuk jenis penelitian eksplorasi. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Cronbach's Alfa & Composite Reliability**

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kepuasan Kerja	0,605	0,723
Kinerja Karyawan	0,614	0,721
Kompensasi	0,707	0,753
Lingkungan Kerja	0,667	0,679

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 5 dapat dilihat Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dan dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,60, hal ini berarti konstruk memenuhi persyaratan reliabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran dapat mengukur variabel yang ada di dalam penelitian.

Pengukuran uji model structural (*Inner Model*) dilakukan dengan mengukur *Coefficient of Determinant* atau  $R^2$  serta melihat nilai *path coefficient* untuk menjelaskan mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai signifikansi.

**Tabel 6. Nilai Coefficient of Determinant ( $R^2$ )**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Kepuasan	0.633	0.639	0.053	11.916	0.000
Kinerja	0.579	0.556	0.071	6.580	0.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa kepuasan kerja karyawan dapat dipengaruhi oleh kompensasi dan lingkungan kerja sebesar 63,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh

variabel lain diluar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi dan lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap kepuasan kerja. Sehingga nilai  $R^2$  sebesar 0,633 termasuk dalam kategori moderat. Dilihat juga bahwa variabel kinerja dapat dipengaruhi oleh kompensasi, lingkungan kerja dan kepuasan sebesar 57,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai  $R^2$  termasuk ke dalam kategori moderat. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi, lingkungan kerja dan kepuasan karyawan dapat mempengaruhi kinerja dari karyawan tersebut.

Untuk menguji apakah hipotesis didukung oleh data penelitian, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dan nilai t-statistiknya (Ghozali, 2014). Untuk nilai probabilitas, nilai p-value dengan  $\alpha = 5\%$  adalah kurang dari 0,05. Nilai T-tabel untuk  $\alpha = 5\%$  adalah 1,96. Didukung dan tidak didukung hipotesis  $H_0$  adalah: signifikansi(jika  $\rho < 0,05$  dan t-statistik  $> 1,96$  maka  $H_0$  : tidak didukung ), signifikansi (jika  $\rho > 0,05$  dan t-statistik  $< 1,96$  maka  $H_0$  : didukung ). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Nilai Path Coefficients**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Kompensasi ->Kinerja	0.723	0.726	0.133	5.435	0.033
Lingkungan kerja -> Kinerja	0.653	0.655	0.137	4.766	0.001
Kompensasi -> Kepuasan	0.445	0.448	0.034	13.088	0.000
Lingkungan Kerja -> Kepuasan	0.572	0.574	0.137	4.175	0.001
Kepuasan kerja -> Kinerja ( indirect)	0.579	0.582	0.108	5.361	0.001

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Hipotesis pertama mengenai bahwa kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dilihat dari Tabel 7 bahwa nilai koefisien variabel kompensasi terhadap kinerja sebesar 0,723 dengan nilai P values 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan karena nilai P values ( $0,033 < 0,05$ ). Hal ini berarti jika semakin tinggi kompensasi yang dimiliki karyawan akan mampu meningkatkan kinerja karyawan.

Hipotesis kedua pada penelitian ini mengenai lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja. Jika dilihat

pada Tabel 7, nilai koefisien jalur kepuasan terhadap kinerja sebesar 0,653 dengan nilai P values 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja, karena dilihat dari nilai P values ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan kerja dapat meningkatkan kinerja dari karyawan tersebut.

Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah variable kompensasi dengan dimediasi oleh kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien variabel kompensasi terhadap kepuasan sebesar 0,445 dengan



nilai P values 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja PT Gold Coin Specialities karena jika dilihat dari nilai P values lebih kecil dari standar signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan jika semakin tinggi kompensasi maka akan meningkatkan tingkat kepuasan kerja dari karyawan tersebut.

Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah variabel lingkungan kerja dengan dimediasi oleh kepuasan berpengaruh terhadap kinerja. Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien variabel lingkungan kerja terhadap kepuasan sebesar 0,572 dengan nilai P values 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja PT Gold Coin Specialities karena jika dilihat dari nilai P values lebih kecil dari standar signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan jika semakin baik lingkungan kerja yang ada maka akan meningkatkan tingkat kepuasan kerja dari karyawan tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian mendukung hipotesis yang ada yaitu

1. Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT Gold Coin Specialities, hal ini menunjukkan bahwa jika kompensasi karyawan semakin tinggi maka kinerja yang akan dihasilkan karyawan akan semakin baik.
2. Lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT Gold Coin Specialities, hal ini menjelaskan bahwa lingkungan kerja

yang baik akan diikuti dengan kinerja karyawan yang semakin baik.

3. Kompensasi dengan dimediasi oleh kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan kompensasi yang baik kepada karyawannya karena dengan adanya kompensasi yang baik akan menciptakan kepuasan kerja karyawan PT Gold Coin Specialities sehingga karyawan akan memberikan kinerja yang lebih baik untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya
4. Lingkungan kerjadengan dimediasi oleh kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan lingkungan kerja yang baik kepada karyawannya karena dengan adanya lingkungan kerja yang baik akan menciptakan kepuasan kerja karyawan PT Gold Coin Specialities sehingga karyawan akan memberikan kinerja yang lebih baik untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya..

### Saran

1. Perusahaan sebaiknya dapat memberikan kompensasi yang baik sehingga karyawan merasa bersemangat untuk selalu memberikan kinerja terbaiknya untuk perusahaan PT Gold Coin Specialities sesuai dengan usaha yang telah diberikan karyawannya. Jika memang ada karyawan yang berprestasi baik, dapat memberikan imbalan yang layak baik berupa insentif sesuai hasil kinerjanya, kesempatan promosi dan lainnya.
2. Perusahaan sebaiknya dapat memberikan kesempatan untuk karyawan dalam menyampaikan ide atau masukan yang lebih baik melalui komunikasi yang terjalin baik tanpa

adanya tekanan, bisa dengan adanya forum rutin pertemuan antar karyawan untuk menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan kerja, hal ini dapat mempegaruhi rasa saling membantu sesama karyawan PT Gold Coin Specialities.

3. Perusahaan sebaiknya dapat memberikan kesempatan untuk karyawan dalam bisa berkembang dengan adanya kesempatan promosi untuk karyawan yang memang memiliki penilaian kerja yang baik. Promosi ini bagus untuk memacu semangat karyawan lain agar terus memberikan kinerja terbaik untuk PT Gold Coin Specialities.
4. Perusahaan sebaiknya dapat memberikan kesempatan untuk karyawan untuk pelatihan yang sesuai dengan pekerjaan mereka agar kualitas hasil produksi bisa terus meningkat. Pelatihan yang baik akan membentuk karyawan untuk lebih maju.

#### DAFTAR PUSTKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. M. 2009. Konsep dan Aplikasi PLS (*Partial Least Square*) Untuk Penelitian Empiris. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. Manajemen Sumber daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aditya Kiswuryanto. 2014. Analisis Pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai vvariabel *intervening* ( studi pada karyawan bagian HRD PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). Semarang : Universitas Diponegoro
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Universitas Trisakti
- Arianto, Nugroho Agung Dwi. 2013. Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. Dalam Jurnal Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Hal 198 -120 Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka cipta.
- Bungin Burhan. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Ghozali, I.(2014). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro
- Handoko TH. 2001. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: BumiAksara
- Himawan Chandra Hadinata. 2014. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pabrik Genteng Masokka Kebumen, Jawa Tengah. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Kaswan, 2012. Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Kaswan. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Luthans, Fred. 2006. Perilaku Organisasi,

- (Alih Bahasa V.A Yuwono, dkk), Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: ANDI.
- Mangkuprawira, Tb. Sjafrli. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mathis, Robert L dan Jacson. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba Empat.
- Muchdarsyah Sinungan. 2003. Produktivitas Apa dan Bagaimana. Bandung :Mandar Maju.
- Naibaho, H. 2010. Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya). Naibaho, Hastuti. et al. 2010. Pengaruh Lingkungan Kampus Jurnal Manajemen. Vol. 5, No. 1, April 2010 , 22-26.
- Nitisemito, Alex S., 1992. Manajemen Personalia, Jakarta: Ghalia.
- Panggabean, Mutiara S. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putranto, Danang Indra. 2012. Pengaruh Komunikasi Internal, Kompensasi Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. 71 Kimia Farma Plant. Semarang: Diponegoro Journal of Social and Politic.
- Rizal G. Samsir. 2014. Pengaruh Kompensasi dan Stress Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. HOHO Pekanbaru. Jurnal Fekon Vol. 1 No. 2.
- Robbins, Stephen P. 2006. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat
- Sari, Fajar Maya. 2013. Pengaruh Kompetisi dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Gondang Mojokokerto. Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, Vol 9 No.2 Hal. 137-159 Surabaya: Pascasarjana - Untag Surabaya.
- Sedarmayanti, 2001. Tata Kerja dan Produktivitas Kerja, cetakan pertama, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Siagian, Sondang P. 2003. Teori dan Praktek Kepemimpinan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Simamora, Henry. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: SIE YKPN.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyanti, Gita. 2012. Pengaruh lingkungan Kerja, Budaya Organisasi, Kompensasi dan kepuasan kerja untuk meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi pada fakultas ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang). Semarang: Untag.
- Sugiyono. 2003. Statistik Untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS. Bandung : Alfabeta.

# Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Pengemukan Sapi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Emi Maimunah, Lies Maria Hamzah, dan Tio Fanny Renaldo Aminanda

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : The purpose of this research was to measure and calculate the amount of income contribution donated by fattening cattle business based on scale of cattle ownership to breeder household income, and analyze the effect of production costs toward fattening cattle business revenues. This research was conducted in the Astomulyo Village of Punggur Sub-district by using primary data obtained from interviews and questionnaires. The model of this research used an OLS to see the effect of independent variables to the dependent variable and calculation of total revenue and income contributions. The results of this research show that : (1) On the scale of ownership 1-4 tails fattening cattle business contributing 34,39%, while on the scale 5-16 tails fattening cattle business contributing 71,18% to breeders household income and overall fattening cattle business contributing contributing 75,09% to breeders household income. (2) the utilization of variable cost of cow seed ( $X_1$ ), feed costs ( $X_2$ ), vaccine costs ( $X_3$ ), labor costs ( $X_4$ ), and depreciation costs ( $X_5$ ) have a positive and significant effect on fattening cattle business revenues.

**Key words:** Contribution, Livestock Business, Fattening Cattle, Household Income, OLS

---

## PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu bagian dibidang pangan dan menjadi komoditas yang paling utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dunia. Didalam suatu perokonomian, peternakan merupakan subsektor dari pertanian yang menjadi pilar utama yang memberikan kontribusi besar bagi Pendapatan Nasional. Sub sektor peternakan mempunyai peranan penting dalam perekonomian baik dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja maupun dalam penyediaan bahan baku industri.

Pesatnya pertumbuhan manusia diiringi pula dengan tingginya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan utama

manusia salah satunya yang sangat penting adalah pangan. Kebutuhan pangan ini harus selalu dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia agar dapat bertahan hidup. Dengan tingginya tingkat kebutuhan pangan, tentunya akan meningkatkan permintaan terhadap protein hewani (daging, telur, dan susu). Dalam hal ini diperlukan subsektor peternakan seperti ternak sapi yang berperan sebagai pemasok dan penyedia utama sapi pedaging guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging. Sapi merupakan hewan ternak yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging sebagai pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat.

Menurut Asosiasi produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO), pada tahun 2009 kebutuhan daging nasional sebesar

399.535 ton, dari kebutuhan tersebut sebanyak 66,2% dipenuhi dari pemotongan sapi-sapi lokal selebihnya dipenuhi impor daging, jeroan, dan sapi bakalan. Total impor daging tahun 2009 mencapai 75.000 ton dan naik menjadi 120.000 ton pada tahun 2010. Sementara itu jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sekitar 237 juta jiwa. Jumlah ini dari tahun ke tahun cenderung bertambah.

Permintaan daging sapi meningkat tajam seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, perbaikan pendapatan per kapita, dan perubahan selera konsumen, sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara net importir daging sapi karena 35% pasokan dipenuhi dari impor. Peternakan di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan skala besar masih sangat terbatas dan merupakan usaha sapi yang baru tumbuh (Hidayat, 2001). Dengan demikian, usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu pemasok protein hewani menjadi daya tarik bagi Masyarakat Kabupaten Lampung Tengah, Desa Astomulyo untuk mengembangkan usaha ternak terutama penggemukan sapi.

Data Dinas Peternakan Provinsi menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah dengan populasi sapi tertinggi di Lampung, dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan Kota Bandar Lampung merupakan daerah dengan populasi sapi ternak paling kecil dibandingkan daerah lainnya.

Tahun 2014 Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan tingkat populasi sapi terbesar di Provinsi Lampung. Tingginya populasi sapi di Lampung Tengah tentunya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi serta dapat memengaruhi pendapatan domestik regional Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu tingginya populasi sapi

ini tentunya berdampak pada produksi daging sapi di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah mengalami peningkatan populasi sapi yang sangat tinggi. Pada tahun 2014 Kabupaten Lampung Tengah memiliki populasi sapi sebesar 205.986 ekor dan di tahun berikutnya populasi sapi di Kabupaten Lampung Tengah mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 259.802 ekor. Peningkatan populasi ini menunjukkan bahwa peternakan sapi di Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami kemajuan dan peningkatan khususnya peternakan rakyat. Kabupaten Lampung Tengah selain menjadi memiliki populasi sapi terbesar di Provinsi Lampung, juga menjadi Kabupaten dengan tingkat produksi daging sapi tertinggi di Provinsi Lampung tahun 2015. Tingginya tingkat produksi daging sapi Kabupaten Lampung Tengah Terdapat beberapa jenis ternak yang ditunjukkan selain sapi potong diantaranya kerbau, kambing, domba, dan babi. Jenis ternak sapi memiliki total produksi sebesar 12.336.746 kilogram. Di provinsi Lampung penyumbang produksi sapi terbesar tahun 2015 adalah Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 2.432.987 kilogram. Kemudian kota Bandar Lampung memiliki tingkat produksi ternak sapi sebesar 1.996.819 kilogram. Dengan besarnya produksi sapi di Kabupaten Lampung Tengah tentunya juga akan berdampak pada tingkat pendapatan usahaternak yang berada di Kabupaten Lampung Tengah khususnya usaha ternak rakyat.

Masyarakat memandang usaha penggemukan sapi memiliki banyak manfaat karena daging merupakan produk utamanya sebagai kebutuhan protein mendasar bagi masyarakat, menjadikan usaha ini sangat mudah untuk dipasarkan. Selain itu limbah yang dihasilkan dari usaha ini berupa kotoran sapi dapat dimanfaatkan

untuk berbagai hal seperti biogas, pupuk, bahan campuran bata (Yulianto, 2016).

Kegiatan usaha penggemukan sapi potong ini tentunya terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan agar tujuan usaha dapat tercapai. Setiap orang yang melakukan usaha pastinya berharap mendapatkan kelebihan ekonomis dalam setiap usaha yang mendapatkan kelebihan ekonomis dalam setiap usaha yang dilakukan baik usaha secara perorangan maupun kelompok (Syaifullah, 2013). Dalam kegiatan usaha ternak penggemukan sapi ini terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu dari output yang akan dihasilkan pada akhir kegiatan usahanya. Faktor-faktor tersebut antara lain bakalan atau benih sapi, pakan, vaksin, tenaga kerja, dan kandang. Faktor-faktor ini kemudian akan dihitung sebagai variabel biaya atau total cost. Output dari usaha ternak ini adalah sapi siap potong. Setelah menjadi output kemudian sapi siap potong ini akan dijual dan menjadi penerimaan atau pendapatan rumah tangga setelah dikurangi biaya faktor.

Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah tingkat pendapatan dan variabel bebasnya adalah biaya pakan konsentrat, biaya pakan hijauan, biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya sapi perah. Diperoleh hasil analisis regresi bahwa variabel bebas memengaruhi sebesar 77,5 persen terhadap pendapatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tahun 2013 tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan fungsi produksi untuk mengetahui hubungan antara input dan output produksi. Input yang digunakan merupakan biaya yang terbagi atas dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Kemudian peneliti akan melakukan analisis regresi terhadap biaya produksi yang digunakan terhadap output yang dihasilkan. Berdasarkan jurnal tersebut,

dalam penelitian ini akan melihat input yang digunakan dalam bentuk biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan untuk setiap input yang digunakan. Input yang dihitung sebagai biaya tetap merupakan penyusutan kandang, sedangkan input yang dihitung sebagai biaya variabel adalah bakalan, pakan, vaksin, dan tenaga kerja. Penggunaan input tersebut akan berdampak pada penambahan pada output yang dihasilkan. Dari penambahan bobot sapi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu akan menghasilkan output dari kegiatan produksi usaha ternak sapi sebelum dijual menjadi pendapatan bagi peternak. Besarnya keuntungan yang akan diterima peternak sebagai pendapatan rumah tangga.

Setelah besarnya pendapatan rumah tangga diketahui kemudian dilakukan perhitungan kontribusi dari semua kegiatan usaha. Dalam penelitian Purnomo (2015) dapat dilihat bahwa kegiatan usaha ternak sapi perah berkontribusi sebesar 19,38% terhadap pendapatan rumah tangga pada peternak dengan skala kepemilikan 4 ekor sapi. Melihat hasil perhitungan kontribusi pada penelitian Purnomo tersebut, dalam penelitian dilakukan pembagian skala kepemilikan usaha dalam perhitungan kontribusinya. Skala kepemilikan dalam penelitian ini terbagi atas skala kepemilikan 1-4 ekor dan skala kepemilikan 5-15 ekor. Dengan membagi skala kepemilikan ini hasil penelitian akan menunjukkan perbedaan besaran kontribusi pendapatan yang disumbang dari usaha ternak penggemukan sapi. Hal tersebut yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Setelah pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh, seberapa besar keuntungan rumahtangga peternak dari pendapatan usaha ternak penggemukan sapi ini setelah

dikurangi biaya variabel. Melalui penelitian ini, maka dirumuskan masalah berikut ini : Seberapa besar kontribusi pendapatan yang disumbang dari kegiatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak berdasarkan skala kepemilikan?

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis regresi antara input faktor produksi yaitu bibit, pakan, dan vaksin sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu produksi sapi yang diukur dengan nilai output. Analisis regresi dilakukan untuk melihat apakah faktor produksi yang dimasukkan memengaruhi output. Kemudian dilakukan melihat tingkat keuntungan peternak dengan menghitung selisih penerimaan dan total biaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Kantor Desa Astomulyo, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, dan Kantor Badan Pusat Statistik baik Provinsi maupun Kabupaten Lampung Tengah. Data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan peternak yang terpilih menjadi responden. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan.

Menurut Sugiyono (1999) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2006). Populasi dalam

penelitian ini adalah peternak sapi yang terdapat di Desa Astomulyo. Populasi peternak ini tersebar di 2 dusun yang merupakan pusat peternakan penggemukan sapi di Desa Astomulyo sebanyak 180 peternak. Dari 50 Responden yang terpilih kemudian akan dilakukan pengelompokan berdasarkan skala kepemilikan sapi 1-4 ekor dan 5-15 ekor. Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria jumlah populasi sapi terbanyak di Kecamatan Punggur merupakan Desa Astomulyo. Pengambilan sampel perlu dilakukan ketika ukuran populasi sangat besar jumlahnya. Adanya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti akan menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Wawancara, Kuisisioner dan Pengumpulan Data Sekunder

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

## PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Perhitungan Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan Biaya Bakalan, Biaya Pakan, Biaya Vaksin, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Penyusutan terhadap Pendapatan Usaha Ternak Penggemukan Sapi di Desa Astomulyo, melalui pendekatan estimasi linier berganda dengan observasi sebanyak 50 responden.

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan Regresi dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% dan kemudian di transformasi ke dalam bentuk matematis fungsi produksi Cobb-Douglass sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + et$$

$$Y = 1,07108 + 0,548155X_1 + 0,348688X_2 + 0,674981X_3 + 0,262275 X_4 + 0,226917X_5$$

$$R^2 = 0,8848$$

$$F\text{-Stat} = 67,6400$$

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda diatas maka dapat diperoleh nilai *probability*, nilai t-statistik dari masing-masing variabel, nilai F statistikserta nilai R-Square. Nilai *probability* masing-masing variabel dapat menjelaskan apakah variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan Tabel 16 variabel biaya bakalan, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan usaha ternak.

Hasil regresi diatas juga menunjukkan R-square sebesar 0,8848 atau sebesar 88 persen. R-square menginterpretasikan besaran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya dalam penelitian ini variabel bebas 88 persen berpengaruh terhadap pendapatan usaha, sedangkan 12 persen sisanya pendapatan usaha dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Selain itu diperoleh nilai koefisien yang dapat merepresentasikan besaran pengaruh variabel independent tersebut terhadap variabel dependen. Interpretasi dari masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya bakalan berpengaruh secara positif dan signifikan pada  $\alpha$  5 persen dengan nilai koefisien 0,5481. Apabila pembelian bakalan mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,5481 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya pakan berpengaruh secara positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,3486. Apabila pemberian pakan mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,3486 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya vaksin berpengaruh secara positif dan signifikan pada  $\alpha$  5 persen dengan nilai koefisien 0,2622. Artinya apabila pemberian vaksin mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,2622 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Berdasarkan tabel 16, variabel tenaga kerja memiliki nilai *probability* sebesar 0,0796. Artinya variabel biaya tenaga kerja berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha$  10 persen dengan nilai koefisien sebesar 0,2622 atau peningkatan penggunaan biaya tenaga kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar 0,2622 persen.
5. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya penyusutan berpengaruh secara positif dan signifikan pada  $\alpha$  5 persen dengan nilai koefisien 0,2269. Apabila pengeluaran untuk



penyusutan mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,2269 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi sudah memenuhi kriteria ekonometrika, yaitu estimasi yang dilakukan adalah efisien (Gujarati, 2010)

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan agar dapat mengetahui kenormalan dari *error term* dan variabel-variabel yang saling berkaitan, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Uji normal digunakan agar dapat mengetahui apakah data yang digunakan sudah menyebar secara normal maka dilakukanlah uji asumsi normalitas dengan menggunakan Eviews 9. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah dengan menggunakan uji terhadap nilai *Jarque-Bera* (Uji JB). Pedoman yang digunakan adalah  $J-B \text{ hitung} < X^2 \text{-tabel}$ , dengan tingkat signifikansi 5% dan  $df = 4$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal ditolak, dan sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	$\chi^2$ tabel ( $\alpha = 5\%$ )	Kesimpulan
2,7446	11,070	Data Normal

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018, Lampiran 5

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *J-B* sebesar  $2,7446 < X^2 \text{-tabel}$  sebesar 11,070 artinya semua variabel baik terikat maupun bebas, juga *error term* mempunyai residu yang terdistribusi normal.

#### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji Heterokedastisitas menggambarkan keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, uji ini dilakukan dengan metode *White Heterokedastisitas Test* (*no cross term*). Gejala heterokedastisitas dapat diketahui dengan membandingkan antara *Obs\*R-squared* dengan nilai *Chi Square tabel*, jika  $Obs*R-squared < Chi \text{ Square tabel}$  maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas dan sebaliknya jika  $Obs*R-squared > Chi \text{ Square tabel}$  maka terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 18 dapat diketahui bahwa *Obs\*R-squared* sebesar 4,3179 sedangkan  $\chi^2$  tabel sebesar 11,070 dengan  $\alpha$  sebesar 5 persen maka kesimpulannya tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

<i>Obs*R-squared</i>	$\chi^2$ tabel ( $\alpha = 5\%$ )	Kesimpulan
4,3179	11,070	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018, Lampiran 6

#### 3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Dalam penelitian ini multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan metode *VIF* dari tiap variabel. Apabila nilai *VIF*  $> 10$ , maka terdapat multikolinieritas dalam penelitian (Widarjono, 2007).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	VIF	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	2,3746	Dalam Taraf Toleransi
X <sub>2</sub>	2,0161	Dalam Taraf Toleransi
X <sub>3</sub>	1,5971	Dalam Taraf Toleransi
X <sub>4</sub>	1,0968	Dalam Taraf Toleransi
X <sub>5</sub>	1,0303	Dalam Taraf Toleransi

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018, Lampiran 7

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4 diperoleh nilai VIF > 10 pada setiap variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t-statistik)

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	$\alpha/2$	Kesimpulan
Biaya Bakalan	6,0399	2,0153	0,025	H <sub>0</sub> ditolak
Biaya Pakan	5,7500	2,0153	0,025	H <sub>0</sub> ditolak
Biaya Vaksin	2,7871	2,0153	0,025	H <sub>0</sub> ditolak
Biaya Tenaga Kerja	1,7942	1,6802	0,05	H <sub>0</sub> ditolak
Biaya Penyusutan	2,0966	2,0153	0,025	H <sub>0</sub> ditolak

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018

Dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>:  $\beta_i = 0$ ; tidak ada hubungan yang berpengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H<sub>a</sub>:  $\beta_i \neq 0$ ; ada hubungan yang berpengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan tabel 20 diatas nilai t hitung diperoleh untuk dilakukan pengujian t statistic sehingga diperoleh hasil uji parsial atau t statistik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Biaya Bakalan diperoleh nilai t-statistik 6,0399 > nilai t-tabel

## Pengujian Statistik

### 1. Uji t-Statistik

Uji t-statistik atau uji parsial merupakan pengujian untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t-statistik dimaksudkan untuk menguji keberartian koefisien regresi secara parsial. Uji t-statistik penelitian ini menggunakan rumus:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ : maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

$t_{hitung} < t_{tabel}$ : maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.

Uji t-statistik dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen atau  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 44 diperoleh dari perhitungan  $df = n - k - 1$  atau  $df = 50 - 5 - 1 = 44$ .

2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44 H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya bakalan terhadap pendapatan usaha ternak.

2. Variabel Biaya Pakan diperoleh nilai t-statistik 5,7500 > nilai t-tabel 2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44 H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya pakan terhadap pendapatan usaha ternak.

3. Variabel Biaya Vaksin diperoleh nilai t-statistik 2,7871 > nilai t-tabel 2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya vaksin terhadap pendapatan usaha ternak.
4. Variabel Biaya Tenaga Kerja diperoleh nilai t-statistik 1,7942 > nilai t-tabel 1,8023 sehingga pada tingkat kepercayaan 90 persen dengan df sebesar 44  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial variabel biaya tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha ternak.
5. Variabel Biaya Penyusutan diperoleh nilai t-statistik 2,0966 > nilai t-tabel 2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya penyusutan terhadap pendapatan usaha ternak.

## 2. Uji F Statistik

Uji F statistik atau uji serentak merupakan uji untuk melihat bagaimana semua variabel bebasnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Uji F statistik dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel, dengan rumusan:

$F_{hitung} > F_{tabel}$ : maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

$F_{hitung} < F_{tabel}$ : maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji F Statistik

F Statistik	F tabel	Kesimpulan
67,6400	2,5787	$H_0$ ditolak

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018,

Berdasarkan tabel 21, hasil uji F statistik diperoleh kesimpulan bahwa menolak  $H_0$  dan dapat diketahui nilai F Statistik 67,6400 > nilai F tabel sebesar 2,5787. Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel biaya bakalan, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha ternak.

## B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan regresi dan diketahui besaran kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Hasil perhitungan kontribusi pendapatan

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar pendapatan usaha ternak penggemukan sapi berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Setiap kali memasuki masa penggemukan sapi, peternak harus mengeluarkan biaya untuk dapat melakukan kegiatan ternak penggemukan sapi. Biaya ini kemudian akan dibagi menjadi beberapa jenis penggunaan biaya kemudian pada akhir masa panen sapi yang digemukkan akan dijual sehingga dapat diperoleh pendapatan yang dihitung sebagai pendapatan usaha ternak.

Pendapatan dari penjualan sapi tersebut merupakan pendapatan kotor atau belum dikurangi biaya selama kegiatan penggemukan dilakukan. Ketika pendapatan tersebut sudah dikurangi biaya-biaya baik variabel maupun biaya tetap kemudian diperoleh keuntungan usaha. Keuntungan usaha tersebut yang berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga peternak

tidak hanya diperoleh dari kegiatan usaha ternak melainkan dari kegiatan usaha lainnya. Kegiatan usaha lainnya dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis kegiatan usaha yaitu usaha pertanian dan non-pertanian.

Selain memiliki usaha ternak, anggota keluarga lainnya memiliki kegiatan usaha lain seperti bertani atau usaha lainnya baik sektor formal maupun non-formal. Pendapatan dari usaha tersebut kemudian berkontribusi terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing kegiatan usaha ini kemudian diakumulasikan sebagai pendapatan rumah tangga. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Responden dengan skala kepemilikan sapi 1-4 ekor diketahui sebanyak 26 responden memiliki kontribusi pendapatan dari usaha ternak sebesar 34,29 persen, dari usaha pertanian sebesar 45,51 persen dan usaha non pertanian berkontribusi sebesar 20,09 persen terhadap pendapatan rumah tangganya.
2. Responden dengan skala kepemilikan sapi 5-15 ekor diketahui sebanyak 24 responden memiliki kontribusi pendapatan dari usaha ternak sebesar 71,18 persen, dari usaha pertanian sebesar 21,8 persen dan usaha non pertanian berkontribusi sebesar 7,01 persen terhadap pendapatan rumah tangganya.

Terdapat perbedaan besaran kontribusi yang diberikan dari masing-masing jenis usaha pada kedua skala kepemilikan. Pada skala kepemilikan 1-4 ekor memiliki jumlah responden yang lebih banyak tetapi pada

kegiatan usaha ternaknya tidak lebih tinggi dari kegiatan usaha yang sama pada skala 5-15. Hal ini terjadi karena pendapatan sapi akan sangat dipengaruhi oleh bobot sapi melainkan juga banyaknya sapi yang digemukkan.

Kesenjangan besaran kontribusi juga terjadi pada kegiatan usaha pertanian dan non-pertanian. Pada skala kepemilikan 1-4 ekor kegiatan usaha tani dan non-tani memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dari kegiatan usaha yang sama pada skala kepemilikan 5-15 ekor sapi. Hal ini terjadi karena pada responden dengan skala 1-4 ekor sapi memiliki waktu pemeliharaan harian yang relatif singkat dari responden yang memiliki jumlah sapi 5-15 ekor. Perbedaan waktu pemeliharaan harian ini kemudian dimanfaatkan responden dengan skala kepemilikan sapi 1-4 ekor untuk dapat melakukan kegiatan usaha lainnya baik usaha di sektor pertanian maupun non-tani. Berbeda dengan responden pada skala kepemilikan 5-15 ekor yang memiliki waktu pemeliharaan ternak harian yang lebih lama sehingga waktu untuk melakukan kegiatan usaha lainnya lebih sedikit dan menyebabkan pendapatan dari kegiatan usaha selain ternak menjadi jauh lebih kecil kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga responden.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Secara keseluruhan usaha ternak penggemukan sapi memberikan kontribusi sebesar 75,09 persen terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Pada skala kepemilikan sapi 1-4 ekor kontribusi pendapatan dari usaha ternak sebesar 34,29 persen sedangkan pada skala kepemilikan sapi 5-15 kontribusi yang disumbangkan usaha ternak sapi sebesar

71,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah sapi yang dimiliki peternak akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang lebih besar.

Biaya bakalan, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ternak penggemukan sapi.

#### DAFTAR PUSTKA

- Tanggamus Dalam Angka 2016*. BPS.
- Boediono, 2002. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2014. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung 2014*. Lampung.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat T. 2001. *Pola Usaha dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Sapi Perah terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iswardono. 2004. *Ekonomi Mikro*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Martani D. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahayu E.T., 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Jurnal Sains Fakultas Pertanian UNS. Solo.
- Sanusi A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta :Salemba Empat.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Yulianto P., Saparinto C. 2016. *Penggemukan Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.

**Asesmen Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandar  
Lampung Tahun 2006 – 2015  
(Komparasi 2 Periode Walikota)**

*Ferry Aryadi*

*Jurusan Manajemen Pengelolaan Keuangan Daerah  
Universitas Lampung*

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bandar Lampung tahun 2006 – 2015 yaitu dengan melakukan komparasi 2 periode walikota. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari badan pusat statistik Propinsi Lampung dengan jumlah *time series* sebanyak 10 tahun selama periode 2006 – 2015 dan menggunakan alat analisis *One Way Anova*. Hasil estimasi menunjukkan Tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata kinerja keuangan berupa rasio efektifitas, rasio efisiensi, rasio keserasian belanja dan rasio pertumbuhan keuangan pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung belum berhasil meningkatkan kinerja keuangannya. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata Kesejahteraan Masyarakat yang diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu berupa kesehatan, pengetahuan/pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat periode II lebih tinggi dibandingkan periode I. Hal ini berarti bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kemudian terdapat perbedaan signifikan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode I.

**Key words:** Kinerja Keuangan, Kesejahteraan Masyarakat, Komparasi

### PENDAHULUAN

Indonesia memasuki masa otonomi daerah sejak tahun 1999 yang ditandai dengan diterapkannya Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara

Pemerintah Pusat dan Daerah. Pemberian otonomi yang luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Di samping itu melalui otonomi daerah, diharapkan masyarakat di daerah mampu

menikmati demokrasi dengan memilih kepala daerah (Gubernur/Bupati/Walikota) secara langsung serta semakin meratanya pembangunan maupun optimalisasi potensi dan keanekaragaman tiap daerah dengan tujuan bagi kesejahteraan masyarakat.

Harapan dilaksanakannya otonomi daerah atau desentralisasi adalah pemerintah daerah akan lebih fleksibel dalam mengatur strategi pembangunannya, karena dengan otonomi daerah pemerintah akan lebih dekat dengan masyarakatnya, sehingga makin banyak keinginan masyarakat dapat dipenuhi oleh pemerintah. Dengan otonomi daerah, anggaran daerah menjadi pintu penting yang sangat mungkin bagi setiap daerah mendinamisir kegiatan pembangunan melalui alokasi yang tepat dalam rangka membuat strategi untuk menciptakan kebijakan yang lebih tepat sesuai situasi masing-masing daerah (Yustika 2007). Penyelenggaraan otonomi daerah harus selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan selalu memperhatikan kepentingan dan aspirasi yang tumbuh dalam masyarakat. Untuk itu, otonomi daerah diharapkan dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah, meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan. (Mardiasmo, 2002 dalam Batafor, 2011).

Oates (1993) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat cepat terwujud dengan melaksanakan desentralisasi fiskal dan penyelenggarannya di daerah menjadi tanggung jawab pemerintah di daerah. Desentralisasi fiskal diharapkan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (*social welfare*), karena pemerintah daerah (*local government*) akan lebih efisien dalam produksi dan penyediaan barang-barang publik. Pernyataan tersebut didukung oleh Mahmudi (2010), yang mengungkapkan bahwa dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah dituntut untuk memiliki kemandirian keuangan daerah yang lebih besar. Oleh karena itu perhatian terhadap manajemen pendapatan dan analisis pendapatan daerah (kinerja keuangan daerah) menjadi sangat penting bagi pemerintah daerah. Pengelolaan keuangan daerah yang baik akan ditunjukkan dengan kinerja keuangan yang baik pula (Sularso dan Restianto, 2011). Analisis kinerja keuangan pada APBD (*audited*) dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang dicapai dari satu periode dengan periode sebelumnya, sehingga dapat diketahui kecenderungan yang terjadi. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan berupa rasio efektifitas, rasio efisiensi, rasio keserasian belanja dan rasio pertumbuhan keuangan (Mahmudi, 2010). Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem pengelolaan keuangan daerah secara transparan,

efisien, efektif dan akuntabel oleh setiap pemerintah daerah

APBD memiliki fungsi alokasi yang mengandung arti bahwa anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja/mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian (Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 59 Tahun 2007). Pengelompokan belanja daerah dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok belanja langsung dan kelompok belanja tidak langsung. Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, sedangkan belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Kota Bandar Lampung yang merupakan ibukota Provinsi Lampung dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu pengelolaan keuangan daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan ekonomi di Lampung. Kota Bandar Lampung dipimpin oleh walikota yang dipilih secara langsung oleh masyarakat setempat melalui pemilihan kepala daerah secara

langsung demi melaksanakan demokrasi dengan harapan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari program-program kerja yang direncanakan dan direalisasinya. Dalam 1 dekade terakhir, Kota Bandar Lampung telah dipimpin oleh Walikota hasil pesta demokrasi yakni pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung pada tahun 2005 dengan periode jabatan pemerintahan tahun 2006 s.d. 2010 dan hasil pilkada tahun 2010 dengan periode jabatan pemerintahan tahun 2011 s.d. 2015. Pergantian kepala daerah tentunya akan berdampak pada penentuan kebijakan dan pengelolaan keuangan daerah guna melayani penduduk Kota Bandar Lampung dan sekitarnya.

Pertumbuhan penduduk Kota Bandar Lampung terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya waktu dan perkembangan zaman. Berdasarkan data jumlah penduduk yang dirilis BPS Kota Bandar Lampung, jumlah penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2005 sebanyak 809.860 jiwa dan hingga tahun 2017 diketahui jumlah penduduk Kota Bandar Lampung sebanyak 1.015.910 jiwa. Rincian jumlah penduduk Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.



Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung per Jenis Kelamin Tahun 2005 – 2017  
No.

no	Tahun	Jenis Kelamin (jiwa)	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Penduduk (Jiwa)
1	2005			411.220	398.640	809.860
2	2006			423.423	421.185	844.608
3	2007			409.433	402.700	812.133
4	2008			414.938	407.942	822.880
5	2009			420.685	412.832	833.517
6	2010			445.959	435.842	881.801
7	2011			450.802	440.572	891.374
8	2012			456.620	446.265	902.885
9	2013			475.039	467.000	942.039
10	2014			484.215	476.480	960.695
11	2015			493.411	485.876	979.287
12	2016			502.418	495.310	997.728
13	2017			511.371	504.539	1.015.910

Sumber : BPS Propinsi Lampung, 2019

Pemerintah Kota Bandar Lampung pada Tahun Anggaran (TA) 2006 sampai dengan 2015 telah merealisasikan APBD dari sisi belanja yang diharapkan meningkatnya pelayanan publik serta

terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Realisasi belanja langsung dan belanja tidak langsung pemerintah Kota Bandar Lampung selama TA 2006 s.d. 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Realisasi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung TA 2006 – 2015

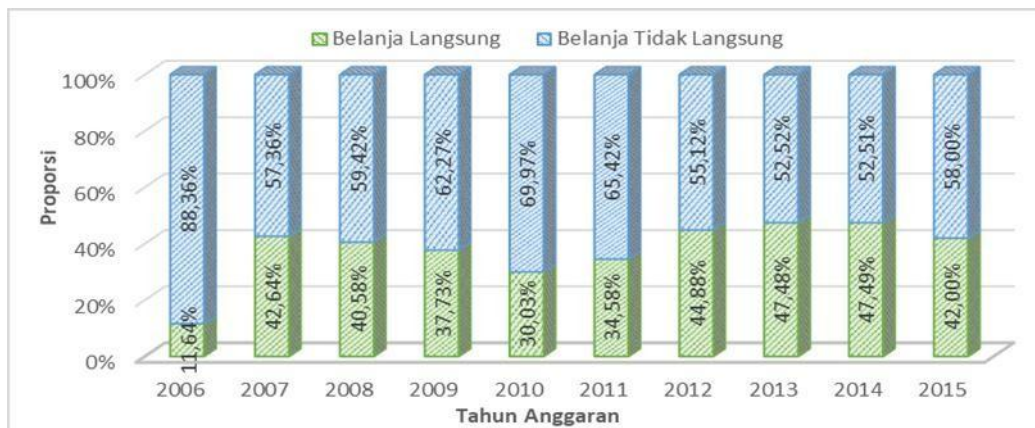
Tahun Anggaran	Belanja Langsung (Rp)	Belanja Tidak Langsung (Rp)	Jumlah (Rp)	Proporsi	
				Belanja Langsung	Belanja Tidak Langsung
2006	65.757.761.765,63	499.230.830.882,00	564.988.592.647,63	11,64%	88,36%
2007	278.414.536.115,00	374.542.246.490,13	652.956.782.605,13	42,64%	57,36%
2008	316.059.385.868,00	462.718.128.184,53	778.777.514.052,53	40,58%	59,42%
2009	302.667.431.385,00	499.428.199.977,29	802.095.631.362,29	37,73%	62,26%
2010	278.758.117.709,00	649.412.523.772,58	928.170.641.481,58	30,03%	69,98%
2011	399.266.378.195,40	755.362.215.539,44	1.154.628.593.734,84	34,58%	65,42%
2012	657.523.994.710,96	807.464.932.172,92	1.464.988.926.883,88	44,88%	55,12%
2013	844.990.112.937,84	934.869.752.330,01	1.779.859.865.267,85	47,47%	52,52%
2014	854.625.165.231,08	944.850.740.184,20	1.799.475.905.415,28	47,49%	52,51%
2015	738.129.793.503,34	1.019.290.069.731,94	1.757.419.863.235,28	42,00%	58,00%

Sumber : LKPD Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015 (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 2. dapat diketahui bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung telah merealisasikan belanja langsung/pelayanan publik secara fluktuatif dari total APBD yang ada dari TA

2006 s.d. 2015. Lebih jelasnya proporsi belanja langsung dan tidak langsung tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Grafik Proporsi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015



Sumber : LKPD Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015 (diolah)

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa porsi jumlah belanja langsung lebih rendah dibandingkan dengan porsi belanja tidak langsung. Porsi jumlah belanja langsung awalnya mengalami kenaikan namun kembali ke *trend* menurun sampai dengan tahun anggaran 2010 yang kemudian meningkat kembali hingga komposisi tertinggi yang terjadi pada tahun anggaran 2013 dan 2014 yaitu sebesar 47,48% dan 47,49% dibanding dengan belanja tidak langsung. Selain dilihat dari grafik porsi

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas pemerintah daerah (Halim, 2007) yaitu rasio efektivitas terhadap pendapatan asli daerah, rasio efisiensi belanja daerah, rasio keserasian belanja, dan rasio pertumbuhan keuangan. Tabel 3 berikut adalah hasil perhitungan atas rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas pemerintah daerah pada Pemerintah Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015.

belanja langsung dan porsi belanja tidak langsung tersebut, kinerja pemerintah daerah dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan terhadap APBD yang ditetapkan dan dilaksanakan (Halim, 2007).

Tabel 3. Hasil Perhitungan atas Rasio Keuangan Untuk Mengukur Akuntabilitas Pemerintah Kota Bandar Lampung TA 2006 – 2015

Tahun Anggaran	Rasio Efektivitas PAD	Rasio Efisiensi Belanja	Rasio Belanja Publik	Rasio Belanja Aparatur	Rasio Pertumbuhan
2006	97,14%	93,43%	82,56%	10,87%	44,53%
2007	98,33%	94,10%	39,69%	53,39%	11,93%
2008	111,98%	99,69%	40,46%	59,23%	12,31%
2009	97,81%	94,54%	35,67%	58,86%	6,08%
2010	103,00%	96,81%	29,11%	67,82%	20,87%
2011	103,84%	97,37%	33,72%	63,79%	23,86%
2012	102,20%	96,08%	43,15%	52,99%	22,86%
2013	86,27%	94,48%	44,87%	49,64%	15,69%
2014	79,69%	91,62%	43,53%	48,13%	8,74%
2015	51,69%	77,22%	32,43%	44,79%	0,41%

Sumber : LKPD Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa secara umum rasio keuangan untuk mengukur akuntabilitas Pemerintah Kota Bandar Lampung secara umum mengalami fluktuasi dari

tahun ke tahun. Lebih jelasnya rasio keuangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Grafik Rasio Keuangan Untuk Mengukur Akuntabilitas Pemerintah Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015



Sumber : LKPD Kota Bandar Lampung TA 2006 s.d. 2015 (diolah)

Gambar 2 menunjukkan bahwa rasio keuangan menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun 2006 - 2015. Besarnya belanja langsung, belanja tidak langsung, dan kinerja keuangan tersebut diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan pembangunan manusia yang dapat dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah IPM yang diukur melalui kesehatan dan harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup. Melalui peningkatan indikator tersebut diharapkan akan

terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan (<https://quickeconomics.com>, 2019). Namun demikian, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi tercapainya tertib sosial. Berikut data perkembangan IPM Kota Bandar Lampung tahun 2006 s.d. 2016 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bandar Lampung Tahun 2006 - 2016

No.	Tahun	Angka Harapan Hidup (Tahun)	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	Angka Melek Huruf (%)	Pengeluaran Riil / kapita disesuaikan (Rp.000)	IPM
1	2006	69,40	9,60	97,90	10.049,00	70,06
2	2007	69,82	9,89	97,86	10.065,78	70,57
3	2008	70,13	9,89	97,86	10.149,86	71,11
4	2009	70,50	9,91	98,44	10.178,90	71,57
5	2010	70,21	9,91	98,44	10.208,56	71,11
6	2011	70,23	10,18	98,47	10.281,58	72,04
7	2012	70,24	10,30	98,50	10.429,20	72,88
8	2013	70,26	10,30	98,78	10.617,86	73,93
9	2014	70,55	10,85	99,07	10.701,67	74,34
10	2015	70,65	10,87	98,69	11.090,21	74,81
11	2016	70,75	10,88	99,23	11.266,00	75,34

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2019 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa angka IPM Kota Bandar Lampung sejak tahun 2006 sampai dengan 2016 mengalami trend positif. IPM Kota Bandar

Lampung dihitung berdasarkan tahun dasar 2010. Namun jika diperhatikan dengan lebih seksama, perubahan IPM Kota Bandar Lampung sejak tahun

2006 - 2016 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan IPM tersebut di dukung oleh meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Melek Huruf (AMH), dan standar hidup yang di ukur dengan Pengeluaran Riil / kapita disesuaikan.

Perubahan IPM mengindikasikan naiknya produktivitas perekonomian, kesehatan dan harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup, sehingga tingkat pendapatan juga mengalami kenaikan. Kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat, sehingga perekonomian juga mengalami pertumbuhan yang dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat tingkat perkembangan dan struktur perekonomian di suatu daerah, dimana PDRB disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan mempunyai peranan penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan serta menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Capaian angka PDRB Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. PDRB Perkapita Kota Bandar Lampung Tahun 2006 – 2016

No.	Tahun	PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Berlaku (Rp)	PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan (Rp)
1	2006	9.919.913,14	20.603.830,20
2	2007	12.960.510,16	22.892.129,75
3	2008	16.564.744,56	24.159.347,05
4	2009	20.477.084,14	25.284.654,77
5	2010	25.413.394,52	25.413.394,52
6	2011	27.910.909,23	26.734.213,02
7	2012	30.739.097,67	28.136.091,42
8	2013	32.770.590,18	28.792.775,88
9	2014	36.771.142,45	30.224.132,32
10	2015	40.262.886,16	31.526.569,64
11	2016	44.843.789,39	32.933.858,23

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa PDRB Perkapita Kota Bandar Lampung sejak 2006 sampai dengan 2016 mengalami trend peningkatan berkelanjutan. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya, dalam hal ini BPS menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar untuk data PDRB tahun 2006- 2016, hal ini karena pada tahun 2010 kondisi perekonomian stabil. Realisasi APBD diharapkan berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tidak terlepas dari pengelolaan yang tepat oleh kapala daerah.

Walikota Bandar Lampung sebagai pimpinan daerah memegang peran sangat strategis dalam mengelola dan memajukan Kota Bandar Lampung. Perencanaan strategis sangat vital, karena disanalah akan terlihat dengan jelas peran kepala daerah dalam mengkoordinasikan semua unit kerjanya. Betapapun besarnya potensi suatu daerah, tidak akan optimal pemanfaatannya bila Bupati/Walikota tidak cermat mengelolanya. Perubahan adalah suatu keniscayaan. Sejak tahun 2005 sampai 2015, telah terjadi pergantian Walikota Bandar Lampung yang juga disertai dengan perubahan sistem dan prosedur penatausahaan dan akuntansi, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan daerah. Hal ini diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah sehingga kesejahteraan masyarakat Kota Bandar Lampung makin meningkat. Pergantian tampuk pimpinan di Kota Bandar Lampung tersebut cukup menarik untuk dievaluasi untuk melihat apakah terjadi perbedaan yang signifikan atau tidak, tentunya dengan berbagai perubahan yang menyertainya.

Menurut Budiarto (2007) untuk melihat keseriusan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat dengan membandingkan besarnya realisasi belanja publik yang diperuntukkan bagi pembelanjaan, pemeliharaan fasilitas umum dan pelayanan kepada masyarakat terhadap total belanja daerah antar berbagai periode kepemimpinan dan peraturan yang di tetapkan.

Penelitian tentang kinerja keuangan daerah di Indonesia dan kesejahteraan masyarakat (IPM) telah banyak dilakukan, di antaranya dimaksudkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan kecendrungan perhatian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas kinerja instansi pemerintah, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Batafor (2011) yaitu terkait dengan evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan tidak berbeda signifikan pada tingkat rasio kemandirian dan rasio efektivitas dengan hasil perhitungan terdapat peningkatan, namun hasil perhitungan atas rasio efisiensi dan keserasian belanja terjadi penurunan pada periode I dibanding periode II. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nirwana, Taufeni, dan Vince (2014) yang melakukan penelitian tentang evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat pada Pemerintahan Kabupaten Bengkalis atas 2 periode kepemimpinan kepala daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio kemandirian serta rasio efektivitas pendapatan asli daerah Periode I dan II. Sedangkan terhadap rasio belanja, rasio keserasian belanja aparatur dan rasio keserasian belanja pelayanan publik pada Periode I dan II disimpulkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Selanjutnya terdapat perbedaaan signifikan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka

harapan hidup (AHH), lama sekolah, angka melek huruf, dan standar hidup layak (SHL) antara periode I dan II.

Penelitian ini merupakan replikasi yang merupakan studi kasus yang mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah yakni di Kota Bandar Lampung. Periode penelitian ini mengacu pada dua masa pemerintahan Kepala Daerah, yaitu periode I yang dipimpin oleh ES dan periode II periode yang dipimpin oleh HHN. Hal ini untuk melihat keseriusan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan dan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai kebijakan yang telah diterapkan selama dua periode pemerintahan. Pada penelitian ini, periode yang diberlakukan yaitu periode I dari tahun 2006-2010 dan periode II dari tahun 2011-2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bandar Lampung tahun 2006 - 2015 yaitu dengan melakukan komparasi 2 periode walikota

## METODOLOGI

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data *time series* dari tahun 2006-2015 serta data:

1. Rasio efektivitas keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung yang diukur dengan membandingkan realisasi pendapatan dengan anggaran pendapatan, dalam satuan persen. Mahmudi (2007)

menyatakan bahwa secara sederhana rasio efektivitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efektivitas PAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}}$$

2. Rasio efisiensi keuangan pemerintah Kota Bandar Lampung yang diukur dengan membandingkan realisasi belanja dengan anggaran belanja yang telah ditetapkan, dalam satuan persen. Menurut Mahmudi (2010) menyatakan bahwa rasio efisiensi diukur dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efisiensi Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}}$$

3. Rasio keserasian belanja:
  - a) Rasio Keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung diukur dengan membandingkan realisasi total belanja publik dengan total belanja daerah dalam satuan persen. Menurut Utama (2015) rasio keserasian belanja aparatur/belanja tidak langsung tersebut diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Belanja Aparatur/BTL} = \frac{\text{Realisasi Belanja Aparatur/BTL}}{\text{Anggaran Belanja}}$$

- b) Rasio Belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung  
Rasio keserasian belanja pelayanan publik/belanja langsung diukur dengan membandingkan realisasi belanja publik dengan anggaran belanja daerah dalam satuan persen. Menurut Utama (2015) rasio belanja aparatur pelayanan

publik/belanja langsung tersebut diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Belanja Pelayanan Publik/BL} = \frac{\text{Realisasi Belanja Publik/BL}}{\text{Anggaran Belanja}}$$

4. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) diukur dengan membandingkan pendapatan tahun *t* dengan pendapatan tahun *t-1*. Menurut Mahmudi (2010), rumus untuk menghitung Rasio Pertumbuhan adalah sebagai berikut :

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia yang dapat dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia

adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kesehatan dan harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup

(<https://quickonomics.com>, 2019). Berikut persamaan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan metode baru menurut BPS (2015):

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengetahuan}} \times 100}$$

1) Kesehatan dan harapan hidup  
Cara penghitungan AHH di Indonesia masih secara manual menggunakan aplikasi *Mortpak Lite*, yang membutuhkan seluruh data usia maksimum dari bayi atau warga

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Usia harapan tersebut dapat ditemukan dari rumus rata-rata usia kematian bayi. Berikut persamaan untuk menghitung Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) menurut BPS (2015):

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\text{min}}}{AHH_{\text{maks}} - AHH_{\text{min}}}$$

2) Pengetahuan/Tingkat pendidikan masyarakat. Dimensi pengetahuan atau pendidikan dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur menggunakan :

a) Harapan Lama Sekolah (HLS)

Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan diberbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. (BPS, 2015).

b) Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (*Mean Years of Schooling - MYS*) diukur dengan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas (BPS, 2015).

Berikut persamaan untuk menghitung dimensi pengetahuan/pendidikan menurut BPS (2015):



$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$r = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2} \quad \text{tahun } (t-1)$$

c) Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Angka Buta Huruf (ABH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Angka Melek Huruf (AMH) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AMH_{15+}^t = \frac{MH_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

Keterangan:

AMHt 15 = jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang melek huruf tahun ke-t

Pt 15 = jumlah penduduk usia 15 pada tahun ke- t

Angka Buta Huruf (ABH) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ABH_{15+}^t = \frac{BH_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

Keterangan:

ABHt 15 = jumlah penduduk usia 15 yang buta huruf pada tahun ke-t

Pt 15 = jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun ke-t

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) PDRB atas dasar harga konstan dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, dalam satuan rupiah. Berikut adalah rumus menghitung PDRB:

$$PDB \text{ per kapita} = \frac{PDB}{\sum \text{penduduk}} \times 100\%$$

$$PDRB \text{ per kapita} = \frac{PDRB}{\sum \text{penduduk}} \times 100\%$$

Kegunaan angka PDRB per kapita yaitu PDB dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

**2. Analisis One-Way ANOVA (Anova Satu Arah)**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan alat uji statistik yaitu analisis varians. Menurut Hakim (2002), analisis varians merupakan uji hipotesis rata-rata lebih dari dua populasi. Analisis varians yang digunakan dalam penelitian ini adalah One- Way ANOVA (Anova Satu Arah). One-Way ANOVA biasa dikenal dengan nama *one-factor completely randomized design of Anova* adalah uji hipotesis beda rata-rata atau lebih dari dua populasi jika setiap anggota yang terlibat dalam pengukuran bebas untuk terletak di populasi mana saja, artinya tidak ada kesenjangan untuk mengatur letak suatu anggota dalam suatu populasi tertentu (sehingga disebut *completely randomized*).

Ilhamzen (2013) menyatakan bahwa Uji Anova satu arah (*One Way Anova*) adalah jenis uji

statistika parametrik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara lebih dari dua grup sampel. Yang dimaksud dengan satu arah adalah sumber keragaman yang dianalisis hanya berlangsung satu arah yaitu antar perlakuan (*Between Group*).

Ho :  $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 \dots = \mu_k$  (rata-rata dari semua kelompok sama)

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$  (terdapat rata-rata dari dua atau lebih kelompok tidak sama)

Berikut adalah asumsi uji Anova satu arah:

- a. Setiap periode data masing-masing dipilih secara acak.
- b. Gugus setiap periode data masing-masing berdistribusi normal.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji *One Way Anova* yang tersedia pada *software SPSS 25.00 for Windows*, membandingkan variabel kinerja keuangan, IPM, dan PDRB pada periode I dan periode II di lingkungan Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Nilai signifikansi yang digunakan pada ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau tingkat kepercayaan 95%, dengan menggunakan uji 2 arah, sehingga  $\alpha/2$  yaitu  $5\%/2 = 0,025$ . Nilai *F* tabel diperoleh dengan cara menentukan *dk* pembilang dan *dk* penyebut. *Dk* pembilang = kelompok sampel - 1, *dk* penyebut = jumlah sampel - kelompok sampel. Dimana pada penelitian ini menggunakan 2 kelompok sampel, yaitu periode I dan periode II dengan jumlah sampel sebanyak 10, sehingga *dk* pembilang =  $2-1 = 2$ , dan *dk* penyebut =  $10-2 = 8$ , dengan uji 2 arah yaitu  $\alpha$  sebesar 0,025 diperoleh nilai *F* tabel sebesar 7,571. Tahapan pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

1. Perbedaan Kinerja Keuangan berupa rasio efektifitas, rasio efisiensi, rasio keserasian belanja dan rasio pertumbuhan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II
2. Hasil uji *One Way Anova* perbedaan kinerja keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *One Way Anova* Perbedaan Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung Pada Periode I dan Periode II

	Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Kesimpulan
Rasio Efektivitas PAD	0,012	7,571	0,915 > 0,025	Menerima HO
Rasio Efisiensi	0,173	7,571	0,689 > 0,025	Menerima HO
Rasio Keserasian Belanja Aparatur	0,030	7,571	0,867 > 0,025	Menerima HO
Rasio Belanja Pelayanan Publik	1,858	7,571	0,210 > 0,025	Menerima HO
Rasio Pertumbuhan Keuangan	0,465	7,571	0,514 > 0,025	Menerima HO

Sumber: output SPSS, lampiran 4

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi untuk Rasio Efektivitas PAD sebesar 0,915, Rasio Efisiensi sebesar 0,689, Rasio Keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung sebesar 0,867, Rasio Belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung sebesar 0,210, dan Rasio Pertumbuhan Keuangan sebesar 0,514.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua nilai signifikansi lebih besar dari  $>$  nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,025 dan nilai Fhitung  $<$  Ftabel. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *One Way Anova*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) ditolak dan (H0) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) tidak terdukung. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan berupa rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio keserasian belanja dan rasio pertumbuhan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung antara periode I dan periode II.

Rasio efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) digunakan untuk mengukur efektivitas dalam merealisasikan pendapatan pemerintah Kota dan merupakan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau prestasi yang dicapai oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas PAD Pemerintah Kota Bandar Lampung di periode II mengalami penurunan dibandingkan dengan periode I, perbedaan penurunan tersebut tidak

signifikan terhadap perbedaan kinerja keuangan antara periode I dan periode II. Penurunan efektivitas di periode II, menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung belum berhasil meningkatkan realisasi pendapatan asli daerah secara signifikan. Realisasi pendapatan tersebut dibawah jumlah yang sudah dianggarkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam APBD.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa rasio efektivitas PAD tidak berbeda signifikan antara periode I dan periode II, rasio efektivitas pengelolaan keuangan daerah Kota Bandar Lampung periode I tergolong dalam kategori sangat efektif, sedangkan efektivitas realisasi pendapatan Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II termasuk dalam kategori kurang efektif. Jumlah realisasi PAD pada periode II secara jumlah mengalami peningkatan dibanding periode I dikarenakan pada TA 2011 terdapat pengalihan pengelolaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dan pada TA 2012 juga terjadi peralihan pengelolaan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan Perkotaan (PBB-P2) dari pemerintah pusat ke pemerintah kabupaten/kota yang cukup besar namun masih kurang efektif

jika melihat rasio efektivitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II lebih cenderung mengandalkan pendanaan

dari pihak luar dibandingkan dengan pendanaan dari diri sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Batafor (2011) yang meneliti tentang evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lembata - Provinsi NTT, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode pemerintahan, namun secara rata-rata pengelolaan keuangan pemerintah Kabupaten Lembata - Provinsi NTT selama tahun 2002- 2009 sangat efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwirandra (2008) juga menyatakan bahwa daerah otonom kabupaten/kota di Provinsi Bali pada periode 2002-2006 masuk dalam kategori keuangan yang cukup efektif, efektif dan sangat efektif serta tidak ada yang kurang dan tidak efektif.

Rasio efisiensi dimaksudkan untuk menilai pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau prestasi yang dicapai oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung yang diukur dengan membandingkan realisasi belanja dengan anggaran belanja yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rasio efisiensi antara periode I dan periode II. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II berada di kategori kurang efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I maupun periode II

cenderung merealisasikan hampir seluruh anggaran belanja yang telah ditetapkan, dengan kata lain, Pemerintah Kota Bandar Lampung cenderung menggunakan seluruh anggaran belanja yang ada.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung masih sangat kurang efisien dan belum sepenuhnya mengindahkan azas penghematan dan efisiensi anggaran belanja daerah. Selain itu Pemerintah Kota Bandar Lampung juga memiliki kecenderungan selalu ingin mengoptimalkan anggaran yang telah dialokasikan dalam APBD.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Batafor (2011) yang meneliti tentang evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lembata - Provinsi NTT, yang menyatakan bahwa secara rata-rata tingkat efisiensi pemerintah Kabupaten Lembata - Provinsi NTT tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara beberapa periode pemerintahan. Selama tahun 2002-2009 tingkat efisiensi pemerintah Kabupaten Lembata - Provinsi NTT kurang efektif. Penelitian ini juga didukung oleh Dasilva (2001) yang meneliti tentang evaluasi anggaran pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tahun 1993-1998, dengan menggunakan Kabupaten Ende dan Kabupaten Manggarai sebagai pembanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat efisiensi pengelolaan APBD

Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende dan Kabupaten Manggarai dikategorikan kurang efisien terbukti dengan rasio efisiensi ketiga kabupaten tersebut berkisar antara 95,94–97,39 persen.

Rasio Keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung menggambarkan Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam memprioritaskan alokasi dananya pada belanja aparatur secara optimal sehingga pemanfaatannya dapat dirasakan langsung oleh seluruh aparaturnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami penurunan dibandingkan dengan tingkat keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung pada periode I, tetapi perbedaan penurunan tersebut tidak signifikan terhadap perbedaan kinerja keuangan antara periode I dan periode II.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung baik pada periode I maupun periode II berada pada kategori cukup serasi. Walaupun pada periode II tingkat keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung meningkat dari periode I sebesar 50,04% menjadi 51,87% pada periode II.

Peningkatan tingkat keserasian Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung

pada periode II disebabkan oleh rendahnya realisasi belanja Belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung dibanding dengan anggarannya sehingga jauh lebih rendah dibandingkan dengan anggaran belanja.

Pemerintah Kota Bandar Lampung sejak awal telah memiliki komitmen untuk berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan meningkatkan belanja aparatur. Peningkatan alokasi dana belanja pelayanan aparatur tidak signifikan dibanding dengan alokasi dana pada pos-pos belanja langsung, yang manfaatnya lebih dirasakan langsung oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Batafor (2011), yang meneliti tentang evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lembata – Provinsi NTT, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan keserasian belanja aparatur antara beberapa periode pemerintahan. Selama tahun 2002-2009 tingkat keserasian belanja Aparatur/Belanja Tidak Langsung berada pada predikat cukup serasi.

Rasio Belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung menggambarkan Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam memprioritaskan alokasi dananya pada belanja pelayanan publik secara optimal sehingga pemanfaatannya dapat dirasakan langsung oleh seluruh masyarakatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keserasian belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami

penurunan dibandingkan dengan tingkat keserasian belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung pada periode I, tetapi perbedaan peningkatan tersebut tidak signifikan terhadap perbedaan kinerja keuangan antara periode I dan periode II.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat Belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I berada pada kategori cukup serasi, sedangkan pada periode II berada pada kategori kurang serasi. Pada periode II Belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung menurun dari periode I sebesar 45,50% menjadi 39,54% pada periode II.

Penurunan tingkat keserasian belanja Pelayanan Publik/Belanja Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II disebabkan oleh rendahnya realisasi belanja daerah secara keseluruhan seperti belanja untuk pelayanan publik yang jumlahnya tidak signifikan. Pemerintah Kota Bandar Lampung memang sejak awal telah memiliki komitmen yang tinggi untuk berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun Pemerintah Kota Bandar Lampung belum meningkatkan alokasi dana melalui APBD untuk belanja pelayanan publik. Menurut Batafor (2011), hal ini terjadi karena realita yang terjadi ketika pemerintah meningkatkan alokasi dana belanja pelayanan publik manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh sebagian kelompok masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Batafor (2011), yang meneliti tentang evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lembata – Provinsi NTT, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan keserasian belanja antara beberapa periode pemerintahan. Selama tahun 2002-2009 tingkat keserasian belanja berada pada predikat cukup serasi.

Rasio pertumbuhan keuangan menggambarkan pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama periode anggaran, Kinerja Keuangan APBD-nya mengalami pertumbuhan secara positif ataukah negatif. Tentunya diharapkan pertumbuhan pendapatan secara positif dan kecenderungannya (*trend*) meningkat. Sebaliknya jika terjadi pertumbuhan yang negatif, maka hal itu akan menunjukkan terjadi penurunan kinerja keuangan pendapatan daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami penurunan dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan keuangan pada periode I, tetapi perbedaan penurunan tersebut tidak signifikan terhadap perbedaan kinerja keuangan antara periode I dan periode II.

Penurunan tingkat pertumbuhan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode II disebabkan oleh belum optimalnya realisasi

pendapatan setiap tahun. Rasio pertumbuhan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung menunjukkan kemampuan atas pengelolaan dimasa yang lalu. Sehingga ketika terjadi penurunan pertumbuhan keuangan maka dapat diartikan bahwa pengelolaan keuangan dimasa lalu adalah rendah.

Halim (2008) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan yang semakin tinggi nilai Total Pendapatan Daerah, PAD, dan Belanja Modal yang diikuti oleh semakin rendahnya Belanja Operasi, maka pertumbuhannya adalah positif. Artinya bahwa daerah yang bersangkutan telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhannya dari periode yang satu ke periode berikutnya. Namun hal ini belum sepenuhnya terjadi pada pemerintahan Kota Bandar Lampung. Rasio pertumbuhan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung menunjukkan penurunan dari periode I ke periode II namun masih dalam rasio

yang positif dimana hal ini berarti bahwa peningkatan total pendapatan daerah setiap tahun diikuti juga oleh semakin tingginya realisasi belanja, sehingga pertumbuhan keuangan walau positif, tidak terlalu signifikan. Artinya bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung belum mampu secara baik mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhannya dari periode yang satu ke periode berikutnya yang dapat dilihat dari trend pertumbuhan yang makin menurun, khususnya pada periode II.

Perbedaan IPM yang berupa kesehatan, pengetahuan/pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Hasil uji *One Way Anova* perbedaan IPM yaitu dimensi kesehatan, pengetahuan/pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji *One Way Anova* Perbedaan IPM Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II

	Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Kesimpulan
Angka Harapan Hidup	4,326	7,571	0,071 > 0,025	Menerima H0
Rata-rata Lama Sekolah	20,844	7,571	0,002 < 0,025	Menolak H0
Angka Melek Huruf	10,722	7,571	0,011 < 0,025	Menolak H0
Pengeluaran Riil / kapita disesuaikan	16,442	7,571	0,004 < 0,025	Menolak H0
Indeks Pembangunan Manusia	37,691	7,571	0,000 < 0,025	Menolak H0

Sumber: output SPSS, lampiran 4

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai Signifikansi untuk Angka Harapan Hidup sebesar 0,071 > 0,025, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata angka harapan hidup untuk periode I

dan periode II tersebut adalah tidak berbeda secara signifikan, sedangkan untuk nilai signifikansi Rata-rata Lama Sekolah sebesar 0,002, Angka Melek Huruf sebesar 0,011, Pengeluaran Riil / kapita disesuaikan sebesar 0,004, dan nilai gabungan untuk IPM sebesar

0,000. Semua nilai signifikansi lebih kecil dari  $<$  nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,025 dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *One Way Anova*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_2$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_2$ ) terdukung. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Pengeluaran Riil / kapita disesuaikan, dan IPM pada Pemerintahan Kota Bandar Lampung antara periode I dan periode II.

Angka harapan hidup masyarakat di Kota Bandar Lampung dapat diartikan sebagai rata-rata umur masyarakat yang dicapai selama tahun-tahun yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup masyarakat di Kota Bandar Lampung semakin bertambah pada periode II dibandingkan dengan periode I, namun tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II.

Apabila dilihat secara rata-rata Angka Harapan Hidup Masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode I adalah sebesar 70,18 tahun, sedangkan rata-rata Angka Harapan Hidup Masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami peningkatan menjadi 70,49 tahun.

Menurut Batafor (2011), angka harapan hidup identik dengan derajat

kesehatan masyarakat yang tercermin lewat umur panjang dan hidup sehat. Tantangan pembangunan manusia di Kota Bandar Lampung saat ini adalah mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan investasi di bidang pendidikan, sehingga hasil dari pendidikan semakin berkualitas dan meningkatkan investasi dalam bidang kesehatan. Langkah ini lebih berarti bagi masyarakat di Kota Bandar Lampung, karena dengan adanya kesehatan murah dan fasilitas pendidikan yang lengkap akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat Kota Bandar Lampung menjadi lebih sejahtera.

Rata-rata lama sekolah masyarakat menunjukkan jumlah penduduk yang menamatkan bangku pendidikan formal. Dengan kata lain rata-rata lama sekolah memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung yang dapat mengenyam dunia pendidikan sehingga dampaknya adalah masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode I adalah selama 9,96 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami peningkatan menjadi 10,64 tahun. Hal ini berarti bahwa jumlah masyarakat



yang telah mengenyam dunia pendidikan semakin meningkat pada periode II dibandingkan dengan periode I, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Hal ini berarti jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan di bangku sekolah semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batafor (2011), yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lembata

- Provinsi NTT pada berbagai periode pemerintahan. Menurut Batafor (2011), dengan memperoleh pendidikan yang memadai, maka akan mempengaruhi peningkatan kemampuan dasar manusia seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat digunakan untuk mempertinggi partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, sosial politik dan aspek kehidupan lainnya, serta mampu meningkatkan kualitas hidup manusia (penduduk) sebagai obyek pembangunan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan, yaitu dibutuhkan kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung yang dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kota Bandar Lampung, sehingga tingkat

kesejahteraan masyarakat Kota Bandar Lampung dapat meningkat.

Angka melek huruf menunjukkan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Dengan kata lain angka melek huruf memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung yang dapat membaca dan menulis sehingga dampaknya adalah masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata angka melek huruf Masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode I adalah sebesar 98,21%, sedangkan rata-rata angka melek huruf Masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami peningkatan menjadi 98,85%. Hal ini berarti bahwa jumlah masyarakat yang dapat membaca dan menulis semakin meningkat pada periode II dibandingkan dengan periode I, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Hal ini berarti jumlah masyarakat yang mampu membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batafor (2011), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan pendidikan masyarakat di Kabupaten Lembata - Provinsi NTT pada berbagai periode pemerintahan. Pengeluaran riil/kapita disesuaikan menunjukkan nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*) masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata Pengeluaran Riil/Kapita disesuaikan di Kota Bandar Lampung pada periode I adalah sebesar Rp10.176.940,00, sedangkan rata-rata Pengeluaran Riil/Kapita disesuaikan di Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami peningkatan menjadi Rp10.820.990,00. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pengeluaran Riil/Kapita disesuaikan masyarakat di Kota Bandar Lampung semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode I. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode II dibandingkan dengan periode I, dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan tersebut bermakna terhadap perbedaan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung antara periode I dan periode II. Peningkatan Pengeluaran Riil/Kapita disesuaikan masyarakat di Kota Bandar Lampung jelas dipengaruhi oleh pendapatan domestik regional bruto yang berasal dari sektor- sektor perekonomian produktif yang ada, seperti kegiatan perdagangan dan jual beli barang, usaha pertanian misalnya

sayur-sayuran, buah-buahan, berternak dan budi daya hasil laut yang dapat mendatangkan penghasilan bagi masyarakat.

Peningkatan Pengeluaran Riil/Kapita disesuaikan masyarakat di Kota Bandar Lampung juga menjelaskan bahwa terjadi pemerataan pendapatan dan peningkatan tingkat daya beli dan adanya partisipasi masyarakat di dalam kegiatan ekonomi produktif sehingga masyarakat bisa memperoleh penghasilan yang mencukupi dengan daya beli yang layak.

Pembangunan manusia dapat dilihat dari tingkat kualitas hidup manusia. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah IPM yang diukur melalui kesehatan dan harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup (<https://quickeconomics.com>, 2019). Indikator kesehatan dan harapan hidup merepresentasikan dimensi umur panjang dan sehat. Selanjutnya, pendidikan mencerminkan output dari dimensi pengetahuan. Adapun indikator standar hidup digunakan untuk mengukur dimensi hidup layak.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata IPM di Kota Bandar Lampung pada periode I adalah sebesar 71,28, sedangkan rata-rata IPM Kota Bandar Lampung pada periode II adalah sebesar 74,26. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IPM di Kota Bandar Lampung semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode I, peningkatannya masih sama-sama dalam kategori IPM tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode II dibandingkan dengan periode I, dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan tersebut signifikan terhadap perbedaan kesejahteraan masyarakat di Kota bandar Lampung antara periode I dan periode II. Jika dihubungkan dengan Tabel 2.2 kriteria IPM yaitu mengacu kepada BPS (2019), rata-rata IPM pada periode I dan

periode II tergolong dalam kategori IPM tinggi.

3. Perbedaan PDRB Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II

Hasil uji *One Way Anova* perbedaan PDRB yang berupa PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II ditunjukkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji *One Way Anova* Perbedaan PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II

	Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Kesimpulan
PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan	24,787	7,571	0,001 < 0,025	Menolak H0

Sumber: output SPSS, lampiran 4

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui nilai Signifikansi untuk PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan sebesar 0,001. Nilai Signifikansi lebih kecil dari < nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,025 dan nilai Fhitung > Ftabel. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *One Way Anova*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H3) diterima dan (H0) ditolak, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H3) terdukung. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung antara periode I dan periode II.

PDRB Per kapita berdasarkan harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan digunakan untuk

mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung pada periode I adalah sebesar Rp24.896.747,82, sedangkan rata-rata PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung pada periode II mengalami peningkatan menjadi Rp30.322.685,50. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode I. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung pada periode II dibandingkan dengan periode I, dan

dapat disimpulkan bahwa peningkatan tersebut bermakna terhadap perbedaan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung antara periode I dan periode II. Peningkatan PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung jelas menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata kinerja keuangan berupa rasio efektifitas, rasio efisiensi, rasio keserasian belanja dan rasio pertumbuhan keuangan pemerintah Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung belum berhasil meningkatkan kinerja keuangannya.
2. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata Kesejahteraan Masyarakat yang diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu berupa kesehatan, pengetahuan/pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode

II. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat periode II lebih tinggi dibandingkan periode I. Hal ini berarti bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

3. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung pada periode I dan periode II. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa PDRB Per kapita Berdasarkan Harga Konstan Kota Bandar Lampung semakin meningkat di periode II dibandingkan dengan periode I.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa hal yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Bandar Lampung diharapkan untuk lebih memperhatikan Kinerja Keuangan Daerah Kota Bandar Lampung. Karena berdasarkan hasil penelitian, Kinerja Keuangan daerah tidak berbeda signifikan.
2. Pemerintah Kota Bandar Lampung diharapkan untuk lebih memperhatikan alternatif-alternatif yang memungkinkan untuk meningkatkan potensi daerah antara lain mencari sumber-sumber pembiayaan baru baik

melalui program kerjasama pembiayaan dengan pihak swasta dan juga program peningkatan PAD, misalnya pendirian BUMD sektor potensial.

3. Pemerintah Kota Bandar Lampung diharapkan dapat meminimalisir jumlah belanjanya dengan disesuaikan dengan pendapatannya. Sehingga ke depannya dapat terjadi peningkatan efisiensi belanja daerah.
4. Pemerintah Kota Bandar Lampung diharapkan lebih memperhatikan pelayanan kepada masyarakat yang nantinya dapat dinikmati langsung oleh publik. Karena pada dasarnya dana pada anggaran adalah dana publik sehingga dana tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan publik.
5. Pemerintah Kota Bandar Lampung diharapkan agar mampu meniru dan menerapkan prinsip manajemen berbasis kinerja, guna menekan jumlah pengeluaran belanja daerah yang dinilai sangat tidak efisien dan terkesan terjadi pemborosan anggaran belanja.
6. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini dalam melakukan uji beda menggunakan uji Anova, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat uji yang

lain seperti regresi dengan variabel independennya adalah variabel dummy periode I dan periode II, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

7. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel dalam penelitian ini hanya Kota Bandar Lampung, sedangkan di Provinsi Lampung terdapat 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung dengan melakukan perbandingan untuk keseluruhan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih jelas mengenai gambaran kinerja keuangan dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung.

#### DAFTAR PUSTKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia 2014*. Jakarta.
- Barr, Nicholas. 1998. *The Economics of the Welfare State*. California: Stanford University Press
- Batafor, Gregorius Gehi. 2011. *Evaluasi Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lembata-Provinsi NTT*.
- Baujard, Antoinette. 2013. *Welfare Economics*. GATE Groupe

- d'Analyse et de Théorie Économique Lyon-St Étienne
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Budiarto, Bambang. 2007. Pengukuran Keberhasilan Pengelolaan Keuangan Daerah. Seminar Ekonomi Daerah. Surabaya.
- Dasilva, Petrus. 2001. Evaluasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Sikka "Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta"(tidak dipublikasikan).
- Diana, Heny F. 2008. Analisis Kinerja Atas Laporan Keuangan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14 No. 8 Hal. 193 -229*.
- Dewi, Retnasari, E. R. N. A. 2015. Pengaruh Nilai Tukar Petani Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Doane, D. P., and Seward, L. E. 2011. *Applied Statistics in Business & Economics*. McGraw-Hill/Irwin.
- Dwirandra, A.A.N.B. 2008. Efektivitas dan Kemandirian Keuangan Daerah Otonom Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2002 - 2006. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Undip.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ginting, CharismaK.S., Irsad Lubis dan Kasyful Mahalli. 2008. Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*, Vol 04, No. 01. Wahana Hijau.
- Hakim, Abdul. 2002. *Statistik Induktif Untuk Ekonomi & Bisnis*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat. Jakarta.
- Halim, Abdul, 2008. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba. Empat.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Book review. Salemba Empat. Jakarta.
- Heriningsih, Suchyo dan Marita. 2013. Pengaruh Opini Audit dan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Korupsi Pemerintah Daerah (Studi empiris pada pemerintah kabupaten dan kota di Pulau Jawa). *Buletin ekonomi Vol.11,No.1, hal 1- 86*.
- Ilhamzen. 2013. *Statistika Parametrik Part 5 Uji ANOVA Satu Arah (One-Way ANOVA) Menggunakan Program SPSS, Free Learning, (Online)*, <http://freelearningji.wordpress.com>, diakses 16 Juni 2019.
- Kuncoro, Haryo. 2004. Pengaruh Transfer Antar Pemerintah pada

- Kinerja Fiskal Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9 No. 1, Juni 2004 Hal: 47 – 6.
- Lane, Jan-Erik. 2000. *The Public Sector – Concepts, Models and Approaches*. London: SAGE Publications.
- Lugastoror, Decta Pitron. 2013. *Analisis Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Mahmudi. 2010. *Analisi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Edisi kedua, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mahsun, Mohamad. 2006. dalam Suyana, Utama
- M. 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2001 – 2006*. Studi Kasus Pada 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. (tidak dipublikasikan).
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. PT. Erlangga. Jakarta.
- Mardismo. 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi. Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Andi, Yogyakarta.
- Matheus A.B.H. Dacosta. 2002. *Kemandirian Kota Kupang Ditinjau dari Aspek Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29*.
- Nirwana, Ema, Taufeni Taufik dan Vince Ratnawati. 2014. *Evaluasi kinerja keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat pada Pemerintahan Kabupaten Bengkalis*. *Jurnal SOROT* Vol 9 No 1 April, hal 1 – 121.
- Nugraha, dan Tia Amelia. 2017. *Pengaruh Dana Perimbangan dan Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten dan Kota di Jawa Barat Tahun 2011 – 2014*. *Jurnal Wacana Kinerja*, Volume 20, Nomor 1. Juni 2017. Bandung.
- Nyoman S., Ni Made SU, dan I.N. Mahaendra Yasa. 2015. *Dampak Kinerja Keuangan Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6 (3): 167181.
- Oates, W. E. 1993. *Fiscal decentralization and economic development*. *National tax journal*, 46(2), 237-243.
- Paul A. Samuelso and William D. Nordhaus. 1998. *Macroeconomics Sixteenth Edition*. Boston: Irwin/McGraw-Hill, hal. 315-316.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang perubahan kedua atas Permendagri Nomor 13 Tahun

- 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah
- Petrus, Dasilva. 2001. Perbandingan Evaluasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Sikka dan Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Tesis S2 (tidak dipublikasikan)
- Pigou, A. C. 1962. *The economics of welfare*. MacMillan, London, 1920. 4ème édition, 1932.
- Putry, et. al. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Opini Audit Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JRMB, Volume 12, No. 1, Juni 2017*
- Rizky Amalia, Firda dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2014. Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Dan Keserasian Alokasi Belanja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia, *E-Jurnal EP Universitas Udayana Vol. 3, No.6, Juni 2014, Bali*.
- Soemardi. 2010. Teori Umum Hukum dan Negara : Dasar-Dasar Ilmu Hukum Normatif Sebagai Ilmu Hukum Deskriptif-Empirik. *Bee Media Indonesia, Bandung, hlm 225*.
- Suharto, edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Sularso, Havid dan Yanuar E. Restianto. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Media Riset Akuntansi, Vol. 1 No. 2, Agustus, halaman 109-124*.
- Sularso, Sri. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta. BPFE
- Tarmizi, Rosmiyati, dan Khairudin. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung Sebelum dan Setelah Memperoleh Opini WTP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.5, No.2, September, Halaman 71-90*.
- Utama et. al. 2015. Pengaruh PDRB, Belanja Modal Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus: Eks. Karesidenan Besuki). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*
- Yustika, Ahmad Erani. 2007. Desentralisasi Ekonomi, Tata Kelola Pemerintahan, dan Rent-seeking. *Jurnal Transisi, Vol. 1, No. 1, Mei*.



# PENGARUH CO-BRANDING TELKOMSEL – GARENA FREEFIRE TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN TINGKAT PELAJAR DI BANDAR LAMPUNG

Galuh Herika Sunandar

Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cobranding Telkomsel – Freefire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung untuk kemudian menjadi bahan acuan informasi untuk mengevaluasi strategi yang dimiliki oleh Telkomsel dan Garena Freefire dalam menjangkau konsumen pelajar di Bandar Lampung dengan metode regresi linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa CoBranding antara Telkomsel dan Garena FreeFire dapat mempengaruhi loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung secara positif dan signifikan. Hasil identifikasi tersebut, maka Telkomsel dan Garena Free Fire disarankan menyediakan lebih banyak hadiah khusus atau eksklusif saat event promo, Telkomsel dan Garena Free Fire disarankan mengadakan acara atau event promo yang dikonsepsi lebih menarik dibanding acara atau event sebelumnya. Selain itu Telkomsel dan Garena Free Fire juga harus menyediakan layanan keluhan konsumen dengan sistem yang lebih baik dan staff customer service yang lebih mumpuni dan meningkatkan kualitas sinyalnya agar para konsumen tetap nyaman saat bermain Garena Free Fire sehingga para konsumen menjadi setia akan produk Telkomsel.

**Key words:** Aglomerasi, *Fixed Effect Model*, *Indeks Hoover Balassa*

---

## PENDAHULUAN

Maraknya kegiatan pengguna internet melalui perangkat - perangkat 2019 ini, membuat banyak perusahaan pengembang dan penerbit permainan memanfaatkan celah tersebut. Perkembangannya pun berlangsung dengan sangat cepat, mulai dari era permainan konsol terdahulu yang tidak terkoneksi dengan internet, hingga saat ini diadakannya permainan online (permainan yang hanya bisa dimainkan menggunakan koneksi internet) serta game konsol dan PC yang sudah terkoneksi dengan internet.

Pada tahun 2002-2004 trend bermain game online yang mayoritas dikuasai oleh genre *Role Playing Game* (RPG), menyebabkan para perusahaan pembuat permainan online berlomba-lomba untuk

menarik hati para pemain game dengan menerbitkan berbagai game online bergenre RPG dengan pilihan yang berbeda. Untuk menarik minat para pemain game, perusahaan game online membuat konten game yang sangat menarik yang hanya bisa diakses secara berbayar atau *pay to play*, sehingga para pemain game harus melakukan pembelian sejumlah voucher terlebih dahulu untuk bisa login kedalam server permainan online tersebut. Kelanjutan perkembangan game online sampai dengan tahun - tahun berikutnya tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan dari segi genre. Judul - judul game online baru mulai bermunculan baik dari publisher yang sudah lama hadir ataupun baru, sehingga para pemain game semakin mendapatkan tambahan variasi

untuk bermain game online yang berbeda - beda. Meskipun tidak begitu mengalami banyak perubahan di tahun 2005, namun tahun - tahun setelahnya perusahaan pembuat game online mulai menerapkan sistem bermain game online "free to play" untuk menjaring pangsa pasar pemain game yang lebih luas di Indonesia.

Pada tahun 2009 PT. Kreon/Gemscool menerbitkan satu permainan online yang kehadirannya merubah genre utama dari permainan online yaitu permainan berjudul Point Blank dengan genre MMOFPS (Massive Multiplayer Online First Person Shooter) saat itu. Kehadiran Point Blank di Indonesia bisa dibilang sebagai penjaring pangsa pasar pemain game genre FPS, sehingga Point Blank menjadi game yang sangat diminati saat itu hingga sekarang. Pada tahun 2019 ini semakin banyak pilihan untuk bermain permainan online dari berbagai jenis genre yang ada di Indonesia. Kecanggihan teknologi dan perkembangan internet yang semakin maju, tentu saja membawa game online ke arah yang semakin baik. Berbagai perangkat komputer dan *smartphone* yang sudah mulai mudah untuk didapatkan, sehingga penampilan game online masa kini sudah dituntut untuk hadir dengan grafis yang sangat mengagumkan dan dapat dimainkan dengan sangat mudah sekaligus nyaman. Salah satu perusahaan penerbit permainan online yang menerbitkan permainan online dengan pangsa pasar pengguna *smartphone* adalah PT. Garena Indonesia.

Berdasarkan survey dari wearesocial (2018), jumlah pemain game di Indonesia saat ini diprediksi sudah mencapai 34 juta orang. Dari jumlah tersebut, 19,9 juta diantaranya adalah pemain game online berbayar dan rata-rata pengeluarannya mencapai 9,12 dolar Amerika Serikat (AS).

Tingginya jumlah gamers di Indonesia, khususnya yang menggunakan games online, meningkatkan kebutuhan layanan internet dengan spesifikasi khusus yang salah satunya terkait kecepatan internet. Tingginya pertumbuhan gamer saat ini, tidak terlepas dari penetrasi provider yang menawarkan kecepatan internet dengan kekuatan yang stabil. Berdasarkan survey dari wearesocial (2018), jumlah pengguna mobile phone di Indonesia mencapai 177,9 juta. Dari jumlah tersebut, 132,7 juta orang diantaranya menggunakan internet dan 120 juta aktif menggunakan media sosial yang semuanya memiliki satu kebutuhan yang sama yaitu kecepatan internet dengan kekuatan yang stabil. PT Garena Indonesia berupaya memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara melakukan kolaborasi atau *co-branding* dengan Telkomsel. Tabel 1.1 berikut menunjukkan produk yang dipasarkan oleh PT. Garena Indonesia dan PT Telkomsel.

Tabel 1.1 Produk Tekomsel dan Garena

No	Telkomsel	Garena PC	Garena Mobile
1	Telkomsel SME	Fifa Online 3	Contra
2	myBusiness Store	Contra Return	AOV
3	Telkomsel Unified Collaboration	HON	Free Fire
4	Business VAS	LOL	
5	Internet of Things	AOV	
6	Enterprise Communication	Free Fire	
7	Mitra Mobile Banking	Point Blank	
8	Simpati		
9	Loop		
10	Kartu As		
11	Kartu Halo		

Tabel 1.1 diatas menunjukkan produk - produk yang masing - masing dipasarkan oleh Telkomsel dan Garena di Indonesia, dimana salah satu dari produk tersebut dipasarkan Bersama oleh Telkomsel dan

Garena yaitu permainan online berbasis aplikasi mobile bernama Free Fire. Free Fire adalah permainan peperangan beraliran Battle Royale dan TPS (Third



Person Shooter) yang mempertemukan 50 sampai 52 pemain di dalam satu map yang luas, dimana setiap pemain diharuskan agar saling menyingkirkan dan menjadi satu-satunya orang yang bisa bertahan hidup untuk menjadi pemenang. Cara bermain Free Fire sama seperti permainan lain yang juga beraliran Battle Royale, seperti PUBG (Player Unknown Battle Grounds), Fortnite, ataupun ROS (Rules of Survivor), dimana seluruh pemain diterjunkan melalui pesawat dan bebas memilih target lokasi penerjunan. Seorang pemain harus mencari senjata dan alat medis di tempat penerjunan agar bisa melawan pemain lain dan bertahan hidup. Kualitas Sinyal dan Keandalan dalam menghadirkan Internet dengan Kecepatan (PING) tercepat memberikan dampak besar dalam penentuan provider mana yang akan digunakan, selain dari harga kuota yang terjangkau, faktor itu memberikan penentu dari kemenangan dengan permainan berbasis Battle Royale ini.

Telkomsel, Permainan, dan Gawai adalah hal-hal yang sangat berkaitan. Telkomsel adalah operator selular terbesar di Indonesia dengan 178 juta pelanggan dan untuk melayani pelanggannya yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk juga di daerah terpencil dan pulau terluar serta daerah perbatasan negara, Telkomsel menggelar lebih dari 146 ribu BTS.

Telkomsel memiliki Kompetitor nya yaitu; Indosat Ooredoo, XL AXIS dan 3. Kesemuanya memperebutkan jumlah pelanggan dari total 267 juta penduduk Indonesia. PT. Garena Indonesia melakukan Co-Branding bersama PT Telkomsel membentuk wadah untuk menampung para pemain game yang menggunakan layanan internet dari PT. Telkomsel bernama GameZ seperti pada Gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1 Kerjasama Telkomsel dan Garena Free Fire membentuk GameZ

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, pada 2018 PT Garena Indonesia bersama PT. Telkomsel membentuk *cobranding* bernama GameZ untuk mendukung pemasaran permainan online yang diterbitkan oleh PT. Garena Indonesia yaitu Free Fire. Seiring berjalannya waktu, sebuah merek bisa menjalani penggabungan dengan merek lain (*co-branding*) untuk meningkatkan ekuitas mereknya. *Co-Branding* merupakan upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk menciptakan peluang dan meningkatkan penjualan perusahaan serta memperkuat ekuitas merek antara kedua merek yang melakukan penetapan merek bersama. Menurut Kotler dan Keller (2014), *Co-Branding* (penetapan merek bersama) disebut juga *dual branding* (penetapan dua merek) atau *brand bundling* (penetapan merek gabungan) dua atau lebih merek terkenal yang digabungkan menjadi satu produk bersama atau dipasarkan bersama dalam beberapa cara. Bentuk-bentuk *co-branding* yaitu :

1. *Co-branding* perusahaan yang sama
2. *Co-branding* usaha patungan
3. *Co-branding* multisponsor
4. *Co-branding* eceran

Ekuitas merek dalam perspektif konsumen

terdiri atas empat bentuk pengetahuan tentang merek: kesadaran merek (*brand awareness*), citra merek (*brand image*), loyalitas merek (*brand loyalty*) dan asosiasi merek (*brand association*). Menurut Shimp (2003:16) Persyaratan yang paling penting bagi kesuksesan *co-branding* adalah adanya kesesuaian yang logis (*logical fit*) antara kedua merek, sehingga merek yang telah beraliansi dapat memaksimalkan kekuatan tiap-tiap merek dan meminimumkan kelemahannya.

MACRO (2004), menyatakan bahwa perusahaan - perusahaan penyedia layanan telekomunikasi telah menjadikan remaja sebagai konsumen potensial dengan cara meluncurkan produk berupa permainan berbasis aplikasi *smartphone* dan *pc*. Metode tersebut juga digunakan oleh Telkomsel Lampung dengan cara melakukan *co-branding* dengan penyedia permainan online Free Fire, Garena. Hasil *co-branding* Telkomsel Lampung dengan Garena Free Fire berupa GameZ Telkomsel telah berhasil menjadikan remaja *gamers* (pemain game) sebagai 16,81% pasar sasaran Telkomsel. Menurut Xu et al (2012), loyalitas konsumen remaja akan penyedia layanan telekomunikasi tidak lepas dari kemampuan perusahaan tersebut didalam menyediakan produk dengan sinyal yang kuat dan stabil yang menjadi faktor penting didalam memenuhi kebutuhan konsumen remaja akan permainan online. Berdasarkan hal tersebut PT. Garena Indonesia dan PT. Telkomsel berharap mendapatkan pasar konsumen yang loyal dari kalangan pelajar. Jumlah pengguna layanan internet Telkomsel yang memainkan game online (*gamer*) di Bandar Lampung dapat diketahui dari penjelasan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Kelompok umur gamer pengguna layanan Telkomsel di Bandar Lampung

Usia	Wanita	%	Pria	%	Tidak Diketahui	%
< 13 tahun	7.763	3	8.793	3	6	0,001
14 – 25 tahun	29.874	12	34.150	13	0	0,000
26 – 35 tahun	27.944	11	36.446	14	0	0,000
36 – 45 tahun	23.264	9	32.672	13	0	0,000
46 – 55 tahun	14.615	6	19.985	8	0	0,000
Lebih dari 55 tahun	8.939	3	13.179	5	0	0,000
Total	121.336	43	158.404	56	6	0,001

Sumber : Telkomsel (2019)

Berdasarkan data Telkomsel (2019) pada Tabel 1.2, anggota kelompok pemain game online (*gamer*) umur 14 - 25 tahun adalah sebanyak 64.024 orang. Banyaknya gamer berusia remaja atau usia 14 - 25 tahun yaitu atau 25% dari total keseluruhan pengguna jasa internet Telkomsel untuk bermain game online. Selain itu total persentase pengguna jasa internet Telkomsel yang menjadi *gamer* dibandingkan *non gamer* dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Kelompok gamer dan non gamer di Bandar Lampung

Berdasarkan data Telkomsel (2019) pada Gambar 1.2, kelompok gamer memiliki porsi yang besar dari keseluruhan konsumen pengguna jasa Telkomsel karena kelompok *gamer* mengisi 16,81%

dari total keseluruhan pengguna jasa layanan internet Telkomsel. Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingginya jumlah gamer di Bandar Lampung yang menggunakan jasa internet Telkomsel untuk mainkan *game* atau permainan online yang menjadi potensi pemasaran yang besar apabila dimanfaatkan secara baik oleh Telkomsel Lampung.

Pada tahun 2014 hingga tahun 2019 PT. Telkomsel mengalami fluktuasi didalam market share provider internet di Bandar Lampung. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.3 dibawah ini.



Gambar 1.3 Market Share provider di Bandar Lampung

Berdasarkan gambar 1.3 diatas dapat disimpulkan bahwa pada akhir tahun 2018 Telkomsel berhasil menjadi pemimpin pasar provider di Bandar Lampung. Hal tersebut menjadi pemacu bagi PT. Telkomsel untuk mencari pangsa pasar yang lebih besar melalui peranan *co-branding* dengan PT. Garena Indonesia. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kim *et al* (2007), perusahaan yang melakukan strategi pemasaran berupa *Co- Branding* dengan perusahaan lain dapat mengeluarkan produk baru dengan harga yang lebih cocok untuk masyarakat dengan metode promosi yang lebih masif dan memiliki pelayanan konsumen yang lebih baik sehingga konsumen merasa lebih puas dengan produk tersebut dan menjadi loyal dengan

produk dari hasil *co-branding* perusahaan tersebut.

Perusahaan GameZ yang menjadi hasil dari *Co- Branding* antara Telkomsel dan Garena FreeFire yang didirikan pada 2018 diharapkan menjadi metode promosi yang lebih baik bagi kedua perusahaan dalam menyebarkan produknya di Indonesia terutama di Bandar Lampung. Melalui penelitian ini diharapkan GameZ bisa mendapatkan saran yang tepat didalam memasarkan produknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cobranding* Telkomsel - Freefire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung.

## METODOLOGI

Penelitian ini didesain menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian deskriptif adalah prosedur atau cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan fenomena, keadaan, peristiwa atau sesuatu yang sedang berlangsung pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel *co-branding* dengan variabel loyalitas melalui pengujian hipotesis. Analisis yang digunakan adalah regresi linier. Analisis tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel *co-branding* Telkomsel dan Garena FreeFire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP dan SMA di kota Bandar Lampung. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner dengan pelajar yang

menggunakan kartu provider Telkomsel untuk bermain permainan online Garena Free Fire. Populasi responden yang digunakan didalam penelitian ini ialah pelajar yang menggunakan kartu provider Telkomsel untuk bermain permainan online Garena Free Fire di Bandar Lampung. Pelajar yang menggunakan kartu provider Telkomsel dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan produk kerjasama Telkomsel permainan online Garena Free Fire di Bandar Lampung memang ditunjuk untuk kalangan pelajar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Menurut Ferdinand (2006), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu pada populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, yaitu pelajar berusia 14 hingga 18 tahun yang menggunakan kartu provider Telkomsel untuk bermain permainan online Garena Free Fire. Pemilihan sampel dilakukan dengan alasan dapat mewakili konsumen secara keseluruhan dan memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Didalam penelitian ini variabel yang digunakan ada dua variabel yaitu *Co-Branding* Telkomsel – Garena Free Fire dan loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar di Bandar Lampung yang menggunakan kartu provider Telkomsel untuk bermain permainan online Garena FreeFire dari 2018 hingga 2019 yaitu sebanyak 735 orang pelajar (Telkomsel Bandar Lampung, 2019). Dikarenakan jumlah populasi yang begitu besar maka jumlah sampel diambil menggunakan rumus Slovin diatas, maka besarnya sampel yang harus diambil adalah sebanyak 260 responden yang merupakan pelajar di Bandar Lampung yang menggunakan kartu

provider Telkomsel untuk bermain permainan online Garena FreeFire. Ukuran sampel sebanyak 260 responden dianggap sudah dapat mewakili populasi sehingga kesimpulan penelitian dari pengumpulan data yang diperoleh melalui sampel tersebut dapat menggambarkan karakteristik populasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh pelajar di Bandar Lampung yang menggunakan kartu provider Telkomsel untuk bermain permainan online Garena FreeFire.

## PEMBAHASAN

### Uji Instrumen

Uji instrumen didalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu uji normalitas, uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat ditunjukkan dari uji Kolmogorov-Smirnov dimana uji normalitas memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti data yang didapat dari kuisisioner memiliki sebaran normal. Dengan demikian, model regresi linier layak digunakan untuk prediksi fungsi kesadaran merek berdasarkan masukan variabel independennya.

#### 2. Uji Validitas

Pengukuran validitas menggunakan analisis faktor dan dilakukan terhadap kuisisioner yang digunakan. Analisis faktor ditunjukkan melalui nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO - MSA). Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh nilai KMO lebih besar dari 0,5 dan nilai communalities untuk tiap pernyataan lebih besar dari 0,5. Dengan demikian seluruh pernyataan kuisisioner yang diuji dinyatakan valid.

### 3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap indikator dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat diketahui melalui nilai cronbach's alpha. Nilai cronbach's alpha untuk seluruh pernyataan pada kuisisioner melebihi angka 0,7. Menurut Sugiyono (2014), jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 dinyatakan kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan 0,8 dinyatakan baik, dengan demikian seluruh instrumen yang diuji dalam penelitian ini dapat dinyatakan *reliable*.

### **Karakteristik Konsumen Pelajar di Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil analisa deskriptif diketahui dari 260 orang responden yang diteliti yang merupakan mayoritas pelajar pria SMP berumur 13 – 15 tahun dan biasa bermain Garena FreeFire 2 kali dalam satu minggu.

### **Analisa Deskriptif Kuisisioner**

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat tingkat jawaban 260 orang konsumen pelajar di Bandar Lampung berdasarkan variabel *CoBranding*. Analisis deskriptif menunjukkan masih ada konsumen yang merasa bahwa Telkomsel dan Garena Free Fire kurang menyediakan banyak hadiah khusus saat event promo, acara atau event promo yang diadakan oleh Telkomsel dan Garena Free Fire dianggap kurang menarik serta Telkomsel dan Garena Free Fire menyediakan layanan keluhan konsumen yang kurang baik. Selain itu, analisis deskriptif menunjukkan bahwa masih ada sebagian konsumen yang merasa bahwa mereka kurang setia dalam menggunakan kartu provider Telkomsel apabila ingin bermain Garena Free Fire.

### **Evaluasi model regresi pengaruh *CoBranding* Telkomsel dan Garena FreeFire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung.**

Untuk mengetahui kelayakan suatu model maka diperlukan evaluasi model. Evaluasi model dapat dilakukan dengan kriteria statistik. Berdasarkan hasil pendugaan koefisien regresi diketahui pengujian determinasi ( $R^2$ ) melalui nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,395 yang mengindikasikan bahwa loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung dapat dijelaskan oleh variabel *CoBranding* Telkomsel dan Garena FreeFire sebesar 39,5% dan sisanya sebesar 60,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model dugaan. Selain itu uji kelayakan model regresi pengaruh *CoBranding* Telkomsel dan Garena FreeFire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung dapat dilihat melalui nilai *Fhitung* sebesar 168,327, sedangkan nilai *Ftabel* sebesar 3,87 (tabel F statistik untuk  $df_1 = 1$  dan  $df_2 = 258$ ). Berdasarkan nilai *Fhitung* yang lebih besar dari *Ftabel*, sehingga bisa disimpulkan regresi linier dapat dinyatakan layak untuk menguji model pengaruh *CoBranding* Telkomsel dan Garena FreeFire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung.

### **Analisis Regresi Loyalitas Konsumen Pelajar Telkomsel – Garena FreeFire Pelajar di Bandar Lampung**

Model regresi loyalitas konsumen Telkomsel – Garena FreeFire pelajar di Bandar Lampung berdasarkan pendekatan individu ke pelajar di Bandar Lampung, menggambarkan tingkat loyalitas konsumen Telkomsel – Garena FreeFire pelajar di Bandar Lampung. Menganalisis loyalitas konsumen Telkomsel – Garena FreeFire pelajar di Bandar Lampung dilakukan dengan meregresikan variabel,

yaitu *CoBranding* (X). Hasil analisis regresi disajikan pada table berikut.

Tabel Koefisien regresi pengaruh *cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)		6.093	.000
CoBranding	.628	12.974	.000

Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat dibuat persamaan loyalitas konsumen Telkomsel – Garena FreeFire pelajar di Bandar Lampung :

$$Y = f(X) = 0,628X$$

Keterangan :

X = *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire.

Y = Loyalitas konsumen Telkomsel – Garena FreeFire pelajar di Bandar Lampung.

Hasil dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut. Koefisien regresi (X) 0,628 menunjukkan bahwa variabel *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire berpengaruh positif dan apabila *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire implementasinya mengalami peningkatan, maka loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung akan meningkat. Berdasarkan tabel 4.8, nilai t hitung yang didapat untuk variabel *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire (X) adalah sebesar 12,974. Nilai t hitung yang bernilai positif dan lebih besar dibanding t tabel 1,65 (nilai t tabel untuk n = 260), menunjukkan bahwa variabel *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire berpengaruh nyata secara positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung pada selang kepercayaan sebesar 95% atau taraf nyata

alpha = 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire implementasinya mengalami peningkatan, maka loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung akan meningkat.

### Implikasi Manajerial

Pengaruh *CoBranding* Telkomsel dan Garena FreeFire terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung dapat dilihat dengan menggunakan teknik analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa *CoBranding* Telkomsel dan Garena FreeFire berpengaruh secara signifikan terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung. Hal ini diketahui melalui tabel 4.8, nilai t hitung yang didapat untuk variabel *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire (X) adalah sebesar 12,974 yang bernilai positif dan lebih besar dibanding t tabel 1,65, menunjukkan bahwa variabel *Cobranding* Telkomsel – Garena FreeFire berpengaruh nyata secara positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila *CoBranding* Telkomsel – Garena FreeFire implementasinya mengalami peningkatan, maka loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Kim *et al* (2007), dimana *co-branding* dengan perusahaan lain dapat mengeluarkan produk baru dengan harga yang lebih cocok untuk masyarakat dengan metode promosi yang lebih masif dan memiliki pelayanan konsumen yang lebih baik sehingga konsumen merasa lebih puas dengan produk tersebut dan menjadi loyal dengan produk dari hasil *co-branding* perusahaan tersebut.



Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian Xu, Turel dan Yuan (2012), dimana loyalitas konsumen remaja akan penyedia layanan telekomunikasi tidak lepas dari kemampuan perusahaan tersebut didalam menyediakan produk dengan sinyal yang kuat dan stabil yang menjadi faktor penting didalam memenuhi kebutuhan konsumen remaja akan permainan online. Selain itu hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian Amin, Ahmada dan Huib (2012) yang menyatakan bahwa loyalitas konsumen akan layanan telekomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kompetensi yang dimiliki dan strategi pemasaran yang dimiliki oleh perusahaan telekomunikasi dimana salah satu strategi pemasaran yang digunakan yaitu *cobranding* dengan perusahaan yang produknya disukai oleh konsumen. Berdasarkan hasil analisis deskriptif masih ada konsumen yang merasa bahwa Telkomsel dan Garena Free Fire kurang menyediakan banyak hadiah khusus saat event promo, acara atau event promo yang diadakan oleh Telkomsel dan Garena Free Fire dianggap kurang menarik serta Telkomsel dan Garena Free Fire menyediakan layanan keluhan konsumen yang kurang baik, selain itu masih ada sebagian konsumen yang merasa bahwa mereka kurang setia dalam menggunakan kartu provider Telkomsel apabila ingin bermain Garena Free Fire. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diajukan saran sebagai berikut. Telkomsel dan Garena Free Fire disarankan menyediakan lebih banyak hadiah khusus atau eksklusif saat event promo. Selain itu Telkomsel dan Garena Free Fire disarankan mengadakan acara atau event promo yang dikonsep lebih menarik dibanding acara atau event sebelumnya. Telkomsel dan Garena Free

Fire juga harus menyediakan layanan keluhan konsumen dengan sistem yang lebih baik dan staff *customer service* yang lebih mumpuni, selain itu disarankan kepada Telkomsel untuk meningkatkan kualitas sinyalnya agar para konsumen tetap nyaman saat bermain Garena Free Fire sehingga para konsumen menjadi setia akan produk Telkomsel.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa CoBranding Telkomsel dan Garena FreeFire dapat mempengaruhi loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung secara positif dan signifikan.

### Saran

Setelah mengetahui kesimpulan mengenai CoBranding Telkomsel dan Garena FreeFire yang dapat mempengaruhi loyalitas konsumen pelajar di Bandar Lampung maka peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Telkomsel dan Garena Free Fire disarankan menyediakan lebih banyak hadiah khusus atau eksklusif saat event promo.
2. Telkomsel dan Garena Free Fire disarankan mengadakan acara atau event promo yang dikonsep lebih menarik dibanding acara atau event sebelumnya.
3. Telkomsel dan Garena Free Fire juga harus menyediakan layanan keluhan konsumen dengan sistem yang lebih baik dan staff *customer service* yang lebih mumpuni.
4. Disarankan kepada Telkomsel untuk meningkatkan kualitas sinyalnya agar para konsumen tetap nyaman saat bermain Garena Free Fire sehingga

para konsumen menjadi setia akan produk Telkomsel.

#### DAFTAR PUSTKA

- Afsar, B., Rehman, Z. U., Qureshi, J. A., & Shahjehan, A. 2010. Determinants of Customer Loyalty in The Banking Sector : The Case of Pakistan. *African Journal of Business Management*. Vol. 4(6): 1040-1047.
- Amin, Salmiah Mohamad, Ungku Norulkamar Ungku Ahmada and Lim Shu Huib. 2012. Factors Contributing to Customer Loyalty Towards Telecommunication Service Provider. *The 2012 International Conference on Asia Pacific Business Innovation & Technology Management. Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol 40 ( 2012 ) 282 - 286.
- Angin, J. P. 2009. Studi Peningkatan Loyalitas Pelanggan Ritel (Studi Kasus Toko Amelina). Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Blanckett, Tom & Boad. 1999. *Co-branding: the Science of Alliance*. London : Macmillan.
- Bowen, J. T. and Shoemaker, S. 1998. Loyalty: A Strategic Commitment? *Cornel Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 12-25.
- Buchari, Alma. 2007. *Manajemen Pemasanan dan Pemasaran Jasa*. Edisi Revisi. Bandung : Alfabeta.
- Canon, et al. 2008. *Pemasaran Dasar*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chen, Y.H., Tseng, M.L.\*, Lin, R.J. 2010. Evaluating the customer perceptions on in-flight service quality. *African Journal of Business Management* 5(7), 2865- 2873.\
- Chou C and Tsai MJ. 2007. Gender differences in Taiwan high school students' computer game playing. *Computers in Human Behavior* Vol 23(1), 812-824.
- De Castell, S and Jenson J. 2007. *Worlds in Play: International Perspectives on Digital Games Research*. Peter Lang Publishing : New York.
- Deng, Z., Lu, Y., Kee, K., & Zhang, J. 2010. Understanding Customer Satisfaction And Loyalty : An Empirical Study Of Mobile Instant Messages In China. *International Journal of Information Management*. Vol. 30(4): 289-300.
- Ferdinand, Agustus. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2008. *Manajemen Pemasaran*, edisi pertama. Cetakan keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Kandampully, J., & Suhartanto, D. 2000. Customer Loyalty in The Hotel Industry: The Role of Customer Satisfaction and Image. *International Journal of Contemporary Hospitality*. Vol. 12 (6): 346-351.
- Kartajaya, Hermawan, Yuswohady, Jacky Musary, dan Taufik. 2005. *Positioning, Diferensiasi and Brand*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kim, Woo Gon, Soojin Lee & Hae Young Lee. 2007. Co-Branding and Brand Loyalty. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*. 8:2, 1-23, DOI: 10.1300/ J162v08n02\_01.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2014. *Marketing Management 14thed*. New Jersey : Pearson Education.
- Kuusik. 2011. *Affecting Customer Loyalty: Do Different Factors Have Various Influences In Different Loyalty Levels?*

- Working Paper No. 58-2007. The University of Tartu.
- Lamb, Charles W., Joseph F. Hair, Carl Mc Daniel. 2001. Pemasaran (Edisi 1). Jakarta : Salemba Empat.
- Maguru, Anthony Maina. 2011. Influence of Co-Branding On Customer Perception : A Case of M-Kesha Customers In Kariobangi Area. University of Nairobi Research Project.
- Pritchard, M.P. and Howard, D. R. 1997. The Loyal Traveler: Examining a Typology of Service Patronage. *Journal of Travelers Research*, 35 (4), 2-11.
- Rahi Samar, Mazuri Abd Ghani, and Alnaser, F. M.I.. 2017. The Influence of E- Customer Services And Perceived Value On Brand Loyalty Of Banks And Internet Banking Adoption : A Structural Equation Model (SEM). *Journal of Internet Banking and Commerce*, 22(1).
- Sirgya, M. J. 2008. Effect of Self-Congruity With Sponsorship on Brand Loyalty. *Journal of Business Research*. Vol. 61 (10): 1091-1097.
- Shimp, Terice A. 2003. Periklanan dan Promosi (Edisi 5 Jilid 1). Jakarta : Erlangga.
- Stanton, William J. 2009. Alih Bahasa : Yohannes Lamarto. *Fundamental Of Marketing*. Erlangga : Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta : Bandung.
- Susanto, A. B dan Hilmawan Wijanarko. 2004. *Power Branding : Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Tjiptono, Fandy. 2007. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Andi.
- Turel, O, Serenko A and Giles P. 2011. Integrating technology addiction and use: an empirical investigation of online auction users. *MIS Quarterly* Vol 35(4), 1043-1061.
- Wan, CS and Chiou WB. 2006. Psychological motives and online games addiction: a test of flow theory and humanistic needs theory for Taiwanese adolescents. *Cyberpsychology & Behavior* Vol 9(3), 317-324.
- Xu, Zhengchuan, Ofir Turel and Yufei Yuan. 2012. Online game addiction among adolescents: motivation and prevention factors. *European Journal of Information Systems* (2012) 21, 321-340.
- Yee, N. 2006. Motivations for play in online games. *Cyberpsychology & Behavior* Vol 9(6), 772-775.

# Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pemeriksa Pada Badan Pemeriksa Keuangan

Hardian, Ribhan, Dorothy RH Pandjaitan

Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional dan kepemimpinan merupakan faktor yang berhubungan terhadap keberhasilan kerja yang dilaksanakan oleh seorang pegawai yang menjadi tuntutan kinerja pegawai di lingkungan BPK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional dan kepemimpinan terhadap kinerja Pemeriksa BPK. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Populasi adalah pemeriksa BPK RI dan jumlah sampel dihitung dengan Rumus Slovin sehingga diperoleh sebanyak 127 orang yang terdistribusi dari BPK Lampung 35 orang, BPK Sumatera Utara sebanyak 21 orang, BPK Banten sebanyak 37 orang, BPK Sulawesi Selatan sebanyak 16 orang dan BPK Maluku sebanyak 18 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian membuktikan hipotesis bahwa kompetensi komunikasi, kecerdasan emosi dan kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja pemeriksa di BPK, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan implementasi kepemimpinan seorang pemimpin dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja pemeriksa keuangan di BPK RI. Penelitian ini menyarankan agar BPK RI perlu memperhatikan peningkatan kompetensi komunikasi, menumbuhkan kecerdasan emosional dan implementasi kepemimpinan untuk mengoptimalkan kinerja pegawai di lingkungan BPK RI

**Key words:** Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Kepemimpinan dan Kinerja.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan derasnya arus globalisasi menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan mencapai tujuan perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya, salah satu unsur dalam perusahaan, yaitu sumber daya manusia yang berada di dalam perusahaan tersebut. Sumber daya manusia harus lebih produktif dan melakukan sesuatu lebih baik. Sumber daya manusia sebagai salah satu aset

organisasi yang paling berharga memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan faktor lainnya karena manusia memiliki akal, pikiran, keinginan, pengetahuan, keterampilan, dan menunjukkan beraneka ragam perilaku. Keunikan dan keanekaragaman tersebut selayaknya dikelola agar mampu menciptakan sebuah kerjasama tim yang baik dalam melakukan perubahan-perubahan guna menghadapi tantangan organisasi. Menurut Robbins (2002) dengan komunikasi, organisasi dapat memelihara

motivasi karyawan dengan memberikan penjelasan kepada karyawan tentang apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka mengerjakannya dan apa yang dapat dilakukan karyawan untuk meningkatkan kinerjanya jika sedang berada di bawah standar.

Selain faktor kompetensi komunikasi yang dapat menghasilkan kinerja yang optimal menurut Goleman (1999) yaitu kecerdasan emosional. Goleman (1999) menunjukkan sederetan bukti penelitian bahwa kecerdasan otak bukanlah prediktor yang dominan dalam perkembangan karir seseorang, melainkan adalah kecerdasan emosional. Semakin tinggi jabatan seseorang dalam suatu perusahaan, maka semakin krusial peran kecerdasan emosional.

Faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan dan kemampuan organisasi beradaptasi dengan perubahan lingkungan menurut Bass *et al.* (2003), Locander *et al.* (2002), serta Yammarino *et al.* (1993) adalah kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan menggambarkan hubungan antara pemimpin (*leader*) dengan yang di pimpin (*follower*) dan bagaimana seorang pemimpin mengarahkan *follower* akan menentukan sejauh mana *follower* mencapai tujuan atau harapan pimpinan (Locander *et al.* 2002; Yammarino *et al.* 1993).

BPK telah melakukan kegiatan beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan pemanfaatan hasil pemeriksaan BPK, antara lain melalui peningkatan pemahaman BPK atas kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan; pemberian pendapat hukum dalam konsep pertimbangan penyelesaian kerugian negara/daerah; peningkatan pelaksanaan pemberian pendapat BPK; pemeriksaan *audit on call*; pengembangan kapasitas

pemeriksaan kinerja; penyusunan kajian penelitian Pemeriksaan Kinerja; peningkatan jumlah Pemeriksaan Kinerja sesuai dengan fokus pemeriksaan 2016-2020 pengembangan kapasitas Pemeriksaan dengan Tujuan Tertentu; penyempurnaan komunikasi dan evaluasi data Pemantauan Tindak Lanjut (PTL); serta evaluasi hasil pemeriksaan akuntan publik untuk perbaikan mekanisme pengadaan dan pelaksanaan pemeriksaan oleh akuntan publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional dan kepemimpinan terhadap kinerja pemeriksa BPK.

## METODOLOGI

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari penyebaran kuisioner atau daftar pertanyaan kepada responden yang terpilih dalam penelitian ini, yaitu data-data yang berkenaan dengan identitas responden seperti : usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja. Populasi penelitian adalah pemeriksa BPK RI sebanyak 187 orang. Jumlah sampel dihitung dengan prosedur rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 127 responden adapun teknik sampling yang digunakan adalah *proporsionate random sampling*. Sumber data penelitian adalah data primer dari kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

## PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kompetensi Komunikasi terhadap Kinerja  
Hipotesis pertama dalam penelitian adalah kompetensi komunikasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Hasil penelitian menjelaskan bahwa

pengaruh kompetensi komunikasi terhadap kinerja dapat dijelaskan dari hasil persamaan regresi bahwa variabel kompetensi komunikasi (X) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja dengan koefisien regresi sebesar 0,534 artinya apabila kompetensi komunikasi meningkat 1 satuan maka kinerja akan meningkat sebesar 0,726. Secara korelatif juga diketahui bahwa sumbangan 64,4% kinerja dijelaskan oleh variabel kompetensi komunikasi sisanya (35,6%) dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui ada pengaruh signifikan kompetensi komunikasi terhadap kinerja pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan dengan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $9,143 \geq t_{tabel}$  (1,658).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri, begitu juga bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurang atau tidak adanya komunikasi dalam suatu organisasi dapat menjadi macet dan berantakan.

Kinerja seorang pegawai pada dasarnya adalah hasil kerja seseorang pegawai selama periode tertentu dibandingkan dengan kemungkinan, misalnya standar, target/sasaran atau kinerja yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Suprihanto, 2013). Oleh karena itu, kinerja individual dalam pekerjaan haruslah diukur, dibandingkan dengan standar yang ada, dan hasilnya dikomunikasikan kepada setiap pegawai (Robert L. Mathis & John H. Jackson, 2002). Peningkatan kinerja suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen yang berada didalamnya. Maka untuk

memperbaiki kinerja suatu organisasi perlu adanya pembinaan dari dalam yang bersifat internal.

Kinerja merupakan catatan keluaran yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama suatu periode waktu tertentu. Implementasi dalam lingkup organisasi di BPK diwujudkan dalam bentuk arahan bahwa setiap pegawai BPK RI akan diukur kinerja individunya dengan menggunakan sistem bernama Manajemen Kinerja Individu (MAKIN). Melalui implementasi ini diharapkan kinerja pegawai dapat diukur dengan jelas serta dapat diperbandingkan dengan pegawai yang lain dan disertai dengan bukti yang valid.

Zorn dan Violante (1996 dalam Payne, 2005) mendapati hubungan yang signifikan antara kompetensi komunikasi kognitif pada mobilitas ke atas dan tingkat pekerjaan. Individu-individu dengan sistem konstruk yang lebih berdiferensiasi dan tingkat komunikasi persuasif terfokus seseorang mencapai tingkat pekerjaan, gaji, dan prestasi karir keuangan (gaji dibagi dengan usia) yang lebih tinggi. Tingkat ketrampilan komunikasi yang tinggi tidak hanya dikaitkan dengan keberhasilan organisasi bagi para manajer dan supervisor, tetapi juga bagi pegawai. Scudder dan Guinan (1989, dalam Payne, 2005) mendapati hubungan signifikan antara pegawai (pengembang sistem) kemampuan untuk memelihara komunikasi, dan memelihara hubungan *user* dengan rating supervisor atas kinerjanya.

Kebijaksanaan dan kesopanan dijadikan sebagai indikator kompetensi komunikasi. Responden yang memberikan pernyataan setuju sebanyak 42,5%, hasil penelitian tersebut menggambarkan tentang respon

positif tentang pentingnya kesopanan dalam menjalankan tugasnya. Kesopanan merupakan hal penting dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dalam proses kerja hubungan dengan orang lain merupakan salah satu kunci dalam menjalankan tugas sebagai pemeriksa di lingkungan BPK RI, kesopanan menjadi unsur penting dalam membangun kekompakan. Secara gender responden laki-laki dan responden perempuan sama-sama lebih banyak yang mampu untuk bersikap sopan. Terdeskripsi tentang cara menempatkan diri dalam lingkungan kerja didominasi oleh responden yang menyatakan (59,1%). Data ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui cara menempatkan diri sebagai salah satu bentuk kedewasaan dalam bergaul dengan sesama khususnya sesama rekan kerja. Secara gender diketahui bahwa kemampuan responden laki-laki dan perempuan dalam menempatkan diri dalam lingkungan kerjanya.

Indikator lain dari kompetensi komunikasi terdeskripsi dari penerimaan umpan balik. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa dalam menjalankan tugas tugasnya responden menerima umpan balik dari atasan. Umpan balik yang dimaksud adalah arahan petunjuk dari atasan dari hasil kerja yang dilaporkan. Secara gender ditunjukkan bahwa responden laki-laki dan responden perempuan sama-sama menghasilkan proporsi yang lebih banyak dalam menerima umpan balik dari atasan. Penerimaan umpan balik juga diukur dari perilaku menerima kritik dan saran rekan kerja. Respon tentang kemauan menerima kritik dan saran dari rekan kerja hal ini dinyatakan oleh 41,7% responden. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana responden bersedia dan

memiliki kemauan untuk menerima kritik dan saran. Umpan balik yang dimaksud dapat berupa kritik, saran ide yang diberikan kepada responden untuk kebaikan dan pencapaian tujuan organisasi. Secara gender diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan mampu menerima kritik dan saran.

Komunikasi interpersonal oleh Spritzer dkk (1999, dalam Ferris, 2003) diketahui berpengaruh terhadap aktivitas-aktivitas koordinasi yang lebih baik, dan sebagai hasilnya, kinerja tim meningkat. Ashkanasy dan Hooper (1999, dalam Ferris, 2003) beralasan bahwa komitmen afektif terhadap orang lain diperlukan untuk komunikasi yang positif. Dengan demikian, semakin kohesif suatu tim kerja, semakin positif dan menguntungkan pula upaya-upaya komunikasi tim. Lebih lanjut, Wong dan Law (2002) menemukan bahwa komunikasi yang positif diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam lingkungan kerja. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif berpengaruh untuk meningkatkan upaya-upaya koordinasi, yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja tim.

## 2. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Hasil penelitian telah dibuktikan kemaknaannya dari hasil perhitungan pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,407 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk (127-2=125) adalah 1,658 jadi  $t_{hitung} (4,407) \geq t_{tabel} (1,658)$ . Didapat pula nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Secara korelatif juga diketahui bahwa sumbangan 49,5% kinerja dijelaskan

oleh variabel kecerdasan emosional sisanya (50,5%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup.

Hasil hipotesis tersebut sesuai dengan pernyataan Goleman (2001) yang mengemukakan bahwa kemampuan kecerdasan emosi adalah pendorong kinerja puncak. Kemampuan-kemampuan kognitif seperti *big picture thinking* dan *long vision* juga penting. Tetapi ketika diperbandingkan, antara kemampuan teknis, kecerdasan intelektual atau IQ, dan kecerdasan emosi sebagai penentu kinerja yang cemerlang tersebut, kecerdasan emosi menduduki porsi lebih penting dua kali dibandingkan dengan yang lain pada seluruh level jabatan. Hasil penelitian Marga (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang sangat penting bagi organisasi yang secara langsung berhubungan dengan pelanggan (*customer*) untuk meningkatkan kinerja baik kinerja individu dan organisasi.

Goleman (2001), mengatakan pencapaian kinerja ditentukan hanya 20 persen dari kecerdasan intelektual sedangkan 80 persen lagi ditentukan oleh kecerdasan emosi. Berdasarkan penelitian Adianita, dkk (2017) dijelaskan kecerdasan intelektual hanya mengantarkan seseorang ke “pintu

gerbang organisasi”, tetapi kemampuan emosional membantu seseorang untuk mengembangkan diri setelah diterima bekerja dalam sebuah perusahaan. Kecerdasan emosi merupakan faktor penting untuk dipadukan dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis yang dapat menghasilkan kinerja optimal. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh McClelland (dalam Goleman, 1999) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai selama hidup. Sebaliknya McClelland mengatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dengan mereka yang hanya cukup baik untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Kemudian hasil penelitian Goleman (1999) menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional adalah pendorong kinerja puncak. Kemampuan-kemampuan kognitif seperti *big picture thinking* dan *long term vision* juga penting. Tetapi ketika dibandingkan antara kemampuan teknis, IQ dan kecerdasan emosional sebagai penentu kinerja yang cemerlang tersebut, maka kecerdasan emosional menduduki porsi lebih penting dua kali dibandingkan dengan yang lain pada seluruh tingkatan jabatan.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pemberian umpan balik terhadap penilaian kinerja pegawai oleh atasan, jika tidak menggunakan dasar kecerdasan emosional justru akan menurunkan motivasi kerja dan kinerja pegawai. Atasan yang mempunyai ketrampilan kecerdasan emosional yang baik, akan mampu membangkitkan motivasi



kerja dan membenahan diri pegawai yang positif.

### 3. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemimpinan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja, hasil penelitian ini dapat dijelaskan dari hasil persamaan regresi bahwa variabel kepemimpinan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja dengan koefisien regresi sebesar 0,324 artinya apabila kepemimpinan meningkat 1 satuan maka kinerja akan meningkat sebesar 0,324. Secara korelatif juga diketahui bahwa sumbangan 49,4% kinerja dijelaskan oleh variabel kepemimpinan sisanya (50,6%) dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui ada pengaruh signifikan kepemimpinan terhadap kinerja pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan dengan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,348 dan  $t_{tabel}$  pada dk (127-2=125) adalah 1,658 jadi  $t_{hit}$  (6,348)  $\geq$   $t_{tabel}$  (1,658).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan mempengaruhi bawahan agar terbentuk kerjasama di dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Apabila orang-orang yang menjadi pengikut atau bawahan dapat dipengaruhi oleh kekuatan kepemimpinan yang dimiliki oleh atasan maka mereka akan mau mengikuti kehendak pimpinannya dengan sadar, rela, dan sepenuh hati. Dengan demikian, kemampuan pemimpin dalam menggerakkan dan memberdayakan pegawai pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja.

Kepemimpinan berkaitan dengan kekuatan, oleh sebab itu beberapa literatur penelitian

menjelaskan tentang ada hubungan antara kekuatan dan gaya kepemimpinan dan menunjukkan bahwa basis kekuatan yang ada dapat mengatur perilaku pemimpin. Faktanya, para ilmuwan semakin menyadari pentingnya kekuatan dan pengaruh dalam memahami efektivitas manajerial (Yukl & Falbe, 1991). Pada bagian ini, beberapa artikel yang melihat kepemimpinan dan kekuasaan diperiksa. Hollander dan Offerman (1990) yang dikutip oleh Banerjee (2009) mengemukakan dalam penelitian mereka gaya kepemimpinan bukan hanya tentang tren perilaku tertentu. Mereka menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan juga dipengaruhi oleh "kendala situasional sebagai tuntutan peran, yang terkait dengan tingkat pemimpin dalam organisasi dan harapan para pengikut. Studi Ward (1998) yang juga dikutip oleh Banerjee (2009) memandang kekuasaan sebagai hal yang sangat penting dalam menentukan hubungan antara manajer atau pemimpin dan bawahan mereka, dan menambahkan bahwa lebih banyak penelitian diperlukan untuk menetapkan kekuatan pengaruh manajer terhadap perilaku organisasi.

Kepemimpinan dapat dikatakan efektif apabila pimpinan tersebut dapat mengorganisasikan pekerjaan dengan baik sehingga dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan. Semakin baik kemampuan pemimpin untuk mengorganisasikan pekerjaan, maka kinerja bawahan juga akan semakin baik. Tidak setiap orang yang menjadi pemimpin bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik. Dilanjutkan menurut Roger D. Collons (dalam Dale Timpe, 2000: 38-40) bahwa seorang pemimpin diketahui melalui ciri-cirinya, yaitu kelancaran berbahasa, kemampuan untuk memecahkan masalah, kesadaran akan kebutuhan, keluwesan,

kecerdasan, kesediaan menerima tanggung jawab, keterampilan sosial, serta kesadaran akan diri dan lingkungan.

Rivai menyatakan bahwa kinerja tidak berdiri sendiri tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan kompensasi, dipengaruhi oleh ketrampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Dengan kata lain kinerja ditentukan oleh kemampuan, keinginan dan lingkungan. Oleh karena itu agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan dan mengetahui pekerjaannya serta dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Dari pembahasan diatas, maka dapat diduga bahwa pegawai yang merasakan adanya kepemimpinan yang baik, akan dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan kata lain, diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan dengan kinerja pegawai. Artinya, makin kondusif makin baik kepemimpinan, maka makin tinggi kinerja pegawai.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, secara bersamaan kompetensi komunikasi kecerdasan emosional dan kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional dan kepemimpinan berpengaruh nyata dalam meningkatkan kinerja. Maksudnya jika pemeriksa BPK mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pesan kepada atasan dan sesama rekan kerja baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung akan berdampak terhadap pemeriksa BPK untuk peningkatan kinerja dalam mencapai target yang diinginkan organisasi, begitu juga dengan adanya kecerdasan emosional

dalam memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan dalam mengarahkan dan menggerakkan pegawai dalam meningkatkan kinerja akan berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan serta pegawai dapat mengatasi setiap kendala yang dihadapi dengan adanya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (2008) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional. Orang-orang yang mengenal emosi-emosi mereka sendiri dan mampu dengan baik membaca emosi orang lain dapat menjadi lebih efektif dalam pekerjaan.

Gibson (2005) menjelaskan bahwa beberapa hal yang terkait dengan tercapainya kinerja diantaranya adalah kepemimpinan. Efektivitas pegawai sebagian besar ditentukan oleh bagaimana kepemimpinan ditampilkan. Pemimpin harus mengutamakan tugas dan tanggung jawab dan membina hubungan yang harmonis, baik dengan atasan maupun dengan bawahan. Kepemimpinan adalah inti dari pada manajemen, karna itu kepemimpinan merupakan motor/penggerak daripada seluruh sumber-sumber dan alat-alat yang tersedia bagi suatu organisasi. Sebaliknya jika penyampaian pesan kepada atasan dan sesama rekan kerja tidak terjalin dengan baik maka kinerja akan menurun dan juga apabila kecerdasan emosional tidak

ditingkatkan akan berdampak bagi penurunan kinerja pegawai. Hasil penelitian ini di dukung juga oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Masdar, Idris dan Djumiani (2006) yang melakukan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja.

Kinerja diukur melalui indikator kualitas kerja, kemampuan, ketepatan waktu, kreativitas dan komunikasi. masing masing indikator menggambarkan tentang proses kerja yang dinotifikasikan pada parameter tertentu. Melalui parameter ini maka penilaian kinerja dapat terdeskripsi secara jelas dan konsisten. Kualitas kerja merupakan unsur penting dalam penilaian kinerja. Pekerjaan yang berkualitas adalah pekerjaan yang dipercaya hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana responden memberikan sikap dan gambaran tentang atau kualitas kerja yang dihasilkan, mengenai parameter hasil kerja yang dapat dipercaya ini diketahui sebagian besar responden merasa bahwa BPK memercayai hasil kerja responden karena pekerjaan dan tugas tugas pemeriksaan BPK sudah ada tugas pokok dan fungsinya masing masing serta pelaksanaan pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar operasional prosedur yang sudah disepakati bersama.

Disisi lain hasil kerja responden ini dapat dipercaya karena sebagian besar responden berada pada fase produktif di usia antara 31-40 tahun, latar belakang pendidikan yang tinggi (S1) dan pengalaman kerja yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa kinerja responden adalah pekerjaan yang dapat dipercaya dan dilaksanakan secara profesional. Kepercayaan terhadap

hasil kerja tersebut diperkuat dari respon organisasi BPK yang memberikan apresiasi yang baik terhadap hasil kerja pegawai. Kualitas kerja juga dapat diketahui dari proses pemeriksaan yang pelaksanaannya dilakukan sesuai prosedur, tentang hal ini responden yang memberikan pernyataan positif (60,6%) melihat persentase tersebut maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan tugas tugas dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan dan selalu mengedepankan prosedur dalam menghasilkan temuan pemeriksaan.

Selain kualitas kerja, kinerja dapat diindikasikan dari kemampuan responden tentang bagaimana responden menjalankan tugasnya dengan ketelitian yang baik (62,2%) Data ini menunjukkan bahwa ketelitian bekerja sudah menjadi kebiasaan sebagian besar responden, bahkan 53 responden laki laki mengutamakan ketelitian dalam bekerja dan 24 responden perempuan menjawab sering mengutamakan ketelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden laki laki dan responden perempuan lebih banyak yang mengutamakan ketelitian dalam bekerja.

Kemampuan bekerja dapat diukur dari sejauh mana responden memahami objek pemeriksaan yang didominasi oleh pernyataan 63,8% responden. Data ini menunjukkan bahwa responden sudah memahami objek pemeriksaan sehingga hasil kerja sesuai dengan prosedur dan target kerja yang ditetapkan. Ditinjau dari aspek gender kemampuan memahami objek pemeriksaan ini lebih banyak dimiliki oleh 51 responden laki laki dan 24 responden perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa responden laki laki lebih banyak yang berupaya memahami

objek pemeriksaan secara mendalam dibandingkan dengan responden perempuan.

Kemampuan pegawai untuk tepat waktu dalam pelaksanaan kerja sesuai dengan target, gambaran dari kemampuan tepat waktu ini dinyatakan oleh 55,1%, berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa bahwa responden menyadari kewajibannya untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Ditinjau dari aspek gender, terdistribusi 45 proporsi responden laki-laki yang berupaya sesuai target waktu dan 25 perempuan menyatakan hal yang sama, hal ini menunjukkan bahwa responden laki laki dan responden perempuan lebih banyak yang berupaya untuk selalu dan sering menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diberikan.

Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh responden perlu dikumpulkan sebagai bagian dari proses pemeriksaan yang sudah ditetapkan target waktunya. Oleh karenanya pengumpulan hasil pemeriksaan tepat waktu menjadi parameter pada indikator kinerja ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk tepat waktu dalam proses pengumpulan dan pemeriksaan dinyatakan oleh 42,5%. Data ini menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa proses pengumpulan dan dan pemeriksaan harus sesuai dengan target yang ditetapkan. Adapun responden laki-laki yang memperhatikan pengumpulan hasil pemeriksaan dengan tepat waktu sebanyak 36 responden, sedangkan responden perempuan sebanyak 18. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki laki dan responden perempuan lebih banyak

yang berupaya untuk selalu dan sering melaksanakan pengumpulan kertas kerja pemeriksa sesuai waktu yang ditetapkan.

Indikator kinerja dapat tergambar dari perilaku kreatif. Perilaku ini diukur dari kemampuan memberikan ide untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan berinovasi. Diketahui distribusi jawaban responden tentang kemampuan responden dalam memberikan ide untuk menyelesaikan masalah didominasi oleh responden 63,0%, data ini menunjukkan bahwa setiap permasalahan direspon dengan aktif oleh responden dengan menawarkan solusi. Terdapat sebanyak 55 responden laki laki menjawab sering memberikan ide dan 17 responden perempuan menyatakan selalu memberikan ide, hal ini menunjukkan bahwa pegawai baik laki-laki dan perempuan selalu dan sering untuk berupaya memberikan ide ide dalam menyelesaikan masalah pekerjaan.

Inovasi pegawai diperlukan sebagai upaya kinerja optimal, kemampuan ini dinyatakan oleh 41,7%, hal ini menunjukkan bahwa responden mampu menampilkan hasil kerja dengan menemukan data data baru untuk mendukung target kerja yang ditetapkan. Gambaran perilaku inovatif tersebut dinyatakan oleh 37 responden laki laki dan 9 responden perempuan melalui upaya selalu menghasilkan temuan baru, hal ini menunjukkan bahwa responden laki laki dan responden perempuan lebih banyak yang berupaya untuk selalu dan sering menghasilkan temuan baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Kemampuan komunikasi pegawai terindikasi dari kemampuan membangun jalinan hubungan kerja yang dinyatakan oleh 65,4%. Diketahui pula sebanyak 55

responden laki laki berupaya menjalin hubungan baik dengan rekan kerja dan dinyatakan juga 27 responden. Data ini menunjukkan bahwa responden sering dan selalu berupaya untuk menjalin hubungan kerja dengan baik. Secara gender menunjukkan bahwa responden laki laki dan responden perempuan lebih banyak yang berupaya untuk selalu dan sering berupaya menjalin hubungan baik dengan rekan kerja. Hubungan dengan auditee juga dibangun agar terjalin hubungan yang baik yang dinyatakan oleh 56,7%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas tugasnya reponden mampu membangun kerjasama dengan auditee. Pernyataan yang mendeskripsikan kemampuan menjalin hubungan baik dengan rekan kerja dinyatakan oleh 45 responden laki laki dan 11 responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki laki dan responden perempuan lebih banyak yang berupaya untuk selalu dan sering menjalin hubungan dengan *auditee*.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Kompetensi komunikasi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan. Hal ini menunjukkan setiap ada peningkatan kompetensi komunikasi dapat meningkatkan kinerja pemeriksa keuangan di BPK RI
2. Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kinerja dan telah dibuktikan kemaknaannya yang berarti peningkatan kecerdasan emosional pegawai dapat meningkatkan kinerja pada pemeriksa di BPK RI
3. Kepemimpinan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan hal

ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan implementasi kepemimpinan seorang pemimpin dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja pemeriksa keuangan di BPK RI.

### Saran

1. Organisasi BPK RI perlu peningkatan kompetensi komunikasi pegawai untuk memelihara motivasi komunikasi dan ketrampilan komunikasi melalui kegiatan pelatihan berjenjang secara berkala. BPK RI perlu mengembangkan kompetensi komunikasi pegawai melalui *life span* dengan membuat forum komunikasi antara atasan dan bawahan di seluruh bagian.
2. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional BPK perlu melakukan program pelatihan untuk meningkatkan interaksi-interaksi, kontribusi-kontribusi pegawai dan kesejahteraan pegawai. BPK juga perlu menjalankan praktek seleksi pegawai, dimana tolok ukur potensi kecerdasan emosional calon pegawai bisa digunakan untuk proses seleksi promosi pegawai yang dinilai mampu untuk mengatasi interaksi-interaksi stress tinggi dan tekanan tinggi.
3. Organisasi BPK RI hendaknya memperhatikan dimensi-dimensi budaya organisasi dengan mengurangi peraturan birokrasi yang ketat (yang menghambat proses penyelesaian pekerjaan), mengupayakan komunikasi antar pegawai dan manajemen dapat berjalan dengan baik. Kepercayaan dan keakraban antar pegawai dapat dibangun dengan mengadakan acara rutin di luar kedinasan yang mampu menghilangkan kesenjangan antar pegawai, seperti mengadakan

*gathering, outbound training* atau piknik bersama dan lain-lain.

4. Organisasi BPK perlu membuat tolok ukur penilaian kinerja individu yang jelas setiap tahunnya, dimana kinerja tersebut meliputi kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh setiap pegawai.

#### DAFTAR PUSTKA

- Adrian, Payne. 2006. *Service Marketing Pemasaran Jasa*. Yogyakarta
- Adelia Lukita Arumsari, 2014, Pengaruh profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor
- Adianita, dkk 2017. Kompetensi, emotional quotient dan self efficacy pengaruhnya terhadap organizational citizenship behavior OCB dan kinerja karyawan
- Amena, et al 2015, Relationship of Transforma-tional Leadership, Organizational Learning and Organizational Performance
- As'ad, Moh. 2002. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Bachtiar, dkk 2017, Pengaruh kompetensi, komunikasi dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai melalui kepuasan pegawai
- Bass, B.M., B.J. Avolio, D.I. Jung & Y. Berson. (2003). Predicting unit performance by assessing transformational and transactional leadership. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 88, No. 2, pp. 207-218
- Chen, Li Yueh. 2004. Examining The Effect of Organization Culture and Leadership Behaviors on Organizational Commitment, Job Satisfaction, Job Performance at Small And Middle-Sized Firma Of Taiwan. *Journal of American Academy of Business*. Sep 2004, 5, 1/2, 432-438.
- Cheok San Lam 2015, To Examine the Influence of Emotional Intelligence on Team Outcomes via the Mediating Mechanism of Transformational Leadership
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dvir et al 2002.. *Impact of Transformasional Leadership on Follower Development and Performance: A Field Experiment*. AMJ Pres.
- Estining W, 2003. "EQ dan Kesuksesan Kerja". <http://e-psikologi.com/search>. Diunduh 9 Oktober 2017
- Gomes, Faustino Cardoso, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Goleman 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goleman, D., Boyatziz, R., & McKee. 2004. *A The New Leaders Transforming the Art Leadership into The Science of Result*. London: Little Brown.
- Heather et.al, 2001; Examining The Effect Of Organization Culture And Leadership Behaviors On Organizational Commitment, Job Satisfaction, Adan Job Performance At Small And Middle- ized Firma Of Taiwan," *Journal of American Academy of Business*, Sep 2004,5, 1/2, 432-438

- Locander, W.B., F. Hamilton, D.Ladik & J.Stuart. (2002). Developing a leadership-rich culture: The missing link to creating a market-focused organization. *Journal of Market-Focused Management*. Vol. 5, pp. 149-163.
- Lok, P. & J. Crawford. 2001. Antecedents of organizational commitment and the mediating role of job satisfaction. *Journal of Managerial Psychology*. Vol. 16, No. 8, pp. 594-613.
- Mas`ud, Fuad. 2004. *Survai Diagnosis Organisasi : Konsep dan aplikasi*. Universitas Diponegoro
- Mathis, Robert. L dan Jackson, Jhon H, 2001, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Penerjemah Jimmi sadeli dan Bayu prawira Hie, Penerbit Salemba Jakarta
- Pace, R. Wayne & Don F. Faules. 2006 *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Richmond, Virginia P. & James C. McCroskey. 1992. *Organizational Communication for Survival*. New Jersey: Prentice Hall
- Rowley, Richard D. 2002. *Communication Competence: The Essence of Aligning Action*.  
<http://www.aligningaction.com/comcomp.html>. diakses 14 Oktober 2011
- Robbins, Stephen P, 2002, *Prilaku Organisasi*, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, Edisi Kedelapan, Jilid Kedua, Penerbit Prenhallindo, Jakarta.
- Rivai, Veithzal, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktek*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suardi Yakub 2015, *Pengaruh Kemampuan Komunikasi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan*
- Siagian, Sondang P, 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Cetakan Keempatbelas, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Yammarino FJ, Waldman DA., 1999, Performance in relation to job skill importance: a consideration of rater source. *Journal of Applied Psychology*, 78(2):242-9.
- Yossi Kanta Marga 2016, *Pengaruh pelatihan, kecerdasan emosional, dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan*
- Yuki, G. A. 2006. *Leadership In Organization*, 5th ed. New York: Pearson Prentice Hall.

# Potensi Ekspor Daging Babi dalam Upaya Mendorong Neraca Perdagangan Indonesia

Hardiansa Nur Syahputra, I Wayan Suparta, Ahmad Dhea Pratama

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Lampung

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ekspor daging babi ini memiliki potensi dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia dan mengetahui seberapa besar potensi ekspor daging babi saat ini dan masa depan dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian. Penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu pertama melakukan analisa dengan statistik deskriptif mengenai potensi daging babi saat ini dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia dan kedua menggunakan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) untuk melakukan proyeksi masa depan terhadap potensi ekspor daging babi di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup besar untuk mendorong neraca perdagangan Indonesia pada saat ini dan dengan menggunakan model ARIMA didapatkan proyeksi bahwa kedepannya potensi ekspor daging babi ini akan menjadi jauh lebih besar untuk mendorong neraca perdagangan Indonesia.

**Key words:** Daging Babi, Ekspor, Neraca Perdagangan, ARIMA.

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah sesuatu yang tidak terpisahkan bagi negara yang menganut perekonomian terbuka. Komponen dari perdagangan internasional pada intinya adalah ekspor dan impor. Perdagangan internasional dilakukan sebuah negara dalam upaya untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi, oleh karena itu negara melakukan sebuah transaksi perdagangan dengan negara lain yang memiliki kelebihan produksi. Umumnya sebuah negara yang memiliki penduduk yang banyak merupakan negara yang potensial untuk melakukan perdagangan internasional, karena banyak kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi

kebutuhan dalam negeri. Sedangkan produksi negara tersebut hanya terbatas bahkan kurang untuk mencukupi dalam negeri.

Indonesia salah satu negara yang potensial bagi negara lain untuk melakukan kegiatan ekspor, hal ini karena Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat dunia, sehingga dianggap menjadi pasar potensial bagi produk-produk dari negara lain. Kegiatan impor Indonesia ini berdampak negatif bagi neraca perdagangan Indonesia, terlebih Indonesia dianggap sebagai negara yang konsumtif, sehingga permintaan terhadap barang-barang impor akan menjadi tinggi akibatnya Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan.



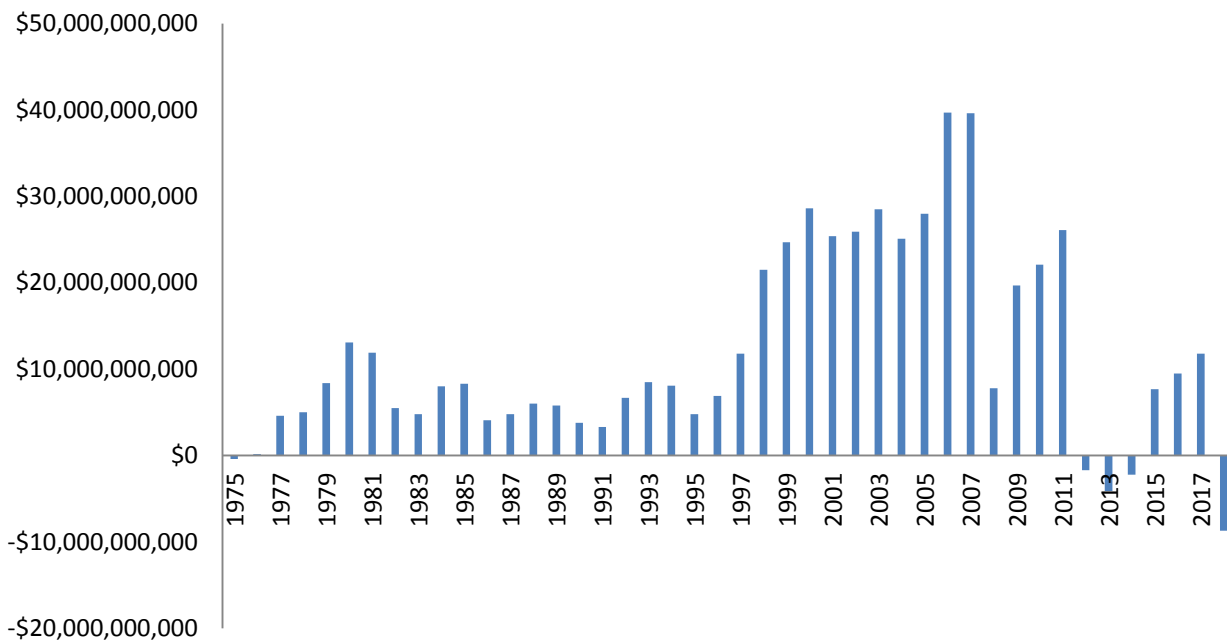
Hal ini dapat dibuktikan dengan neraca perdagangan Indonesia yang mengalami defisit dua kali pada enam tahun terakhir, yaitu pada tahun 2014 Indonesia mengalami defisit sebesar US\$2,2 miliar dan pada tahun 2018 Indonesia kembali mengalami defisit sebesar US\$8,9 miliar defisit yang terjadi pada tahun 2018 ini merupakan defisit neraca perdagangan Indonesia terbesar dalam sejarah negara Indonesia. Faktor penyebab dari defisit di Indonesia ini sendiri adalah besarnya impor untuk konsumsi migas.

Gambar 1 menjelaskan fluktuasi neraca perdagangan Indonesia sejak tahun 1975 hingga tahun 2018. Tercatat defisit neraca perdagangan Indonesia terjadi sebanyak 5 kali di tahun 1975, 2012, 2013, 2014, dan 2018. Sedangkan surplus neraca perdagangan terbesar dalam sejarah Indonesia adalah pada tahun 2006 dengan surplus neraca perdagangan sebesar US\$39,7 miliar.

Kondisi neraca perdagangan yang defisit seringkali dijadikan indikator sebagai buruknya perekonomian suatu negara. Sebenarnya hal ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, karena neraca perdagangan tidak memiliki suatu kondisi

yang ideal. Untuk dapat menyatakan kondisi neraca perdagangan yang defisit sebagai hal yang buruk atau baik sangatlah relatif terhadap kondisi perekonomian, baik itu domestik maupun internasional. Namun apabila kondisi neraca perdagangan defisit terjadi secara terus menerus dengan proporsi yang cukup besar maka hal tersebut baru perlu diperhatikan karena itu dapat mengindikasikan buruknya kondisi perekonomian terutama dalam hal kinerja ekspor.

Ekspor dari Indonesia sendiri lebih dominan pada sektor industri pengolahan non migas dan sektor yang paling kurang berperan adalah pada sektor lainnya yang disusul oleh sektor pertanian. Hal ini menjadi sebuah masalah tersendiri, dimana Indonesia yang sering dianggap sebagai negara agraris namun sektor pertaniannya sendiri kurang berperan untuk mendorong tingkat ekspor. Padahal jika dilihat secara potensi, pertanian dapat lebih berperan dalam mendorong ekspor Indonesia. Di Indonesia sendiri subsektor pertanian yang paling berperan adalah perkebunan dan subsektor yang kurang berperan adalah subsektor peternakan.



Gambar 1. Grafik Neraca Perdagangan Indonesia 1975 - 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada saat ini Indonesia diketahui bahwa telah swasembada untuk daging babi, Indonesia yang mayoritas muslim memang agak kurang dalam mengkonsumsi daging babi sehingga permintaan untuk daging babi ini sendiri menjadi kecil, sedangkan produsen daging babi cukup banyak di Indonesia. sebenarnya ini adalah suatu peluang bagi Indonesia untuk melakukan ekspor daging babi. Sayangnya sampai saat ini belum ada catatan kegiatan ekspor untuk daging babi. Dengan kata lain produsen daging babi di Indonesia hanya berusaha untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Menteri Pertanian yang menegaskan bahwa ekspor yang saat ini digenjut negara pada sektor pertanian adalah buah-buahan hingga sarang burung walet, dan bukan komoditas babi. Sedangkan untuk ekspor ke China yang akan digenjut adalah CPO.

Tentunya hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di China, dimana saat ini China mengalami krisis untuk stok daging

babi di negaranya yang berdampak dengan adanya kenaikan daging babi dari 17 bulan terakhir hingga 46,2% kenaikan ini diakibatkan oleh adanya pembantaian masal pada tingkat peternak babi di China karena penyakit flu babi afrika. Seharusnya ini sebuah potensi bagi Indonesia sendiri dimana China merupakan salah satu negara dengan pasar potensial sedang kekurangan untuk stok daging babi sedangkan Indonesia sudah dapat swasembada daging babi.

Maka dari itu dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ekspor daging babi ini memiliki potensi dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia dan mengetahui seberapa besar ekspor daging babi ini dalam mendorong neraca perdagangan Indonesia.

## METODOLOGI

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data produksi daging babi di Indonesia, data konsumsi daging babi di Indonesia, dan Neraca Perdagangan Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian.

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode penelitian:

1. Melakukan analisis statistika deskriptif untuk mengetahui karakteristik data jumlah produksi daging babi dan jumlah konsumsi daging babi di Indonesia. Selain itu analisis statistika deskriptif ini untuk mengetahui potensi ekspor daging babi di Indonesia pada saat ini.
2. Melakukan permodelan dengan *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) mengenai data produksi dan data konsumsi komoditi daging babi dengan berdasarkan tahun 2009 – 2018. Menurut Widarjono (2018) model ARIMA adalah salah satu teknik peramalan model *time series* yang hanya berdasarkan perilaku data variabel yang diamati.

## PEMBAHASAN

### Potensi Ekspor Daging Babi Saat ini

Pada saat ini ketika negara lain seperti China sedang disibukkan dengan permasalahan harga daging babi yang naik sangat signifikan, Indonesia sudah menjadi negara yang tergolong swasembada daging babi. Hal ini didukung dengan produksi dari peternak babi yang selalu meningkat setiap tahunnya, sedangkan tingkat permintaan terhadap daging babi ini tidak banyak

karena memang daging babi bukan komoditas utama di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2009-2018 memperlihatkan bahwa terdapat *excess supply* untuk daging babi dalam negeri. Dimana terdapat produksi yang berlebih pada daging babi sedangkan konsumsi hanya sedikit.

Tabel 1. Produksi, Konsumsi, dan Potensi Daging Babi di Indonesia (dalam ton)

Tahun	P'roduksi	Konsumsi	Potensi
2009	200.117,76	50.500,85	149.616,92
2010	211.992,63	51.657,63	160.335,00
2011	224.798,00	64.129,66	160.668,34
2012	232.142,00	52.016,59	180.125,41
2013	298.440,00	52.674,75	245.765,25
2014	302.286,00	46.433,86	255.852,14
2015	330.213,46	53.955,88	276.257,58
2016	339.609,10	68.151,15	271.457,96
2017	317.402,00	69.429,74	247.972,26
2018	327.215,00	66.792,00	260.423,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas ini, tingkat konsumsi daging babi di Indonesia hampir seperempat dari tingkat produksi yang dihasilkan. Sehingga potensi Indonesia untuk melakukan ekspor atas daging babi ini sangatlah besar. Namun kenyataannya berbanding terbalik berdasarkan data dari kementerian pertanian tercatat bahwa ekspor daging babi pada tahun 2017 hanya mencapai 28.000 ton atau senilai US\$59,9 juta. Jika angka tersebut dibandingkan dengan potensi daging babi yang dapat di ekspor pada tahun 2017 itu sangatlah tidak sebanding. Belum lagi dengan melonjaknya harga daging babi di tingkat dunia yang disebabkan oleh banyaknya babi ternak yang dimusnahkan karena terkena flu babi afrika. Hal ini pastinya akan sangat mendorong neraca perdagangan Indonesia, karena stok sedikit sedangkan permintaan terhadap daging babi di luar negeri cukup tinggi.

Tabel 2. Potensi Pendapatan Ekspor terhadap Neraca Perdagangan

Tahun	Potensi Pendapatan Ekspor	Neraca Perdagangan	Potensi Neraca Perdagangan
2009	389.003.979	19.700.000.000	20.089.003.979
2010	416.870.992	22.100.000.000	22.516.870.992
2011	417.737.692	26.100.000.000	26.517.737.692
2012	468.326.071	-1.700.000.000	-1.231.673.929
2013	638.989.650	-4.100.000.000	-3.461.010.350
2014	665.215.564	-2.200.000.000	-1.534.784.436
2015	718.269.713	7.700.000.000	8.418.269.713
2016	705.790.683	9.500.000.000	10.205.790.683
2017	644.727.881	11.800.000.000	12.444.727.881
2018	677.099.800	-8.700.000.000	-8.022.900.200

Sumber : Badan Pusat Statistik Data diolah

Dengan asumsi harga daging babi pada tingkat dunia sebesar US\$2,60 perkilogram, maka diperoleh tabel 2. Dapat dilihat perbedaan yang terjadi pada neraca perdagangan jika daging babi ini dimanfaatkan secara penuh untuk kebutuhan ekspor setelah dikurangi dengan kebutuhan dalam negeri. Pada dasarnya hal ini dapat dilihat sebagai peluang besar bagi negara dan membantu neraca perdagangan dari jauh nya selisih defisit neraca perdagangan yang terjadi.

### Proyeksi Produksi Daging Babi, Konsumsi Daging Babi, dan Neraca Perdagangan di Indonesia

Dalam menentukan model ARIMA (p,d,q) nilai p, d, dan q dicari dengan mencoba-coba model sampai nilai masing-masing koefisien regresi pada persamaan ARIMA dianggap signifikan secara statistik. Pada penelitian ini taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau  $\alpha$  adalah 5%.

### Proyeksi Produksi Daging Babi di Indonesia

Setelah dilakukan identifikasi model, dihasilkan bahwa pola *Autocorrelation Function* (ACF) menurun secara

eksponensial dan *Partial Autocorrelation Function* (PACF) menurun secara drastis (*spiked*) sehingga untuk melakukan proyeksi pada produksi daging babi ini menggunakan model Auto regresif tingkat 1. Berikut ini adalah hasil proyeksi yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Analisis Proyeksi Produksi Daging Babi di Indonesia

Parameter	Koefisien	Standar Error	t-statistik
AR(1)	-0,456	1,458	-0,099
AR(2)	0,040	1,157	0,035
Konstanta	14037,94	14942,83	0,939
PRODUKSI DAGING BABI INDONESIA 2019-2023 (TON)			
Tahun		Produksi	
2019		337.140	
2020		351.178	
2021		365.216	
2022		379.254	
2023		393.292	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, proyeksi dengan model AR (1). Maka proyeksi produksi daging babi pada periode yang akan datang menggunakan persamaan:

$$(5): X_t = 14037,94 - 0,456X_{t-1} + 0,040X_{t-2} + e_t.$$

Pada tabel 3, AR (1) koefisien sebesar -0,456 artinya bahwa jika produksi daging babi satu tahun sebelumnya bertambah sebanyak 1 ton, maka produksi daging babi saat ini akan berkurang sebanyak 0,456 ton. Sementara AR (2) dengan koefisien sebesar 0,040 menunjukkan bahwa jumlah produksi daging babi dua tahun sebelum periode sekarang memberikan pengaruh sebesar nilai tersebut. Nilai positif dari koefisien itu mengindikasikan adanya pertumbuhan yang positif pada produksi daging babi di Indonesia dari tahun ke tahun.

Dapat dilihat juga pada tabel 3 bahwa adanya peningkatan jumlah produksi daging babi sampai dengan tahun 2023. Jumlah peningkatan produksi daging babi diperkirakan sebesar 56.152 ton sejak tahun 2019 atau rata-rata 11.230 ton setiap tahun, dan pada tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,7%. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa kedepannya Indonesia akan semakin banyak *supply* terhadap daging babi, tentunya ketika pemerintah tidak membantu atau memberi ruang kepada peternak babi untuk meningkatkan kualitas daging babi untuk ekspor maka pertumbuhan ini akan menjadi sia-sia bahkan tidak memberi dampak apa-apa terhadap perekonomian di Indonesia.

### Proyeksi Konsumsi Daging Babi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis pengidentifikasian model, maka model yang digunakan untuk memproyeksi konsumsi daging babi di Indonesia ini adalah model ARIMA  $p = 1, d = 1, dan q = 1$ , atau disimbolkan dengan ARIMA (1,1,1). Berikut ini adalah hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel 4. Hasil Analisis Proyeksi Konsumsi Daging Babi di Indonesia

Parameter	Koefisien	Standar Error	t-statistik
AR(1)	0,374	0,684	0,546
MA(1)	-1,000	43306,06	-2,31
Konstanta	1775,657	1522,034	1,1666
KONSUMSI DAGING BABI INDONESIA 2019-2023 (TON)			
Tahun		Konsumsi	
2019		67.947	
2020		69.723	
2021		71.498	
2022		73.274	
2023		75.049	

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi daging babi secara terus menerus dari tahun 2019 sebanyak 67.967,19 ton menjadi 75.049,87 ton atau terjadi peningkatan sebanyak 7.102 ton. Bertambahnya tingkat konsumsi ini tidak terlalu berarti, bahkan konsumsi daging babi di Indonesia belum sampai 1/3 dari produksi yang dapat dihasilkan di dalam negeri. Maka dari itu produsen harus dapat semakin meningkatkan kualitasnya sehingga dapat mendukung secara kualitas untuk melakukan kegiatan ekspor daging babi.

### Proyeksi Neraca Perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, proyeksi neraca perdagangan Indonesia mengikuti model Arima (1,1,1). Berikut ini adalah hasil dari proyeksi.

Tabel 5. Hasil Analisis Proyeksi Neraca Perdagangan Indonesia

Parameter	Koefisien	Standar Error	t-statistik
AR(1)	0,379	0,913	0,415
MA(1)	-0,999	58835,35	1,701
Konstanta	-2.55	1,89	-1,34
NERACA PERDAGANGAN 2019-2023 (TON)			
Tahun	eraca Perdagangan		
2019	-3.343.429.298		
2020	-5.895.658.064		
2021	-8.447.733.401		
2022	-10.999.750.619		
2023	-13.551.745.822		

Tabel 5 menunjukkan bahwa model ARIMA adalah tepat. Hasil proyeksi terhadap neraca perdagangan menunjukkan hasil yang selalu menurun setiap tahunnya. Tentunya ini akan menjadi sangat buruk bagi perekonomian di Indonesia. Jika dibandingkan juga antara neraca perdagangan riil yang terjadi pada tahun 2018 telah menunjukkan hasil bahwa sektor neraca perdagangan kita defisit dan selama 10 tahun terakhir kita juga cukup sering mengalami defisit neraca perdagangan. Oleh karena itu saat ini pemerintah perlu untuk memfokuskan diri terhadap ekspor dan impor sehingga neraca perdagangan dapat kembali menjadi surplus.

### Proyeksi Potensi Ekspor Daging Babi di Indonesia

Untuk melakukan proyeksi potensi ini, dalam penelitian hanya akan menggunakan statistik deskriptif dengan berdasarkan tabel proyeksi produksi daging babi di Indonesia dan tabel proyeksi konsumsi daging babi di Indonesia yang terdapat pada tabel 3 dan tabel 4 dalam penelitian ini. Untuk proyeksi potensi sendiri dihasilkan dengan pengurangan antara produksi daging babi yang dapat dihasilkan

di Indonesia dikurangi dengan konsumsi daging babi di Indonesia.

Tabel 6. Hasil analisis Proyeksi Potensi Ekspor Daging Babi di Indonesia (dalam ton)

Tahun	P'roduksi	Konsumsi	Potensi
2019	337.140	67.947	269.193
2020	351.178	69.723	281.455
2021	365.216	71.498	293.718
2022	379.254	73.274	305.980
2023	393.292	75.050	318.242

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kedepannya potensi ekspor daging babi ini sangatlah tinggi dan sangat memiliki potensi, hal ini disebabkan laju produksi atau dari sisi penawaran lebih cepat dibanding laju konsumsi atau dari sisi permintaan terhadap daging babi di Indonesia. Sebagai contoh dari tahun 2019 hingga dengan tahun 2023 produksi telah mengalami peningkatan sebesar 56.152 ton relatif jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan konsumsi dari tahun 2019 hingga tahun 2023 yang peningkatannya hanya sebesar 7.103 ton.

### Proyeksi Potensi Pendapatan Ekspor Daging Babi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Untuk mendapatkan proyeksi potensi pendapatan ekspor babi terhadap neraca perdagangan Indonesia ini menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan data potensi daging babi yang diperoleh pada tabel 6 yang dikalikan dengan harga daging babi dunia (telah diasumsikan US\$2,60/Kg). Disini juga akan membandingkan neraca perdagangan ketika pemerintah fokus untuk mendorong ekspor daging babi ke luar negeri.

Tabel 7. Hasil Analisis Proyeksi Potensi Pendapatan Ekspor Daging Babi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (dalam US\$)

Tahun	Potensi Pendapatan Ekspor	Neraca Perdagangan	Potensi Neraca Perdagangan
2019	699.901.800	-3.343.429.298	-2.643.527.498
2020	731.783.000	-5.895.658.064	-5.163.875.064
2021	763.666.800	-8.447.733.401	-7.684.066.601
2022	795.548.000	-10.999.750.619	-10.204.202.619
2023	827.429.200	-13.551.745.822	-12.724.316.622

Tabel 7 memperlihatkan bahwa proyeksi potensi pendapatan ekspor daging babi cukup besar kedepannya dalam upaya untuk mendorong neraca perdagangan. Meskipun potensi pendapatan ekspor daging babi ini tidak dapat mengubah defisit neraca perdagangan Indonesia, tetapi setidaknya sumbangan ekspor daging babi ini cukup besar. Contohnya pada tahun 2019 proyeksi neraca perdagangan yang seharusnya defisit sebesar US\$3.343.429.298 dengan adanya ekspor daging babi yang menghasilkan US\$699.901.800 maka proyeksi defisit neraca perdagangan yang terjadi hanya US\$2.643.527.498.

### Implikasi dan Kebijakan

Berdasarkan potensi saat ini dan proyeksi kedepannya terhadap ekspor daging babi maka menunjukkan Indonesia memiliki potensi untuk melakukan ekspor daging babi, hal ini tercermin dari jumlah penawarannya yang setiap tahun selalu lebih besar dari jumlah permintaannya untuk dalam negeri. Indonesia juga saat ini telah disebutkan sebagai negara yang swasembada terhadap daging babi, berdasarkan hal itu juga seharusnya pemerintah untuk memfokuskan diri dengan membantu peternak seperti melakukan penyuluhan tentang kualitas daging babi di tingkat internasional, sehingga daging babi di Indonesia tidak lagi hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi

sudah berorientasi terhadap ekspor. Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kariyasa (2003) yang menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk melakukan ekspor daging babi, dimana dalam penelitiannya juga menghasilkan bahwa penawarannya setiap tahun selalu meningkat lebih besar dari pada peningkatan jumlah permintaan.

Indonesia yang saat ini berada pada kawasan AFTA (*Asean Free Trade Area*) dapat memanfaatkan kerjasama ini dalam mendorong produk-produk ekspor dari dalam negeri terutama daging babi. Karena meskipun Indonesia negara yang memerlukan banyak komoditas pangan, tetapi untuk daging babi peminatnya tidak terlalu banyak di Indonesia.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada saat ini dengan data dari tahun 2009-2018 menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan ekspor. Potensi ekspor ini juga menghasilkan pendapatan yang tinggi untuk mendorong neraca perdagangan Indonesia.
2. Dengan menggunakan model ARIMA didapatkan proyeksi kedepannya untuk produksi daging babi, konsumsi daging

babi, dan neraca perdagangan Indonesia. Dengan menggunakan ARIMA juga dihasilkan bahwa kedepannya potensi ekspor daging babi ini akan menjadi tambah besar dalam mendorong neraca perdagangan di Indonesia.

#### Saran

Pemerintah perlu mengkaji ulang untuk menentukan komoditas-komoditas ekspor unggulan yang kedepannya. Sehingga mendapatkan ekspor unggulan yang memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan tingkat ekspor secara berkelanjutan bagi Indonesia. Meskipun pemerintah saat ini tidak memilih komoditas daging babi sebagai komoditas utama ekspor, tetapi pemerintah harusnya perlu memberikan penyuluhan bagi peternak-peternak babi, sehingga kualitas daging babi yang dapat dihasilkan peternak dapat memiliki daya jual dan daya saing yang cukup baik pada tingkat internasional. Khusus untuk China yang saat ini mengalami peningkatan drastis harga daging babi, pemerintah Indonesia seharusnya memanfaatkan peluang ini untuk bekerja sama untuk menawarkan daging babi dari Indonesia, sehingga produksi daging babi di Indonesia dapat terserap secara penuh yang akhirnya juga akan meningkatkan kesejahteraan peternak babi di Indonesia dan juga tentunya akan mendorong ekspor Indonesia sehingga neraca perdagangan Indonesia kedepannya akan jauh lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Apri. 2008. "Analisis Prakiraan Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia". *Jurnal Agrisep*. Vol 8 No. 1.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Daging Babi Menurut Provinsi, 2009-2018*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2019. *Analisis Outlook Pangan 2015-2019*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2019. *Penyusunan Target Ekspor Impor Indonesia 2015-2019*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Kariyasa, I Ketut. Ilham, Nyak. 2003. "Analisis Penawaran dan Permintaan Serta Potensi Ekspor Daging Babi di Indonesia". *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor.
- Meilke, K., et.al. 2000. "Trade Liberalization in the International Pork Sector: Analysis of Zero-for-Zero Options". *Guelph Ontario*.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.



# Pengaruh Variabel Ekonomi dan Variabel Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013 – 2017

Henny Setiani

Program Pascasarjana Magister Manajemen  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Bagi sebagian besar masyarakat, kemiskinan seolah menjadi sebuah belenggu, dan sulit untuk dapat keluar atau lepas dari belenggu tersebut. Berdasarkan data indeks kemiskinan nasional yang dikeluarkan oleh BPS, Provinsi Lampung dalam kurun waktu 5 tahun terakhir masih berada di atas kemiskinan nasional. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel ekonomi dan variabel sosial terhadap indeks kemiskinan pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel ekonomi terdiri dari alokasi anggaran belanja pemerintah daerah dan pendapatan rata-rata per kapita, sedangkan variabel sosial terdiri dari rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Regresi Data Panel dengan metode *fixed effect*. Hasilnya menunjukkan bahwa alokasi anggaran belanja daerah bidang kesehatan, pendapatan rata-rata per kapita, dan rata-rata lama sekolah memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan dalam menurunkan indeks kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada periode penelitian tahun 2013-2017. Sedangkan alokasi anggaran belanja bidang pendidikan dan angka harapan hidup tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Meskipun demikian, kedua variabel ini memiliki arah yang negatif juga. Variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 97%. Sedangkan sisanya 3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model dalam penelitian

**Key words:** indeks kemiskinan, belanja pemerintah daerah, pendapatan rata-rata per kapita, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan perekonomian suatu negara adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin. Kemiskinan menjadi problem mendasar yang selalu mengiringi sejarah pembangunan bangsa-bangsa di dunia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Seolah tidak akan pernah selesai, kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan yang signifikan. Bagi sebagian besar masyarakat, kemiskinan seolah menjadi sebuah

belenggu, dan sulit untuk dapat keluar atau lepas dari belenggu tersebut. Belenggu kemiskinan dikenal juga dengan lingkaran "setan" kemiskinan yang tidak berujung pangkal, dimana banyak penduduk pedesaan terperangkap dalam lingkaran tersebut. Lingkaran tersebut mencakup pendapatan yang rendah, tabungan yang rendah, dan produktifitas yang rendah juga. Berdasarkan data indeks kemiskinan nasional yang dikeluarkan oleh BPS, Provinsi Lampung dalam kurun waktu 5 tahun terakhir masih berada di atas kemiskinan nasional. Provinsi Lampung juga menempati urutan ketiga atau

keempat tertinggi untuk kemiskinan di Pulau Sumatera. Berikut ini perbandingan data kemiskinan di Provinsi Lampung dengan kemiskinan nasional tahun 2013 s.d 2017:

**Tabel 1. Indeks Kemiskinan Nasional dan Provinsi Lampung**

No	Tahun	Nasional (%)	Lampung (%)
1	2013	11,47	14,39
2	2014	10,96	14,21
3	2015	11,13	14,35
4	2016	10,70	14,29
5	2017	10,12	13,69

Dalam kurun watu 5 tahun, pemerintah daerah sendiri telah melakukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembukaan lapangan pekerjaan;
2. Menggratiskan dan memajukan pendidikan. Alokasi anggaran di bidang pendidikan mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan mengambil porsi paling besar dari total anggaran pengeluaran;
3. Menggratiskan fasilitas kesehatan. Alokasi anggaran di bidang kesehatan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan menjadi pos pengeluaran nomor 2 terbesar setelah bidang pendidikan;
4. Pemberian modal gratis bagi usaha rakyat miskin, dll.

Permasalahan kemiskinan juga perlu ditinjau dari sistem sosial masyarakat secara keseluruhan dalam masyarakat tersebut. Sistem sosial yang dimaksud adalah hubungan antara faktor-faktor yang meliputi sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah kehidupan dan bekerja, birokrasi pemerintah, pola pertalian keluarga, agama dan adat istiadat di lingkungan mereka. Faktor-faktor sosial

yang turut berpengaruh terhadap tingginya angka kemiskinan antara lain faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan yang terlampau rendah, keterbatasan sumber alam, beban keluarga dll.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana variabel ekonomi dan variabel sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013 - 2017. Variabel ekonomi terdiri dari alokasi anggaran belanja daerah pemerintah daerah bidang pendidikan dan kesehatan serta pendapatan rata-rata per kapita. Sedangkan variabel sosial antara lain rata - rata lama sekolah dan angka harapan hidup.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Sejauh mana alokasi belanja daerah bidang pendidikan berpengaruh menurunkan indeks kemiskinan;
2. Sejauh mana alokasi belanja daerah bidang kesehatan berpengaruh menurunkan indeks kemiskinan;
3. Sejauh mana pendapatan rata-rata per kapita (PDRB per kapita) berpengaruh menurunkan indeks kemiskinan;
4. Sejauh mana rata-rata lama sekolah berpengaruh menurunkan indeks kemiskinan;
5. Sejauh mana angka harapan hidup berpengaruh menurunkan indeks kemiskinan.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah dilakukan penelitian adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memperluas wawasan teori *human capital* yaitu mengenai manusia (*human*) bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang di masa

akan datang dapat menghasilkan pengembalian (*return*) dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas manusia tersebut. Manusia yang berkualitas diharapkan mampu keluar dari rantai belenggu kemiskinan. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Secara praktis untuk memberikan kontribusi berupa informasi kepada pemerintah daerah sekaligus sebagai referensi menentukan strategi yang tepat dalam menyusun prioritas kebijakan anggaran dan mengefektifkan implementasinya agar menunjang keberhasilan penurunan angka kemiskinan di daerahnya.

### METODOLOGI

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari dokumen resmi yang dikeluarkan oleh BPS dan Pemerintah Kabupaten. Data tersebut berupa:

- Data kemiskinan Tahun 2013 - 2017 yang diambil dari data Presentase Penduduk

Miskin menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung yang diperoleh dari website BPS Lampung;

- Alokasi anggaran belanja daerah bidang pendidikan dan kesehatan yang dikutip dari Penjabaran APBD Perubahan (APBD-P) TA 2012 - 2016. Pengaruh belanja daerah terhadap kemiskinan tidak langsung dapat dilihat hasilnya, melainkan memerlukan waktu (*time lag*). Data anggaran belanja yang digunakan lebih lambat satu tahun dari data kemiskinan untuk mendapatkan hasil penelitian yang paling mendekati valid.
- Data PDRB Per kapita 2013 - 2017;
- Rata - Rata Lama Sekolah Tahun 2013 - 2017;
- Angka Harapan Hidup Tahun 2013 - 2017.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model *fixed effect* lolos uji asumsi klasik. Selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan model *fixed effect*.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis**

Dependent Variable: Kemiskinan				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,177	5,002	0,835	0,408
Pendidikan	-0,032	0,074	-0,439	0,663
Kesehatan	-1,123	0,216	-5,185	0,000
PDRB Per kapita	-0,010	0,005	-1,988	0,053
Rata-rata Lama Sekolah	-0,024	0,008	-2,864	0,006
Angka Harapan Hidup	-0,271	1,182	-0,229	0,820
<i>Fixed Effects (Cross)</i>				
LAMPUNG BARAT - C	0,077			
LAMPUNG TIMUR - C	0,234			
LAMPUNG TENGAH - C	-0,023			
LAMPUNG UTARA - C	0,543			
LAMPUNG SELATAN - C	0,220			
PRINGSEWU - C	-0,207			
TANGGAMUS - C	0,031			
WAY KANAN - C	0,079			
MESUJI - C	-0,419			
TULANG BAWANG - C	-0,324			
BANDAR LAMPUNG - C	-0,131			
METRO - C	-0,080			
R-squared	0,983			
Adjusted R-squared	0,977			
S.E. of regression	0,058			
F-statistic	159,521			
Prob(F-statistic)	0,000			

Berdasarkan tabel 2, diketahui nilai R-squared sebesar 97,7%, nilai ini menunjukkan proporsi kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model. Berikut hasil pengujian hipotesis secara individual.

a. Hipotesis pertama

Ho : Alokasi belanja daerah untuk pendidikan di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan indeks kemiskinan

Ha : Alokasi belanja daerah untuk pendidikan di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan dalam menurunkan indeks kemiskinan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil berupa nilai probabilitas pendidikan 0,663 > 0,10 artinya signifikansi secara statistik menerima Ho dan tidak menerima Ha yang berarti bahwa alokasi belanja daerah untuk pendidikan di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan indeks kemiskinan di masing-masing daerahnya.

b. Hipotesis kedua

Ho : Alokasi belanja daerah untuk kesehatan masyarakat di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Ha : Alokasi belanja daerah untuk kesehatan masyarakat di Kabupaten di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil berupa nilai probabilitas kesehatan  $0,000 < 0,10$  artinya signifikansi secara statistik tidak menerima Ho atau alokasi belanja daerah untuk kesehatan masyarakat di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan. Arah yang negatif, menunjukkan alokasi belanja daerah untuk kesehatan masyarakat dapat menurunkan indeks kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

c. Hipotesis ketiga

Ho : PDRB Per kapita di Kabupaten di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Ha : PDRB Per kapita di Kabupaten di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil berupa nilai probabilitas pendidikan  $0,053 < 0,10$  artinya signifikansi secara statistik menerima Ho dan tidak menerima Ha atau PDRB Per kapita di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan dalam menurunkan indeks kemiskinan.

d. Hipotesis ke empat

Ho : Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Ha : Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,006 < 0,10$ ), artinya tidak menerima Ho atau rata-rata lama sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan menurunkan indeks kemiskinan, pengaruhnya adalah negatif, dengan kata lain rata-rata lama sekolah dapat menurunkan indeks kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

e. Hipotesis ke lima

Ho : Angka harapan hidup di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Ha : Angka harapan hidup di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,820 > 0,10$ ), artinya menerima Ho atau angka harapan hidup di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan, arah hubungannya adalah negatif, dengan kata lain angka harapan hidup dapat menurunkan indeks kemiskinan di Provinsi Lampung, namun tidak signifikan.

Model yang terbentuk pada penelitian ini membentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan (Yt)} = 4,177 - 0,032.\text{Pendt-1} - 1,123.\text{Kest-1} - 0,010\text{PDRBt} - 0,024\text{RLSt} - 0,271\text{AHHt} + e.$$

Koefisien alokasi anggaran belanja bidang kesehatan adalah yang terbesar, ini menunjukkan bahwa belanja kesehatan mempunyai pengaruh langsung atau daya ungkit paling besar untuk menurunkan persentase penduduk miskin dan mengangkatnya dari garis kemiskinan. Alokasi belanja untuk kesehatan masyarakat sendiri ditujukan untuk membiayai kegiatan pengadaan obat dan perbekalan kesehatan, upaya peningkatan kesehatan masyarakat, penanggulangan penyakit menular, pelayanan kesehatan masyarakat miskin, dan peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak.

Alokasi anggaran belanja daerah untuk pendidikan pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun arah penelitian adalah negatif, hal ini sejalan dengan teori Becker. Dalam jangka pendek, bantuan pemerintah untuk pendidikan ini belum mampu memutuskan rantai kemiskinan, namun diharapkan secara jangka panjang adanya bantuan atau pendidikan formal gratis ini mampu mengeluarkan seseorang dari kemiskinan.

PDRB per kapita secara statistik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kemiskinan di 12 Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung, sesuai dengan teori Todaro dan Smith (2006), yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah tergantung pada dua faktor utama,

yaitu salah satunya tingkat pendapatan nasional rata-rata yang artinya adalah semakin tinggi pendapatan daerah dapat mengakibatkan ttingkat kemiskinan semakin menurun.

Rata-rata Lama Sekolah secara statistik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kemiskinan di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, sesuai dengan teori Todaro (2000), yang mengatakan bahwa tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *Human Capital* menurut Becker, bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi.

Angka Harapan Hidup secara statistik tidak signifikan terhadap indeks kemiskinan di 12 Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Namun, hasil penelitian menunjukkan arah yang negatif, hal ini sejalan dengan pendapat Faturohim (2011), yang mengatakan bahwa di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama. Secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dan cenderung menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Alokasi anggaran kesehatan pemerintah daerah menjadi variabel yang berpengaruh paling signifikan secara statistik menurunkan indeks kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung;
2. Selanjutnya diikuti variabel rata - rata lama sekolah dan PDRB per kapita. Rata - rata lama sekolah penduduk di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung sangat rendah yaitu 7-8 tahun atau tidak tamat SLTP. Hal ini menjadi salah satu faktor tingginya indeks kemiskinan di Provinsi Lampung;
3. Untuk menurunkan indeks kemiskinan, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan PDRB per kapita, disertai dengan upaya menekan atau memperkecil laju pertumbuhan penduduk dengan menggunakan program Keluarga Berencana.
4. Alokasi anggaran pendidikan secara statistik menunjukkan arah yang negatif tetapi tidak signifikan. Begitu juga dengan angka harapan hidup. Angka harapan hidup yang tinggi di Provinsi Lampung secara statistik belum mampu mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan.masyarakat

### Saran

1. Pemerintah daerah harus aktif menjaring permasalahan - permasalahan kemiskinan di daerahnya masing-masing, sehingga program - program dan penggunaan anggaran belanjanya tepat tujuan serta mampu menurunkan jumlah penduduk miskin di daerahnya;
2. Untuk menurunkan indeks kemiskinan, pemerintah daerah diharapkan tidak hanya mengupayakan program-program untuk mengurangi jumlah penduduk miskin saja, melainkan juga program

untuk menekan laju pertumbuhan penduduk;

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel atau pendekatan lain seperti pengembangan UMKM, program penyediaan lapangan kerja, dll.

## DAFTAR PUSTKA

- Agus Iman Solihin. (1995). *Investasi Modal Manusia Melalui Pendidikan: Pentingnya Peran Pemerintah*. Mini Economica 23, Jakarta, Hlm. : 6-20.
- Ani, N.L.N.P. & Dwiranda, A.A.N.B. (2014). *Jurnal : Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah pada Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan Kabupaten dan Kota*. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3 (481-497).
- Hendra, Roy. (2010). *Tesis: Determinan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kristianto, Lilik. (2010). *Tesis: Sinerji Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kota Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Mulyanto. *Makalah: Analisis Faktor Penyebab dan Karakteristik Model Pengentasan Kemiskinan di Kota Surakarta*. STIE AUB Surakarta.
- Penjabaran APBD-P Kabupaten Lampung Tengah TA 2012-2015
- Penjabaran APBD-P Kabupaten Lampung Timur TA 2012-2015
- Penjabaran APBD-P Kabupaten Lampung Utara TA 2012-2015
- Penjabaran APBD-P Kabupaten Lampung Barat TA 2012-2015
- Penjabaran APBD-P Kabupaten Lampung Selatan TA 2012-2015
- Penjabaran APBD-P Kabupaten Mesuji TA 2012-2015

Penjabaran APBD-P Kabupaten Way Kanan  
TA 2012-2015

Penjabaran APBD-P Kabupaten Tanggamus  
TA 2012-2015

Penjabaran APBD-P Kabupaten Pringsewu  
TA 2012-2015

Santoso, Lukman Adi (2011). Tesis :  
*Pengaruh PNPM dan Alokasi Belanja  
Daerah Bidang Pendidikan,  
Kesehatan, dan Pekerjaan Umum  
Terhadap Penanggulangan  
Kemiskinan (Studi Kasus  
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa  
Timur Tahun 2007 - 2009)*. Fakultas  
Ekonomi Universitas Indonesia.

Desi Tambunan. (2013). Makalah : *Human  
Capital dan Produktifitas*.

Wahyudi (2011). Tesis : *Pengaruh Alokasi  
Belanja Daerah Bidang Pendidikan,  
Kesehatan, dan Pekerjaan Umum  
Terhadap Penanggulangan  
Kemiskinan (Studi Kasus  
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa  
Tengah Tahun 2007 - 2009)*. Fakultas  
Ekonomi Universitas Indonesia.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)



# Bahaya Riba Bagi NKRI

Heru Wahyudi, Moneyzar Usman

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

**Abstrak** : Penelitian ini merupakan penelitian ekonomi syariah peminatan ekonomi pembangunan. Merupakan penelitian naturalis berupa kajian literatur kitab-kitab tafsir dan hadist. Allah pencipta manusia telah mengancam akan menghancurkan segala sesuatu yang terkait riba, “Allah Ta’ala memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah Ta’ala tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS Al Baqarah :276 ). Budaya riba menjadi hal yang biasa di Indonesia, bahkan pemerintah melakukan pinjaman dengan riba sampai tahun 2019 sebesar Rp 5.534 Triliun dan sebagai Konsekuensi dari hutang ini, maka pemerintah wajib membayar bunga utang sampai dengan 31 Mei 2019 sebesar Rp 172,4 triliun. Pemerintah akan menambah utang sebesar Rp 307,2 triliun tahun 2020. Penelitian ingin mengetahui bahaya riba bagi nkri. Hasil penelitian membuktikan seluruh kitab hadist klasik mengungkap bahaya riba berupa ancaman dan resiko dunia dan akherat. Jika riba dilakukan maka akan mendapat resiko dan ancaman berikut : 1. Riba termasuk dosa besar yang membinasakan pelakunya. 2. Memakan riba mendatangkan kutukan Allah Ta’ala dan Rasul Nya 3. Allah Ta’ala tidak mengabulkan doa pemakan riba. 4. Hilangnya keberkahan umur dan penghasilan. 5. Riba membuat hati menjadi keras dan jauh dari kebaikan. 6. Petualang riba mengobarkan perang dengan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. 7. Sedekah dari harta riba ditolak karena riba merupakan hasil usaha kotor dan haram. 8. Riba membuat bisnis menjadi lesu, kurang bergairah dan tidak produktif. 9. Sistem riba mejadi penyebab utama bangkrutnya negara dan masyarakat. 10. Menyebabkan permusuhan antara individu dan menghapus sifat tolong-menolong sesama manusia. 11. Riba mengakibatkan terjadinya penimbunan kekayaan dan menghambat adanya investasi langsung dalam perdagangan

**Key words:** Riba, Hadist Klasik, Analisis Naturalis

## PENDAHULUAN

Riba menjadi hal yang biasa di Indonesia, bahkan pemerintah melakukan pinjaman dengan riba sampai tahun 2019 sebesar Rp 5.534 Triliun dan Pemerintah akan menambah utang sebesar Rp 307,2 triliun tahun 2020. Akibat hutang dengan riba tersebut, Pemerintah wajib membayar bunga utang sebesar 172,4 triliun sampai dengan 31 Mei 2019.

Objek penelitian ini seluruh hadits Nabi yang menjelaskan tentang bahaya riba. Penelitian ini sangat urgent karena riba adalah petaka besar dalam ekonomi. Pembangunan yang dilakukan puluhan tahun akan sirna ketika bencana gempa bumi dan semisalnya menerpa. Seluruh bencana ini tidak terjadi tanpa sebab, karena Allah tidak dzolim kepada hambanya. Artinya ketika suatu negara membuat murka kepada Allah Yang Maha Perkasa maka akan ditimpakan bencana

sebagai teguruan atau azab. NKRI dalam bahaya murka Allah ketika terus mengabaikan pelarangan riba dalam ekonomi..

Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 16 Desember 2003 mengeluarkan fatwa bahwa bunga bank adalah riba. Aturan fatwa MUI juga menetapkan bahwa bunga bank adalah haram. Dasar pelarangan riba ini pada Islam sebenarnya bila ditelusur adalah karena praktik di Arab pada jaman dahulu adanya pengenaan bunga berbunga atas hutang yang tidak dibayar tepat waktu. Pelarangan riba dalam Islam secara umum atas moral ekonomi tertera dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 275-279, surah An-Nisaa' (4) ayat 160-161, surah Ali 'Imran (3) ayat 130.

Seluruh pelanggaran terhadap aturan Allah akan berakibat datangnya azab di dunia. Sungguh telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena dosa dan dampak dari pelanggaran terhadap larangan-larangan sang Maha Pencipta. Gempa, tsunami, longsor, gunung meletus, dan bencana serta keburukan yang lain akan selalu mengintai dan mengancam NKRI ketika pelanggaran terhadap riba ini tidak dihentikan.

Pelanggaran terhadap larangan syariat riba ini akan mengundang datangnya murka Allah berupa bencana dan lain semisalnya. Artinya ketika NKRI masih mengabaikan riba dan berterusan dalam ekonomi riba maka NKRI dalam kondisi darurat murka Allah

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bahaya riba secara literatur syar'i yang termuat dalam seluruh kitab-kitab hadist klasik. Kumpulan referensi syar'i terhadap pelanggaran riba ini sangat penting untuk

diketahui karena seluruh upaya pembangunan ekonomi yang telah dilakukan puluhan tahun akan sia-sia dan hancur dalam hitungan detik ketika bencana menerpa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk kebijakan perekonomian sehingga dapat ekonomi lebih berkembang dan barokah serta selamat dari kehancuran.

Kitab suci Al-Qur'an telah menggunakan kata riba untuk bunga. Secara bahasa, riba adalah ziyadah yang berarti tambahan, sedangkan secara definisi adalah setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah. Badruddin Al Ayni mendefinisikan, riba dalam kitabnya Umdatul Qari, Syarah Shahih Al Bukhari : Prinsip utama dalam riba adalah penambahan. Imam Sarakhsi dari mazhab Hanafi berpendapat :“Riba adalah tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya iwadh (transaksaksi bisnis/dagang yang riil) . Dalam dunia perbankan hal tersebut dikenal dengan bunga kredit sesuai lama waktu pinjaman.

Yang dimaksud dengan transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan uang tersebut secara adil. Transaksi pengganti atau penyeimbang yang menghasilkan penambahan uang karena bekerjanya sektor riil ini biasa diartikan sebagai 'iwadh . Dalam bisnis Islam 'iwadh hanya boleh terjadi dalam tiga hal, yaitu disebabkan oleh transaksi jual beli, bagi hasil dan ijarah atau jasa. Dalam transaksi ijarah, si penyewa membayar upah sewa karena adanya manfaat yang dinikmati, termasuk menurunnya nilai

ekonomis suatu barang karena penggunaan si penyewa. Dalam hal jual beli, pembeli membayar harga atas imbalan barang yang diterimanya. Sedangkan dalam proyek bagi hasil, para peserta perkongsian berhak mendapatkan untung karena disamping menyertakan modal juga turut serta menanggung kemungkinan resiko kerugian yang bisa terjadi setiap saat.

Pada dasarnya, riba adalah pembayaran yang dikenakan terhadap pinjaman pokok sebagai imbalan terhadap masa pinjaman itu berlaku dimana modal pinjaman tersebut digunakan. Pengertian lain secara bahasa, riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan secara teknis riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Secara umum dapat kita artikan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam. Dengan demikian dapat kita simpulkan sesuai pendapat Ibnu Hajar 'Askalani bahwa inti riba adalah kelebihan baik itu berupa kelebihan dalam bentuk barang maupun uang.

Riba, secara bahasa berarti tambahan. Dikatakan, *arba fulan 'ala fulan*, yaitu si fulan telah menambah kepada si fulan. Sedangkan secara istilah, para fuqoha' berbeda dalam memberikan definisi riba. Akan tetapi semua bermuara kepada satu maksud, yaitu penambahan pada modal pokok, sedikit atau banyak. Riba dibagi menjadi dua macam. (1)- Riba Nasi'ah dan (2).riba fadl. Riba Nasi'ah berasal dari kata nasa', yang berarti mengakhirkan. Terbagi menjadi dua bentuk: [a]. **Riba jahiliyah**. Yaitu menambah hutang bagi yang tidak dapat melunasinya (pada waktu yang telah

ditentukan). Ketika seseorang mempunyai piutang atas orang lain dan tempo pembayaran telah jatuh, ia memberi salah satu dari dua pilihan ; melunasi hutang, atau menunda pembayaran dengan tambahan bunga. Bangsa arab juga biasa mengenakan bunga setiap bulan atas pinjaman yang diberikan dalam jangka waktu tertentu. Jika peminjam tidak dapat membayar pinjaman pokok ketika telah jatuh tempo, ia akan diberikan tangguh waktu pembayaran kembali dengan menambah riba yang ia terima dari peminjam. Inilah riba yang berlaku sekarang dan dikutip oleh bank dan lembaga keuangan lain di zaman sekarang. [b]. Jual beli barang sejenis dengan mengundurkan penyerahan salah satu dari kedua barang tersebut. Seperti menjual (menukar) emas dengan emas, pihak pertama menyerahkan emas secara kontan dan pihak kedua menyerahkan emas pada waktu yang lain (menunda). Ini biasa terjadi pada masa lampau, di saat tradisi barter berkembang luas dan penggunaan uang tidak seluas zaman sekarang. (2). Riba Fadhl dari kata *fadhlun* (kelebihan). Yaitu jual beli barang sejenis yang masuk dalam kategori riba dengan berbeda timbangan, seperti menukar sekilo emas 24 karat dengan satu setengah kilogram (1,5) emas 22 karat. Syari'at telah menetapkan enam macam barang yang termasuk ke dalam riba, yaitu: emas, perak, gandum, beras, kurma dan garam. Jika enam macam barang ini dijual (ditukar) dengan berbeda timbangan, maka para 'ulama telah sepakat tentang keharamannya. hadits 'Ubadah bin Shomit, dari nabi bersabda,

عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ  
وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمَلْحُ بِالمَلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيدٍ فَإِذَا  
اختلفت هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم إذا كان يدًا بيد

“Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, beras dengan beras, kurma dengan kurma, garam dengan garam, serupa dengan serupa, setara dengan setara, dari tangan ke tangan (tunai). Jika barang itu berbeda, maka juallah sekehedak kalian, dengan syarat pertukaran itu dari tangan ke tangan (tunai).”

Hadits ini menunjukkan, tidak diperbolehkan menukar barang dengan barang sejenis bila disertai penambahan kadar salah satu barang atau menangguhkan penyerahan barang.

Seluruh ulama -terkecuali madzhab Zhahiriah- sepakat menyatakan dengan qiyas, riba bisa berlaku juga untuk barang lain, tidak terbatas hanya dalam enam barang yang disebutkan dalam hadits ini. Namun mereka berbeda pendapat dalam menentukan *'illah* (sifat yang menjadi alasan adanya sebuah hukum) pengharaman barang-barang tersebut.

Pendapat yang dinyatakan paling kuat oleh para *'ulama* yang terkemuka pada zaman sekarang ialah bahwa *'illah* pada emas dan perak adalah harga. Maka setiap sesuatu yang di jadikan sebagai alat tukar-menukar, (misalnya uang kertas), dapat termasuk kedalam kategori tersebut. Sehingga diharamkan menjual (menukar) seribu rupiah uang kertas dengan sembilan ratus rupiah uang logam, karena berasal dari satu barang yang sejenis, yaitu sama-sama uang atau dengan kata lain dari satu Negara. Sedangkan *'illah* pada barang selain dari emas dan perak adalah makanan yang bisa ditimbang atau ditakar. Termasuk ke dalam kategori riba seperti ini ialah beras, jagung dan yang lainnya.

Dari penjelasan singkat tentang jenis-jenis riba di atas, bisa ditarik kesimpulan sebagai

berikut : a. Setiap penambahan dalam jual beli sesuatu yang mempunyai kesamaan *'illah* dengan enam barang yang jelas masuk kategori riba, (harga pada emas dan perak, makanan yang ditimbang atau yang ditakar pada empat barang lainnya), maka hukumnya jatuh pada riba. b. Jika dua barang tersebut satu jenis, maka diharamkan penambahan dan penangguhan tempo pembayaran. Seperti: beras dengan beras, tidak dibenarkan satu kg dengan dua kg atau penangguhan, beras satu kg merek tertentu tunai dengan beras satu kg merek yang lainnya tidak tunai c. Jika *'illahnya* sama, tetapi jenisnya berbeda, diperbolehkan penambahan namun tetap diharamkan penangguhan tempo. Seperti; satu kg emas dengan sepuluh kg perak, menurut syari'at diperbolehkan asalkan sama-sama tunai, karena *'illahnya* sama yaitu harga. d. Jika berbeda *'illah* dan jenis, maka diperbolehkan penambahan dan penangguhan, seperti emas dengan beras, perak dengan kurma dan semisalnya.

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan studi literatur. Sumber data penelitian ini adalah seluruh referensi syariah yang termuat dalam seluruh kitab-kitab klasik yang memuat ancaman bahaya riba. Data yang diperlukan adalah seluruh hadits nabi yang berisi ancaman riba.

**Sumber data**, Data tentang bahaya riba diambil dari seluruh kitab-kitab hadis klasik yaitu 1. kitab shohih buchori, 2. kitab shohih muslim, 3. kitab sunan abu daud, 4. kitab sunan tirmidzi, 5. kitab musnad ahmacd, 6. kitab sunan nasa'i, 7. kibab musnad ibnu majah.. **Teknik Pengumpulan Data**, Seluruh data yang memuat kata riba akan ditampilkan kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia lalu dipaparkan penjelasannya

## PEMBAHASAN

### I. Tahapan Pengharaman Riba

Larangan riba yang terdapat dalam Al Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan diturunkan dalam empat tahap.

**Tahap perama**, menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang pada zahirnya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai suatu perbuatan mendekati atau taqarrub kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِيَرْبُؤَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ  
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah Ta'ala. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhoan Allah Ta'ala, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (QS Ar Rum:39).

**Tahap kedua**, riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah Ta'ala mengancam akan memberi balasan yang keras kepada orang-orang Yahudi yang makan riba. Allah Ta'ala berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ  
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا {160} وَأَخَذَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا {161}

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah melarang daripadanya, dan karena mereka memakan

harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (QS. 4:160-161)

**Tahap ketiga**, Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Para ahli tafsir berpendapat bahwa pengambilan bunga dengan tingkat yang cukup tinggi merupakan fenomena yang banyak dipraktikkan pada masa tersebut. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah Ta'ala supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS Ali Imron:130).

Ayat ini turun pada tahun ke-3 Hijrah. Secara umum, ayat ini harus dipahami bahwa kriteria berlipat ganda bukanlah merupakan syarat terjadinya riba (jikalau bunga berlipat ganda maka riba, tetapi jikalau kecil bukan riba), tetapi ini merupakan sifat umum dari praktek pembuangan uang pada saat itu.

**Tahap terakhir**, Allah Ta'ala dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Ini adalah ayat terakhir tentang riba. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ {278} فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْزَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن  
تُبْنَتمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ {279}

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah Ta'ala dan tinggalkan sisa riba (yang belum di pungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka

*jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (QS. 2:278-279)."*

## **II. Ancaman Bermu'amalah dengan riba,**

Riba merupakan usaha kotor, haram, tercela dan tidak ada berkahnya, bahkan mendatangkan malapetaka dan bahaya bagi siapa saja yang ikut serta dan membantu mensukseskan segala transaksi riba; baik pemberi modal, peminjam, penulis maupun saksi. Siapapun yang memberi dukungan, bantuan maupun kemudahan bagi terlaksananya transaksi ribawi, maka secara langsung maupun tidak langsung berarti telah menyatakan perang dengan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Riba diharamkan oleh semua agama samawi karena menimbulkan dampak negatif terhadap akhlak dan sosial. Adapun bahaya dan dampak negatif riba terhadap pribadi dan masyarakat, baik dari sisi agama, dunia dan akherat sebagai berikut:

*Pertama.* Riba adalah sebuah maksiat, bahkan termasuk dosa besar yang membinasakan pelakunya. *Kedua.* Sedekah dari harta riba ditolak karena riba merupakan hasil usaha kotor dan haram, maka Allah Ta'ala tidak menerimanya sebagai barang sedekah. (QS Al Baqarah 267) Dalam hadits yang shahih Nabi bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

*"Allah Ta'ala itu bersih dan tidak menerima, kecuali yang bersih."* *Ketiga.* Allah Ta'ala tidak mengabulkan doa pemakan riba. Harta yang haram, termasuk riba, bisa menjadi penghalang doa sehingga tertolak. *Keempat.* Hilangnya keberkahan

umur dan penghasilan. *Kelima.* Riba membuat hati menjadi keras dan jauh dari kebaikan. *Keenam.* Riba membuat bisnis menjadi lesu, kurang bergairah dan tidak produktif. *Kesepuluh.* Petualang riba mengobarkan perang dengan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. *Kesebelas.* Memakan riba mendatangkan kutukan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. *Kedua belas.* Memakan riba menjadi sebab utama su'ul khatimah

Jika dilakukan oleh masyarakat maka akan mendapat dampak negatif diantaranya :

*Pertama.* Menyebabkan permusuhan antara individu dan menghapus sifat tolong-menolong sesama manusia. Sedangkan semua agama –terlebih lagi Islam – mendorong agar manusia saling tolong menolong.

*Kedua.* Riba dapat meningkatkan rasa tamak, menimbulkan rasa kikir yang berlebihan, mementingkan diri sendiri, keras hati, tirani dan memuja uang.

*Ketiga.* Riba mengakibatkan terjadinya penimbunan kekayaan dan menghambat adanya investasi langsung dalam perdagangan. Jika diinvestasikan, hanya dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat.

*Keempat.* Riba menghambat sirkulasi kekayaan, karena kekayaan itu hanya akan berada di tangan-tangan pemilik modal.

*Kelima.* Pendapatan riba merupakan bentuk perolehan harta tanpa usaha. Ini jelas mendzalimi orang lain. Padahal Islam menganjurkan ummatnya untuk berusaha dalam mencari rizki. Oleh karenanya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata," *Pengharaman riba lebih keras dari pengharaman judi karena si pelaku riba*

mengambil keuntungan yang pasti dari seseorang yang membutuhkan. Adapun penjudi, mungkin saja dia bisa memperoleh keuntungan dan kadang-kadang mungkin saja sebaliknya. Maka riba, jelas merupakan sebuah perbuatan zhalim karena termasuk penindasan si kaya terhadap si fakir. Berbeda dengan judi, kadang-kadang si fakir bisa memperoleh keuntungan dari si kaya, dan tidak jarang pula si kaya dan si fakir sama-sama memperoleh keuntungan. Dan sebagaimana diketahui, menzhalimi orang yang membutuhkan lebih besar dosanya dari menzhalimi orang yang tidak membutuhkan.”

Dasar referensi ancaman bagi manusia yang bermuamalah dengan riba yaitu:

a. Allah Ta’ala mengancam dengan adzab di akhirat. Allah Ta’ala berfirman ;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila”.(QS Al Baqarah: 275).

b.Pemakan riba bangkit pada hari kiamat seperti orang gila atau kesurupan. Allah Ta’ala berfirman (artinya),

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا

” Orang-orang yang makan harta riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba. ”(QS Al Baqarah:275).

Adz Dzahak berkata,”Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan memakan riba, maka dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan seperti orang kesurupan karena gangguan syetan.”

c. Allah Ta’ala mengancam siapa saja yang mengulangi perbuatan riba kembali, setelah mengetahui keharamannya, dengan ancaman dimasukkan ke dalam neraka, kekal di dalamnya.

وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS Al Baqarah:275)

d.Allah Ta’ala menghilangkan keberkahan riba, mensifati orang yang menghalalkan riba sebagai orang kafir, dan mensifati orang yang mengakui keharaman riba namun tetap melakukan perbuatan riba sebagai orang yang kafir nikmat.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah Ta’ala memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah Ta’ala tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS Al Baqarah :276 ).

d. Allah Ta’ala mengumumkan perang terhadap pelaku riba jika dia tidak segera meninggalkannya. Firman Allah Ta’ala

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah Ta’ala dan Rasul Nya, akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS Al Baqarah:279),

Ancaman riba dalam As Sunnah bagi pelaku riba.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Dari Jabir berkata, telah bersabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, "Allah Ta'ala melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan (peminjam), kedua saksi, dan penulisnya, mereka sama saja (HR. Muslim, Ahmad)."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا مِثْلُ أَنْ إِتْيَانَ الرَّجُلِ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبِي الرَّجُلِ اسْتِطْلَاةُ الرَّجُلِ فِي عَرْضِ أَخِيهِ

"Riba mempunyai tujuh puluh dua pintu yang paling ringan (dosanya), seperti seseorang menzinai ibunya. Dan riba yang tertinggi, sama dosanya dengan seseorang yang melecehkan kehormatan seorang muslim."

### III. Maslahat Meninggalkan Riba

Pertama. Melindungi harta manusia agar tidak dimakan dengan bathil.

Kedua. Mendorong menginvestasikan harta pada usaha-usaha yang bersih dari penipuan, menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan kesulitan dan kemarahan diantara manusia, misalnya : dengan cocok tanam, industri bisnis yang benar atau perdagangan.

Ketiga. Menutup pintu permusuhan diantara manusia dan menjauhkan manusia dari kebinasaan. Pemakan riba adalah orang yang zhalim, dan akibat dari kezhaliman ialah kesusahan. Allah Ta'ala berfirman, artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بُغِيْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhaliman kalian akan menimpa diri kalian sendiri." (QS Yunus:23).

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda (artinya),

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلَّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"Takutlah kalian kepada kezhaliman, karena kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. Dan takutlah kalian terhadap sifat kikir, karena sifat kikir membawa orang-orang sebelum kalian saling menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang telah di haramkan kepada mereka." (HR Muslim).

Keempat. Menjauhkan manusia dari kebinasaan. Karena pemakan riba sebagai orang yang zhaim. Dan akibat dari kezhaliman ialah kesusahan, Allah Ta'ala berfirman,

Kelima. Membuka pintu-pintu kebaikan bagi sebagai bekal untuk akheratnya. Misalnya memberi pinjaman kepada saudaranya seiman tanpa minta uang tambahan atas hutangnya, memberi kemudahan dan menyayangnya untuk mendapat pahala di akherat.

### IV. Alternatif Solusi Persoalan Riba

(1)- **Zakat**. Zakat merupakan inti sumber pemasukan baitul maal. Jika seluruh harta yang terkena kewajiban zakat -- mulai dari tanaman pangan, perdagangan, peternakan, barang tambang dan harta temuan --- dikeluarkan zakatnya, maka akan terkumpul dana dalam jumlah besar, dan bila didistribusikan dengan benar sesuai aturan syariat, niscaya akan mempunyai peran besar dalam menutupi kebutuhan para *mustahiq* zakat.



(2)- **Mendirikan bank-bank Islam.** Bank Islam yang dimaksud, sebagaimana digambarkan oleh para ulama, adalah bank dengan modal dari pemerintah atau para dermawan dan jutawan umat Islam. Modal yang terkumpulkan kemudian ditanamkan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang mendatangkan laba ---perdagangan, pertanian, peternakan, industri dan lain-lain---, atau dipinjamkan kepada orang-orang yang membutuhkan tanpa bunga. Laba dari modal yang ditanamkan oleh bank dalam berbagai lapangan pekerjaan tersebut lantas dibagi-bagi ; sekian persen untuk biaya operasional (gaji karyawan, biaya gedung dll), sekian persen untuk cadangan modal dan sekian persen untuk diberikan kepada pemerintah atau dermawan muslim yang menanamkan modalnya. Dermawan / nasabah bisa saja tetap mempertahankan laba bagiannya di bank, dengan demikian modal bank terus bertambah. Perbedaannya dengan bank ribawi ; bank ribawi menentukan dengan pasti jumlah laba (berwujud bunga), sedang bank Islam tidak menentukan jumlah laba secara pasti, karena boleh jadi usaha tempat modal ditanamkan mengalami kerugian.

(3)- **Sistem mudharabah dan syarikah syar'iyah.** Transaksi ribawi yang selama ini terjadi antara bank atau rentenir dengan pihak penghutang, sebenarnya bisa diganti dengan sistem transaksi Islam, yaitu sistem *mudharabah* dan *syirkah* (*Musyarakah*).

(a)- **Syirkah.** Yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atau (Susaha) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Usaha syirkah ini telah disepakati oleh para ulama sebagai usaha yang disyariatkan dalam Islam. Bahkan dalam hadits disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْتِهِمَا

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, " Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, " Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati yang lain. Jika salah satu telah berkhianat, Aku keluar dari keduanya." (HR. Abu Daud kitabul buyu').

Hadits qudsi ini menunjukkan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan usaha bersama (perkongsian) selama saling menjunjung tinggi amanat kebersamaan dan menjauhi pengkhianatan.

(b)- **Mudharabah.** Yaitu akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh modal (100 %), sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola.

Para ulama juga telah bersepakat atas diperbolehkannya sistem mudharabah.

عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبِرْكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمَقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ عَلَيْهِ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ

Dari Shalih bin Shuhaib dari bapaknya bahwasanya Rasulullah bersabda, " Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan ; jual beli secara tangguh, muqaradha (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual." (HR. Ibnu Majah, kitab Tijarah).

## PENUTUP

### Simpulan

Seluruh kitab hadist klasik mengungkap bahaya riba berupa ancaman dan resiko dunia dan akherat. Jika riba dilakukan maka akan mendapat resiko dan ancaman berikut : 1. Riba termasuk dosa besar yang membinasakan pelakunya. 2. Memakan riba mendatangkan kutukan Allah Ta'ala dan Rasul Nya 3. Allah Ta'ala tidak mengabulkan doa pemakan riba. 4. Hilangnya keberkahan umur dan penghasilan. 5. Riba membuat hati menjadi keras dan jauh dari kebaikan. 6. Petualang riba mengobarkan perang dengan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. 7. Sedekah dari harta riba ditolak karena riba merupakan hasil usaha kotor dan haram. 8. Riba membuat bisnis menjadi lesu, kurang bergairah dan tidak produktif. 9. Menyebabkan permusuhan antara individu dan menghapus sifat tolong-menolong sesama manusia. 11. Riba mengakibatkan terjadinya penimbunan kekayaan dan menghambat adanya investasi langsung dalam perdagangan

### Saran

Ancaman dan bahaya dari ekonomi riba sangat mengerikan, berdampak buruk dari dunia sampai akherat. Berakibat buruk bagi individu maupun dalam kehidupan berbangsa. Sudah saatnya menghilangkan riba dalam kehidupan manusia. Mulai mencoba Berbagai solusi alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi riba. Solusi atas masalah riba sangat mungkin untuk dipraktekkan. Selama ada kemauan kuat dan niat ikhlas untuk menerapkan syariah Allah Ta'ala, Allah Ta'ala akan memberi jalan kemudahan. Yang jelas, memuali praktek sistem ekonomi Islam merupakan bagian dari ibadah dan bagian dari kerangka iqamatu dien.

## DAFTAR PUSTKA

- A.J. Wensinck ET J.P Mensing, *Al Mu'jam Al Mufahras*. juz IV.
- Abu Bakar Jabir Al Jazairy, *Minhajul Muslim*, Darul Fikr, cet.1412 H, /1992
- Abul A'la Al Maududi, *Ar Riba*., Darul al Fikr *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Al-Qomus Al-Muhith*, 4/326; *Misbahul Munir* 1/295.Haramain Riyadh.
- Sisilah Shahihah*, Juz.4. no. 1871. Maktabah Al Ma'arif, Riyadh.
- M. Nashiruddin Al Albani, *Irwa' Al Ghalil* .Al Maktab Al Islamy
- M. Nashiruddin Al Albani, *Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah* jilid II, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh
- Muh. Abdul Hadi. *Ar Riba Wal Qardh*/Judul Indo. *Bunga Bank Dalam Islam*. Al Ikhlas. Surabaya.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah. *Hululun Limusykilati Ar Riba*. Cet. 2/1409., Maktabah as
- Sahih Muslim*. Bab Adab-Al Bir Wa Shilah,Cet. 1/1998.Darus Salam.
- Sayyid Qutub, Abdul A'la al Maududi, *Tafsir Ayat ar Riba*" Daru Al Fikr.
- Abu Bakar Al Jazairi, *Fiqhus Sunnah* Darul Fikri , Beirut, 1992.
- Shahih Jami' Ash Shogir*.2/907,Al Maktab Al Islami,1988 *Shahih Muslim*, Maktabah darussalam, cet.I Rabi'ul Awwal 1419 H. Sunnah. Cairo.
- Sura'i Abdul Hadi, *Bunga Bank dalam Islam*. Al ikhlas-Surabaya. ed.1993
- Syafi'i Antonio *Bank Syar'iah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta Gema Insani Press ,2001.
- Umar Chapra, *Sistim Moneter Islam*.Jakarta. Gema Insani Press.

# Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandar Lampung

I Wayan Suparta

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Penelitian ini merupakan studi yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan serta merumuskan strategi dalam pengembangan industri kreatif di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini difokuskan kepada tiga subsektor, yaitu kuliner, fashion dan kriya yang mendominasi di kota Bandar Lampung. Responden dalam penelitian ini sebanyak 132 orang, 32 orang dari unsur pakar, dan 100 orang dari unsur pelaku usaha. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persepsi tentang penilaian indikator-indikator utama, kemudian dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT. Adapun alternatif strategi yang dihasilkan bagi pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandar Lampung untuk sub sektor fashion sesuai prioritasnya yaitu peningkatan kualitas tenaga kerja, support kepada desainer, menata jalur distribusi, mendorong kreativitas, pelatihan inovasi baru, belajar fashion untuk siswa berprestasi, fasilitasi HKI, persaingan produk, komitmen pengembangan pariwisata, meningkatkan pemasaran, pembinaan, Teknologi Informasi(TI), strategi promosi, penguatan modal, dan meningkatkan kemitraan. Untuk subsektor kuliner yaitu strategi promosi, mendukung pariwisata, peningkatan kreativitas, pertumbuhan jiwa kewirausahaan, penggunaan TI, pelatihan dan magang, menstimulasi usaha baru, meningkatkan pasar kuliner, perkuatan modal, belajar dari sesama juru masak, memfasilitasi dana, kerjasama biro perjalanan, memanfaatkan kekayaan warisan kuliner, pelatihan, pembinaan, dan mengevaluasi retribusi dan pajak. Sedangkan untuk subsektor kriya yaitu dukungan Pemda, memanfaatkan keunikan dan potensi SDA, mengembangkan cendramata dan oleh-oleh, pelatihan inovasi desain, menstimulasi usaha baru, penggunaan medsos, pameran, seminar, memfasilitasi penggunaan IPTEK, pemasaran di pusat keramaian, penggunaan produk oleh Pemda, Institusi Pemerintah dan Swasta, pembentukan wadah usaha dan memfasilitasi modal kerja.

**Key words:** Sub-Sektor Fashion, Sub-Sektor Kuliner, Sub-Sektor Kriya, Analisis SWOT

---

## PENDAHULUAN

Perdagangan bebas dan krisis ekonomi global mengharuskan setiap negara, termasuk Indonesia berupaya keras untuk dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi tersebut dapat dipecahkan dengan mendorong suatu bentuk perekonomian

yang lebih berdaya saing, sumber daya yang terbarukan dan berkesinambungan berbasis kreatifitas. Ide atau gagasan dapat memberikan kesejahteraan secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Ekonomi kreatif merupakan salah satu solusi dalam menghadapi tingkat persaingan yang ketat dan kompetitif.

Khristianto (2012) menyatakan industri kreatif Indonesia memunculkan harapan besar bagi tumbuhnya sebuah ekonomi baru berbasis kreatifitas dan ide. Melalui industri kreatif maka ekonomi Indonesia tidak tergantung pada faktor-faktor produksi konvensional, seperti sumber daya alam, sumber daya modal dan teknologi. Kreatifitas yang menjadi modal dalam industri kreatif diharapkan dapat menciptakan peluang kerja sebagai hasil dari kekayaan dan muatan intelektual tersebut.

Istilah ekonomi kreatif mulai dikenal secara global sejak munculnya buku *The creative economy: How People Make Money From Ideas* (Howkins, 2001). Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997 Amerika Serikat menghasilkan produk-produk hak kekayaan intelektual senilai 414 juta dolar yang menjadikan HKI ekspor nomor 1 AS. Howkins dengan ringkas mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *"The creation of value as result of idea"*

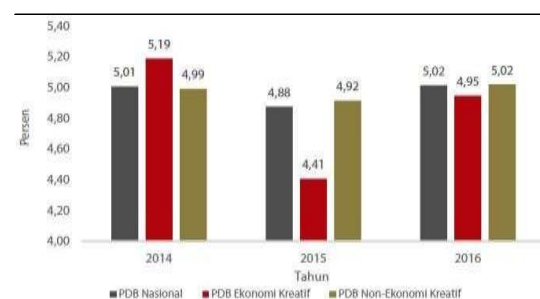
John Howkins secara sederhana menjelaskan ekonomi kreatif dapat disarikan sebagai berikut: Kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan. Dari sebagian besar hasil studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan pada beberapa negara diperoleh fakta bahwa kelompok industri kreatif memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian suatu bangsa.

Industri kreatif di Indonesia telah menyumbangkan PDB sebesar 104,73 triliun rupiah atau menyumbang 6,28

persen dari total PDB Indonesia. Rata-rata pertumbuhan PDB periode 2003-2006 hanyalah sebesar 0,74 persen yang disebabkan oleh merosotnya kontribusi sub sektor kerajinan dan fashion pada tahun 2002-2003 dan tahun 2005-2006. Jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh sektor industri kreatif ini pada tahun 2006 mencapai 5,4 juta pekerja dengan tingkat partisipasi pekerja adalah sebesar 5,8 persen.

Nilai ekspor industri kreatif di Indonesia tahun 2006 mencapai 81,4 triliun rupiah dan berkontribusi sebesar 9,13 persen terhadap total nilai ekspor nasional.

Pertumbuhan ekonomi nasional dan non-ekonomi kreatif juga mengalami perlambatan, tetapi tidak sedalam perlambatan yang dialami oleh sektor ekonomi kreatif. Pertumbuhan PDB nasional melambat ke angka 4,88 persen, sedangkan pertumbuhan sektor non ekonomi kreatif melambat menjadi 4,92 persen. Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi kreatif kembali meningkat ke level 4,95 persen. Meskipun demikian tingkat percepatan masih lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh 5,02 persen dan sektor non ekonomi kreatif 5,02 persen pada tahun 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1. Pertumbuhan PDB Nasional, PDB Ekonomi Kreatif, dan PDB non Ekonomi Kreatif tahun 2014-2016.

Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia secara sistematis dimulai dengan

instruksi presiden nomor 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif yang berhasil merumuskan rencana induk pengembangan ekonomi kreatif Indonesia tahun 2009-2025 oleh kementerian perdagangan Pengembangan ekonomi kreatif akan difokuskan pada 16 sub sektor, meliputi: (1) Aplikasi dan Game Developer; (2) Arsitektur; (3) Desain Interior; (4) Desain Komunikasi Visual; (5) Desain Produk; (6) Fesyen; (7) Film, Animasi & Video; (8) Fotografi; (9) Kriya; (10) Kuliner; (11) Musik; (12) Penerbitan; (13) Periklanan; (14) Seni Pertunjukan; (15) Seni Rupa; dan (16) Televisi dan Radio.

Dalam rangka mendukung tercapainya sasaran strategis badan ekonomi kreatif, maka setiap daerah juga harus secara sinergis mengembangkan ekonomi kreatif sesuai dengan potensi dan kekhasan yang dimilikinya. Tidak terkecuali kota Bandar Lampung yang merupakan ibu Kota Propinsi Lampung. Selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah di Provinsi Lampung Dalam expose akuntabilitas kinerja dinas pariwisata Kota Bandar Lampung tahun 2017, Kota Bandar Lampung sebagai pusat pariwisata telah banyak mengalami perkembangan. Terlihat dari banyaknya destinasi pariwisata yang tumbuh di Kota Bandar Lampung, dan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Kota Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3

Wisatawan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
NUSANTARA	68.969	80.644	100.176	111.612	118.350
MANCANEGERA	298	372	488	313	1.612

Sumber: Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Dinas Pariwisata Tahun 2017

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang sangat potensial untuk

dikembangkan potensi ekonomi kreatifnya. Namun sampai saat ini, menurut kepala bidang ekonomi kreatif dinas pariwisata Kota Bandar Lampung, masih belum ada gambaran arah kebijakan dan strategi yang jelas dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data hasil sensus ekonomi yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2016, perusahaan yang termasuk dalam kategori atau klasifikasi industri kreatif di Kota Bandar Lampung adalah sebanyak 36.113 perusahaan. Jumlah perusahaan industri kreatif di Kota Bandar Lampung tahun 2016 disajikan pada Tabel 4

Sub Sektor	Jumlah	Persentase
1. Arsitektur	108	0,30
2. Desain interior	6	0,02
3. Desain komunikasi visual	2	0,01
4. Desain Produk	156	0,43
5. Film/animasi dan video	5	0,01
6. Fotografi	272	0,75
7. Kriya	2.819	7,81
8. Kuliner	26.118	72,32
9. Musik	281	0,78
10. Fashion	5.370	14,87
11. Aplikasi dan Game developer	55	0,15
12. Penerbitan	692	1,92
13. Periklanan	18	0,05
14. Televisi dan Radio	21	0,06
15. Seni pertunjukan	104	0,29
16. Seni Rupa	86	0,24
<b>Total</b>	<b>36.113</b>	<b>100</b>

mber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pada Tabel 4 terlihat sub sektor kuliner merupakan industri kreatif yang terbanyak di Kota Bandar Lampung, yaitu 26.118 atau 72,32 persen dari total industri kreatif, kemudian sub sektor fashion sebanyak 5.370 atau 14,87 persen dari total industri kreatif, dan selanjutnya sub sektor kriya sebanyak 2.819 atau 7,81 persen dari total industri kreatif Bandar Lampung. Oleh sebab itu Pemerintah Kota Bandar Lampung harus dapat membuat strategi yang tepat untuk mengembangkan ketiga sub sektor tersebut. Penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandar Lampung Merumuskan strategi pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandar Lampung.

## METODOLOGI

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara dan pengajuan kuisioner terhadap pejabat Kota Bandar Lampung, pakar ekonomi kreatif, dan pelaku industri ekonomi kreatif subsektor fashion, kuliner, kriya pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, penelitian-penelitian terdahulu, dan bahan pustaka lain yang relevan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner, Wawancara, Observasi, Studi Kepustakaan

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*) untuk menentukan responden pemerintah daerah dan pakar, serta pelaku usaha ekonomi kreatif.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N = total populasi

n = besarnya sampel keseluruhan

e = tingkat kesalahan (*error*)

Pada penelitian ini populasi adalah seluruh pelaku usaha industri kreatif di Kota Bandar Lampung pada sub sektor Fashion, Kuliner, dan Kriya.

### 4. Analisis SWOT

Beberapa hal yang sering muncul atau dialami oleh perusahaan terkait elemen

*Strengths* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman). Tahap selanjutnya adalah memasukkan hasil perhitungan skor semua faktor dalam model-model kuantitatif perumusan strategi

Model yang akan digunakan adalah Matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

## PEMBAHASAN

Selain pertanian, industri kreatif adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup tinggi bagi perekonomian nasional. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada sumber daya alam. Dalam industri kreatif, sumber daya manusia adalah kekuatan utama. Badan ekonomi kreatif Indonesia (Bekraf) telah menetapkan 16 sub sektor yang didukung dalam industri kreatif, di antaranya yaitu aplikasi dan pengembangan permainan, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fashion, film, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, serta televisi dan radio. Pada penelitian ini difokuskan kepada tiga sub sektor, yaitu kuliner, fashion, dan kriya yang mendominasi terhadap industri kreatif di Kota Bandar Lampung. Berikut hasil penelitian berdasarkan data yang dianalisis dengan pendekatan **SWOT** :

### 1. Sub Sektor Fashion

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil penyebaran kuisioner dapat diketahui bahwa, dari 54 butir faktor, 12 diantaranya teridentifikasi sebagai kekuatan, 16 sebagai

kelemahan, 17 sebagai peluang, dan 9 sebagai ancaman. Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil penyebaran kuisioner diketahui bahwa terdapat 12 faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan ekonomi kreatif sub sektor fashion di Kota Bandar Lampung. Sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat Lampung sebagai sumber inspirasi desain/ corak khas produk fashion lokal merupakan faktor kekuatan dengan bobot tertinggi, sedangkan kualitas desainer/ perancang fashion yang tersedia di Kota Bandar Lampung merupakan faktor kekuatan dengan bobot terendah. Untuk faktor yang menjadi kelemahan yaitu upah tenaga kerja merupakan faktor kelemahan dengan bobot tertinggi. Sementara itu perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan faktor kelemahan dengan bobot terendah

Dari 17 butir faktor yang teridentifikasi sebagai peluang dalam pengembangan ekonomi kreatif sub sektor fashion di Kota Bandar Lampung.. Sementara itu rata-rata tingkat pendidikan penduduk merupakan faktor peluang dengan bobot terendah. Sedangkan faktor yang menjadi ancaman yaitu kekuatan inovasi produk dari luar daerah merupakan faktor ancaman dengan bobot tertinggi, dan komitmen Pemerintah untuk pengalokasian dana pengembangan industri kreatif di daerah (termasuk industri fashion) merupakan faktor ancaman dengan bobot terendah.

#### **Strategi S-O :**

1. Tingginya ketersediaan tenaga kerja produksi, namun masih rendah kualitasnya dapat ditingkatkan melalui pelatihan pembinaan ataupun magang.
2. Desainer yang tersedia di Kota Bandar Lampung diberikan support, pembinaan,

serta fasilitas dan mengikuti show ditingkat Nasional dan Internasional.

3. Menata jalur ketersediaan distribusi fisik serta pasar modern dan tradisional untuk memenuhi daya beli masyarakat Kota Bandar Lampung.
4. Mendorong kreatifitas, inovasi ,keunikan desain produk fashion lokal (Lampung) yang ada, kemudian dikombinasikan dengan keragaman sosio kultural indonesia sehingga membentuk trend baru bagi desainer lokal, dan mendorong calon desainer untuk berkreasi

#### **Strategi W-O :**

1. Pemerintah Kota Bandar Lampung memberikan pelatihan desain untuk inovasi desain yang baru.
2. Meningkatkan jumlah dan kualitas desainer dengan memberikan kesempatan belajar para siswa berprestasi dan mempunyai ketertarikan pada fashion di Sekolah Menengah Kerjuran (SMK) jurusan tata busana, atau lembaga kursus tata busana.
3. Membantu atau memfasilitasi desainer muda untuk mendapatkan HKI.

#### **Strategi S-T:**

1. Memanfaatkan kreatifitas, inovasi dan keunikan desain unik produk lokal untuk dapat bersaing dengan produk sejenis dari luar kota.
2. Mendorong industri kreatif fashion yang sudah ada agar berkomitmen dalam pengembangan pariwisata dan budaya daerah.
3. Memanfaatkan perilaku konsumen produk fashion di Kota Bandar Lampung yang cukup baik untuk meningkatkan jumlah pemasaran di Kota Bandar Lampung
4. Melaksanakan pembinaan tentang manajemen terutama dari aspek

pembukuan untuk mempermudah akses modal baik kredit lunak dari perbankan maupun pemerintah

**Strategi W-T :**

1. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi pelaku usaha fashion untuk memudahkan akses teknologi yang berhubungan dengan fashion
2. Mengoptimalkan strategi dan aktivitas promosi produk fashion lokal untuk menghadapi kekuatan harga dan mutu produk sejenis dari luar kota Bandar Lampung (kopetisi harga).
3. Bantuan pemerintah dalam perkuatan modal untuk meningkatkan hasil produksi.
4. Meningkatkan konektifitas/ kemitraan antar pelaku usaha, antar sentra, dan klaster industri dengan mereorganisasi asosiasi fashion yang ada.

**2. internal Factor Analysis System (IFAS) dan External Factor Analysis System (EFAS)**

	IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		1,84	1,48
<b>Peluang (O)</b>		S-O	W-O
2,56		4,40	4,04
<b>Ancaman (T)</b>		S-T	W-T
0,93		2,77	2,41

Sumber: Lamoran 6

Dari total skor sub sektor fashion yang diperoleh, yaitu faktor strategis internal (1,84+1,48)=3,32 dan faktor strategis eksternal (2,56+0,93)= 3,49.

**2. Sub Sektor Kuliner**

Untuk Sub Sektor kuliner dari 60 butir faktor internal dan eksternal, 17 diantaranya teridentifikasi sebagai kekuatan, 14 sebagai kelemahan, 16 sebagai peluang, dan 13 sebagai ancaman. Dari 17 butir faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan ekonomi kreatif sub sektor kuliner di Kota Bandar Lampung, faktor

apresiasi masyarakat Kota Bandar Lampung terhadap profesi bidang kreatif khususnya kuliner, dan faktor Kemudahan menjangkau lokasi pasar lokal secara geografis merupakan faktor dengan bobot tertinggi. Sementara itu, event/ bazar/ pameran yang diselenggarakan di daerah merupakan faktor kekuatan dengan bobot terendah. Untuk faktor yang menjadi kelemahan yaitu ketersediaan jalur distribusi fisik seperti pasar.

Terdapat 26 butir faktor yang teridentifikasi sebagai peluang dalam pengembangan ekonomi kreatif sub sektor kuliner di Kota Bandar Lampung. Keunikan, keragaman hayati, dan melimpahnya sumber daya alam Indonesia merupakan faktor peluang dengan bobot tertinggi. Sementara itu, pertumbuhan penduduk Kota Bandar Lampung, merupakan faktor peluang dengan bobot terendah, yang menjadi ancaman dalam pengembangan ekonomi kreatif sub sektor kuliner di Kota Bandar Lampung menurut responden. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk merupakan faktor ancaman dengan bobot tertinggi. Sedangkan komitmen penyaluran dana dan skema pinjaman/ pembiayaan oleh lembaga keuangan untuk industri kreatif merupakan faktor ancaman dengan bobot terendah.

**Strategi S-O :**

1. Strategi promosi produk seperti kripik pisang, seruit, dan kopi oleh Pemda, Institusi Pemerintah dan Swasta di Kota Bandar Lampung.
2. Menggabungkan potensi produk kuliner dengan potensi sektor lainnya untuk mendukung potensi wisata Kota Bandar Lampung
3. Mendorong peningkatan kreatifitas pelaku usaha untuk membuat



keunikan produk sehingga menambah kuliner nusantara.

4. Memanfaatkan pertumbuhan jiwa kewirausahaan masyarakat dibidang kuliner yang cukup baik dengan dasar pemasaran yang berujung kepada kualitas layanan yang baik.
5. Penggunaan teknologi informasi (Medsos) untuk promosi dan pemasaran produk dioptimalkan untuk menjangkau daya beli penduduk

#### **Strategi W-O :**

1. Meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan dan magang.
2. Membuat program untuk menstimulasi tumbuhnya wirausahawan baru industri kuliner.
3. Meningkatkan jumlah pasar modern khusus kuliner serta kluster khusus kuliner.
4. Bantuan pemerintah dalam perkuatan modal untuk meningkatkan hasil produksi

#### **Strategi S-T :**

1. Meningkatkan kualitas kuliner Kota Bandar Lampung dengan belajar dari sesama juru masak atau produsen kuliner agar dapat menembus pasar Nasional dan Internasional.
2. Memfasilitasi pengusaha kuliner khususnya UKM untuk memperoleh dana guna mendapatkan teknologi yang lebih modern.
3. Menjalin kerjasama dengan biro perjalanan agar produk kuliner lebih dikenal ditingkat Nasional dan Internasional
4. Memanfaatkan kekayaan warisan kuliner daerah yang cukup banyak dan beragam agar kuliner Bandar

Lampung mendapat apresiasi dari pasar Nasional dan Internasional.

#### **Strategi W-T :**

1. Meningkatkan pelatihan tata boga mengingat cepatnya perkembangan teknologi dan kreasi kuliner Indonesia.
2. Meningkatkan pembinaan terhadap sektor kuliner, mengingat sektor ini merupakan penyumbang PAD Kota Bandar Lampung.
3. Mengevaluasi regulasi di bidang pajak dan retribusi untuk mengembangkan industri kreatif sub sektor kuliner.
4. Menambah jumlah wadah/ asosiasi dibidang kuliner yang diinisiasi oleh Pemda Kota Bandar Lampung.

#### **2. internal Factor Analysis System (IFAS) dan External Factor Analysis System (EFAS)**

	IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFAS		2,19	1,27
Peluang (O)	2,34	S-O 4,53	W-O 3,61
Ancaman (T)	1,52	S-T 3,71	W-T 2,78

Sumber: Lampiran 7

Dari total skor subsektor kuliner yang diperoleh, yaitu faktor strategis Internal  $(2,19+1,27) = 3,46$  dan faktor strategis eksternal  $(2,34+1,52) = 3,8$ .

#### **3. Sub Sektor Kriya**

Pada Sub Sektor kriya dari 55 butir faktor, 12 diantaranya teridentifikasi sebagai kekuatan, 16 sebagai kelemahan, 14 sebagai peluang, dan 13 sebagai ancaman. Dari 12 butir faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan ekonomi kreatif sub sektor kriya di Kota Bandar Lampung, kemudahan menjangkau lokasi pasar lokal secara geografis merupakan faktor kekuatan dengan bobot tertinggi. Sementara itu Produktivitas tenaga kerja/ desainer/ perancang/ pengrajin di Kota Bandar

Lampung. Untuk faktor yang menjadi kelemahan yaitu ketersediaan lembaga pendidikan desainer/ perancang/ pengrajin kriya di Kota Bandar Lampung merupakan faktor kelemahan dengan bobot tertinggi. Sementara itu, regulasi untuk mengembangkan industri kreatif merupakan faktor kelemahan dengan bobot terendah.

**Strategi S-O**

1. Mengoptimalkan dukungan pemerintah Kota Bandar Lampung dalam pengembangan industri kriya untuk mendukung citra Kota Bandar Lampung
2. Mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan Keunikan, keragaman hayati, dan potensi sumber daya alam daerah, Sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat Lampung sebagai sumber inspirasi desain/ corak khas produk kriya lokal sebagai sumber inovasi dan inspirasi produk sehingga produk kriya mempunyai khas lokal dapat menyaingi kekuatan inovasi produk dari luar kota Bandar Lampung.
3. Mengembangkan produk kriya berupa cendera mata atau oleh-oleh untuk mendukung program pengembangan wisata.

**Strategi W-O :**

1. Mendorong program pemerintah daerah untuk menstimulasi tumbuhnya start-ups industri kriya
2. Penggunaan medsos serta peningkatan strategi promosi produk lainnya untuk dapat menembus pasar nasional
3. Perlu pelatihan manajemen dari berbagai macam aspek dan pelatihan desain untuk inovasi desain bagi para pelaku usaha kriya agar sesuai dengan Potensi pasar di daerah
4. Menyelenggarakan event/pameran di Kota Bandar Lampung

**Strategi S-T :**

1. Memberikan penyuluhan atau seminar bagi pelaku usaha agar terus mengembangkan variasi produk tetapi tetap menjaga kualitas dan kealamian produk, yang berguna mengatasi perubahan trend yang cepat, juga menghindari kejenuhan konsumen terhadap produk lokal.
2. Memfasilitasi pengrajin untuk memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk menunjang kegiatan seperti inovasi desain untuk merebut dan membuka pasar yang lebih luas.
3. Memasarkan hasil kriya lokal yang berkualitas dipusat pusat keramaian dengan harga murah menyaingi peredaran barang imitasi atau bajakan

**Strategi W-T :**

1. Meningkatkan pertumbuhan industri kriya dengan meningkatkan pemasaran produk kriya lokal oleh Pemda, Institusi pemerintah, Swasta serta tempat-tempat pariwisata.
2. Pembentukan wadah/ asosiasi pelaku usaha kriya kota Bandar Lampung.
3. Memfasilitasi UMKM sektor kriya dalam mendapatkan modal kerja baik dari CSR, perusahaan, bank pemerintah guna menumbuhkan industri kriya di Bandar Lampung

**2. internal Factor Analysis System (IFAS) dan External Factor Analysis System (EFAS)**

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFAS	1,62	1,47
Peluang (O) 2,02	S-O 3,64	W-O 3,50
Ancaman (T) 1,26	S-T 2,88	W-T 2,73

Sumber: Lamviran 8

Dari total skor yang diperoleh subsektor kriya, yaitu faktor strategis Internal (1,62+1,47) = 3,09 dan faktor strategis eksternal (2,02+1,26) = 3,28.

## PENUTUP

### Simpulan

#### 1. Sub Sektor Fashion.

Pada sub sektor fashion terdapat 54 butir faktor internal dan eksternal, 12 faktor diantaranya teridentifikasi sebagai kekuatan, 16 faktor sebagai kelemahan, 17 faktor sebagai peluang, dan 9 faktor sebagai ancaman.

#### 2. Sub Sektor Kuliner

Pada sub sektor kuliner terdapat 60 faktor internal dan eksternal, 17 faktor diantaranya teridentifikasi sebagai kekuatan, 14 faktor sebagai kelemahan, 16 faktor sebagai peluang, dan 13 faktor sebagai ancaman.

#### 3. Sub Sektor Kriya

Pada sub sektor kriya terdapat 55 butir faktor internal dan eksternal, 12 faktor diantaranya teridentifikasi sebagai kekuatan, 16 faktor sebagai kelemahan, 14 faktor sebagai peluang, dan 13 faktor sebagai ancaman.

### Saran

1. Dalam industri kreatif subsektor fashion
  - a. Memfasilitasi pihak swasta agar dapat memberikan kesempatan bagi calon tenaga kerja untuk magang.
  - b. Peningkatan alokasi dana pada sektor ekonomi kreatif untuk menyelenggarakan show dan pameran dengan mengundang designer ternama, serta memberi penghargaan kepada insan kreatif.
  - c. Membuat sentra sulam usus di Kota Bandar Lampung, mengingat sulam usus merupakan produk unggulan Kota Bandar Lampung.
  - d. Memfasilitasi pembuatan HKI untuk setiap produk fashion khas Lampung di

Badan Ekonomi Kreatif melalui program yang ada.

- e. Mereorganisasi asosiasi/ wadah fashion yang ada dengan memasukkan unsur dari Pemda Kota Bandar Lampung dalam kepengurusannya.
2. Dalam Industri kreatif sub sektor kuliner
  - a. Memfasilitasi pola kemitraan antara UMKM sektor pangan dengan retail modern seperti chandra dan transmart.
  - b. Menambah wadah/ organisasi sub sektor kuliner dengan terlebih dahulu mengadakan pemetaan/ pendataan ulang pada setiap pelaku usaha.
  - c. Menambah sentra kuliner lainnya selain sentra kripik misalnya sentra seruit
  - d. Membuat surat edaran ke hotel dan restoran di Bandar Lampung untuk mewajibkan produk lokal pada hidangan makanannya.
  - e. Memudahkan penerbitan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT).
3. Dalam industri kreatif sub sektor kriya,
  - a. Pelatihan kepada pelaku usaha kriya untuk membuat design kriya yang bercorak khas Lampung yang berasal dari peninggalan sejarah Lampung.
  - b. Pembangunan galeri untuk memasang atau menjual hasil produk kriya yang berguna untuk ajang sharing dan memperkenalkan hasil produknya.
  - c. Memfasilitasi untuk memasang atau menjual hasil produk kriya pada pusat-pusat keramaian misalnya di bandara, hotel, mall, dan tempat-tempat pariwisata, serta menjadikannya sebagai cenderamata.
  - d. Membentuk wadah sub sektor kriya, dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan/ pendataan pengrajin kriya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abya, H., Khalili, M., & Ebrahimi, M. 2015. Strategic Planning For Tourism Industry Using SWOT And QSPM. *Management Science*.
- Alisjahbana, Beti. 2009. Merangsang kreatifitas dan Inofasi. Betti alisjahbana's. Journal.
- Amalia, A. 2016. Perencanaan Strategi Pemasaran dengan Pendekatan Bauran Pemasaran dan SWOT pada Perusahaan Popsy Tubby. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. 1 (3), 297-306.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2017. *Bandar Lampung Dalam Angka*
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
- David, Fred R. 2012. *Strategic Management (Manajemen Strategis Konsep)*. Penerbit: SalembaEmpat. Jakarta.
- Day and Wensley. 1998. *American Industrial Enterprice. Competitive Advantage*. Jakarta: Prenhallindo
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Program Kerja Pengembangan Industri Kreatif Nasional 2009 -2015*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung. 2017. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Dinas Pariwisata Tahun 2017*
- Howkins, J.2001 *The Creative Economy, How People Make Monay From Ideas*.Penguin Books
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2011. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta.
- Jeyaraj, K. L., C. Muralidharan., T. Senthivelan., S. G. Deshmukh. 2012. Application of SWOT and Principal Component Analysis in a Textile Company-A Case Study. *Internasional Journal of Engineering Research and Development*, 1(9) 46-54.
- Khristanto, Wheny. 2012. *Peluang dan Tantangan Industri Kreatif di Indonesia* *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 5 No. 1 Halaman 33 – 37.
- Pearce dan Robinson. 2008. *Manajemen Strategi*, Salemba Empat, Jakarta
- Porter, Michael W. 2007. *Strategi Bersaing (competitive strategy)* Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Pemerintah Kota Bandar Lampung. 2018 *Perubahan RPJMD Kota Bandar lampung Tahun 2016-2021*.
- Pindyck dan Rubinfeld. 2012. *Mikroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016 *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Bekerja Sama dengan Ziya Visi Media dan Nulis Buku. Com.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT :Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit:PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..
- Sampurno. 2013. *Manajemen Stratejik: Menciptakan Keunggulan Bersaing yang Berkelanjutan*”, Gadjah Mada Universitiy Press.

# Kesenjangan Upah Pekerja di Pasar Kerja Provinsi Lampung Tahun 2016

Ida Budiarty, Rachmawati Ramadhan

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

**Abstrak** : Tujuan penelitian menganalisis kesenjangan upah pekerja menurut jenis kelamin di pasar tenaga kerja Provinsi Lampung. Data penelitian bersumber dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) untuk Provinsi Lampung Tahun 2016. Sampel dalam penelitian berjumlah 699 responden. Metode analisis yang digunakan Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi menunjukkan bahwa diindikasikan adanya diskriminasi pembayaran upah pekerja di pasar kerja formal Provinsi Lampung menurut jenis kelamin. Kesenjangan upah untuk pekerja perempuan secara rata-rata menerima 26,03% – 93,1% dari upah yang diterima oleh pekerja laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya diskriminasi dalam pembayaran upah antara pekerja laki-laki dan perempuan di pasar kerja Provinsi Lampung. Diskriminasi ini menyebabkan pekerja perempuan menerima porsi pendapatan yang relatif lebih kecil. Jika pekerja perempuan menerima upah yang setara dengan pekerja laki-laki tentu akan lebih membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi juga menunjukkan semakin tinggi pendidikan para pekerja perempuan kesenjangan upah menurun. Artinya, untuk menurunkan diskriminasi pembayaran upah pekerja perempuan terhadap pekerja laki-laki di pasar kerja formal Provinsi Lampung dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat pendidikan para pekerja perempuan.

**Key words:** Kesenjangan upah, Diskriminasi, Sakernas, Jenis Kelamin, Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Keputusan tenaga kerja memilih bekerja adalah untuk mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Upah digunakan sebagai pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup pekerja. Interaksi antara pekerja dan pengusaha di pasar kerja terjadi sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan terganggu jika ada hambatan dalam interaksi tersebut yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan sehingga akan menciptakan permasalahan seperti; (1)

kondisi kualitas tenaga kerja yang akan memengaruhi produktivitas, (2) ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak merata menimbulkan tingkat pengangguran, (3) masalah pengangguran yang terus menerus akan mengancam tingkat pertumbuhan ekonomi, (4) serta diskriminasi pada tenaga kerja yang dapat mempengaruhi kesenjangan upah tenaga kerja. (Mankiw, (2007), Todaro dan Smith (2009))

Permasalahan diskriminasi pada tenaga kerja yang dapat memengaruhi kesenjangan upah merupakan persoalan yang sering ditemukan di pasar kerja negara-negara maju maupun berkembang. Penyebab kesenjangan upah sangat

komplek, saling terkait dan cenderung bervariasi dari waktu ke waktu, untuk kesederhanaan analisis biasanya dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor yang dapat dijelaskan atau terukur seperti perbedaan *human capital*, karakteristik pasar, dan karakteristik pekerja atau sering disebut dengan *endowment factors*, dan karakteristik yang tak dapat dijelaskan (*unexplained*) seperti jenis kelamin yang juga disebut diskriminasi (Blinder, 1973). Pirmana (2006) dalam penelitiannya tentang perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan di Indonesia menunjukkan dengan jelas adanya ketidaksetaraan gender yang signifikan dalam upah di Indonesia. Faktor penyebab kesenjangan pendapatan antara gender adalah sekitar 41,6% disebabkan oleh perbedaan karakteristik internal dan sekitar 58,4% disebabkan oleh faktor tidak teramati dan tidak dapat dijelaskan.

Jika memperhatikan data jumlah pekerja secara persentase pekerja laki-laki mendominasi pasar tenaga kerja Lampung baik di sektor formal maupun informal masing-masing sebanyak 70,4% dan 57,6% dibanding pekerja perempuan. Pekerja perempuan lebih banyak terlibat dalam pasar kerja informal dibandingkan dengan pasar kerja formal. Seperti yang telah diketahui pasar kerja informal memiliki karakteristik jam kerja yang lebih fleksibel. Berdasarkan lapangan usaha pekerja wanita banyak tersebar di sektor jasa yang minim resiko. Hal ini sejalan dengan Becker (2009) yang menyatakan preferensi wanita dalam memilih pekerjaan cenderung pada pekerjaan-pekerjaan dengan resiko kecil. Secara teoritis determinan penting yang dapat memengaruhi kesenjangan upah adalah faktor modal manusia seperti pendidikan, pengalaman, dan kesehatan (Schultz, 1960; Becker, 1964; dan Blau,

1985). Semakin baik modal manusia akan sejalan dengan peningkatan pendapatannya. Akan tetapi kesenjangan upah juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang melekat pada diri individu pekerja seperti karakteristik individu dan karakteristik pekerjaan. Selanjutnya variabel-variabel tersebut dapat digunakan dalam menganalisis upah pekerja.

## TELAAH PUSTAKA

### Diskriminasi Pasar Tenaga Kerja

Borjas (2013) menyatakan diskriminasi di pasar tenaga kerja adalah kesenjangan upah dan kesempatan kerja (*employment opportunities*) untuk pekerjaan yang sama, dengan factor penyebab ras, gender, suku bangsa, tingkat pendidikan dan lain lain. Diskriminasi pasar tenaga kerja ada jika pekerja yang memiliki karakteristik produktif identik diperlakukan berbeda karena kelompok demografis mana mereka berasal. Becker (1957) dalam *The Economics of Discrimination* menyatakan diskriminasi dapat terjadi karena adanya konsep dasar perbedaan selera. Asumsinya terdapat dua tipe pekerja yaitu pekerja berkulit putih (*White Workers*) dengan upah WW dan pekerja berkulit hitam (*Black Workers*) dengan tingkat upah WB. Apabila pengusaha tidak menyukai tenaga kerja berkulit hitam maka upah per jam yang sebenarnya WB seolah-olah menjadi  $WB(1+d)$ . Nilai  $d$  positif disebut sebagai koefisien diskriminasi (*discrimination coefficient*). Misalnya: upah pekerja kulit hitam per jam adalah sebesar WB yaitu \$10 per jam dengan  $d= 0,5$  seolah-olah pengusaha membayar pekerja tersebut \$15 per jam.

### Diskriminasi Pekerjaan

Jenis diskriminasi pekerjaan adalah diskriminasi jabatan yang terjadi bila

golongan minoritas dikucilkan dengan suatu cara tertentu atau cara lainnya, sehingga ditempatkan pada posisi yang kurang diinginkan. Tingkat upah akan lebih tinggi pada jabatan-jabatan yang mana golongan minoritas dikucilkan (Afrida, 2003). Misalkan, perempuan dengan pendidikan yang sama dan memiliki potensi produktif didorong masuk dalam pekerjaan dengan tingkat upah dan level tanggung jawab yang rendah oleh pengusaha. Dana upah untuk pekerja perempuan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Selisih dana tersebut menjadi dana cadangan yang digunakan untuk membayar pekerjaan yang statusnya lebih tinggi yaitu untuk pekerja laki-laki. Bentuk akhir diskriminasi ini disebut diskriminasi pekerjaan.

### **Diskriminasi Upah**

Diskriminasi upah terjadi jika dua kelompok pekerja (misal wanita dan pria) bekerja dalam jabatan yang sama namun menerima upah yang berbeda (Afrida BR, 2003). Konsep upah seharusnya berdasarkan pada fungsi karakteristik produktif (modal manusia, ukuran perusahaan tempat mereka bekerja) dan harga masing-masing karakteristik ditentukan di pasar kerja. Dengan demikian, teori ekonomi menunjukkan bahwa upah perempuan dan laki-laki mungkin berbeda karena perbedaan tingkat pengalaman bekerja, misalnya, atau berbeda antara laki-laki dan perempuan karena tambahan pengalaman dalam setahun. Dikatakan diskriminasi upah ada ketika harga yang dibayar oleh pengusaha untuk karakteristik produktif yang diberikan secara sistematis berbeda untuk kelompok demografis yang berbeda. Penempatan yang berbeda, jika laki-laki dan perempuan (atau minoritas dan nonminoritas) dengan karakteristik

produktif yang sama dibayar dengan upah berbeda, bahkan untuk pekerjaan yang sama (Ehrenberg dan Smith, 2012).

Ehrenberg dan Smith (2012) menyatakan terdapat beberapa faktor determinan yang dapat diukur dalam perbedaan pendapatan antar gender yaitu:

- a. Usia dan Pendidikan
- b. Jenis Pekerjaan
- c. Jam Kerja dan Pengalaman
- d. Perbedaan yang tidak dapat dijelaskan.

Faktor penyebab perbedaan/kesenjangan upah yang tidak dapat dijelaskan adalah faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan antar gender namun sulit diukur (variabel yang tidak dapat dijelaskan) dan akan menyebabkan kemungkinan interpretasi ganda oleh peneliti. Alternatif untuk mengukur variabel yang tidak dapat dijelaskan adalah dengan mengukur perlakuan diskriminasi di pasar tenaga kerja.

### **Teori Upah**

Upah dapat diartikan sebagai harga atas penggunaan tenaga kerja dan secara teoritis merupakan hasil interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Konsep upah menurut klasik bertitik tolak pada sisi penawaran tenaga kerja yang berasal dari penduduk. Malthus dengan paham klasiknya menghubungkan jumlah penduduk berpengaruh dengan tingkat penawaran tenaga kerja yang akan menekan tingkat upah. John Stuart Mills menyatakan tingkat upah tidak akan pernah berubah, karena Mill beranggapan dari sisi produsen bahwa dalam anggaran perusahaan telah terdapat dana tertentu yang tidak berubah dan telah disiapkan sebagai dana pembayaran tenaga kerja atau yang disebut dana upah (*wage funds*) (Afrida, 2003).

Ekonom Neoklasik mengemukakan teori upah produktivitas marjinal bahwa untuk memaksimalkan keuntungan, pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang digunakan akan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinalnya. Ini berarti bahwa pengusaha memperkerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marjinal individu pekerja akan sama dengan tingkat upah yang diterima individu (Kurnia Afsari, 2015). Besaran tingkat upah yang dibayarkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$W = VMPP_L = MPP_L \times P$$

W : tingkat upah yang dibayarkan pengusaha kepada pekerja

P: harga jual barang (hasil produksi) per unit

$MPP_L$ : *marginal physical product of labor* atau penambahan hasil marjinal pekerja diukur dalam unit barang per unit waktu.

$VMPP_L$ : *value of marginal physical product of labor* atau nilai dari penambahan hasil marjinal pekerja diukur dalam bentuk satuan moneter.

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data Sakernas Provinsi Lampung Tahun 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 699 observasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat upah, jenis kelamin, umur, lama pendidikan, pengalaman, dan lapangan usaha. Variabel umur dibentuk menjadi 5 (lima) kategori dengan 4 (empat) variabel indikator Age1, Age2, Age3 dan Age4. Variabel pendidikan dibentuk dalam 3 (tiga) kategori dengan 2 (dua) variabel indikator Educ1 dan Educ2. Variabel pengalaman dengan dengan satu indikator yang mana bernilai sama

dengan 1 jika mempunyai pengalaman kerja, dan nilai 0 untuk yang tidak mempunyai pengalaman kerja.

### Estimasi Model

Model struktural penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$W_i = \beta_0 + \beta_1 Jk + \beta_2 Age_1 + \beta_3 Age_2 + \beta_4 Age_3 + \beta_5 Age_4 + \beta_6 Edu_1 + \beta_7 Edu_2 + \beta_8 Exp_{prt} + \beta_9 LU_1 + \beta_{10} LU_2 + \beta_{11} Edu_1 Jk + \beta_{12} Edu_2 Jk + \varepsilon_i$$

### Keterangan:

$W_i$  = Upah Pekerja (dalam Rupiah)

$Jk_i$  = Jenis Kelamin (dumi)

$Age_i$  = Umur (dumi berdasarkan jumlah umur dalam tahun)

$LU_i$  = Lapangan Usaha (dumi)

$Edu_i$  = Lama Pendidikan (dumi berdasarkan jumlah tahun sekolah)

$Exp_i$  = Pengalaman (dumi)

$\beta_0$  = Intersep

$\beta_1 \dots \beta_{12}$  = Koefisien Regresi

$\varepsilon_i$  = Standar Error

### PEMBAHASAN

Hasil estimasi dengan SPSS18 diperoleh sebagai berikut:

Hasil estimasi model regresi adalah persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} W = & 274474.825 - 326479.109Age_1 - \\ & 565486.475Age_2 + 1186698.137Age_3 + \\ & 595665.961Age_4 \\ & (1.475) \quad (2.208) \quad (3.905) \\ & (7.852) \quad (2.881) \\ & + 779791.010Jk + 1062477.901Edu_1 + \\ & 1714932.029Edu_2 - 89845.406Exp_{prt} + \\ & 298801.072LU_1 \\ & (6.484) \quad (3.719) \quad (9.445) \\ & (-0.913) \quad (1.885) \\ & + 372241.014LU_2 - 379435.807Edu_1.Jk - \\ & 632511.067Edu_2.Jk \\ & (2.609) \quad (-0.909) \\ & (-2.440) \end{aligned}$$



$$R^2 = 0.53$$

$$F = 22.438$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0.275$$

$$\text{Sig F} = 0.000$$

### Koefisien Determinasi

Hasil estimasi model regresi linear berganda memperlihatkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,275, yang artinya variasi nilai variabel determinan umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, dan klasifikasi lapangan usaha memberikan pengaruh terhadap variasi nilai tingkat upah pekerja di Provinsi Lampung hanya sebesar 27,5%, sementara sisanya yaitu 72,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti pertumbuhan perekonomian, upah tahun sebelumnya, dan lain-lain.

### Pengujian Hipotesis

#### a. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Hasil estimasi model regresi menunjukkan variabel Age<sub>1</sub>, Age<sub>2</sub>, Age<sub>3</sub>, Age<sub>4</sub>, Jk, Edu<sub>1</sub>, Edu<sub>2</sub>, LU<sub>1</sub>, dan LU<sub>2</sub> terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian variabel-variabel tersebut terbukti secara statistik dapat menjadi determinan untuk upah pekerja, sedangkan variabel Exprt terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat upah pekerja. Variabel interaksi Edu<sub>1</sub>\*Jk<sub>1</sub> -0,909 terbukti tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat upah, sedangkan variabel Edu<sub>2</sub>\*Jk<sub>1</sub> dinyatakan signifikan secara statistik dengan nilai t hitung sebesar -2,440 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -1,782.

#### b. Pengujian Hipotesis Secara Bersama (Uji F)

Hasil pengujian secara serempak menunjukkan seluruh determinan yang masuk dalam model terbukti secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat upah dengan nilai F

hitung sebesar 22.438 dan signifikan secara statistik.

## PEMBAHASAN

### Kesenjangan Upah Pekerja Menurut Jenis Kelamin

Secara statistik pengaruh variabel jenis kelamin terhadap tingkat upah pekerja terbukti signifikan, maka dapat diartikan variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat upah pekerja. Besaran rata-rata upah yang diterima pekerja laki-laki (Jk=1) dibandingkan dengan rata-rata upah yang diterima pekerja perempuan (Jk=0) dapat dihitung menggunakan hasil estimasi sebelumnya. Hasil perhitungan untuk perolehan tingkat upah pekerja laki-laki (dumi Jk=1) dengan kriteria berusia 15-24 (dumi Age=0), status pekerjaan dalam bidang pertanian (dumi LU=0), dengan tingkat pendidikan ≤ SMA (dumi Edu=0), dan pekerja tidak berpengalaman (dumi Exprt=0), menerima tingkat upah rata-rata sebesar:

$$W_{\text{Laki-laki}} = 274474.825 + 779791.010(1)$$

$$= \text{Rp } 1.054.265,835.-$$

Sedangkan rata-rata upah yang diterima karyawan perempuan dengan kriteria yang sama sebelumnya dengan pekerja laki-laki adalah sebagai berikut:

$$W_{\text{Perempuan}} = 274474.825 + 779791.010(0)$$

$$= \text{Rp } 274.474,825.-$$

Hasil perhitungan ini memperlihatkan bahwa rata-rata upah yang diterima pekerja laki-laki berumur dewasa muda (15-24) dengan pendidikan tidak tamat sekolah menengah atas, tidak memiliki pengalaman, serta bekerja pada bidang pertanian adalah Rp 1.054.266- relatif lebih besar dari upah yang diterima pekerja perempuan yang hanya sebesar Rp 274.475.-. Dapat disimpulkan

pekerja perempuan dengan karakteristik yang sama dengan pekerja laki-laki hanya menerima upah 26,03% dari rata-rata upah yang diterima oleh pekerja laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya perlakuan diskriminasi dalam pembayaran upah diantara pekerja laki-laki dan perempuan di pasar kerja Provinsi Lampung. Hasil temuan ini searah dengan Hennigusnia (2014) yang melakukan penelitian di Indonesia dan memperoleh temuan adanya kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan pada tahun 2008-2012 dan perempuan hanya menerima pembayaran dengan range 20,8% - 26,2%.

#### **Pengaruh Variabel Interaksi Pendidikan dan Jenis Kelamin (Edu\*Jk) terhadap Kesenjangan Upah Pekerja**

Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat upah pekerja ditunjukkan dengan signifikannya secara statistik semua determinan pendidikan terhadap tingkat upah pekerja pada hasil estimasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam memengaruhi tingkat upah pekerja. Ketika variabel pendidikan diinteraksikan dengan variabel jenis kelamin diperoleh hasil variabel interaksi (Edu1\*Jk) terbukti tidak signifikan. Akan tetapi hasil yang berbeda dapat dilihat pada variabel interaksi (Edu2\*Jk) yang terbukti berpengaruh terhadap tingkat upah dan signifikan secara statistik. Variabel Edu2 adalah variabel indikator dari kategori pendidikan yang setara dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi S1/DIV. Nilai koefisien variabel interaksi Edu2\*Jk ini sebesar - 632511,067 yang memperlihatkan adanya hubungan negatif antara variabel interaksi ini terhadap tingkat upah. Hasil perhitungan selanjutnya akan memperlihatkan kesenjangan upah antara

pekerja laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang sama di pasar kerja Provinsi Lampung. Menggunakan karakteristik pekerja laki-laki (Jk=1), berusia 15-24 (Age=0), bekerja di bidang pertanian (LU=0), dengan tingkat pendidikan S1/DIV (Edu2=1), dan belum berpengalaman (Expirt=0) akan menerima rata-rata upah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 W_{\text{Laki-laki}} &= 274474.825 + 326479.109\text{Age}_1(\mathbf{0}) + \\
 &565486.475\text{Age}_2(\mathbf{0}) + 1186698.137\text{Age}_3(\mathbf{0}) + \\
 &595665.961\text{Age}_4(\mathbf{0}) + 779791.010\text{Jk}(\mathbf{1}) + \\
 &1062477.901\text{Edu}_1(\mathbf{0}) + 1714932.029\text{Edu}_2(\mathbf{1}) - \\
 &89845.406\text{Expirt}(\mathbf{0}) + 298801.072\text{LU}_1(\mathbf{0}) + \\
 &372241.014\text{LU}_2(\mathbf{0}) - 379435.807\text{Edu}_1(\mathbf{0}).\text{Jk}(\mathbf{1}) - \\
 &632511.067\text{Edu}_2(\mathbf{1}).\text{Jk}(\mathbf{1}) \\
 W_{\text{Laki-laki}} &= 274474.825 + 779791.010\text{Jk}(\mathbf{1}) + \\
 &1714932.029\text{Edu}_2(\mathbf{1}) - 632511.067\text{Edu}_2(\mathbf{1}).\text{Jk}(\mathbf{1}) \\
 &= \mathbf{Rp\ 2,136,686.797}
 \end{aligned}$$

Bagi pekerja perempuan dengan karakteristik yang sama menerima rata-rata upah sebesar:

$$\begin{aligned}
 W_{\text{Perempuan}} &= 274474.825 + 779791.010\text{Jk}(\mathbf{0}) + \\
 &1714932.029\text{Edu}_2(\mathbf{1}) - 632511.067\text{Edu}_2(\mathbf{1}).\text{Jk}(\mathbf{0}) \\
 &= \mathbf{Rp\ 1,989,406.854}
 \end{aligned}$$

Tingkat upah rata-rata yang diterima oleh pekerja laki-laki dengan karakteristik yang ditentukan sebelumnya adalah sebesar Rp 2.136.686,797 relatif lebih besar dari rata-rata tingkat upah yang diterima oleh pekerja perempuan yaitu Rp 1.989.406,854. Kesimpulannya pekerja perempuan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (tamat perguruan tinggi) masih menerima tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan tingkat upah pekerja laki-laki. Akan tetapi kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi relatif menurun dari tingkat pendidikan kurang sama dengan SMA. Pada tingkat pendidikan

tamat perguruan tinggi pekerja perempuan menerima hampir 93,1% dari rata-rata upah yang diterima oleh pekerja laki-laki atau hanya berbeda 6,9% dari tingkat upah pekerja laki-laki. Artinya pengaruh peningkatan pendidikan terhadap peningkatan tingkat upah lebih besar pengaruhnya terhadap pekerja perempuan dibandingkan pekerja laki-laki. Pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi menerima peningkatan upah hingga tujuh kali lipat dibandingkan dengan pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan kurang dari sama dengan SLTA, sedangkan pekerja laki-laki dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi menerima peningkatan tingkat upah dua kali lipat dari pekerja laki-laki dengan tingkat pendidikan kurang dari sama dengan SLTA. Temuan penelitian ini sejalan dengan Ribut dan Anugrah (2016) yang memberi kesimpulan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pendapatan perempuan lebih besar dibanding laki-laki sehingga pendidikan bisa membantu dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar gender.

Tingkat upah yang diterima pekerja laki-laki dan pekerja perempuan menurut karakteristik terakhir dan sebelumnya adalah untuk mereka yang tergolong dalam kategori "*fresh graduate*" karena mereka belum memiliki pengalaman bekerja sebelumnya (Expirt=0). Artinya, pada Tahun 2016 mereka yang belum memiliki pengalaman bekerja mempunyai besaran upah untuk yang berpendidikan kurang dari sama dengan SMA antara Rp250.000,- hingga Rp 1.000.000,-, sedangkan untuk mereka dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi memiliki besaran upah antara Rp1,9 juta hingga Rp2,1 juta. Besaran rentang nilai upah ini jika dibandingkan

dengan besaran nilai upah minimum K1 (pekerja lajang) di tahun 2016 yang hanya sebesar Rp1.763.000,- terlihat relatif lebih besar. Pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi menerima tingkat upah lebih besar 7,8% dari nilai upah minimum di Tahun 2016, sedangkan pekerja laki-laki menerima lebih besar 19,11% dari nilai upah minimum di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi baik pekerja perempuan maupun pekerja laki-laki dengan nol tahun pengalaman telah menerima upah yang lebih besar dari upah minimum. Akan tetapi untuk mereka yang berpendidikan kurang dari atau sama dengan sekolah lanjutan atas hanya menerima 60% untuk pekerja laki-laki dan 15,57% untuk pekerja perempuan dari nilai upah minimum di tahun 2016 tersebut. Maka dapat disimpulkan peningkatan pendidikan sangat diperlukan baik untuk pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Huang (1999), Blau (1985), Becker (1964), dan Schultz (1960). Huang berpendapat bahwa gender dan pendidikan mempunyai pengaruh interaktif yang kuat terhadap upah.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan yang lebih tinggi mampu menjadikan pekerja perempuan lebih kompetitif di pasar kerja dan dengan modal intelektual yang lebih baik akan mampu menurunkan besaran kesenjangan upah dengan pekerja laki-laki. Pekerja perempuan yang berpendidikan S1/DIV menurut Sakernas 2016 hanya sebanyak 6,72% yang memilih bekerja pada sektor formal dan persentase ini lebih besar dari persentase jumlah pekerja laki-laki yang hanya 5,43%. Sektor formal di Indonesia

memang memiliki standar tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor informal. Akan tepat jika di masa yang akan datang dibuat sebuah kebijakan penurunan kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan dalam bentuk peningkatan modal intelektual untuk pekerja perempuan. Peningkatan modal intelektual perempuan ini dapat dalam bentuk beasiswa/subsidi di bidang pendidikan, rencana peningkatan pelatihan yang dilakukan oleh swasta atau pemerintah, transfer kesehatan untuk menjaga kualitas kesehatan perempuan, kesempatan setara dalam mengisi lowongan pekerjaan dan pembayaran tingkat upah. Hal ini akan sangat menguntungkan perekonomian di masa depan dengan adanya peningkatan daya beli kaum perempuan dan akan membawa pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTKA

- Al Ghazali, Buya Wahyuddin dan Rina Trisnawati. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Upah pada Auditor Sektor Publik (Pemerintah)". *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Program MM Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol.13, No. 2, Desember 2012.
- Anonim. (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4216>). Diakses pada Desember 2017
- Anonim. 2006. "Diskriminasi Usia pada Pasar Tenaga Kerja". (<http://mls04.blogspot.com/2006/05/diskriminasi-usia-pada-pasar-tenaga.html>). Diakses pada tanggal Desember 2017.
- Ashenfelter, Orley dan Rouses Cecilia. 2000. "Schooling, Intelligence, and Income In America: Cracks In The Beli Curve". Working Paper 6902. Cambridge, MA 02138.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. "Indikator Tenaga Kerja Provinsi Lampung". Provinsi Lampung, Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. "Indikator Tenaga Kerja Provinsi Lampung". Provinsi Lampung, Bandar Lampung.
- Becker, Gary S. 2009. "Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education". University of Chicago Press
- Becker, Gary S. 1993. "Human Capital". Third Edition. The University of Chicago Press. Chicago
- Blau, Francine D and Laurence M. Kahn. 2001. "Understanding Internasional Differences in The Gender Pay Gap". NBER Working Paper No. 8200. JEL No.J3, J5, J7. National Bureau of Economic Research.
- Borjas, George J. 2013. *Labor Economic Six Edition*. New York, USA: McGraw Hill Irvin
- Budiarty, Ida dan Awaludin, Imam. 2017. "Determinasi Pendapatan di Indonesia". Laporan Penelitian Universitas Lampung. Provinsi Lampung.
- Chen, Gufu and Haromi Shigeyuki. 2008. "An Empirical Analysis of Gender Wage Differentials In Urban China". *Economic Review* 54. Kobe University.
- Dwiyanti, Kurnia Afsari. 2015. Kesenjangan Upah Gender (Gender Wage Gap) pada Tenaga Kerja Terdidik dan Tenaga Kerja Tidak Terdidik di Pasar Kerja Indonesia Tahun 2009-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

- Ehrenberg, Ronald G., and Smith, Robert S, 2012. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*, 11th Edition. Pearson Education, Inc. New York City
- Gujarati, Domar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hennigusnia. 2014. "Kesenjangan Upah Antar Jender Di Indonesia: Glass Ceiling Atau Sticky Floor?". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Pusat Litbang Ketenagakerjaan Kemenakertrans R.I.. Vol.9, No.2, (Desember 2014) 83-96.
- Hidayat, Rahmat, Yuliani dan Marwan Sam. 2005. "Model Regresi Nonparametrik dengan Pendekatan Spline Truncated". *Prosiding Seminar Nasional*. Volume 03, Nomor 1. ISSN 2443-1109
- Huang, Tung\_Chun. 1999. "The Impact of education and seniority on the male-female wage gap: is more education is answer?". *International Journal of Manpower*, Volume 20, No 6. pp 361-374.
- Internasional Labor Organization. *Kesetaraan Gender*. 2015. Jakarta
- Kaufman, Bruce E. 1986. *The Economics of Labor Markets*. Thomson South-Western. Mason USA.
- Mankiw. N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- M.S. Afrida BR. 2003. "Ekonomi Sumber Daya Manusia". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miki, M., Yuval, F. (2011). Using Education to Reduce The Wage Gap Between Men and Women. *The Journal of Socio-Economics*, 40, 412-416.
- Mulyadi Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Payaman J Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFEUI: Jakarta. Internasional Labor Organization. 2013. Jakarta.
- Pindyck, Robert S dan Rubinfeld, Daniel L. 2007. *Mikroekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta:
- Pirmana, Viktor. 2006. "Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data". *Working Paper in Economics and Development Studies No. 200608*. Center of Economics and Development Studies, Padjajaran University.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Sebelas*. Jakarta: Erlangga
- Wahyuni, Ribut Nurul Tri dan Anugerah Karta, Monika. 2016. "Pengaruh Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Jurusan Statistik, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, Jakarta. Vol. 11 No. 1 Juni 2016 15-28.
- Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

# Pengaruh Etos Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Trakindo Utama Bandar Lampung

Ike Patrisia Purwanti, Rr. Erlina dan Habibullah Djimad

Program Pascasarjana Magister Manajemen  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh etos kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan secara parsial dan simultan di PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban 72 responden karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, dan disimpulkan bahwa etos kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, serta etos kerja dan motivasi bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan pada PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Saran yang diberikan bagi perusahaan sebaiknya pemberian motivasi yang lebih variatif kepada karyawan agar merasa nyaman dalam bekerja dan meningkatkan kinerja karyawan melalui kepuasan kerja.

**Key words:** Etos Kerja, Motivasi, Kinerja Karyawan.

---

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu asset yang penting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia merupakan satu satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, pengetahuan, dorongan, daya dan karsa. Oleh karena itu, suatu organisasi diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengelola organisasinya, terutama sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan dari perusahaan sejenis maupun perusahaan lainnya secara global. Peningkatan kinerja karyawan perlu dilakukan untuk memaksimalkan peranan tenaga kerja didalam perusahaan.

Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka

memberi kontribusi kepada organisasi antara lain termasuk kuantitas output, kualitas output, jangka waktu output, kehadiran ditempat kerja dan sikap kooperatif (Mathis dan Jackson, 2006). Organisasi juga perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dalam hal ini diperlukam adanya peran organisasi dalam meningkatkan etos kerja dan motivasi kerja.

Etos kerja merupakan konsep yang memandang pengabdian atau dedikasi karyawan terhadap pekerjaan sebagai nilai yang sangat berharga Yousef (2000). Etos kerja sendiri berasal dari bahasa Yunani ethos yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang

paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain, etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004).

Selain etos kerja, motivasi juga memiliki peran dalam menciptakan kinerja yang lebih baik (Kanter, 2002). Motivasi merupakan sikap seorang karyawan dalam menghadapi situasi kerja yang menggerakkan diri karyawan yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Menurut Inayatullah *et al.*, (2013), motivasi adalah kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun motivasi dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang, sebagai contoh motivasi intrinsik jika seseorang berhasil mencapai motivasinya, maka yang bersangkutan cenderung untuk terus termotivasi. Sebaliknya jika seseorang sering gagal mewujudkan motivasinya, maka yang bersangkutan mungkin tetap terus bekerja sampai motivasinya tercapai atau menjadi putus asa yang berakibat langsung kepada kinerja kerja karyawan tersebut.

Permasalahan mengenai sumber daya manusia khususnya kepuasan kerja karyawan seringkali dialami oleh perusahaan. Penelitian ini sendiri mengambil objek di perusahaan PT Trakindo Utama Bandar Lampung yang merupakan dealer resmi di Indonesia untuk produk Caterpillar, produsen di dunia alat berat, mesin diesel dan gas alam, mesin industri dan generator set. PT. Trakindo Utama Bandar Lampung mampu

menyediakan produk dan jasa yang tidak terlepas dari pengkoordiniran dengan baik mengenai etos kerja dan motivasi demi tercapainya tujuan organisasi.

Penelitian ini dilakukan di PT. Trakindo Utama Bandar Lampung, dalam hal ini pengamatan yang dilakukan peneliti pada karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung, peneliti menemukan masih adanya karyawan yang mempunyai etos kerja dan motivasi yang rendah. Hal ini ditandai dengan adanya karyawan yang tidak disiplin dalam jam kerja seperti datang terlambat dan bekerja tidak tepat waktu, contohnya karyawan datang terlambat setelah waktu istirahat. Tabel 1 menunjukkan pencapaian 2017 dan 2018, terlihat ada beberapa data tersebut menunjukkan bahwa hasil pencapaian PT. Trakindo Utama Bandar Lampung di tahun 2018 ada beberapa target yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini menandakan masih kurang maksimal kinerja karyawan. Keadaan berdasarkan fenomena yang terjadi di PT. Trakindo Utama Bandar Lampung menyebabkan karyawan tidak lagi mempunyai minat dan kemauan untuk mengembangkan diri dan menjadi tidak peduli dengan program yang ingin dicapai oleh perusahaan.

**Tabel 1. Pencapaian PT. Trakindo Utama Bandar Lampung 2 Tahun terakhir 2017&2018**

Target	Pencapaian 2017	Pencapaian 2018	Keterangan
Pencapaian penjualan Alat baru Rp.70.000.000.000	97,1 %	92,8 %	Tidak mencapai target dari tahun sebelumnya
Penjualan <i>aftersale service</i> alat berat Rp. 35.000.000.000	98 %	95,5 %	Target melebihi dari persentase tahun sebelumnya
Penjualan Suku Cadang ( <i>Spare part</i> )	97 %	>100 %	Target melebihi dari persentase tahun sebelumnya
Penyediaan Jasa ( <i>Service</i> )	>100 %	95 %	Tidak mencapai target dari tahun sebelumnya
Tingkat Kehadiran Karyawan 100 %	97,2 %	93,0 %	Tidak mencapai target dari tahun sebelumnya

Sumber: PT. Trakindo Utama Bandar Lampung

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk Mengetahui apakah etos kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan, apakah motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan, dan mengetahui apakah etos kerja dan motivasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama, Bandar Lampung.

### Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos kerja dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Mac Clelland mengartikan etos kerja dengan *Need of Achievement* (N. Ach) yakni virus mental yang mendorong untuk meraih hasil atau prestasi hidup yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, atau dengan kata lain, sebuah semangat dan sikap mental yang selalu berpandangan bahwa kehidupan hari ini

harus lebih baik dari kehidupan kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Menurut Geertz yang dikutip oleh Khasanah, dkk (2013 : 5), etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Cherrington (Boatwright & Slate, 2000) menyimpulkan etos kerja dengan lebih sederhana, yaitu etos kerja mengarah pada sikap positif terhadap pekerjaan. Hal ini berarti bahwa seseorang yang tidak menikmati pekerjaannya memiliki etos kerja yang lebih kecil daripada seseorang yang menikmati pekerjaannya.

Etos kerja adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu yang mendasar terhadap diri untuk **meraih** hasil atau prestasi hidup yang lebih baik dari



keadaan sebelumnya. Pegawai yang memiliki etos kerja tinggi tercermin dalam perilakunya, seperti suka bekerja keras, bersikap adil, tidak membuang-buang waktu saat bekerja, keinginan memberikan lebih dari yang disyaratkan, mau bekerja sama, hormat terhadap rekan kerja.

### **Motivasi Kerja**

Keberhasilan pengelolaan organisasi sangat ditentukan oleh kegiatan pendayagunaan SDM. Adanya teknik-teknik untuk dapat memelihara prestasi dan kinerja karyawan. Salah satunya adalah memberikan dorongan (motivasi) kepada karyawan, agar mereka dapat melaksanakan tugas sesuai uraian tugas dan pengarahan. Motivasi adalah seperangkat faktor yang dapat membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku seseorang untuk memilih jalan tertentu dalam mencapai tujuan (Sugiyono, 2013).

Menurut Fernet *et al.* (2012), motivasi adalah motif yang dikaitkan dengan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak. Motivasi umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu jenis motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan pribadi, kenikmatan dan kesenangan pribadi. Motivasi intrinsik membantu konsistensi individu dalam melakukan berbagai kegiatan yang efektif melalui tindakan sukarela. Motivasi ekstrinsik terjadi ketika orang-orang dipicu oleh faktor eksternal untuk mengeksplorasi atau menentang mereka untuk melakukan sesuatu dalam pencapaian reward.

Menurut Robbins (2006), mengatakan motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan

individu. Setiap karyawan mempunyai kebutuhan yang ingin dipenuhi dan dipuaskan. Kebutuhan yang belum terpenuhi atau memuaskan kebutuhan yang sekaligus menurunkan ketegangan. Karena kebutuhan manusia tidak akan ada hentinya, maka kebutuhan yang terpenuhi akan menimbulkan kebutuhan baru lagi, sehingga motivasi akan berjalan secara terus menerus.

### **Kinerja Karyawan**

Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil yang ingin dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku, dalam kurun waktu tertentu, berkenaan dengan pekerjaan serta perilaku dan tindakannya. Baik atau buruknya kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh faktor internal juga faktor eksternal.

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata hasil atau prestasi kerja (*performance*). Koopmans, *et.al*, (2014) mengemukakan bahwa kinerja (*performance*) adalah ukuran hasil yang relevan dari prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seorang karyawan. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005). Kinerja merupakan hasil kerja yang bisa dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi.

Hal tersebut serupa dengan definisi kinerja menurut Kappagoda, *et.al*, (2014) yaitu sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu yang disesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu

perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan dimana individu tersebut bekerja. Berdasarkan definisi kinerja menurut para ahli, maka dapat disimpulkan kinerja karyawan (*performance*) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Rivai (2009) terdapat tujuan kinerja karyawan yaitu:

1. Untuk perbaikan kinerja karyawan dilihat dari kualitas maupun kuantitas.
2. Memberikan pengetahuan yang baru dimana akan membantu karyawan dalam memecahkan masalah yang kompleks, dengan serangkaian aktivitas yang terbatas dan teratur, melalui tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan suatu organisasi.
3. Memperbaiki hubungan antar personal karyawan dalam aktivitas kerja dalam suatu organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan kinerja karyawan yaitu perbaikan kinerja, memberikan pengetahuan dan memperbaiki hubungan antar personal karyawan untuk meningkatkan kinerja organisasi.

Menurut Gibson (1995) kinerja karyawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

1. Faktor individu, yaitu kemampuan dan keterampilan (mental and fisik), latar belakang (pengalaman, keluarga, dan lain-lain).
2. Faktor organisasi, adalah sumber daya, kepemimpinan, imbalan (kompensasi),

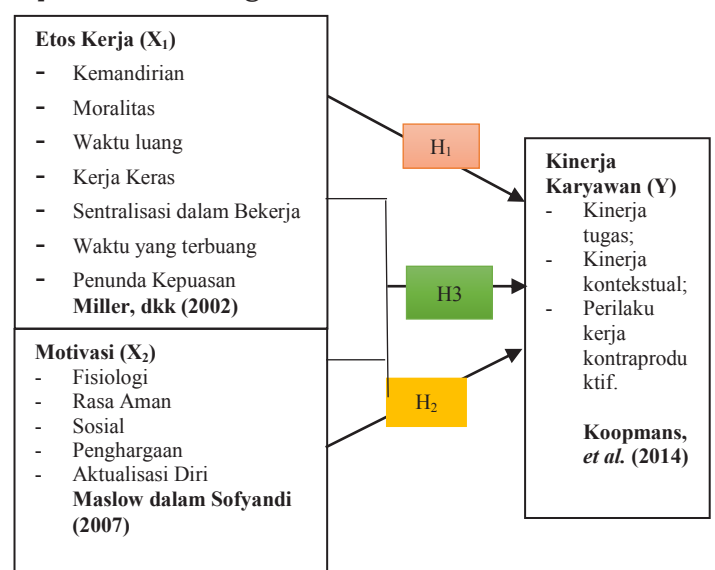
struktur organisasi, dan deskripsi pekerjaan (*job description*).

3. Faktor psikologis, ialah persepsi, sikap, kepribadian, pola belajar, dan motivasi. Karyawan dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang produktif pada suatu perusahaan, untuk itu karyawan harus memiliki ciri individu yang produktif.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai pada periode waktu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan oleh organisasi, melalui kinerja yang ada pada kinerja seorang karyawan dalam organisasi tersebut.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal yang penting. Maka berdasarkan konsep-konsep di atas maka dapat dirumuskan model kerangka pemikiran sebagai berikut:



## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Sugiyono, 2011:8). Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif adalah studi yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik suatu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012:11).

Variabel dalam penelitian ini meliputi Terdapat 3 (tiga) variabel dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) variabel independen (bebas), 1 (satu) dan 1 (satu) variabel dependen (tergantung), yaitu:

1. Etos kerja sebagai variabel independen ( $X_1$ )
2. Motivasi sebagai variabel independen ( $X_2$ ),
3. Kinerja karyawan sebagai variabel dependen ( $Y$ )

Untuk menghindari agar tidak timbul persepsi yang berbeda atau ada kesamaan pandangan, maka variabel penelitian akan didefinisikan sesuai dengan definisi operasional dan pengukuran variabelnya.

### 1. Etos Kerja ( $X_1$ )

Sikap yang dimiliki karyawan atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang didasarkan pada kesediaan untuk meningkatkan hasil, kesediaan untuk mengembangkan diri, dan semangat kerja, serta berorientasi pada peningkatan mutu dan efisiensi. Indikator variabel yang digunakan adalah kemandirian, moralitas, waktu luang, kerja keras, sentralisasi dalam

bekerja, waktu yang terbuang, penundaan kepuasan (Miller, dkk 2002).

### 2. Motivasi Kerja ( $X_2$ )

Maslow eranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi yang memotivasi. Indikator variabel yang digunakan adalah fisiologi, rasa aman, social, penghargaan, aktualisasi diri (Maslow dalam Sofyandi, 2007).

### 3. Kinerja ( $Y$ )

Kinerja merupakan perilaku atau tindakan yang berhubungan dengan tujuan perusahaan. Indikator variabel yang digunakan adalah kinerja tugas, kinerja kontekstual, perilaku kerja yang tidak produktif. (Koopmans, et.al, 2014).

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui kuisioner dengan teknik skala Likert. Skala likert disebut juga *Summated Rating Scale*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena 34variab. Pilihan jawaban untuk kuesioner penelitian yang berbentuk kalimat positif dalam penelitian ini adalah: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tdak Setuju (STS). Analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda, analisis uji t, analisis uji simultan. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua 34variable atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara 34variable dependen dengan 34variable independen (Ghozali, 2013:96).

Uji Parsial ( Uji t) Pengujian ini pada dasarnya untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap 34variable akan

berpengaruh terhadap 35variable dependen. Nilai thitung selanjutnya dibandingkan dengan ttabel pada taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Bila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  tidak didukung, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu 35variable independen terhadap variable dependen.

Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  didukung, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu 35variable independen terhadap 35variable dependen.

Uji  $F$  ditujukan untuk melihat signifikan dari pengaruh 35variable independen secara simultan terhadap 35variable dependen. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis  $H_0$  adalah sebagai berikut :

□□ $H_0$  :  $b_1 = b_2 = 0$  (Etos Kerja dan Motivasi Kerja secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung).

□□ $H_a$  :  $b_1 \neq b_2 \neq 0$  (Etos Kerja dan Motivasi Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung)

## PEMBAHASAN

PT. Trakindo Utama yang merupakan dealer resmi di Indonesia untuk produk Caterpillar, produsen terbesar di dunia alat berat, mesin diesel dan gas alam, mesin industri dan generator set. Salah satu daerah distribusi dalam negeri yang menyediakan kebutuhan alat berat yaitu Bandar Lampung Provinsi Lampung dikarenakan di Provinsi Lampung sendiri banyak perusahaan yang dalam menjalankan kegiatannya memerlukan alat berat. Dengan banyaknya kebutuhan alat berat yang diperlukan, PT. Trakindo Utama Bandar Lampung mampu menyediakan produk dan jasa yang tidak terlepas dari pengkoordiniran dengan baik mengenai

etos kerja dan motivasi demi tercapainya tujuan organisasi.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja karyawan pada PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Kinerja karyawan mungkin dipengaruhi oleh etos kerja dan motivasi yang diberikan oleh perusahaan. Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini akan dijelaskan tentang uraian dan analisis data yang telah diperoleh peneliti melalui data primer. Data primer penelitian ini diperoleh melalui hasil kuesioner yang disebarkan kepada 72 responden.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan responden dengan jenis kelamin perempuan.

Dimana jumlah karyawan laki-laki adalah sebanyak 50 orang atau sebesar 69,44%, sedangkan jumlah karyawan perempuan adalah sebanyak 22 orang atau sebesar 30,56%.

Dilihat dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner, dapat diketahui bahwa dari jumlah 72 responden yang diteliti, 30 responden atau sebesar 41,67% responden adalah berusia 21-30 tahun, 27 responden atau sebesar 37,50% responden adalah berusia antara 31-40 tahun, dan 15 responden atau sebesar 20,83% adalah berusia >40 tahun. PT. Trakindo Utama Bandar Lampung didominasi dengan karyawan yang memiliki masa kerja 11-20 tahun. Rata-rata karyawan memiliki pengalaman yang baik sehingga karyawan memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dikerjakan menggunakan SPSS 21.0 for windows. Adapun hasil yang didapat ialah sebagai berikut:

**Tabel 2. Rangkuman Uji Normalitas**

Variabel	Nilai Kolmogorov Smirnov Z	Nilai Prasyarat	Signifikansi	Nilai Prasyarat	Normal / tidak
Etos kerja (X1)	0,675	> 0,05	0,000	< 0,05	Normal
Motivasi Kerja (X2)	0,292	> 0,05	0,000	< 0,05	Normal
Kinerja Karyawan (Y)	0,109	> 0,05	0,000	< 0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 2, diatas terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai *Kolmogorv Smirnov Z* diatas 0,05 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian, data yang digunakan didalam penelitian ini memiliki sebaran normal.

Dari pernyataan pada kuisisioner yang telah diajukan kepada responden diperoleh berbagai macam tanggapan terhadap variabel etos kerja, motivasi dan kinerja. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat tingkat jawaban 72 karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung berdasarkan variabel etos kerja, motivasi dan kinerja. Nilai rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data yang diteliti.

Variabel etos kerja pada indikator moralitas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,94 yang menggambarkan bahwa karyawan di PT. Trakindo Utama Bandar Lampung memiliki etika yang baik dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan serta tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan hidup yang menjunjung nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 3,64 yang menggambarkan bahwa karyawan di PT. Trakindo Utama sudah puas dengan hasil kerjanya dan tidak begitu memikirkan mengenai penghargaan terhadap dirinya.

Variabel motivasi pada indikator fisiologis memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4,30 yang menggambarkan bahwa

karyawan di PT. Trakindo Utama termotivasi karena kebutuhan fisiologis nya terpenuhi baik sarana maupun jam istirahat yang diberikan perusahaan. Selain nilai rata-rata indikator tertinggi, terdapat juga nilai rata-rata indikator terendah. Pada indikator sosial memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 4,08 yang menggambarkan bahwa karyawan di PT. Trakindo Utama dalam melaksanakan tugasnya tidak terlalu terpengaruh terhadap peningkatan sosial.

Variabel kinerja mengenai indikator kinerja tugas secara rata-rata memiliki skor 4,01 yang berarti secara keseluruhan responden menilai bahwa mereka melakukan kinerja tugas yang baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian karyawan di PT. Trakindo Utama bandar Lampung mampu mengatur perencanaan dan prioritas pekerjaan dengan baik. Kinerja karyawan merupakan kontribusi bagi perusahaan, sehingga kinerja karyawan yang rendah akan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan.

Pada indikator kinerja kontekstual secara rata-rata memiliki skor 3,89 yang berarti secara keseluruhan responden menilai bahwa mereka memiliki kinerja kontekstual yang baik. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa karyawan PT. Trakindo Utama sudah memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab lebih pada pekerjaan yang menantang, menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, dan tidak merasa puas. Selain itu

karyawan juga aktif terlibat atau berkontribusi pada setiap kegiatan, namun tetap mendukung dalam aspek sosial, psikologis, dan lingkungan organisasi (Kappagoda, et.al. 2014).

Indikator kinerja kontraproduktif secara rata-rata memiliki skor 4,09 yang berarti secara keseluruhan responden menilai bahwa mereka memiliki kinerja kontraproduktif yang rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung memiliki kinerja kontraproduktif yang baik dan produktif, terlihat dari tanggapan yang diberikan yaitu tidak setuju dengan pernyataan negatif yang diberikan, sehingga dapat diartikan bahwa karyawan tidak melakukan hal-hal yang merugikan organisasi untuk melakukan hal-hal yang merugikan rekan kerja, atasan dan sengaja membuat kesalahan (Koopmans, et.al. 2014).

Data yang telah dijabarkan per itemnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis data menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh etos kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Hasil koefisien regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.183	1,191		6,029	0,000
etos_kerja	0.339	0,043	0,876	4,358	0,000
Motivasi	0.055	0,082	0,060	2,300	0,020

a. Dependent Variable: Kinerja

Model persamaan regresi yang didapat berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

$$Y = 7.183 + 0.876X_1 + 0.060X_2 + e$$

1. Nilai konstanta a dalam garis regresi sebesar 7,183. Hal ini menunjukkan harga konstan, yaitu jika variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$ , yang terdiri dari etos kerja dan motivasi sama dengan 0.
2. Koefisien  $X_1 = 0,876$ . Ini menunjukkan bahwa variabel etos kerja memiliki nilai positif.

3. Koefisien  $X_2 = 0,060$ . Ini menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki nilai positif.

Pengujian hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% serta menggunakan derajat kebebasan df (*degree freedom*).

**Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Hipotesis I)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.372	1,201		5,709	0,000
	etos_kerja	0.307	0,031	0,789	4,593	0,000
a. Dependent Variable: Kinerja						

Hasil uji parsial pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel etos kerja ( $X_1$ ) dengan tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} (4,593) > t_{tabel} (1,667)$ , maka  $H_0$  tidak didukung dan  $H_a$  didukung, dengan demikian secara parsial variabel etos kerja berpengaruh secara positif terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung, maka akan meningkatkan kinerja yang dihasilkan karyawan tersebut.

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Hipotesis II)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
(Constant)		5.873	1,191		3,209	0,000
Motivasi		0.051	0,073	0,229	2,115	0,010
a. Dependent Variable: Kinerja						

Hasil uji parsial pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel motivasi ( $X_2$ ) dengan tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) sebesar  $0,010 < 0,05$  dan  $t_{hitung} (2,115) > t_{tabel} (1,667)$ , maka  $H_0$  tidak didukung dan  $H_a$  didukung, dengan demikian secara parsial variabel motivasi berpengaruh secara positif terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung, maka akan meningkatkan kinerja yang dihasilkan karyawan tersebut.

Pada pengujian hipotesis secara menyeluruh digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian ini menggunakan uji F (Uji Fisher) pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dan menggunakan tingkat derajat kebebasan.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} (3,967) > F_{tabel} (3,13)$  dengan signifikansi lebih kecil dari probabilitas ( $0,030 < 0,050$ ), maka  $H_0$  tidak didukung dan  $H_a$  didukung untuk kedua variabel, yang menyatakan bahwa secara simultan variabel etos kerja dan motivasi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap variabel dependen kinerja karyawan.

### **Pengaruh Etos kerja terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung**

Etos kerja dan kinerja karyawan adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara etos kerja terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Parluangan (2016) yang menyatakan bahwa etos kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Karyawan yang memiliki etos kerja yang tinggi yang disebabkan karena kepuasan terhadap pekerjaan yang dilakukan dan memiliki prinsip untuk tidak membuang waktu luang maka produktivitas akan meningkat, misalnya karyawan akan berusaha memanfaatkan kemampuan, meningkatkan mutu, semangat dalam bekerja, mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan bekerja, meningkatkan mutu dan efisiensi.

Pada dunia kerja ketika seseorang karyawan mempunyai penilaian sangat positif terhadap hasil kerja, maka etos kerjanya akan meningkat. Dan ketika seseorang karyawan merasa bahwa pekerjaan merupakan suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita, maka etos kerja pun secara langsung akan meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat etos kerja yang dimiliki karyawan semakin tinggi pula kinerja karyawan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat etos kerja kerjanya, semakin rendah pula kinerja yang dimiliki karyawan.

### **Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung**

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara motivasi terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Semakin baik motivasi, maka akan meningkatkan kinerja yang dihasilkan karyawan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Ali, *et.al* (2012) yang menjelaskan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Motivasi erat kaitannya dengan produktivitas kerja sehingga karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi pastilah akan sangat berperan penting dalam peningkatan kinerja. Setiap karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi akan melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat agar kebutuhannya terpenuhi, apabila kebutuhan seorang karyawan telah terpenuhi maka tujuan yang hendak dicapai pun dapat terlaksana semaksimal mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Aries dan Sigit (2012:77) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan hal yang penting karena motivasi dapat menjadi penyebab, penyalur, maupun pendukung dari perilaku seseorang sehingga orang tersebut berkeinginan untuk bekerja keras dan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal.

### **Pengaruh Etos kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung**

Menurut Armstrong dan Baron (dalam Wibowo, 2013) kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi kepada ekonomi. Etos kerja



adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu yang mendasar terhadap diri untuk meraih hasil atau prestasi hidup yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Karyawan yang memiliki etos kerja tinggi tercermin dalam perilakunya, seperti suka bekerja keras, bersikap adil, tidak membuang-buang waktu saat bekerja, keinginan memberikan lebih dari yang disyaratkan, mau bekerja sama, hormat terhadap rekan kerja, perwujudan sikap karyawan yang memiliki etos kerja yang baik akan mempengaruhi kinerjanya.

Setiap karyawan juga membutuhkan motivasi dimana motivasi dapat meningkatkan produktifitas kerja serta dapat juga meningkatkan kinerja karyawan. Setiap karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi akan melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat agar kebutuhannya terpenuhi, apabila kebutuhan seorang karyawan telah terpenuhi maka tujuan yang hendak dicapai pun dapat terlaksana semaksimal mungkin.

Kinerja karyawan terdiri atas perilaku dan kegiatan karyawan yang secara langsung berkontribusi terhadap kegiatan inti perusahaan sebagaimana telah ditentukan dalam deskripsi pekerjaan (kinerja tugas) dan kegiatan sukarela sebagai seorang individu untuk melaksanakan tugas dan berperilaku di luar tugas inti organisasi (kinerja kontekstual). Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel etos kerja dan motivasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian mendukung hipotesis yang ada, yaitu:

1. Etos Kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh etos kerja terhadap kinerja menandakan bahwa semakin tinggi etos kerja dalam bekerja, maka akan semakin baik pula tingkat kinerja karyawan. Hasil uji deskriptif variabel etos kerja menunjukkan masih adanya indikator yang kurang memacu etos kerja yaitu indikator penunda kepuasan.
2. Motivasi kerja secara parsial berpengaruh signifikan pada kinerja karyawan di PT. Trakindo Utama Bandar Lampung. Artinya apabila motivasi kerja ditingkatkan seperti peningkatan etos kerja, maka akan diikuti dengan peningkatan kinerja karyawan. Hasil uji deskriptif variabel motivasi menunjukkan masih adanya indikator yang kurang memacu motivasi yaitu indikator sosial.
3. Etos kerja dan motivasi kerja berpengaruh secara positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja karyawan PT. Trakindo Utama Bandar Lampung.

### Saran

1. PT. Trakindo Utama Bandar Lampung dapat mempertimbangkan bahwa etos kerja berpengaruh positif terhadap kinerja maka baik bagi perusahaan untuk membantu karyawan agar dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi misalnya pihak perusahaan terutama pemimpin membantu karyawan mengembangkan keterampilan dalam manajemen diri dan menjadi teladan

bagi para karyawan seperti halnya karyawan sebaiknya tidak mudah puas dengan hasil kerja yang dicapai serta memiliki sikap bertanggung jawab dalam bekerja, memiliki komitmen untuk bekerja keras, serta dapat menggunakan waktu secara efisien.

2. PT. Trakindo Utama Bandar Lampung harus dapat memberikan motivasi yang lebih variatif dengan tujuan agar karyawan dapat merasa lebih nyaman dalam menjalankan tugasnya sehingga akan lebih termotivasi dalam bekerja. Hal ini dikarenakan indikator sosial yang merupakan salah satu indikator motivasi yang memiliki nilai cukup rendah. Berdasarkan keadaan tersebut perusahaan harus memperhatikan kebutuhan sosial dilingkungan dimana mereka bekerja, karena dengan adanya hubungan sosial yang baik akan cenderung berusaha membina hubungan yang menyenangkan dan rasa saling membantu, sehingga karyawan dapat meningkatkan motivasi dalam bekerja.
3. Kinerja yang perlu ditingkatkan yaitu kinerja kontekstual. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menimbulkan inisiatif, dan antusiasme untuk mendukung lingkungan organisasi agar menghasilkan kinerja yang baik.

#### DAFTAR PUSTKA

- Ali, Akbar, Maira A., Jahanzaib H. (2012). *Impact of Motivation on the Working Performance of Employees – A Case Study of Pakistan. Global Advanced Research. Journal of Manajemen and Bussines Studies*, Vol.1(4), pp. 126-133
- Anoraga, Panji. (2000). *Psikologi Kerja*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.

- Gibson. (1995). *Organisasi dan Manjemen*. Jakarta: Erlangga
- Gonzales, Cathy J.A. (2006). *A causal comparative study of work ethic as a function of generational cohorts*. A Dissertation presented in partial fulfillment of the requirements for the degree doctor of management in organizational leadership. University of Phoenix.
- Innayatullah, Atiya dan Jehangir Palwasha. (2013). *Teacher's Job Performance The Role of Motivation*. Abasyn Journal of Social Science, Vol.5. pp. 78-79
- Kanter, A. (2002). *Human Resources Manajement, Terjemahan*. Jakarta: PT. Bratama Media.
- Kappagoda, U.W.M.R. Sampath., Othman, huhd, Zainul, Fithri, Othman., Alwis, Gamini, De. (2014). *Psychologygical Capital and Job Perfoemance: The Mediating Role of Work Attitudes*. Journal of Human Resource and Sustainability Studies.
- Khasanah, Uswatun. (2004). *Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Harapan Utama.
- Koopmans, L., Bernaards, C.M., Hildebrandt, V.H., Vet, H.C.W., dan de, Beek, A.J. (2014). *Construct Validity if Individual Work Performance Questionnaire*. Journal of Occupational an Emvironmental Medicinne. Vol.53 (3), pp.331-337.
- Luthans, Fred. (2005). *Organizational Behavior 10th Edition*. Alih Bahasa: Vivin Andhika, dkk. Yogyakarta: ANDI
- Mathis, Rpbert L. Dan Jackson, John H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia Terjemahan Angelica Diana*. Jakarta: Salemba Empa. Hal. 16,314.

- Miller, M.J., Woehr, D.J., & Hudspeth, N. (2001). *The meaning and measurement of work ethic: Construction and initial validation of a multidimensional inventory*. *Journal of Vocational Behavior*, 59, 1-39
- Parluangan, Ade Nasution. (2016). *Effect of Leadership Styles, Organizational Climate and Ethos of Work on Employee Productivity (PT. HP Metals Indonesia the Powder Coating)*. *International Journal of Business and Management*; Vol. 11, No. 2; 2016, ISSN 1833-3850.
- Robbins, Stephen P. (1998). *Perilaku Organisasi*, Edisi Bahasa Indonesia Cetakan Ke 2, Prenhallindo, Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Admisistrasi*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali press
- Yousaf, A., Yang Houdong, Sanders Karin. (2015). *Effects of Instrinsic and Extrinsic Motivation on Task and Contextual Performance of Pakistani Professionals*. *Journal of Managerial Psychology*, Vol.30.pp.133-150

# **Penerapan Sistem Administrasi Kependudukan Desa untuk Aparatur Negara di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur**

*Kurnia Muludi, Machudor Yusman, Rizky Prabowo, Rd. Irwan Adi Pribadi*

*Universitas Lampung*

---

**Abstrak** : Pelaksanaan administrasi kependudukan desa telah diatur pemerintah dalam bentuk Buku Administrasi Penduduk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pelayanan administrasi kependudukan di Desa Tanjung Tirto. Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan dengan menggunakan sistem administrasi kependudukan desa yang telah dikembangkan di Jurusan Ilmu Komputer. Sistem ini dapat memudahkan aparatur pemerintah desa dalam mengelola data kependudukan desa. Kegiatan pengabdian ini juga diisi dengan pelatihan penggunaan sistem oleh tim pengabdian kepada aparatur pemerintah desa yang akan menggunakan sistem ini. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah pengetahuan aparatur pemerintah desa dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengelolaan data kependudukan

**Key words:** Penduduk, Administrasi, Desa.

---

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah desa merupakan pemerintahan tingkat terendah dalam struktur pemerintah Indonesia. Desa adalah wilayah administratif yang di bawah kecamatan. Dalam Peraturan Mendagri Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 pada Bab I Pasal 1 ayat (3) Pemerintah desa terdiri atas Kepala Desa dan dibantu Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (Republik Indonesia, 2016). Pemerintah desa harus memberikan pelayanan secara optional kepada penduduk desanya, hal ini sebagaimana terkandung dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 26 ayat (4) bagian (h). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa salah satu tugas pemerintah desa adalah menyelenggarakan administrasi

pemerintah desa yang baik (Republik Indonesia, 2014). Jenis pelayanan yang sering dilakukan adalah pelayanan administrasi kependudukan. Pelayanan ini diberikan untuk memenuhi hak identitas diri dan kewarganegaraan seseorang, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 mengenai perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan (Republik Indonesia, 2013). Pemerintah telah menetapkan bentuk dan tata cara pengisian Buku Administrasi Penduduk, sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 pada Bab IV Pasal 6. Administrasi Penduduk tersebut terdiri dari 5 buku yakni Buku Induk Penduduk, Buku Mutasi PendudukDesa, Buku Rekapitulasi Jumlah Penduduk, Buku Penduduk

Sementara, dan BukuKartu Tanda Penduduk dan Buku Kartu Keluarga (Republik Indonesia, 2016). Setiap akhir bulan Buku Rekapitulasi Jumlah Penduduk wajib dilaporkan oleh Kepala Desa kepada Bupati/Walikota melalui camat. Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur memiliki jumlah penduduk yakni 1.810 jiwa dengan 750 kepala Keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, proses pendataan dan pelaporan administrasi penduduk di Desa Tanjung Tirto terdapat beberapa permasalahan yaitu:

- a. Kesulitan dalam pelaporan data kependudukan secara cepat dan akurat
- b. Kesalahan dalam perekaman data yang sama pada beberapa BukuAdministrasi Penduduk
- c. Tidak optimal dalam penggunaan perangkat komputer yang telah ada untuk melakukan pengolahan data penduduk.

Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu system administrasi yang dapat membantu Pemerintah desa khususnya Desa Tanjung Tirto dalam meningkatkan pelayanan Administrasi Penduduk. Peningkatan layanan administrasi penduduk desa dapat dilakukan dengan menerapkan Sistem Administrasi Kependudukan Desa kepada aparatur negara (Kepala Desa dan Perangkat Desa) dalam mengelola data kependudukan. Masalah yang kemudian dihadapi adalah kurangnya keahlian di bidang teknologi yang dimiliki aparatur negara khususnya Perangkat Desa dalam menggunakan

sistem tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam pengabdian ini akan dilakukan pembinaan, antara lain:

- a. Penyampaian informasi tentang Sistem Adminisitrasi Kependudukan Desa
- b. Pembekalan pengetahuan langkah-langkah teknis dalam penggunaan Sistem Administrasi Kependudukan Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 2016 menjelaskan Administrasi Penduduk adalah kegiatan pencatatan data dan informasi mengenai kependudukan pada Buku Administrasi Penduduk (Republik Indonesia, 2016). Adapun data dan informasi yang dicatat mengenai penduduk sementara, penambahan dan pengurangan penduduk, serta perkembangan penduduk. Administrasi kependudukan yang tertib akan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yang memerlukan data kependudukan tersebut. Haryanto dan Sugeng (2001) mengemukakan beberapa manfaat tertib administrasi kependudukan, yaitu:

- a. Bagi individu, kesediaan untuk mendaftarkan dan mencatatkan kejadian vital yang dialami yang ditandai dengan pemilikan dokumen kependudukan seperti akte, sertifikat, surat keterangan, dan lainnya. Dengan adanya kepemilikan ini akan memperoleh keabsahan dan kepastian status hukum dirinya sehubungan dengan kejadian vital yang dialaminya. Hal ini akan memudahkan yang

- bersangkutan mendapatkan haknya memperoleh pelayanan publik.
- b. Bagi pemerintah, pendaftaran dan pencatatan kejadian vital selain untuk pengesahan bagi kejadian yang dialami penduduk, juga untuk keperluan statistik kependudukan. Dengan menghimpun, mengolah, serta menganalisis data hasil pendaftaran dan pencatatan yang tertib tersebut akan diperoleh suatu informasi kependudukan yang lebih akurat dibandingkan dengan sumber data yang lain.
  - c. Bagi pihak-pihak lain, pembuatan statistik kependudukan berdasarkan pencatatan kejadian vital akan memberikan informasi yang sangat penting untuk berbagai kegiatan, seperti: pelayanan kesejahteraan sosial, bisnis, asuransi, perbankan, dan lain-lain. Dengan menghimpun data kematian menurut umur dan jenis kelamin maka akan dibuat tabel kematian (LifeTable). Tabel kematian ini sangat berguna untuk menentukan berbagai prediksi kependudukan di masa mendatang.
  - d. Bagi pihak - pihak yang berminat memanfaatkan keberadaan data dan dokumen kependudukan untuk kepentingan publik, maka penyelenggaraan administrasi tentang kependudukan yang

tertib akan memudahkan mendapat alat bantu untuk menguji kebenaran dan keabsahan data pribadi seseorang

Menurut Kadir (2014:61), sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai gambaran jika dalam sebuah sistem terdapat sebuah elemen yang tidak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan yang sama maka elemen tersebut dapat dipastikan bukanlah bagian dari sistem. Ada 3 elemen yang membentuk sebuah sistem yaitu:

Input, Proses, Output.

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, pasal 82 ayat (2) dijelaskan bahwa pembangunan dan pengembangan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan bertujuan mewujudkan komitmen nasional dalam rangka menciptakan sistem pengenal tunggal berupa NIK bagi seluruh penduduk Indonesia (Republik Indonesia, 2006).

Pembangunan SIAK dilakukan dengan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem jaringan komunikasi data yang efektif dan efisien agar dapat diterapkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi wilayah yang belum memiliki fasilitas komunikasi data, sistem komunikasi data dilakukan dengan manual dan semi elektronik (Syam, 2010).

## METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode:

- a. Pelatihan yang meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi, dan diskusi
- b. Praktik yang dilakukan untuk memantau tingkat pemahaman materi yang diberikan kepada khalayak sasaran

Bahan pelatihan dan diskusi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Cara instalasi Sistem Administrasi Kependudukan Desa
- b. Pengelolaan data kependudukan pada Sistem Administrasi Kependudukan Desa

## PEMBAHASAN

Kegiatan Penerapan Sistem Administrasi Kependudukan desa Untuk Aparatur Negara Di Desa Tanjung tirta Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur dihadiri oleh 18 orang peserta yang merupakan penduduk desa tanjung tirta. Para peserta merupakan warga masyarakat sipil dan juga perangkat desa seperti sekretaris desa, operator desa, pengelola website desa, kaur dan para ketua RT.

Pada saat pelaksanaan pelatihan sistem administrasi desa, peserta terlihat begitu tertatik dengan implementasi teknologi untuk membantu pekerjaan administrasi di desa. Sekretaris desa mengusulkan satu fitur tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan desa. Fitur yang dimaksud adalah fitur pembuatan label undangan pesta secara otomatis. Sistem hanya dapat

menangani rekap data penduduk dalam bentuk spreadsheet, sehingga tim pelaksana memberikan pelatihan tambahan dengan cara pengolahan spreadsheet menjadi label undangan.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, peserta diberikan beberapa pertanyaan (pre-test) untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan peserta tentang administrasi desa. Kriteria pertanyaan meliputi aturan pelaksanaan administrasi dan juga pemanfaatan teknologi di dalam kegiatan administrasi.

Table 1. Kriteria Soal

No	Kriteria	Jumlah Soal
1	Pengetahuan tentang aturan pelaksanaan administrasi desa	1
2	Pengetahuan tentang pengolahan data spreadsheets	1
3	Pengetahuan tentang internet	1
4	Pengetahuan tentang website	1
5	Pengetahuan tentang data dan informasi	1

Setelah dilakukan pelatihan, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pre-test. Hasil dari jawaban pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Hasil Evaluasi

Kriteria	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5
Pre-test	0,33%	0,44%	0,67%	0,61%	0,28%
Post-test	0,56%	0,61%	0,78%	0,72%	0,56%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan peserta

meningkat dari sebelum dilaksanakan pelatihan sampai dengan setelah dilakukan pelatihan. Kenaikan pengetahuan rata-rata dari sebelum dan setelah dilaksanakan pelatihan mencapai 17%. Sehingga pelatihan sistem administrasi kependudukan pada desa tanjung tirta memiliki dampak positif terhadap pengetahuan peserta.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Sistem Administrasi dapat digunakan untuk membantu aparatur desa dalam pengelolaan data kependudukan.

Pelatihan Sistem Administrasi Kependudukan desa memiliki dampak positif terhadap pengetahuan peserta pelatihan.

Rata-rata prosentase kenaikan pengetahuan peserta mencapai 17%.

#### **Saran**

Perlu adanya fitur tambahan pada sistem pengelolaan administrasi kependudukan desa yaitu pembuatan label undangan yang berdasarkan pada data penduduk desa

### **DAFTAR PUSTKA**

- Haryanto, R. dan Sugeng, B. (2001). Pembangunan Administrasi Kependudukan dalam Otonomi Daerah. Jurnal Sosiologi Indonesia No 5/2001. Ikatan Sosiologi Indonesia. Jakarta.
- Kadir, A. (2014). Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Republik Indonesia. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang

Administrasi Kependudukan. Jakarta.

Republik Indonesia. (2013). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Administrasi Kependudukan. Jakarta.

Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jakarta.

Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Administrasi Pemerintahan Desa. Kemendagri. Jakarta.

Syam, A. R. (2010). Strategi Peningkatan Pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil di Kabupaten Bogor. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.



# Niat Pembelian sebagai Dampak Kepercayaan Konsumen pada Situs Web Perjalanan Online

Mudji Rahmad Ramelan, Dina Safitri, Mirwan Karim

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Hadirnya situs jasa perjalanan online seperti Traveloka, Trivago, Mister Aladin, Pegi-peggi, Nusatrip, Tiket.com, dan lainnya, membuat perencanaan aktivitas perjalanan semakin praktis, efektif, dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang memengaruhi kepercayaan konsumen pada situs web perjalanan online yang berbasis konsumen, perusahaan, dan situs web. Serta mengidentifikasi dampak kepercayaan pada situs perjalanan online dalam menciptakan niat konsumen untuk melakukan pembelian,

Penelitian ini dilakukan dengan desain kuantitatif, deskriptif dan verifikatif, menggunakan metode survei melalui wawancara dan menyebarkan kuesioner dengan teknik non-probability sampling kepada konsumen di Bandar Lampung yang mengetahui dan memahami tentang situs perjalanan online, sebanyak 400 responden. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan secara multivariate dengan teknik analisis data menggunakan Structural Equation Model (SEM) pada aplikasi Amos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dari tujuh variable penelitian yang berbasis pada konsumen, perusahaan, dan website yaitu *Experience and Proficiency*, *Propensity to Trust*, *Reputation of Website*, *Perceived Size of Website*, *Perceived Ease of Use*, *Website Quality*, terbukti berpengaruh terhadap kepercayaan konsumen pada website online travel, dan kepercayaan konsumen terbukti dapat menumbuhkan niat konsumen untuk melakukan pembelian pada situs perjalanan online. Satu variabel berbasis website yaitu *Perceived Usefulness* tidak terbukti berpengaruh terhadap kepercayaan konsumen pada website online travel.

---

**Key words:** *Experience and Proficiency*, *Propensity to Trust*, *Reputation of Website*, *Perceived Size of Website*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Website Quality*, *Perceived Website Trust*, *intentions to purchase*.

## PENDAHULUAN

Industri perhotelan dan pariwisata saat ini menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia. Sumbangan devisa maupun penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata amat signifikan, dimana kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia pada tahun 2018 mencapai 5,25% dari sebelumnya 5% pada tahun 2017. Bahkan, diperkirakan pada 2019 sektor

pariwisata akan menyumbang 15% PDB Indonesia mengalahkan devisa dari industri kelapa sawit (CPO). Tentunya hal tersebut akan tercapai antara lain dengan melakukan promosi go digital, membangun dan perbaikan desa wisata atau homestay, serta meningkatkan kemudahan akses komunikasi dan aksesibilitas udara.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah banyak mengubah industri pariwisata, dimana

operasi dalam industri pariwisata telah dipengaruhi secara signifikan dengan munculnya internet (Amaro dan Duarte 2015; Gregori, Daniele, dan Altinay 2014). Internet adalah media pemasaran yang efektif yang memfasilitasi penyebaran informasi dan komunikasi antara penjual dan konsumennya. Dengan demikian, situs web kini menjadi platform yang ampuh untuk mempromosikan produk dan layanan dalam menghasilkan pendapatan dengan menarik lebih banyak pelanggan (Chiou, Lin, dan Perng 2010).

Selama beberapa decade sebelumnya, sektor perhotelan, maskapai penerbangan, dan pelayaran sebagai sector yang menopang industri pariwisata mengandalkan perusahaan penyedia perjalanan (agen perjalanan) sebagai perantara untuk menjual jasanya kepada konsumen, namun kini perusahaan perjalanan tersebut menghadapi tantangan besar dengan adanya perubahan karakteristik industri perjalanan. Internet sebagai saluran distribusi membantu bisnis penyedia perjalanan (agen perjalanan) untuk menjangkau konsumen secara langsung dengan biaya yang lebih murah yang berdampak pada rendahnya harga dan penghematan waktu bagi konsumen.

Kondisi di Indonesia sejak satu dekade belakangan, masyarakat tak hanya ramai memanfaatkan situs jual-beli online untuk berbelanja. Kemunculan situs-situs penyedia informasi tiket, hotel dan tempat-tempat wisata, sekaligus fitur untuk pemesanannya, membuat karakteristik bisnis perjalanan wisata benar-benar berubah. Masyarakat semakin jarang berurusan dengan agen perjalanan konvensional. Kini kebutuhan perjalanan maupun wisata sudah terlayani dengan baik oleh situs-situs perjalanan online seperti Traveloka, Trivago, Mister Aladin, Pegi-peggi, Nusatrip, Tiket.com, dan

lainnya, hanya dengan mengakses situs-situs tersebut melalui gawai di genggaman tangan, praktis, efektif, dan efisien.

Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya penjualan situs-situs perjalanan online setiap tahunnya. Berdasarkan atas survei yang dilakukan Statista.com terlihat bahwa penjualan yang dihasilkan oleh situs-situs perjalanan online mengalami peningkatan pada empat tahun terakhir. Dimana sebelumnya tahun 2014 sebesar US\$ 4,26 miliar mencapai US\$ 8,17 miliar pada tahun 2018, dengan rata-rata peningkatan per tahunnya sebesar 17,66%. Dengan demikian artinya animo masyarakat terhadap penggunaan situs web perjalanan online untuk pencarian informasi maupun transaksi dalam menunjang perjalanannya sangat besar.

Peningkatan penjualan ini tentunya tidak terlepas dari adanya faktor kepercayaan masyarakat baik terhadap perusahaan perjalanan online maupun terhadap situs web perusahaan tersebut yang dapat menumbuhkan niatnya untuk melakukan pembelian. Sebuah studi mengungkapkan bahwa keberhasilan belanja online sangat ditentukan oleh niat konsumen untuk membeli (Park 2010), dan kurangnya kepercayaan terhadap e-commerce menjadi tantangan utama bagi bisnis belanja online (El-Ansary dan Roushdy 2013).

Sejumlah penelitian telah menguji kepercayaan sebagai factor penting dari niat konsumen untuk membeli dalam e-commerce, seperti Flavian, Guinalú, dan Gurrea (2006); Jarvenpaa, Tractinsky, dan Vitale (2000); Yoon (2002); Lee dan Turban (2006); Pavlou dan Fygenson (2006); Hsu, Chuang, dan Cheng-Se (2014). Namun, masih sedikit penelitian mengenai kepercayaan pada situs web perjalanan online (Ayeh, Au,

dan Law 2013a, 2013b; Yoo dan Gretzel 2009; Filieri 2015). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Agag dan El-Masry (2016) mengenai kepercayaan pada situs web perjalanan online di Mesir Timur Tengah, dengan implikasi teoritis bahwa kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online bergantung pada tiga pendorong utama; (1) terkait dengan pengalaman dan kemahiran, serta kecenderungan konsumen untuk percaya; (2) terkait dengan reputasi situs web dan ukuran dari situs web; dan (3) terkait dengan kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan, serta kualitas situs web.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang memengaruhi kepercayaan konsumen pada situs web perjalanan online, serta mengidentifikasi pengaruh kepercayaan pada situs perjalanan online dalam menciptakan niat konsumen untuk melakukan pembelian.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS**

Dalam perdagangan tradisional, proses membangun kepercayaan dipengaruhi oleh karakteristik pelanggan, tenaga penjualan, perusahaan, dan interaksi antara dua pihak yang terlibat. Ini juga berlaku dalam konteks perdagangan elektronik. Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi beberapa pendorong kepercayaan, dan sebagian besar penelitian ini berkonsentrasi pada situs web yang bertransaksi. Beldad, de Jong, dan Steehouder (2010) mengklasifikasikan anteseden kepercayaan ke dalam tiga kategori utama: anteseden berbasis perusahaan, seperti reputasi perusahaan; anteseden berbasis konsumen, misalnya, pengalaman konsumen dengan teknologi; dan anteseden berbasis situs web, misalnya kualitas informasi yang digunakan oleh situs web.

Studi ini mengadaptasi kerangka Beldad, de Jong, & Steehouder (2010); Ayeh, J. K., Au, N., & Law, R. (2013); Agag, G. M., & El-Masry, A. A. (2017), untuk menyelidiki dorongan kepercayaan pada situs web perjalanan online dalam industri perjalanan dan pariwisata. Anteseden utama kepercayaan konsumen telah dikonseptualisasikan ke dalam tiga kategori: 1) anteseden berbasis konsumen (misalnya, pengalaman konsumen dan kecenderungan untuk percaya), 2) anteseden kepercayaan berbasis perusahaan (misalnya, reputasi perusahaan dan ukuran yang dirasakan), dan 3) anteseden kepercayaan berbasis situs (misalnya, persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan kualitas situs web).

Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki konsekuensi dari kepercayaan konsumen pada situs web perjalanan online terhadap niat untuk membeli perjalanan online.

### **1. Consumer-Based Trust Antecedents Consumer Experience and Proficiency**

Konsumen yang berpengalaman memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang memungkinkan mereka menemukan situs web yang dapat diandalkan, sebaliknya konsumen yang tidak memiliki pengetahuan tentang situs web perjalanan online akan lebih berhati-hati dengan situs web perjalanan online. Dalam konteks perjalanan online, penelitian yang mendukung hubungan positif dan signifikan antara pengalaman pengguna dan kepercayaan terhadap situs web perjalanan online (Filieri 2015; Li-Ming dan Wai 2013; Brakus et al. 2009). Dengan demikian, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H1: *Pengalaman konsumen dalam menggunakan situs web perjalanan online secara positif memengaruhi kepercayaan terhadap situs web perjalanan online.*

### **Propensity to Trust**

Studi sebelumnya telah menemukan hubungan langsung dan positif antara kecenderungan untuk percaya dan pembentukan kepercayaan online (Gefen 2000; Teo dan Liu 2007; Beldad, de Jong, dan Steehouder 2010). Pengaruh kecenderungan untuk percaya secara langsung terkait dengan pembentukan kepercayaan berdasarkan pada atribut kepercayaan sistem (Beldad, de Jong, dan Steehouder 2010). Dalam studi ini, dikemukakan bahwa wisatawan online dengan kecenderungan tinggi untuk percaya menganggap risiko lebih kecil dan oleh karena itu lebih percaya pada situs web perjalanan online. Berdasarkan argumen ini, hipotesis berikut diajukan:

H2: *Kecenderungan untuk percaya secara positif memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online.*

## **2. Company-Based Trust Antecedents**

### **Company Reputation**

Reputasi perusahaan telah sering disarankan sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap kepercayaan pelanggan. Bukti empiris dari hubungan antara reputasi dan kepercayaan konsumen telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yaitu Kim, Xu, dan Koh (2004); Teo dan Liu (2007); Hsu et al. (2014); Han, Nguyenb, dan Lee (2015). Selain itu Chen (2006) dan de Ruyter, Wetzels, dan Kleijnen (2001) telah menunjukkan bahwa wisatawan online lebih cenderung mempercayai situs web yang dimiliki oleh perusahaan terkenal dan dihormati. Dengan demikian, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H3: *Reputasi situs web secara positif memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs-situs perjalanan online.*

### **Perceived Size**

Konsumen dapat memiliki kepercayaan dari ukuran situs web. Ukuran situs web yang lebih besar berarti situs web tersebut dapat menangani kegagalan dan kerugian yang terjadi selama proses transaksi dan memberikan kompensasi kepada konsumen (Beldad, de Jong, dan Steehouder 2010; Jarvenpaa, Tractinsky, dan Vitale 2000; Hsu et al. 2014). Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ukuran vendor secara positif terkait dengan kepercayaan pelanggan pada vendor tersebut (Kim dan Ahn 2006; Ku 2012; Hsu, Chuang, dan Cheng-Se 2014). Dengan demikian, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H4: *Ukuran dari situs web perjalanan online yang dirasakan secara positif mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online.*

## **3. Website-Based Trust Antecedents**

### **Perceived Ease of Use**

Persepsi kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai sejauh mana wisatawan percaya bahwa situs web perjalanan online mudah digunakan. Hubungan positif dan signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan kepercayaan konsumen telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Gefen, Karahanna, dan Straub (2003); Tung, Chang, dan Chou (2008). Dengan demikian, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

H5: *Persepsi kemudahan penggunaan secara positif memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online.*

### **Perceived Usefulness**

Dalam penelitian ini, manfaat yang dirasakan mengacu pada sejauh mana konsumen percaya bahwa menggunakan situs web perjalanan online meningkatkan perencanaan untuk perjalanan mereka. Agag dan El-Masry (2016a, 2016b) menemukan

hubungan signifikan dari persepsi kegunaan dan kepercayaan konsumen di situs web komunitas perjalanan online. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H6: Persepsi kegunaan yang dirasakan mempengaruhi kepercayaan konsumen pada situs web perjalanan online.

### **Website Quality**

Pada bidang pariwisata dan perhotelan e-commerce, hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas situs web dan kepercayaan konsumen didukung telah dikonfirmasi oleh Filieri (2015), Kim, Chung, dan Lee (2011), dan Wang et al. (2015). Jika situs web perjalanan online dianggap aman dan memudahkan navigasi bagi pelanggan, responsif, empatik, serta meyakinkan, maka konsumen akan membentuk kesan positif terhadap situs web, dan pada akhirnya akan dianggap dapat diandalkan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H7: Kualitas situs web secara positif mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online.

## **4. Consequences of Consumer Trust**

### **Consumer Trust and Intention to Purchase**

Pada bidang e-commerce, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi hubungan positif antara kepercayaan dan niat untuk membeli secara online (Chiu, Huang, dan Hui 2010; Gefen, Karahanna, dan Straub 2003; Kim, Xu, dan Gupta 2012). Pada bidang pariwisata e-commerce, hubungan yang signifikan dan positif antara kepercayaan dan niat beli didukung oleh berbagai studi (misalnya, Bigne et al. 2010; Escobar-Rodríguez dan Carvajal-Trujillo 2014; Kim, Chung, dan Lee 2011; Sanz-Blas, Ruiz-Mafe, dan Perez 2014; Amaro dan Duarte 2015; Ponte, Carvajal-Trujill, dan Escobar-Rodr 2015). Oleh karena hipotesis berikut ini diusulkan:

H8: Kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online secara positif mempengaruhi niat konsumen untuk membeli perjalanan online.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan dampak dari kepuasan konsumen online dengan mengidentifikasi faktor-faktor pengalaman belanja online secara menyeluruh pada proses pembelian online mulai dari tahap pra-pembelian, tahap pembelian, dan tahap pasca-pembelian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode survei melalui menyebarkan kuesioner menggunakan skala liker 5 poin mulai dari Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju, baik secara online maupun offline dengan teknik *non-probability sampling* kepada masyarakat yang mengetahui situs perjalanan online seperti Traveloka, Trivago, Mister Aladin, Pegi-peggi, Nusatrip, Tiket.com, dan lainnya, sebanyak 400 responden.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan secara multivariate dengan teknik analisis data menggunakan Structural Equation Model (SEM) pada aplikasi Amos.

Terdapat tujuh variabel *eksogen* dan dua variabel *endogen* dalam penelitian ini, yaitu variabel yang berbasis pada konsumen, perusahaan, dan website. Dimana variabel yang berbasis pada konsumen, terdiri atas *Consumer Experience and Proficiency* (X1), *Propensity to Trust* (X2). Variabel berbasis pada perusahaan, terdiri atas *Reputation of Website* (X3), *Perceived Size of Website* (X4). Serta variabel berbasis pada situs web, terdiri atas *Perceived Ease of Use* (X5), *Perceived Usefulness* (X6), dan *Website Quality* (X7). Sementara dua variabel endogen dalam penelitian ini adalah *Perceived Website Trust* (Y) dan *Intention to Purchase* (Z).

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

Variable Penelitian	Diadopsi dari Sumber
Consumer Experience and Proficiency	Smith, Menon, dan Sivakumar (2005); Filieri (2015)
Propensity to Trust	Teo dan Liu (2007); Cheung dan Lee (2001); Bianchi dan Andrews (2012)
Reputation of Website	Teo dan Liu (2007); Doney dan Cannon (1997); Jarvenpaa, Tractinsky, dan Vitale (2000)
Perceived Size of Website	Teo dan Liu (2007); Doney dan Cannon (1997); Jarvenpaa, Tractinsky, dan Vitale (2000)
Perceived Ease of Use	Davis (1989); Cheng, Lam, dan Yeung (2006); Moore dan Benbasat (1991); Castaneda, Munoz-Leiva, Luque (2007)
Perceived Usefulness	Davis (1989); Cheng, Lam, dan Yeung (2006); Moore dan Benbasat (1991); Castaneda, Munoz-Leiva, Luque (2007)
Website Quality	(Filieri 2015; Hsu et al. 2014; Teo, Srivastava, dan Jiang 2009)
Perceived Website Trust	Morgan dan Hunt (1994); Kim, Chung, dan Lee (2011); Corbitt, Thanasankit, dan Yi (2003); Filieri (2015); Kim, Ferrin, dan Rao (2008)
Intention to Purchase	Kim, Xu, dan Gupta (2012); Mukherjee dan Nath (2007); Bigne et al. (2010); Castaneda, Munoz-Leiva, dan Luque (2007)

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui aplikasi SPSS dengan melihat nilai *loading factor* dan *croanbach's alpa*

**Tabel 2. Nilai Validitas dan Reliabilitas Indikator Penelitian**

Variabel	Item Indikator	Loading Factor	Croanbac h's Alpa
Consumer Experience and Proficiency (X1)	X1.1	0,771	0,551
	X1.2	0,788	
	X1.3	0,614	
Propensity to Trust (X2)	X2.1	0,814	0,735
	X2.2	0,839	
	X2.3	0,781	
Reputation of Website (X3)	X3.1	0,683	0,613
	X3.2	0,822	
	X3.3	0,751	
Perceived Size of Website (X4)	X4.1	0,721	0,683
	X4.2	0,825	
	X4.3	0,798	
Perceived Ease of Use (X5)	X5.1	0,723	0,679
	X5.2	0,818	
	X5.3	0,807	

Perceived Usefulness (X6)	X6.1	0,699	0,616
	X6.2	0,843	
	X6.3	0,709	
Website Quality (X7)	X7.1	0,759	0,704
	X7.2	0,782	
	X7.3	0,710	
	X7.4	0,666	
Perceived Website Trust (Y)	Y1.1	0,717	0,636
	Y1.2	0,786	
	Y1.3	0,654	
	Y1.4	0,613	
Intention to Purchase (Z)	Z1.1	0,679	0,706
	Z1.2	0,747	
	Z1.3	0,812	
	Z1.4	0,699	

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua indikator pada setiap variable dalam penelitian ini memiliki nilai muatan faktor diatas 0,6, artinya indikator-indikator tersebut valid dan dianggap baik untuk mengukur masing-masing variabel secara tepat. Selanjutnya masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *croanbach's alpa* lebih besar dari 0.6 sehingga dinyatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel, dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel penelitian.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diukur pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan, pengeluaran per bulan, frekuensi belanja online, frekuensi belanja pada toko online Lazada, dan produk yang sering dibeli online.

**Tabel 3. Karakteristik Responden**

Jenis Kelamin	Responden (%)
Laki-laki	42,5
Perempuan	57,5
Usia	Responden (%)
17 - 29 Tahun	54,0
30 - 39 Tahun	12,3
40 - 49 Tahun	29,8
50 - 59 Tahun	3,5

> 60 Tahun	0,5
<b>Pekerjaan</b>	<b>Responden (%)</b>
Pelajar/Mahasiswa	44,0
PNS/BUMN	22,5
Karyawan Swasta	15,5
Wirasaha	12,0
Ibu Rumah Tangga	5,5
Lainnya	0,5
<b>Pengeluaran per Bulan</b>	<b>Responden (%)</b>
< Rp. 2.500.000,-	48,5
Rp. 2.500.000,- s.d. Rp.	14,0
Rp. 5.000.001,- s.d. Rp.	12,5
Rp. 7.500.001,- s.d. Rp.	6,5
> Rp.10.000.000,-	18,5
<b>Pernah Melakukan Pembelian pada Situs</b>	<b>Responden (%)</b>
Pernah	99
Tidak Pernah	1
<b>Frekuensi Pembelian Pada Situs Perjalanan</b>	<b>Responden (%)</b>
1 - 2 kali	43,5
3 - 4 kali	36,5
5 - 6 kali	5,8
7 - 8 kali	4,5
8 - 10 kali	0
> 10 kali	9,8

**Tabel 3. Karakteristik Responden (lanjutan)**

Situs Perjalanan Online	Responden (%)
<b>Sering Diakses</b>	
Traveloka	68,3
Pegi-peggi	3,8
Agoda	2,8
Nusatrip	1,5
Trivago	1,5
Tiket.com	18,0
Mister Aladin	0,8
Booking.com	0,8
Wego	0,3
Lainnya	2,5
<b>Produk Perjalanan Sering Dibeli Online</b>	<b>Responden (%)</b>
Tiket Pesawat/Kereta/Bus	78,0
Akomodasi Hotel/Villa/Apartment	11,3
Transportasi ke bandara/stasiun	1,5
Kupon restaurant/ perawatan tubuh dan	3,3
Rental kendaraan	0,8
Tiket wisata/atraksi/bioskop	4,5
Lainnya	0,8

Secara umum responden pada penelitian adalah perempuan berusia 17-29 tahun, yang masih duduk di bangku sekolah yakni pelajar dan mahasiswa, dengan pengeluaran per bulan sekitar Rp. 2.500.000,- dan lebih dari Rp.10.000.000,- Dimana pembelian produk perjalanan online sudah merupakan gaya hidupnya, sebagian besar menyatakan bahwa pernah melakukan belanja produk perjalanan online antara 1-4 kali, serta lebih dari 10 kali dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Produk perjalanan online yang sering dibeli adalah Tiket Pesawat/Kereta/Bus dan Akomodasi Hotel/Villa/Apartment, dengan situs perjalanan online yang sering diakses adalah Traveloka.

Penumbuhan niat pembelian konsumen pada situs perjalanan online seperti Traveloka, Trivago, Mister Aladin, Pegi-peggi, Nusatrip, Tiket.com, yang dihasilkan oleh kepercayaan konsumen pada website online travel dengan melihat variabel-variabel yang berbasis pada konsumen, perusahaan, dan website itu sendiri. Dimana variabel yang berbasis pada konsumen yaitu *Experience and Proficiency* dan *Propensity to Trust*. Variabel yang berbasis pada perusahaan yaitu *Reputation of Website* dan *Perceived Size of Website*, sementara variabel yang berbasis pada website yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Website Quality*.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecenderungan konsumen untuk percaya pada situs perjalanan online, dan pengaruh kepercayaan dalam membentuk niat konsumen untuk melakukan pembelian pada situs perjalanan online, dapat dijawab melalui analisis statistik data menggunakan SEM pada aplikasi AMOS.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan**

Konstruk		Beta Estimate	S.E.	C.R.	P Value	Hasil
Perceived Website Trust	← Consumer Experience and Proficiency	0,339	0,168	2,025	0,043	Sigifikan
Perceived Website Trust	← Propensity to Trust	0,149	0,071	2,087	0,037	Sigifikan
Perceived Website Trust	← Reputation of Website	0,171	0,047	3,657	0,000	Signifikas
Perceived Website Trust	← Perceived Size of Website	0,298	0,050	6,008	0,000	Sigifikan
Perceived Website Trust	← Perceived Ease of Use	0,118	0,041	2,877	0,004	Sigifikan
Perceived Website Trust	← Perceived Usefulness	0,019	0,049	0,375	0,707	Tidak Sigifikan
Perceived Website Trust	← Website Quality	0,508	0,061	8,355	0,000	Sigifikan
Intention to Purchase	← Perceived Website Trust	0,745	0,100	7,436	0,000	Sigifikan

Berdasarkan analisis statistik penelitian ini, didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang berbasis pada konsumen, perusahaan, dan website berpengaruh terhadap kecenderungan konsumen untuk percaya pada situs perjalanan online, dan kepercayaan dapat membentuk niat konsumen untuk melakukan pembelian pada situs perjalanan online. Namun satu variabel yang berbasis website (*Perceived Usefulness*) tidak menunjukkan pengaruh terhadap kepercayaan konsumen pada situs perjalanan online.

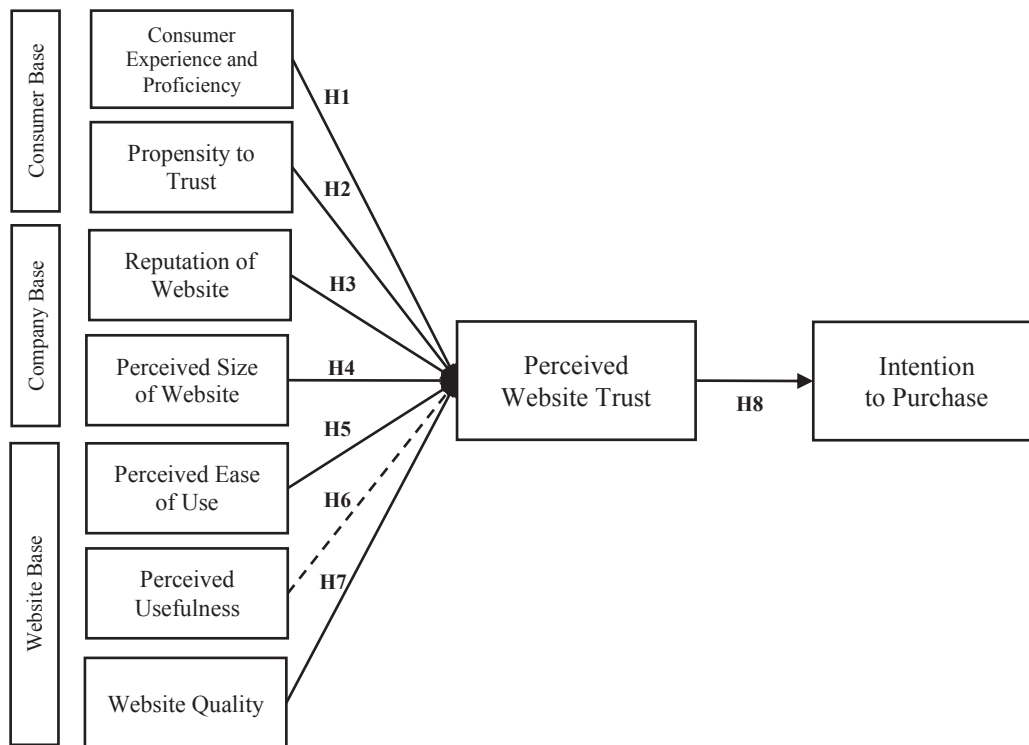
Berdasarkan atas nilai regression weight (Beta Estimate) terlihat bahwa *Website Quality Consumer* (0,508), *Experience and Proficiency* (0,339), dan *Perceived Size of Website* (0,298), memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi kecenderungan konsumen untuk mempercayai situs perjalanan online, dan *Perceived Website Trust* (0,745) memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong niat konsumen untuk melakukan pembelian pada situs perjalanan online.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat dilihat bahwa dari delapan hipotesis dalam penelitian ini tujuh hipotesis didukung

oleh hasil penelitian ini, yakni H1, H2, H3, H4, H5, H7 dan H8, dengan nilai signifikansi masing-masing hipotesis di bawah 0.05. Sementara hipotesis H6 tidak didukung dalam penelitian ini dengan nilai signifikansi melebihi 0,05, dengan demikian artinya persepsi kegunaan situs perjalanan online yang dirasakan tidak mempengaruhi kepercayaan konsumen pada situs web perjalanan online.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, namun juga memiliki beberapa perbedaan. Dengan demikian terdapat beberapa hal pada penelitian terdahulu yang tidak didukung oleh penelitian ini, yaitu *Experience and Proficiency*, *Perceived Size of Website*, dan *Perceived Usefulness*. Dimana pada penelitian terdahulu *Experience and Proficiency*, *Perceived Size of Website* (Agag et al, 2016) tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepercayaan konsumen pada situs online travel, dan *Perceived Usefulness* pada penelitian terdahulu (Agag dan El-Masry, 2016a; 2016b) terbukti berpengaruh terhadap kepercayaan konsumen pada situs online travel.





**Gambar 1. Model Paradigma Penelitian**

Temuan penelitian ini mengenai pengalaman konsumen dalam menggunakan situs web perjalanan online secara positif memengaruhi kepercayaan terhadap situs web perjalanan online, sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Filieri (2015); Li-Ming dan Wai (2013); Brakus et al. (2009). Pada penelitian terlihat bahwa konsumen yang berpengalaman memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang memungkinkan mereka menemukan situs web yang dapat diandalkan, sebaliknya konsumen yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai situs web perjalanan online akan lebih berhati-hati karena mereka tidak dapat membedakan antara situs web yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan.

Kecenderungan untuk percaya pada penelitian merupakan variabel penting terbukti dominan berkontribusi memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online secara positif. Terlihat bahwa konsumen online yang memiliki kecenderungan tinggi untuk percaya terhadap orang lain maupun hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya menganggap adanya risiko yang lebih kecil dan oleh karena itu lebih percaya pada situs web perjalanan online. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gefen (2000); Teo dan Liu (2007); Beldad, et al. (2010); Agag, et al. (2016)

Reputasi situs web secara positif memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs-situs perjalanan online. Reputasi perusahaan yang positif menghasilkan hubungan saling percaya antara konsumen dan perusahaan, sedangkan reputasi perusahaan yang negatif menghasilkan hubungan yang kurang dapat dipercaya, dimana konsumen

cenderung mempercayai situs web perjalanan yang terkenal dan memiliki nama besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian empiris dari hubungan antara reputasi dan kepercayaan konsumen sebelumnya seperti Kim et al (2004); Teo dan Liu (2007); Hsu et al. (2014); Han et al (2015); Agag et al (2016).

Selanjutnya perusahaan yang berukuran besar dapat mendorong konsumen untuk mempercayainya, dan terkait dengan situs web artinya situs web yang besar mencerminkan bahwa situs web tersebut dapat memberikan pelayanan dengan baik terhadap konsumennya, dapat menangani kegagalan dan kerugian yang terjadi selama proses transaksi dan memberikan kompensasi kepada konsumen. Dengan demikian ukuran dari situs web perjalanan online pada penelitian ini terbukti secara positif mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online, seperti juga terbukti pada penelitian-penelitian sebelumnya (Kim dan Ahn 2006; Ku 2012; Hsu et al, 2014).

Persepsi konsumen akan kemudahan penggunaan situs perjalanan online secara positif terbukti memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online. Pada penelitian ini kemudahan penggunaan merupakan penilaian konsumen mengenai sejauh mana konsumen percaya bahwa situs web perjalanan online mudah dipelajari dan digunakan. Penelitian mendukung hubungan positif dan signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan kepercayaan konsumen yang dilakukan sebelumnya oleh Gefen et al, (2003); Tung, et al. (2008).

Selanjutnya, kualitas sistem situs web perjalanan online mengacu pada persepsi konsumen tentang ketersediaan situs web, kemampuan beradaptasi, dan waktu respons, dimana kualitas layanan menggambarkan persepsi konsumen tentang daya tanggap, empati, dan jaminan. Pada penelitian ini kualitas situs web terbukti secara positif memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online. Jika situs web perjalanan online dianggap aman dan nyaman, memudahkan navigasi pelanggan, responsif, empatik, dan meyakinkan, konsumen akan membentuk kesan positif terhadap situs web, dan yang pada akhirnya akan dianggap dapat diandalkan (Filiari, 2015); Kim, et al. 2011; dan Wang et al. 2015).

Kepercayaan konsumen terhadap situs web perjalanan online pada penelitian ini terbukti secara positif memengaruhi niat konsumen untuk membeli perjalanan online, dimana menunjukkan adanya kepercayaan yang tinggi pada konsumen dapat memperkuat hasratnya untuk melakukan pembelian, konsumen menganggap bahwa ketika ia percaya pada situs perjalanan online maka menganggap bahwa risiko yang akan dihadapinya rendah, karena situs perjalanan online yang dipercainya memiliki merupakan situs yang besar dengan reputasi yang baik, serta dapat memberikan pelayanan yang baik (Bigne et al. 2010; Escobar et al. 2014; Kim, et al. 2011; Sanz, et al. 2014; Amaro dan Duarte, 2015; Ponte, et al. 2015; Agag, et la. 2016).

Sementara persepsi konsumen akan kegunaan situs perjalanan online pada penelitian ini tidak terbukti mempengaruhi kepercayaan konsumen pada situs web

perjalanan online. Ditemukan bahwa manfaat yang diberikan situs web perjalanan online berupa kepastian perencanaan perjalanan konsumen belum dapat meningkatkan kepercayaan konsumen pada situs web perjalanan online. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agag dan El-Masry (2016a, 2016b).

## PENUTUP

### Simpulan

1. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa enam dari tujuh variable penelitian yang berbasis pada konsumen, perusahaan, dan website terbukti memiliki pengaruh terhadap kepercayaan konsumen pada website online travel. Dengan demikian kepercayaan konsumen pada situs perjalanan online dibentuk oleh Experience and Proficiency, Propensity to Trust, Reputation of Website, Perceived Size of Website, dan Perceived Ease of Use dan Website Quality.
2. Kepercayaan konsumen terbukti dapat menumbuhkan niat konsumen untuk melakukan pembelian pada situs perjalanan online. Sehingga konsumen yang percaya pada situs perjalanan online cenderung berkeinginan untuk melakukan pembelian pada situs perjalanan online yang sering dikunjunginya pada masa mendatang

### Saran

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain peneliti tidak mengikutsertakan variabel-variabel moderasi seperti sifat pembeli *online* (*traits of online buyer*) yang diduga memiliki hubungan dengan persepsi konsumen mengenai kepercayaan konsumen pada situs perjalanan online.

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar dapat menyertakan variabel moderasi tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat.

- 2 Responden penelitian ini bersifat umum, tidak mengkhususkan pada segmen tertentu dan jenis produk/jasa perjalanan online tertentu. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti suatu segmen responden dan jenis produk/jasa tertentu secara spesifik.

#### DAFTAR PUSTKA

- Agag, G. M., & El-Masry, A. A. (2017). Why do consumers trust online travel websites? Drivers and outcomes of consumer trust toward online travel websites. *Journal of Travel Research*, 56(3), 347-369.
- Agag, G., & El-Masry, A. A. (2016). Understanding consumer intention to participate in online travel community and effects on consumer intention to purchase travel online and WOM: An integration of innovation diffusion theory and TAM with trust. *Computers in human behavior*, 60, 97-111.
- Agag, G., & El-Masry, A. A. (2016). Understanding the determinants of hotel booking intentions and moderating role of habit. *International Journal of Hospitality Management*, 54, 52-67.
- Amaro, S., & Duarte, P. (2015). An integrative model of consumers' intentions to purchase travel online. *Tourism management*, 46, 64-79.
- Ayeh, J. K., Au, N., & Law, R. (2013). "Do we believe in TripAdvisor?" Examining credibility perceptions and online travelers' attitude toward using user-generated content. *Journal of Travel Research*, 52(4), 437-452.
- Ayeh, J. K., Au, N., & Law, R. (2013). Predicting the intention to use consumer-generated media for travel planning. *Tourism management*, 35, 132-143.
- Beldad, A., De Jong, M., & Steehouder, M. (2010). How shall I trust the faceless and the intangible? A literature review on the antecedents of online trust. *Computers in human behavior*, 26(5), 857-869.
- Brakus, J. J., Schmitt, B. H., & Zarantonello, L. (2009). Brand experience: what is it? How is it measured? Does it affect loyalty? *Journal of marketing*, 73(3), 52-68.
- Chen, C. (2006). Identifying significant factors influencing consumer trust in an online travel site. *Information Technology & Tourism*, 8(3-4), 197-214.
- Chiou, W. C., Lin, C. C., & Perng, C. (2010). A strategic framework for website evaluation based on a review of the literature from 1995-2006. *Information & management*, 47(5-6), 282-290.
- Chiu, C. M., Huang, H. Y., & Yen, C. H. (2010). Antecedents of trust in online auctions. *Electronic Commerce Research and Applications*, 9(2), 148-159.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.
- De Ruyter, K., Wetzels, M., & Kleijnen, M. (2001). Customer adoption of e-service: an experimental study. *International journal of service*

- industry management, 12(2), 184-207.
- El-Ansary, O., & Roushdy, A. (2013). Factors Affecting Egyptian Consumers' Intentions for Accepting Online Shopping.
- Filieri, R., Alguezaui, S., & McLeay, F. (2015). Why do travelers trust TripAdvisor? Antecedents of trust towards consumer-generated media and its influence on recommendation adoption and word of mouth. *Tourism Management*, 51, 174-185.
- Flavián, C., Guinalú, M., & Gurrea, R. (2006). The role played by perceived usability, satisfaction and consumer trust on website loyalty. *Information & management*, 43(1), 1-14.
- Gefen, D. (2000). E-commerce: the role of familiarity and trust. *Omega*, 28(6), 725-737.
- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. (2003). Trust and TAM in online shopping: an integrated model. *MIS quarterly*, 27(1), 51-90.
- Gregori, N., Daniele, R., & Altinay, L. (2014). Affiliate marketing in tourism: determinants of consumer trust. *Journal of Travel Research*, 53(2), 196-210.
- Han, S. H., Nguyen, B., & Lee, T. J. (2015). Consumer-based chain restaurant brand equity, brand reputation, and brand trust. *International Journal of Hospitality Management*, 50, 84-93.
- Herbig, P., Milewicz, J., & Golden, J. (1994). A model of reputation building and destruction. *Journal of Business Research*, 31(1), 23-31.
- Hsu, M. H., Chang, C. M., Chu, K. K., & Lee, Y. J. (2014). Determinants of repurchase intention in online group-buying: The perspectives of DeLone & McLean IS success model and trust. *Computers in Human Behavior*, 36, 234-245.
- Hsu, M. H., Chuang, L. W., & Hsu, C. S. (2014). Understanding online shopping intention: the roles of four types of trust and their antecedents. *Internet Research*, 24(3), 332-352.
- Jarvenpaa, S. L., Tractinsky, N., & Vitale, M. (2000). Consumer trust in an Internet store. *Information technology and management*, 1(1-2), 45-71.
- Kim, H. W., Xu, Y., & Gupta, S. (2012). Which is more important in Internet shopping, perceived price or trust? *Electronic Commerce Research and Applications*, 11(3), 241-252.
- Kim, H. W., Xu, Y., & Koh, J. (2004). A comparison of online trust building factors between potential customers and repeat customers. *Journal of the association for information systems*, 5(10), 13.
- Kim, M. J., Chung, N., & Lee, C. K. (2011). The effect of perceived trust on electronic commerce: Shopping online for tourism products and services in South Korea. *Tourism Management*, 32(2), 256-265.
- Kim, M. S., & Ahn, J. H. (2006). Comparison of trust sources of an online market-maker in the e-marketplace: Buyer's and seller's perspectives. *Journal of Computer Information Systems*, 47(1), 84-94.
- Kok, A. L. M., & Teoh, B. W. (2013). Exploring consumers' attitudes and behaviours toward online hotel room reservations. *American Journal of Economics*, 3(5C), 6-11.
- Ku, E. C. (2012). Beyond Price: How Does Trust Encourage Online Group's Buying Intention. *Internet Research* 22 (5): 569-90.

- Lee, M. K., & E. Turban (2006). A Trust Model for Consumer Internet Shopping. *International Journal of Electronic Commerce* 6 (1): 75–91.
- McKnight, D. H., Choudhury, V., & Kacmar, C. (2002). The impact of initial consumer trust on intentions to transact with a web site: a trust building model. *The journal of strategic information systems*, 11(3-4), 297-323.
- Palvia, P. (2009). The role of trust in e-commerce relational exchange: A unified model. *Information & management*, 46(4), 213-220.
- Pavlou, P. A., & Fygenson, M. (2006). Understanding and predicting electronic commerce adoption: An extension of the theory of planned behavior. *MIS quarterly*, 115-143.
- Ponte, E. B., Carvajal-Trujillo, E., & Escobar-Rodríguez, T. (2015). Influence of trust and perceived value on the intention to purchase travel online: Integrating the effects of assurance on trust antecedents. *Tourism Management*, 47, 286-302.
- Sanz-Blas, S., Ruiz-Mafé, C., & Perez, I. P. (2014). Key drivers of services website loyalty. *The Service Industries Journal*, 34(5), 455-475.
- Smeltzer, L. R. (1997). The meaning and origin of trust in buyer-supplier relationships. *International journal of purchasing and materials management*, 33(4), 40-48.
- Teo, T. S., & Liu, J. (2007). Consumer trust in e-commerce in the United States, Singapore and China. *Omega*, 35(1), 22-38.
- Teo, T. S., & Y. Pian. (2003). A Model for Web Adoption. *Information and Management* 41 (4): 457–68.
- Tung, F. C., Chang, S. C., & Chou, C. M. (2008). An extension of trust and TAM model with IDT in the adoption of the electronic logistics information system in HIS in the medical industry. *International journal of medical informatics*, 77(5), 324-335.
- Wang, L., Law, R., Guillet, B. D., Hung, K., & Fong, D. K. C. (2015). Impact of hotel website quality on online booking intentions: eTrust as a mediator. *International Journal of Hospitality Management*, 47, 108-115.
- Yoo, K. H., & Gretzel, U. (2009). Comparison of deceptive and truthful travel reviews. *Information and communication technologies in tourism 2009*, 37-47.
- Yoon, S. J. (2002). The antecedents and consequences of trust in online-purchase decisions. *Journal of interactive marketing*, 16(2), 47-63.

# Pengaruh Insentif dan Pengawasan Pimpinan Terhadap Disiplin Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan

Nova Eguslawati Situmorang, Rr. Erlina , Nova Mardiana

Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

**Abstrak** : Bappeda Kabupaten Lampung Selatan telah memberikan insentif berdasarkan jenis pekerjaan dengan tujuan memberikan rangsangan agar pegawai dapat meningkatkan kualitas pekerjaan serta lebih berdisiplin. Namun insentif yang diberikan besarnya belum sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab pekerjaan, selain itu indeks honor yang diberikan dalam kegiatan juga kurang dapat menambah semangat kerja pegawai. Slogan 10 Budaya Malu Aparatur yang merupakan cerminan dari sikap untuk berdisiplin oleh sebagian pegawai belum dilaksanakan dengan baik kurangnya pengawasan pimpinan menjadi salah satu faktornya yang berdampak pada rendahnya tingkat disiplin pegawai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh insentif dan pengawasan pimpinan terhadap disiplin pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian mendukung seluruh hipotesis. Penelitian ini membuktikan bahwa insentif dan pengawasan pimpinan berpengaruh positif terhadap disiplin pegawai. Saran berdasarkan hasil penelitian yaitu agar pimpinan untuk dapat meninjau kembali terhadap besaran insentif yang diberikan kepada para pegawai agar insentif yang diberikan benar-benar sesuai dengan tanggung jawab dan beban tugasnya sehingga rasa keadilan dapat dirasakan oleh semua pegawai serta tidak ada kesenjangan yang mencolok atas besarnya insentif yang diberikan. Selain itu pimpinan berupaya menselaraskan antara perintah dengan standar pekerjaan dengan meninjau kembali sistem pengendalian internal yang telah dibentuk untuk menjamin terlaksananya pekerjaan yang sudah sesuai dengan aturan tanpa mengesampingkan perintah atasan.

**Key words:** Insentif, Pengawasan Pimpinan dan Disiplin

## PENDAHULUAN

Organisasi yang dikemukakan oleh Hasibuan (2013), adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dalam organisasi terdapat orang yang bekerja sama dalam suatu hirarki yang telah disepakati dimana ada pimpinan dan ada yang dipimpin. Tujuan organisasi adalah tercapainya

suatu tujuan dimana individu-individu tidak dapat mencapainya sendiri. Dengan adanya sekelompok orang yang bekerjasama secara kooperatif dan dikoordinasi-kan dapat mencapai hasil yang lebih dari pada dilakukan oleh satu orang.

Kegiatan usaha dalam mencapai tujuan organisasi banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya kualitas sumber daya manusia atau pegawai, rekrutmen, metode kerja, lingkungan kerja, sistem *reward* dan *punishment*,

fasilitas-fasilitas yang menunjang tercapainya tujuan serta tidak kalah pentingnya adalah disiplin kerja.

Penerapan disiplin merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pekerjaan, dengan kata lain disiplin itu bukan sekedar kepatuhan terhadap perintah, akan tetapi sebagai suatu sikap serta perbuatan yang timbul dari dalam diri pegawai untuk bertanggung jawab serta mengikuti kewajiban dan peraturan-peraturan yang telah ditentukan sehingga tanggung jawab melekat pada disiplin tersebut maupun mempengaruhi tugas-tugas yang dilaksanakan. Disiplin yang baik tercermin dari besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Maka peraturan sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi pegawai dalam menciptakan tata tertib yang baik di dalam organisasi, sebab kedisiplinan suatu organisasi dikatakan baik jika sebagian pegawai menaati peraturan-peraturan yang ada.

Upaya meningkatkan disiplin pegawai, perlu ditempuh dengan berbagai cara oleh organisasi agar sumber daya yang bersedia melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasinya. Salah cara yang ditempuh adalah memberi insentif kepada pegawai dalam rangka meningkatkan disiplin pegawai.

Memberikan insentif sebagai bentuk rangsangan kepada pegawai dalam meningkatkan disiplin kerja adalah menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan tidak hanya pada saat pegawai mulai menurun tingkat

disiplinnya tetapi pada saat disiplin pegawai tetap stabil sehingga akan dapat mempertahankan bahkan dapat meningkatkan kualitas disiplin kerja yang bersangkutan.

Tidak hanya faktor pemberian insentif saja yang perlu diperhatikan oleh organisasi guna meningkatkan disiplin pegawai, akan tetapi organisasi juga harus memperhatikan lainnya seperti faktor pengawasan pimpinan. Pimpinan perlu menggerakkan serta mengawasi pegawainya agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengawasan menjadi suatu unsur yang juga penting dalam manajemen organisasi, karena pengawasan merupakan tenaga penggerak bagi para bawahan agar dapat bertindak sesuai dengan apa yang telah direncanakan menurut aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan tingkat disiplin pegawai pada Bappeda Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan keadaan yang kurang memuaskan. Dari rekapitulasi daftar hadir pegawai yang diperoleh bahwa setiap bulannya ada pegawai yang tidak masuk kerja dengan berbagai alasan, mulai dari sakit, cuti, dinas luar hingga tanpa keterangan dengan jumlah ketidakhadiran pegawai antara 3 sampai 11 hari per bulan. Secara kuantitas jumlah ketidakhadiran pegawai dalam satu bulan cukup tinggi hingga mencapai 14.47% yaitu sebanyak 11 orang dari 76 total jumlah pegawai. Dengan keadaan tersebut, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan terlebih kepada pegawai yang dibebankan tugas tersebut. Dan



ini akan sangat mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan.

Pada tahun 2016 sampai dengan 2019 Bappeda Kabupaten Lampung Selatan telah memberikan insentif sebagai bentuk insentif material yaitu tunjangan kinerja kepada semua pegawai berdasarkan jenis pekerjaan yang dilaksanakan selama tahun anggaran tersebut dengan tujuan memberikan rangsangan kepada para pegawai untuk dapat meningkatkan kualitas pekerjaan serta lebih berdisiplin. Besaran insentif yang diberikan didasarkan atas tingkatan jabatan yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Kepala Daerah, namun insentif yang sudah diberikan besarnya belum sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab pekerjaan, selain itu indeks honor yang diberikan dalam kegiatan juga sangat kecil sehingga kurang dapat menambah semangat kerja pegawai.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh insentif dan pengawasan pimpinan terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh insentif terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan?
- 2) Bagaimana pengaruh pengawasan pimpinan terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan?

Maksud dan Tujuan Penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui seberapa besar pengaruh insentif terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh pengawasan pimpinan terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, bagi lingkup Bappeda Kabupaten Lampung Selatan adalah :

1. Memberikan informasi akan pentingnya faktor insentif dan pengawasan dalam mencapai tujuan organisasi
2. Sebagai masukan yang berguna dalam mengupayakan peningkatan disiplin pegawai melalui pemberian insentif dan penerapan pengawasan yang efektif.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian explanatory yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2012:21) dengan pendekatan penelitian deskriptif dan inferensial.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai. Sementara butir-butir pertanyaan kuesioner dibuat dalam bentuk pilihan ganda dimana setiap butir pertanyaan terdiri dari lima alternatif jawaban. Kemudian data jawaban para responden diberi skor menggunakan sistem Skala Likert. Populasi adalah totalitas obyek atau keseluruhan item psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. (Supriyanto, 2008:72). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan

sumber daya manusia pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 76 orang pegawai.

Menurut pendapat Arikunto (2012) bahwa jika anggota populasi lebih besar dari 100 maka dapat dilakukan metode sampling dengan mengambil sampel sebesar 10 sd 25 % dari anggota populasi, tetapi jika anggota populasi lebih kecil dari 100 sebaiknya menggunakan metode sensus dengan meneliti seluruh anggota populasi. Dengan dasar tersebut diatas maka penelitian ini menggunakan metode sensus dengan meneliti seluruh anggota populasi yaitu berjumlah 76 pegawai.

Analisis Data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dan Inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan analisis tabel tunggal atau secara parsial yang menggambarkan kriteria masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini yaitu variabel independennya adalah Insentif ( $X_1$ ) dan Pengawasan Pimpinan ( $X_2$ ) sedangkan variabel dependennya yaitu Disiplin Pegawai ( $Y$ ). Termasuk kedalam kriteria mana masing-masing variabel penelitian tersebut akan tergantung pada jawaban yang ada pada pengukuran variabel diatas.

Teknik analisis data inferensial adalah berarti proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di dirubah-rubah/manipulasi atau dinaik-turunkan. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana yang dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan Program "Statistical Package for Social Sciences (SPSS)" versi 21.0.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan selanjutnya diuraikan jawaban responden dari pernyataan yang diajukan tentang Insentif ( $X_1$ ), Pengawasan Pimpinan ( $X_2$ ) dan Disiplin ( $Y$ ) pegawai pada Bappeda Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan responden.

### Pernyataan Responden Terhadap Insentif ( $X_1$ )

Hasil penelitian variabel Insentif memiliki 3 indikator yaitu, a) kinerja, b) lama kerja, c) senioritas, d) kebutuhan, e) keadilan dan kelayakan, f) evaluasi jabatan. Indikator tersebut dijadikan dasar untuk pernyataan yang terdiri dari 12 pernyataan.

Berdasarkan jawaban responden pada variabel insentif dapat diketahui bahwa pernyataan yang paling banyak direspon sangat setuju oleh pegawai adalah "Pegawai yang mempunyai jabatan lebih tinggi akan mendapatkan lebih insentif dibandingkan pegawai yang tidak mempunyai jabatan" dan "Saat ini pemberian insentif sudah sangat proporsional berdasarkan evaluasi jabatan masing-masing pegawai" yaitu sebesar 51,3%. Pernyataan tidak setuju yang paling banyak dari jawaban responden adalah "Besarnya insentif tidak membuat

kesenjangan yang mencolok” yaitu sebesar 26,3%.

**Pernyataan Responden Terhadap Pengawasan Pimpinan (X<sub>2</sub>)**

Hasil penelitian variabel Pengawasan Pimpinan memiliki 4 indikator yaitu, a) penetapan standar, b) pengukuran hasil, c) tindakan korektif/ perbaikan, d) umpan balik. Indikator tersebut dijadikan dasar untuk pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada variabel pengawasan pimpinan dapat diketahui bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab sangat setuju oleh pegawai adalah “Hasil pengawasan memberikan umpan balik dalam pelaksanaan tugas berikutnya “ yaitu sebesar 50,0% dan pernyataan yang paling rendah dijawab responden adalah “Standar pekerjaan selalu *up to date*” yaitu sebesar 15,8%.

**Pernyataan Responden Terhadap Disiplin (Y)**

Hasil penelitian variabel disiplin memiliki 5 indikator yaitu, a) disiplin waktu, b) disiplin perilaku, c) disiplin pekerjaan, d) disiplin pengabdian, e) disiplin peraturan. Indikator tersebut dijadikan dasar untuk pernyataan yang terdiri dari 14 pernyataan.

Berdasarkan hasil jawaban responden variabel disiplin dapat diketahui bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab sangat setuju oleh pegawai adalah “Saya selalu berupaya bekerja dengan jujur, tertib, cermat dan bersemangat “ yaitu sebesar 63,2% dan pernyataan yang paling rendah di jawab oleh responden adalah “Saya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target waktu/ *schedule* yang telah ditentukan” yaitu sebesar 25,0%.

**Hasil Statistik Inferensial**

Dari hasil analisis dan perhitungan statistik, berikut diuraikan pengaruh variabel insentif dan pengawasan pimpinan terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan baik secara parsial maupun secara bersama-sama dengan bantuan program “*Statistical Package for Social Scienceties (SPSS)*” versi 21.0.

**a. Regresi Linier Berganda**

Untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen terhadap nilai variabel independen didapat persamaan regresi linear berganda seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. *Coefficients*

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.573	6.842		2.568	.012
Insentif (X1)	.513	.160	.386	3.215	.002
Pengawasan Pimpinan(X2)	.364	.183	.239	1.989	.050
a. Dependent Variable: Disiplin (Y)					

Dari data tabel nilai koefisien diatas, persamaan regresi yang terbentuk antara variabel Insentif ( $X_1$ ) dan Pengawasan Pimpinan ( $X_2$ ) terhadap Disiplin ( $Y$ ) Pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan adalah  $Y = 17,573 + 0,386X_1 + 0,239X_2$  yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahwa insentif berpengaruh positif terhadap disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan. Jika insentif naik, maka disiplin pegawai akan meningkat dan sebaliknya jika insentif turun maka disiplin pegawai juga akan menurun.
2. Bahwa pengawasan pimpinan berpengaruh positif terhadap

disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan. Jika pengawasan pimpinan meningkat maka disiplin pegawai juga akan meningkat dan sebaliknya jika pengawasan pimpinan terhadap pegawai menurun, maka tingkat disiplin pegawai akan menurun.

#### b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui hubungan variabel secara parsial tersebut digunakan analisis statistik korelasi *Product Moment*, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. *Correlations*

Correlations				
		Insentif (X1)	Pengawasan Pimpinan (X2)	Disiplin (Y)
Insentif (X1)	Pearson Correlation	1	.592**	.528**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	76	76	76
Pengawasan Pimpinan (X2)	Pearson Correlation	.592**	1	.468**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	76	76	76
Disiplin (Y)	Pearson Correlation	.528**	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	76	76	76
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien korelasi antara insentif dengan disiplin positif 0,528. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi nilai tersebut berada pada interval koefisien

0,40– 0,599 dimana tingkat hubungan kedua variabel tersebut dalam kategori “Cukup Kuat”. Dari nilai koefisien korelasi tersebut didapat nilai Koefisien Determinasi (KD) =  $(R^2) = 0,528^2 = 0,278 \times 100\% = 27,8\%$ . Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Insentif ( $X_1$ ) dapat

menjelaskan variabel Disiplin (Y) sebesar 27,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Selanjutnya koefisien korelasi antara Pengawasan Pimpinan dengan Disiplin positif 0,468. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,40–0,599 dimana tingkat hubungan kedua variabel tersebut dalam kategori “Cukup Kuat”. Dari nilai koefisien korelasi tersebut didapat nilai Koefisien Determinasi (KD) =  $(R^2) = 0,468^2 = 0,219 \times 100\% = 21,9\%$ . Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pengawasan Pimpinan ( $X_2$ ) dapat menjelaskan variabel Disiplin (Y) sebesar 21,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

### **Pembahasan Pengaruh Insentif Terhadap Disiplin Pegawai**

Hasil perhitungan statistik secara parsial yang telah dilakukan bahwa variabel insentif dapat menjelaskan pengaruh variabel disiplin sebesar 27,8 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2013) yang mengemukakan bahwa, banyak faktor yang mempengaruhi disiplin kerja antara lain, 1) tujuan dan kemampuan, 2) teladan pimpinan, 3) balas jasa, 4) keadilan, 5) pengawasan, 6) sanksi hukuman, 7) ketegasan dan 8) hubungan kemanusiaan. Secara umum, pegawai yang bekerja didorong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka berupaya agar dapat meningkatkan prestasi kerja dan

kedisiplinannya ke arah yang lebih baik. Agar dapat dinilai serta mendapat penghargaan. Salah satu bentuk penghargaan yang dapat diberikan adalah melalui imbalan/balas jasa atau disebut insentif.

Komponen insentif berdasarkan hasil perhitungan deskriptif, pernyataan yang mendapat nilai terendah adalah “Saat ini pemberian insentif sudah sangat proporsional berdasarkan tanggung jawab masing-masing pegawai” (responden memberikan jumlah skor 281 atau rata-rata 3,70). Hal ini dirasakan sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang dialami oleh pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan dimana pemberian insentif masih diberikan merata tanpa melihat hasil kerja pegawai, baik yang mempunyai kinerja baik maupun biasa-biasa saja dalam hal insentif sama rata. Hal ini menimbulkan kecemburuan antara pegawai sehingga akan mempengaruhi disiplin dan kualitas pekerjaan pegawai. Hendaknya ini menjadi perhatian khusus dari Kepala Bappeda Kabupaten Lampung Selatan untuk menerapkan pemberian insentif yang proporsional sesuai dengan tanggung jawab masing-masing pegawai.

### **Pengaruh Pengawasan Pimpinan Terhadap Disiplin Pegawai**

Hasil perhitungan statistik secara parsial, pada variabel Pengawasan Pimpinan mampu menjelaskan variabel kinerja sebesar 21,9 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlish Podolito (2015), bahwa pengawasan

berpengaruh positif terhadap kedisiplinan pegawai Kantor Camat Wanggarasi. Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa untuk menegakkan disiplin kerja maka pengawasan sangatlah diperlukan. Karena dengan adanya pengawasan maka para karyawan diharapkan akan dapat berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh organisasi, yang ada pada akhirnya akan menentukan pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Lebih lanjut hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulman Umamit et all (2015) bahwa kuatnya keterkaitan faktor pengawasan dengan Disiplin kerja pegawai diperlihatkan pula melalui hasil analisis korelasi product moment dengan diperoleh koefisien korelasi (  $r$  ) sebesar 0,909 dan koefisien determinasi ( $r^2$  ) sebesar 0,827, yang dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh/ kontribusi secara nyata faktor pengawasan terhadap Disiplin kerja pegawai.

Jadi pengawasan haruslah diarahkan pada upaya mewujudkan suasana tertib dan berdisiplin, yang tumbuh dan berkembang atas kesadaran dalam dirinya sendiri. Pada gilirannya hal ini akan menciptakan kondisi ketaatan dan kepatuhan yang dinamis terhadap perintah dan kebijaksanaan pimpinan serta perundang-undangan yang berlaku, tanpa tekanan serta kreatifitas dari inisiatif terus tumbuh dan berkembang yang memungkinkan tingkat disiplin kerja para karyawan menjadi tinggi.

Pada variabel Pengawasan Pimpinan, komponen pernyataan yang

mendapatkan skor terendah adalah “Standar pekerjaan selalu *up to date*” (responden memberikan skor 283 atau rata-rata 3,72). Hal ini dirasakan cukup sesuai dengan keadaan yang terjadi di Bappeda Kabupaten Lampung Selatan bahwa standar pekerjaan cenderung bukan menjadi patokan tetapi perintah atasan yang dijadikan dasar dalam melaksanakan tugas, sehingga standar pekerjaan yang sudah ada sering terabaikan.

## PENUTUP

### Simpulan

- a. Insentif berpengaruh positif terhadap disiplin Pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan, dengan kata lain semakin sesuai pemberian insentif, maka akan mampu meningkatkan disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan. Begitu pula sebaliknya apabila insentif tidak diberikan sesuai dengan harapan pegawai, maka disiplin pegawai tidak akan meningkat.
- b. Pengawasan pimpinan berpengaruh positif terhadap disiplin Pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan, dengan kata lain semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan, maka akan mampu meningkatkan disiplin pegawai Bappeda Kabupaten Lampung Selatan. Begitu pula sebaliknya apabila pengawasan tidak dilakukan dengan baik, maka disiplin pegawai tidak akan meningkat.

Saran

1. Disarankan kepada pimpinan untuk dapat meninjau kembali terhadap besaran insentif yang diberikan kepada para pegawai agar insentif yang diberikan benar-benar sesuai dengan tanggung jawab dan beban tugasnya sehingga rasa keadilan dapat dirasakan oleh semua pegawai serta tidak ada kesenjangan yang mencolok atas besarnya insentif yang diberikan
2. Untuk menselaraskan antara perintah pimpinan dengan standar pekerjaan maka perlu menggerakkan kembali sistem pengendalian internal yang telah dibentuk melalui SK Kepala OPD untuk menjamin terlaksananya pekerjaan yang sudah sesuai dengan aturan tanpa mengesampingkan perintah atasan.
3. meningkatkan pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pegawainya agar dapat diselesaikan secara tepat waktu, serta untuk para pegawai selalu dapat meningkatkan disiplinnya, khususnya pada aspek penyelesaian pekerjaan dan target yang telah ditentukan serta sikap dan berperilaku jujur dalam bekerja dengan cara melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan kepercayaan yang diberikan oleh pimpinan dalam penyelesaian tugas masing-masing.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin pegawai dalam

penelitian ini hanya dua variabel yaitu insentif dan pengawasan pimpinan, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi disiplin pegawai.

#### **DAFTAR PUSTKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhineu Herawati Sejati, ddk 2016. *Pengaruh Insentif Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil di PPPPTK TK dan PLB Bandung*. UPI Bandung. Jurnal ADPEND. [ejournal.upi.edu/index.php/jurnaladpend/article/download/3756/2675](http://ejournal.upi.edu/index.php/jurnaladpend/article/download/3756/2675)
- Erni Tris Kurniawan, Sule dan Saefullah, 2005. *Pengantar Manajemen*. Prenada Media. Jakarta.
- Handoko. T. Hani. 2008. *Manajemen Personalialia dan Sumber daya Manusia*. Penerbit: BPFE. Yogyakarta.
- Heidjrachman Ranupandojo, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Terbuka*, Jakarta.
- Mangkunegara, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Manullang, 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Malayu S.P Hasibuan, 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Muchdarsyah, Sinungan, 2012, *Produktivitas, Apa dan*

- Bagaimana, Bumi Aksara. Jakarta
- Mukhlis Podilito, 2015. *Pengaruh Pengawasan Terhadap Kedisiplinan Pegawai Kantor Camat Wanggarasi (Studi pada Kantor Camat Wanggarasi Kabupaten Puhowato)*.  
<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFEB/article/view/414>
- Ruzaldy Sayputra. 2016. *Pengaruh Insentif Terhadap Tingkat Disiplin Kerja Pegawai pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Jurnal. Repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/8414/1/118320119.pdf
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. (Edisi 3). CV. Mandar Maju. Bandung.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2014, *Manajemen Sumber Daya manusia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta. Bandung
- Supriyanto. 2008. *Metodologi Riset Bisnis*. Universitas Bandar Lampung.
- Sulman Umamit. 2016. *Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil di Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Sula*.  
[https://media.neliti.com/media/publications/1465-ID-pengaruh-pengawasan-terhadap-disiplin-](https://media.neliti.com/media/publications/1465-ID-pengaruh-pengawasan-terhadap-disiplin-kerja-pegawai-negeri-sipil-di-sekretariat.pdf)
- Ulbert Silalahi, 2011. *Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi*. Algensindo Sinar Baru. Bandung



# Identifikasi Fenomena *Fear Of Floating* Nilai Tukar dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Moneter

Nurbetty Herlina Sitorus, Irma Febriana M.K., Thomas Andrian, Ani Asriyah

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : *Fear of floating* nilai tukar menggambarkan fenomena perilaku nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing di dalam rezim nilai tukar mengambang bebas (*free float*) yang tidak mencerminkan mekanisme pasar. Kecenderungan Negara yang mengalami *fear of floating* adalah negara-negara tersebut mengumpulkan cadangan devisa dalam jumlah yang besar yang sebenarnya tidak diperlukan jika sistem nilai tukarnya mengambang bebas, sehingga cadangan devisa terpakai untuk intervensi nilai tukar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Indonesia mengalami fenomena *fear of floating* dan apakah implikasinya terhadap kebijakan moneter. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui implikasi *fear of floating* terhadap kebijakan moneter di Indonesia yang nantinya akan berpengaruh terhadap pasar keuangan dan perekonomian Indonesia secara luas. Penelitian ini menggunakan indeks fleksibilitas nilai tukar untuk mengukur adanya *fear of floating* dan menggunakan metode VAR untuk mengetahui implikasi *fear of floating* nilai tukar di Indonesia.

**Key words:** *Fear of floating*, cadangan devisa, kurs, suku bunga

---

## PENDAHULUAN

Beberapa negara Asia Tenggara menerapkan rezim nilai tukar mengambang bebas diantaranya Indonesia, Filipina dan Thailand, tidak hanya rezim yang digunakan ketiga negara tersebut juga menggunakan kebijakan moneter yang sama yaitu *inflation targeting* dengan suku bunga kebijakan sebagai instrumen operasional. Perubahan penerapan rezim nilai tukar mengambang bebas di beberapa negara di Asia Tenggara disebabkan oleh krisis nilai tukar baht Thailand pada tahun 1997 (Simorangkir dan Suseno, 2004). Krisis nilai tukar bath Thailand diakibatkan oleh spekulasi di pasar keuangan di kawasan Asia Tenggara dan merambat hingga ke

Indonesia dan Negara-negara lain di Asia Tenggara.

Dalam rangka menahan gejolak nilai tukar pada saat itu, kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia tersebut meliputi kebijakan pelebaran rentang intervensi (*spread*) dan intervensi pasar valuta asing. Sebagai langkah pertama, pada 11 Juli 1997, Bank Indonesia memperlebar rentang intervensi nilai tukar dari 8persen menjadi 12 persen dengan batas bawah Rp 2.374 dan batas atas Rp 2.678. Kebijakan ini ditempuh untuk memberi keleluasaan pada pelaku pasar dalam menentukan kurs rupiah dan mengurangi intervensi Bank Indonesia di pasar valas. Selain itu, Bank Indonesia juga melakukan kebijakan moneter yang ketat dan intervensi di pasar valuta asing untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah.

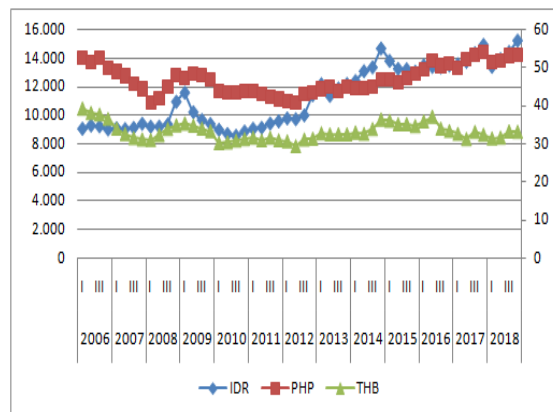
Krisis moneter di tahun 1997 tersebut menyebabkan cadangan devisa Indonesia turun, maka untuk melindungi cadangan devisa pemerintah Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 mengambil kebijakan untuk mengambangkan rupiah dengan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas. Kebijakan ini sama seperti yang dilakukan negara-negara tetangga, seperti Thailand mengambangkan nilai tukar bath sesuai mekanisme pasar pada tanggal 2 Juli 1997 dan Filipina mengambangkan peso pada tanggal 11 Juli 1997 (Simorangkir dan Suseno, 2004).

Calvo dan Reinhart (2002) meneliti 39 negara antara tahun 1970 dan 1999, banyak *Emerging Economies Market* (EME) menunjukkan adanya fenomena *fear of floating*, yang berarti bahwa bank sentral melakukan intervensi untuk membatasi pergerakan nilai tukar dengan memanfaatkan suku bunga dan cadangan devisa serta nilai tukar diklasifikasikan sebagai nilai tukar mengambang. Alasan utama terjadinya fenomena *fear of floating* adalah nilai tukar yang *pass-through* tinggi untuk harga dan otoritas moneter yang tidak memiliki kredibilitas dan transparansi. Negara yang menggunakan rezim nilai tukar mengambang bebas pada dasarnya tidak mengambang bebaskan nilai tukarnya melainkan masih melakukan intervensi terhadap nilai tukarnya dengan menggunakan cadangan devisa.

Menurut Budiasih (2011) fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang relatif stabil selama 2002-2007 di Indonesia memunculkan potensi fenomena *fear of floating*. Pada periode rezim nilai tukar mengambang bebas, fenomena *fear of floating* nilai tukar diindikasikan terjadi di Indonesia di tahun 2005-2007. Alasan ekonomi yang diduga mendasari otoritas moneter melakukan intervensi guna

menstabilkan volatilitas nilai tukar adalah karena adanya dampak negatif dari peningkatan volatilitas nilai tukar terhadap inflasi domestik, ekspor neto, dan NPL dari bank.

Menurut Sulaini dan Ario (2014), ketika guncangan variabel *fear of floating* yang terdiri dari nilai tukar, posisi cadangan devisa dan suku bunga domestik memberikan dampak yang kecil terhadap tingkat inflasi di suatu negara, maka negara tersebut dapat dikategorikan sebagai negara yang mengalami fenomena *fear of floating*. Namun, jika guncangan yang terjadi pada variabel *fear of floating* memberikan dampak yang besar terhadap tingkat inflasi di suatu negara, maka negara tersebut dikatakan sebagai negara yang menerapkan *inflation targeting regime*. Fenomena ini dapat dilihat dari variabel *fear of floating* yaitu nilai tukar, cadangan devisa, suku bunga, dan inflasi.



Gambar 1. Perbandingan Perkembangan Nilai Tukar Nominal Indonesia (IDR), Filipina (PHP), dan Thailand (THB) periode 2006.Q1-2018.Q4

Rata-rata pergerakan nilai tukar tiga negara ini tidak signifikan, namun rupiah mengalami penurunan yang cukup besar pada 2014. Nilai tukar rupiah dan peso memiliki pergerakan yang hampir sama pada tahun 2015-2017, sedangkan pergerakan bath lebih rendah dari rupiah

dan peso. Perilaku nilai tukar yang stabil pada suatu negara mengindikasikan bahwa suatu negara tersebut mengalami fenomena *fear of floating*. Indikasi ini menunjukkan bahwa pembuat kebijakan moneter ikut serta dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

Rezim nilai tukar mengambang bebas yang diterapkan di Indonesia tidak lepas dari campur tangan pembuat kebijakan moneter. Meskipun nilai tukar Rupiah mengambang bebas bank sentral tetap ikut serta dalam intervensi mata uang tersebut dengan menggunakan kebijakan moneter *inflation targeting* dengan instrumen suku bunga kebijakan yang telah ditetapkan oleh bank sentral (Calvo dan Reinhart, 2002). Kebijakan moneter bertujuan untuk menstabilkan, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Suku bunga kebijakan sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Simorangkir dan Suseno, 2004).

#### A. Kajian Pustaka

#### B. Tinjauan Empiris

##### 1. *Fear of floating* (Guillermo A. Calvo dan Carmen M. Reinhart, 2002)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti apakah fenomena *fear of floating* terjadi di negara-negara berkembang yang memiliki rezim nilai tukar mengambang bebas. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai tukar, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga. Metode analisis yang dipakai adalah Indeks fleksibilitas nilai tukar. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena *fear of floating* cenderung terjadi di negara-negara dengan rezim nilai tukar mengambang bebas

##### 2. *Fear of Floating in Turkey* (Ilyas Siklar, 2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi *fear of floating* di Turki. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar, suku bunga, cadangan devisa, sedangkan metode analisis yang dipakai adalah VAR (Vector Auto Regression). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Turki, selama periode penelitian terbukti terjadi *fear of floating*.

##### 3. *Inflation Targeting or Fear of Floating in Disguise: The Case of Mexico* (Christopher P. Ball dan Javier Reyes, 2004)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan *inflation targeting* yang diterapkan di Mexico mendorong perilaku *fear of floating* dan apakah variabilitas nilai suku bunga terjadi karena *inflation targeting*. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai tukar, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga nominal, sedangkan metode analisis yang dipakai adalah Indeks fleksibilitas nilai tukar.

#### METODOLOGI

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis menggunakan pendekatan indeks fleksibilitas nilai tukar dan Vector Auto Regression (VAR).

##### 1. Indeks Fleksibilitas Nilai Tukar

Indeks Fleksibilitas nilai tukar dapat dihitung dengan persamaan yang dikemukakan oleh Calvo dan Reinhart (2002).

$$\lambda_t = \frac{\sigma^2 Kurs_t}{\sigma^2 SB_t - \sigma^2 CD_t}$$

dengan:

- $\lambda_t$  = Indeks fleksibilitas nilai tukar
- $\sigma^2 Kurs$  = variansi nilai tukar
- $\sigma^2 CD$  = variansi perubahan cadangan devisa
- $\sigma^2 SB$  = variansi perubahan suku bunga

Menurut Daniel (2006) fenomena *fear of floating* diukur dengan nilai indeks fleksibilitas nilai tukar, dengan ketentuan jika indeks fleksibilitas kurang dari 1 ( $\lambda < 1$ ), maka negara tersebut mengalami fenomena *fear of floating*.

## 2. Analisis Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity (GARCH)

Secara sederhana volatilitas berdasarkan model GARCH (p,q) mengasumsikan bahwa variasi data fluktuasi dipengaruhi oleh sejumlah p data fluktuasi sebelumnya dan sejumlah q data volatilitas sebelumnya, ide dibalik model ini seperti dalam model autoregresi biasa (AR) dan pergerakan rata-rata (MA), yaitu untuk melihat hubungan variabel acak dengan variabel acak sebelumnya. Model ARCH dikembangkan oleh Robert Engle (1982) dan dimodifikasi oleh Mills (1999). GARCH dimaksudkan untuk memperbaiki ARCH dan dikembangkan oleh Tim Bollerslev (1986 dan 1994) (Ariefianto, 2012).

## PEMBAHASAN

Fenomena *fear of floating* nilai tukar dapat diukur dengan indeks fleksibilitas nilai tukar. Untuk mendapatkan nilai indeks fleksibilitas digunakan model GARCH.

Variabel	Koefisien		
	ER	CAD	SB
C	9399.469	113504.3	6.498904
<i>Variance Equation</i>			
C	231194.8	30052475	0.075986
RESID(-1) <sup>2</sup>	1.029565	1.089236	0.540506
GARCH	-0.092496**	-0.185424*	-0.053759***
SIC	17.57038	22.39135	3.328167

Tabel 4.1. Model GARCH

$$\Delta ER = 9.399,469 + \varepsilon_{1t}$$

$$\sigma^2 ER_t = 231.194,8 + 1,029565 - 0,092496$$

$$\Delta CAD = 113.504,3 + \varepsilon_{2t}$$

$$\sigma^2 CAD_t = 300.524.75 + 1,089236 - 0,185424$$

$$\Delta SB = 6,498904 + \varepsilon_{2t}$$

$$\sigma^2 SB_t = 0,075986 + 0,540506 - 0,053759$$

Variabel nilai tukar, cadangan devisa, dan suku bunga dinyatakan dalam logaritma,  $\sigma^2$  adalah varian terkondisi. Restriksinya

$$\sum_i^p 1\alpha_i + \sum_i^q 1\beta_i < 1$$

yang merupakan syarat perlu dan syarat cukup untuk proses stabilisasi dari variansi terkondisi. Setelah nilai varian dari variabel nilai tukar (ER), cadangan devisa (CAD), dan suku bunga (SB) diperoleh maka dihasilkan indeks fleksibilitas, dengan ketentuan indeks fleksibilitas menunjukkan angka kurang dari 1 ( $\lambda < 1$ ) (Budiasih, 2011).

Hasil indeks fleksibilitas nilai tukar ditunjukkan pada tabel 3 bahwa pada periode 2006.Q1-2018.Q4 Indonesia mengalami fenomena *fear of floating* nilai tukar karena rata-rata nilai indeks fleksibilitas kurang dari satu ( $\lambda < 1$ ).

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Budiasih (2011) bahwa Indonesia secara rata-rata mengalami fenomena *fear of floating* nilai tukar.

Fenomena *fear of floating* terjadi ditunjukkan dengan Bank Indonesia mengintervensi Rupiah menggunakan cadangan devisa dan kerangka *inflation targeting framework* untuk menstabilkan nilai tukar. Intervensi Rupiah ini menyebabkan posisi cadangan devisa mengalami penurunan. Salah satu tujuan kepemilikan cadangan devisa untuk menjaga stabilisasi moneter khususnya nilai tukar. Jumlah cadangan devisa akan terpengaruh seiring fluktuasi nilai tukar, semakin rendah nilai tukar (depresiasi), maka semakin banyak cadangan devisa yang diperlukan untuk intervensi pasar valuta asing.

Kebijakan suku bunga diterapkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan memelihara dan mencapai stabilitas nilai mata uang. Perubahan suku bunga akan dapat mempengaruhi nilai tukar. Kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan besarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini akan mendorong apresiasi nilai tukar.

Rezim nilai tukar mengambang bebas yang diterapkan di Indonesia tidak sepenuhnya diambang bebaskan dalam mekanisme pasar,

Bank Indonesia masih ikut serta dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Stabilitasnya nilai tukar dapat mengindikasikan terjadinya fenomena *fear of floating* nilai tukar pada negara dengan rezim nilai tukar mengambang bebas, Indeks fleksibilitas nilai tukar yang kurang dari satu menunjukkan negara tersebut mengalami fenomena *fear of floating*, hal ini menandakan bahwa nilai tukar stabil (Calvo dan Reinhart, 2002). Bank Indonesia menjaga pergerakan nilai tukar agar tetap stabil dengan cara intervensi ke pasar valuta asing melalui jual beli Dolar AS, baik dari cadangan devisa maupun melalui instrumen suku bunga (Budiasih, 2011).

Pada tahun 2010.Q2 tidak terjadi fenomena *fear of floating* nilai tukar dengan nilai indeks fleksibilitas sebesar 4.372, hal ini dikarenakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar mengalami apresiasi ke level Rp8.708, sehingga Bank Indonesia tidak melakukan intervensi dengan menggunakan cadangan devisa atau kebijakan suku bunga. Nilai tukar Rupiah terapresiasi selama 2010.Q2 didukung oleh kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang menguat dan terjaganya faktor risiko. Perbaikan di sisi eksternal yang diikuti dengan masih tingginya imbal hasil Rupiah serta membaiknya persepsi terhadap risiko domestik mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah sehingga secara rata-rata terapresiasi ke level Rp 9.110 per Dolar AS. Penguatan nilai tukar Rupiah tersebut juga diiringi oleh tingkat volatilitas yang menurun dari sebelumnya. Kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia pada kuartal ini adalah mempertahankan suku bunga pada level 6,5 persen dengan sasaran inflasi sebesar  $5\% \pm 1\%$  (Laporan Kebijakan Moneter, 2010)

Tabel 4.2 Indeks Fleksibilitas Nilai Tukar Periode 2006.Q1-2018.Q4

Periode	Indeks Fleksibilitas	Periode	Indeks Fleksibilitas	Periode	Indeks Fleksibil
2006.Q1	0.000073	2010.Q3	0.025542	2015.Q1	0.15057
2006.Q2	0.000064	2010.Q4	0.008535	2015.Q2	0.167097
2006.Q3	0.000059	2011.Q1	0.065736	2015.Q3	0.376567
2006.Q4	0.000053	2011.Q2	0.010668	2015.Q4	0.561564
2007.Q1	0.000078	2011.Q3	0.008603	2016.Q1	0.525366
2007.Q2	0.000076	2011.Q4	0.003152	2016.Q2	0.477306
2007.Q3	0.000099	2012.Q1	0.01014	2016.Q3	0.138601
2007.Q4	0.000092	2012.Q2	0.008217	2016.Q4	0.074574
2008.Q1	0.000075	2012.Q3	0.00595	2017.Q1	0.103865
2008.Q2	0.000088	2012.Q4	0.001264	2017.Q2	0.051012
2008.Q3	0.000101	2013.Q1	0.018764	2017.Q3	0.200034
2008.Q4	0.000095	2013.Q2	0.052198	2017.Q4	0.72329
2009.Q1	0.000702	2013.Q3	0.072944	2018.Q1	0.158532
2009.Q2	0.001519	2013.Q4	0.237102	2018.Q2	0.051282
2009.Q3	0.000489	2014.Q1	0.313182	2018.Q3	0.200145
2009.Q4	0.000007	2014.Q2	0.391519	2018.Q4	0.753228
2010.Q1	0.000048	2014.Q3	0.44636		
2010.Q2*	4.372886	2014.Q4	0.276104		

Hasil indeks fleksibilitas nilai tukar ditunjukkan pada tabel 3 bahwa pada periode 2006.Q1-2018.Q4 Indonesia mengalami fenomena *fear of floating* nilai tukar karena rata-rata nilai indeks fleksibilitas kurang dari satu ( $\lambda < 1$ ). Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Budiasih (2011) bahwa Indonesia secara rata-rata mengalami fenomena *fear of floating* nilai tukar.

Fenomena *fear of floating* terjadi ditunjukkan dengan Bank Indonesia mengintervensi Rupiah menggunakan cadangan devisa dan kerangka *inflation targeting framework* untuk menstabilkan nilai tukar. Intervensi Rupiah ini menyebabkan posisi cadangan devisa mengalami penurunan. Salah satu tujuan kepemilikan cadangan devisa untuk menjaga stabilisasi moneter khususnya nilai tukar. Jumlah cadangan devisa akan terpengaruh seiring fluktuasi nilai tukar, semakin rendah nilai tukar (depresiasi), maka semakin banyak cadangan devisa yang diperlukan untuk intervensi pasar valuta asing. Kebijakan suku bunga diterapkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan memelihara dan

mencapai stabilitas nilai mata uang. Perubahan suku bunga akan dapat mempengaruhi nilai tukar. Kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan besarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini akan mendorong apresiasi nilai tukar. Rezim nilai tukar mengambang bebas yang diterapkan di Indonesia tidak sepenuhnya diambang bebaskan dalam mekanisme pasar, Bank Indonesia masih ikut serta dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Stabilitasnya nilai tukar dapat mengindikasikan terjadinya fenomena *fear of floating* nilai tukar pada negara dengan rezim nilai tukar mengambang bebas, Indeks fleksibilitas nilai tukar yang kurang dari satu menunjukkan negara tersebut mengalami fenomena *fear of floating*, hal ini menandakan bahwa nilai tukar stabil (Calvo dan Reinhart, 2002). Bank Indonesia menjaga pergerakan nilai tukar agar tetap stabil dengan cara intervensi ke pasar valuta asing melalui jual

beli Dolar AS, baik dari cadangan devisa maupun melalui instrumen suku bunga (Budiasih, 2011).

Pada tahun 2010.Q2 tidak terjadi fenomena *fear of floating* nilai tukar dengan nilai indeks fleksibilitas sebesar 4.372, hal ini dikarenakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar mengalami apresiasi ke level Rp8.708, sehingga Bank Indonesia tidak melakukan intervensi dengan menggunakan cadangan devisa atau kebijakan suku bunga. Nilai tukar Rupiah terapresiasi selama 2010Q.2 didukung oleh kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang menguat dan terjaganya faktor risiko. Perbaikan di sisi eksternal yang diikuti dengan masih tingginya imbal hasil Rupiah serta membaiknya persepsi terhadap risiko domestik mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah sehingga secara rata-rata terapresiasi ke level Rp 9.110 per Dolar AS. Penguatan nilai tukar Rupiah tersebut juga diiringi oleh tingkat volatilitas yang menurun dari sebelumnya. Kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia pada kuartal ini adalah mempertahankan suku bunga pada level 6,5 persen dengan sasaran inflasi sebesar  $5\% \pm 1\%$  (Laporan Kebijakan Moneter, 2010)

## PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV mengenai fenomena *fear of floating* nilai tukar di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai

- a. Fenomena *fear of floating* nilai tukar terjadi di Indonesia pada periode 2006.Q1-2010.Q1 dan 2010.Q3-2018.Q4. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai indeks fleksibilitas yang kurang dari 1 ( $<1$ ) dan hanya pada 2010.Q2 yang tidak mengalami fenomena *fear of floating* nilai tukar.

- b. Implikasi dari terjadinya fenomena *fear of floating* nilai tukar di Indonesia menyebabkan berkurangnya cadangan devisa yang digunakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Sedangkan implikasi kebijakan menaikkan suku bunga oleh Bank Indonesia akan direspon dengan naiknya suku bungadari sisi instrumen moneter, seperti suku bunga FASBI *overnight* (O/N), FASBI 7 hari, dan suku bunga SBI Repo; sisi perbankan seperti suku bunga kredit, suku bunga KPR, dan lain-lain; dan sisi pasar saham. Dan implikasi pada inflasi adalah kestabilan nilai tukar mencerminkan kestabilan inflasi, Bank Indonesia menerapkan kerangka *inflation targeting framework* akan merespon pergerakan nilai tukar selama pergerakan tersebut diperkirakan akan mempengaruhi pencapaian target inflasi.

## DAFTAR PUSTKA

- Budiasih. 2011. Fenomena Fear of Floating Nilai Tukar di Indonesia Periode 1998–2007: Identifikasi, Alasan Ekonomi, dan Implikasinya terhadap Kebijakan Moneter. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 12 No. 1
- Ball C, dan Reyes J. 2004. *Inflation Targeting or Fear of Floating in Disguise: The Case of Mexico*. *International Journal of Finance and Economics*
- Calvo, G., dan Reinhart, C. 2002. *Fear of Floating*. *Quarterly Journal of Economics*.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat: Jakarta.
- Kadir, M. Abdul dkk. 2009. *Seri kebanksentralan: Penerapan Kebijakan Moneter dalam Kerangka*

- Inflation Targeting di Indonesia*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPPSK), Bank Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*, edisi ke-6. Erlangga: Jakarta.
- Miskhin, S. Frederich. 2011. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi ke Delapan, Buku 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Siklar, Ilyas. 2015. *Fear of Floating in Turkey*. *Business and Economic Research* Vol. 5, No. 2.
- Simorangkir, Iskandar. 2016. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPPSK), Bank Indonesia.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Seri Kebanksentralan: Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPPSK), Bank Indonesia.
- Sulaini, Nini Dan Wahyu Ario Pratomo. 2014. *Efektivitas Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Dalam Inflation Targeting Framework Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.2 No.4
- Virgoana, G. Dyah. 2006. *Seri Kebanksentralan: Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPPSK), Bank Indonesia.
- Widarjono, Agus. 2017. *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasinya Disetai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)



# Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja dengan Komitmen Pegawai sebagai Variabel Pemeditasi pada PT. Bank Mandiri Area Bandar Lampung

Pices Raini Dwi Putri

Program Magister Manajemen  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Objek sentral yang ada dalam organisasi salah satunya adalah pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan kerja pegawai dan komitmen terhadap kinerja pegawai PT Bank Mandiri Area Bandar Lampung serta komitmen sebagai variabel pemeditasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 191 orang. Objek penelitian adalah PT Bank Mandiri (Persero) Area Bandar Lampung dan analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan AMOS. Hasil Penelitian mendukung hipotesis bahwa komitmen pegawai memeditasi pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai PT Bank Mandiri Area Bandar Lampung. Terdapat pengaruh positif kepuasan kerja terhadap komitmen pegawai, serta terdapat pula pengaruh positif kinerja pegawai terhadap komitmen pegawai. Sedangkan terdapat pula pengaruh positif namun tidak signifikan antara kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. Saran dalam penelitian untuk mempertimbangkan keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan berkeluarga dan mengetahui kinerja pegawai dan komitmen pegawai tersebut.

**Key words:** Kepuasan Kerja, Kinerja Pegawai, Komitmen Pegawai.

---

## PENDAHULUAN

Pembahasan tentang kepuasan kerja pegawai tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa kepuasan kerja pegawai dapat dicapai apabila semua harapannya dapat dipenuhi dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan refleksi dari perasaan dan sikap individu terhadap pekerjaannya, yang merupakan interaksi antara yang bersangkutan dengan lingkungan kerjanya.

Faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu kerja pegawai itu sendiri, setiap perusahaan menginginkan memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Tetapi untuk meningkatkan komitmen tidaklah mudah, komitmen merupakan sikap mental yang ditunjukkan pada perusahaan.

Pegawai yang loyal sangat dihargai oleh perusahaan karena perusahaan sangat membutuhkan pegawai-pegawai yang loyal untuk kelangsungan perusahaannya dalam menentukan maju mundurnya perusahaan di masa mendatang. Banyak faktor yang menjadikan seorang pegawai menjadi loyal, diantaranya kepuasan kerja, kompensasi atau insentif, komunikasi yang efektif, motivasi yang diberikan oleh perusahaan, tempat kerja yang nyaman, serta hubungan dengan pegawai lain.

Bank BUMN yang ada di Indonesia tidak terlepas dari aturan serta ikatan pemerintah dalam melaksanakan regulasi maupun proses menjalankan sistem perbankan di dalamnya. Oleh karena itu setiap Bank BUMN memiliki persaingan dalam berbagai hal guna mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Persaingan antar perbankan telah memicu berbagai hal yang

akan sangat menarik perhatian besar pemerintah. Penggabungan beberapa BUMN menjadi satu bertujuan untuk mengefisienkan biaya jasa keuangan yang dimiliki BUMN tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi persaingan perbankan akan memberikan pengaruh pada tingkat kualitas layanan dan loyalitas nasabah terhadap bank BUMN tersebut. Salah satu Bank BUMN yang mengalami hal tersebut adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Di tahun 2015 merupakan tahun pertama Transformasi Tahap III 2015 - 2020, yang sebelumnya telah dilakukan Transformasi Tahap I (2005-2010) dan Transformasi Tahap II (2010-2014), dimana pada tahap III ini Bank Mandiri bertujuan untuk menjadi *The Best Bank in ASEAN 2020*.

Permasalahan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah mengenai kesiapan para pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dalam mewujudkan tujuan Bank Mandiri untuk menjadi *The Best Bank in ASEAN 2020*. Sesuai permasalahan tersebut diduga terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu kepuasan kerja dan komitmen. Faktor kepuasan kerja yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kinerja pegawai Bank Mandiri diantaranya aspek-aspek perasaan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti upah atau gaji yang diterima, kesempatan pengembangan karier, hubungan dengan pegawai lainnya, penempatan kerja, jenis pekerjaan, struktur organisasi perusahaan, mutu pengawasan. Faktor komitmen yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kinerja pegawai Bank Mandiri diantaranya taat pada peraturan, kemauan untuk bekerja sama, bertanggung jawab terhadap perusahaan, rasa memiliki dan kesukaan terhadap pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk terhadap kinerja

pegawai. Mengetahui pengaruh komitmen pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk terhadap kinerja pegawai. Mengetahui komitmen pegawai terhadap kinerja pegawai memediasi kepuasan kerja pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Bandar Lampung.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian diskriptif dimana penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Peneliti akan menguji ada atau tidaknya pengaruh antara kepuasan kerja pegawai terhadap kinerja dengan komitmen pegawai.

Penelitian ini menggunakan teknik *Structural Equation Modeling (SEM)*, melalui program AMOS (*Analysis of moment structure*).

Saat ini kinerja suatu perusahaan akan dilihat dari segi sumberdaya manusia yang ada dalam suatu organisasi, dimana salah satu indikator tingkat kepuasan kerja akan mempengaruhi loyalitas pegawai tersebut dalam suatu perusahaan. Dengan demikian terdapat 3 (tiga) variabel dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) variabel independen (bebas) dan 1 (satu) variabel dependen (tergantung), yaitu:

1. Kepuasan kerja sebagai variabel independen (X)
2. Komitmen pegawai sebagai variabel dependen (M)
3. Kinerja pegawai sebagai variabel independen (Y)

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal yang penting.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan kerangka pikir penulis menduga apabila kepuasan kerja pegawai PT Bank Mandiri Area Bandar Lampung terpenuhi maka keberpihakan pegawai terhadap organisasi /perusahaan dalam hal ini komitmen pegawai pun semakin tinggi. Maka hipotesis pertama yaitu Terdapat pengaruh positif kepuasan kerja terhadap komitmen pegawai PT Bank Mandiri Area Bandar Lampung.

Komitmen pada pegawai tidak terjadi begitu saja dengan cepat dan mudah melainkan membutuhkan waktu yang bertahap dan panjang dalam Sopiah 2008 setidaknya ada 3 faktor yaitu ciri pribadi, ciri pekerjaan serta pengalaman kerja. Maka Hipotesis yang kedua yaitu Terdapat pengaruh positif kinerja pegawai terhadap komitmen pegawai PT. Bank Mandiri Area Bandar Lampung.

Sikap positif pegawai menyangkut penyesuaian diri pegawai terhadap pekerjaannya akan mempengaruhi kinerja pegawai itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas penulis menduga apabila kepuasan kerja pegawai PT Bank Mandiri Area Bandar Lampung tinggi maka kinerja pegawai pun akan semakin tinggi. Maka hipotesis ketiga yaitu Terdapat pengaruh positif Kepuasan Kerja terhadap Kinerja pegawai.

Responden merupakan Pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Area Bandar

Lampung. Terdapat 78 % Responden Wanita dan 22 % Responden Pria. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah wanita dengan jumlah 149 responden wanita dan 42 responden pria.

Karakteristik Responden berdasarkan usia, Maka Usia Responden dengan range 20-30 tahun sebesar 29 % menunjukkan presentase terendah dibandingkan dengan range usia lainnya. Sedangkan Range usia 30-40 tahun sebesar 35% dan Range usia 40-50 tahun sebesar 36%. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan presentasi tertinggi ada pada tingkat D4/S1 sebesar 85% selanjutnya tingkat pendidikan S2 dan D3 sebesar 12.6 % dan 15,7%.

Pegawai yang telah bekerja selama 0-4 tahun memiliki presentase sebesar 35 % atau 66 responden dan 32 % untuk pegawai yang telah bekerja selama 5-10 tahun atau 62 responden. Sedangkan pegawai yang bekerja 11-

Hasil analisis pada 191 responden pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Bandar Lampung terlampir pada lampiran. Data menunjukkan pada Variabel yang diteliti diperoleh Nilai maksimum, nilai minimum serta nilai rata-rata untuk mengukur distribusi data yang diteliti. Serta diperoleh pula standar deviasi yang akan menunjukkan penyimpang rata-rata data observasi. Berikut Tabel Analisi Deskriptif.

**Tabel 4.2.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Kategori	Std. Deviasi
Kepuasan Kerja	2,7	4,64	4	Tinggi	0,52
Komitmen Pegawai	3,1	4.8	4,2	Sangat Tinggi	0,49
Kinerja Pegawai	3,3	5	4,2	Sangat Tinggi	0,43

Berdasarkan Data Statistik Deskriptif diatas nilai rata-ran yang diperoleh dari variabel yang diteliti bernilai 4 untuk kepuasan kerja pegawai dan 4,2 untuk komitmen dan kinerja pegawai PT Bank Mandiri (persero) yang menunjukkan nilai yang tinggi atau tingkat setuju yang tinggi.

Pada Item Variabel kepuasan kerja nilai yang ditunjukkan pada Indikator penghargaan hasil kerja yaitu tingkat dukungan keluarga terhadap pekerjaan yang dilakukan memiliki nilai sebesar 2,97 dimana hal ini dapat diartikan bahwa masih dirasa kurang setuju atau baik. Namun pada indikator kesempatan untuk maju dalam perusahaan kecenderungan Nilai antara hubungan pekerjaan dan perusahaan tersebut dapat diartikan netral tidak terlalu tinggi sebesar 3. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kesempatan yang ada untuk jenjang pekerjaan masih belum mendapat dukungan yang optimal dimana salah satunya adalah faktor keluarga.

Pernyataan	Skor	Mea	
<b>Gaji</b>			
Saya sudah memperoleh gaji yang sesuai dengan pekerjaan saya	672	3,51	
Saya memperoleh tambahan penghasilan atas pekerjaan lain yang saya lakukan	649	3,39	
<b>Kenyamanan terhadap pekerjaan</b>			
Saya sudah nyaman terhadap pekerjaan yang saya lakukan	727	3,80	
Saya melakukan tugas yang bukan bagian dari jobdesk saya	677	3,54	
<b>Kebanggaan terhadap lembaga</b>			
Saya bangga bekerja pada perusahaan saat ini	761	3,98	
Saya memiliki lingkungan kerja yang nyaman pada perusahaan saya	718	3,75	
<b>Penghargaan terhadap hasil kerja</b>			
Saya memperoleh penghargaan dari perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan	668	3,49	
Saya memiliki keluarga yang mendukung terhadap pekerjaan yang saya lakukan	568	2,97	
<b>Kebermaknaan tugas</b>			
Saya telah melakukan tugas yang bermanfaat bagi orang lain	672	3,51	
Saya memiliki waktu rekreasi /libur yang sesuai dengan pekerjaan saya	747	3,91	
<b>Kesempatan untuk maju</b>			
Saya memperoleh kesempatan untuk berkembang dalam perusahaan saya	819	4,28	
Saya memiliki hubungan yang baik dengan kerja yang ada di perusahaan saat ini	574	3,00	
<b>Kewenangan mengatur sistem kerja sendiri</b>			
Saya memiliki kewenangan dalam mengatur system kerja saya	772	4,04	
Saya memiliki hubungan yang baik dengan pimpinan yang ada di perusahaan	761	4,04	
Total		3,65	

Indikator kesempatan untuk maju dalam perusahaan memiliki nilai yang tinggi yaitu 4,28 dalam hal ini perusahaan memberikan peluang untuk pegawai untuk meningkatkan jenjang karir pada PT Bank Mandiri (Persero) Area Bandar Lampung. Total rata-rata keseluruhan variable kepuasan kerja memiliki nilai sebesar 3,65 dimana variable ini berada pada nilai yang cukup tinggi namun tetap dapat perlu ditingkatkan lebih baik lagi.

Nilai yang ditunjukkan pada Indikator Kejujuran menunjukkan nilai tertinggi sebesar 4,53 dimana dalam pekerjaan perbankan pegawai harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap kejujuran. Dalam tabel 4.2.1.2 di atas juga menunjukkan untuk semua indikator berada pada nilai di atas 4, hanya pada indikator ketaatan saja bernilai 3,15 yaitu komitmen pegawai untuk tetap terus bekerja hingga masa pensiun. Total keseluruhan rata-rata komitmen pegawai PT bank Mandiri (Persero) juga sudah baik sebesar 4,01

Pada Variabel Kinerja Pegawai dapat dilihat nilai untuk setiap item indikator menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu di atas 4 dengan kedisiplinan mengenai jam kerja memiliki nilai tertinggi sebesar 4,5. Hal ini dapat diartikan kedisiplinan pegawai terkait kinerja pegawai PT Bank Mandiri (Persero) sudah sangat baik Untuk variable ketepatan waktu mengerjakan pekerjaan dan kualitas kerja perlu sudah dalam nilai yang baik sebesar 4,01 dan total keseluruhan untuk variable kinerja pegawai sudah baik sebesar 4,23.

Uji Normalitas Data dengan Normalitas *Univariate* dan *Multivariate*, yaitu menganalisis tingkat normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini. *Univariate*

melihat nilai CR pada Skewness diharapkan disekitar  $\pm 2.58$ . Bila ada nilai diluar angka tersebut bisa ditoleransi apabila nilai *Multivariate*-nya masih disekitar  $\pm 2.58$ .

Uji normalitas data dengan normalitas *univariate* dan *multivariate* dapat dilihat bahwa seluruh nilai *c.r.* pada *skewness* masih berada pada kisaran nilai  $\pm 2.58$ . Berdasarkan nilai tersebut bisa dinyatakan bahwa seluruh nilai yang terdapat pada kuisioner terdistribusi normal

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji ketiga variable yaitu kepuasan kerja, kinerja pegawai serta komitmen pegawai. Berikut adalah Diagram SEM Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja dengan komitmen sebagai variable pemediasi pada PT Bank Mandiri Area Bandar Lampung

## PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai koefisien kepuasan kerja terhadap komitmen

	Kepuasan kerja	
Komitmen	Coefficient	0,219
	CR	3,918
	P	0,001

Berdasarkan hasil Pengujian bahwa seluruh indikator pada variable kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable kinerja pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin baik kinerja pegawai maka komitemn pegawai akan lebih baik juga. Berikut adalah Tabel yang menjelaskan bahwa nilai CR, P Value dan Coefficient yang menggambarkan hubungan kepuasan kerja terhadap komitmen pegawai. Data menunjukkan jika coefficient bernilai 0,219 dan CR bernilai

3,98 (> 1,96) serta P value bernilai 0,001(< 0,05) maka dapat dikatakan bahwa variable kepuasan kerja mempengaruhi komitmen secara signifikan. Sehingga semakin baik kepuasan kerja Pegawai Bank Mandiri maka akan semakin baik pula komitmen pegawai tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu Susanti 2015 bahwa “Kepuasan kerja dan komitmen Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan” maka pada hipotesis 1 (H1) terbukti bahwa Terdapat pengaruh positif kepuasan kerja terhadap komitmen pegawai PT Bank Mandiri

Pada tabel koefisien komitmen pegawai terhadap kinerja memiliki hasil yang menunjukkan bahwa nilai koefisien kinerja pegawai 0.255 dalam hal ini nilai CR >1,96 dan nilai P value >0,005 maka hipotesis yang menyatakan ”Terdapat pengaruh positif kinerja pegawai terhadap komitmen pegawai PT. Bank Mandiri” (H2) berpengaruh positif dan significant.

**Tabel Coefficient kinerja pegawai terhadap komitmen**

	Kinerja Pegawai	
Komitmen	Coefficient	0.255
	CR	3,404
	P	0,001

**Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai PT. Bank Mandiri**

Pada tabel koefisien kepuasan kerja terhadap kinerja memiliki hasil yang menunjukkan bahwa nilai koefisien kinerja pegawai -0,001 dalam hal ini nilai CR <1,96 dan nilai P value >0,005 maka hipotesis yang menyatakan ”Terdapat pengaruh positif kepuasan kerja pegawai terhadap

kinerja pegawai PT. Bank Mandiri” (H3) berpengaruh positif namun tidak signifikan.

	Kinerja Pegawai	
Kepuasan Kerja	Coefficient	-0,001
	CR	-0,027
	P	0,978

**Pengaruh kepuasan kerja dan kinerja pegawai melalui komitmen pegawai**

Berikut adalah Tabel koefisien kepuasan kerja dan kinerja pegawai melalui komitmen pegawai PT. Bank Mandiri sebagai mediasi

	Kinerja Pegawai (Komitmen sebagai mediasi)	
Kepuasan Kerja	Coefficient	0,056

Pada Hipotesis 4 “Terdapat pengaruh positif kepuasan kerja dan kinerja pegawai melalui komitmen pegawai PT. Bank Mandiri sebagai mediasi.” Terbukti karena nilai koefisien sebesar 0,056 dimana variable kepuasan kerja dapat mempengaruhi kinerja dengan dimediasi oleh komitmen secara positif.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan Hasil penelitian serta pembahasan pada rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian serta pembahasan pada rumusan masalah penelitian sebagai berikut:
2. Kepuasan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Area Bandar Lampung. Artinya semakin tinggi angka pada kepuasan kerja pegawai maka semakin tinggi pula komitmen pegawai PT Bank Mandiri Area Lampung.

3. Komitmen pegawai berpengaruh positif dan significant terhadap kinerja pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Bandar Lampung. Artinya komitmen pegawai pada PT Bank Mandiri Area Lampung tinggi karena tujuan dan keinginan untuk mempertahankan diri pada perusahaan pun tinggi didukung oleh factor kinerja yang timbul pada pegawai pun tinggi.
4. Kepuasan Kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Bandar Lampung. Artinya kepuasan kerja pegawai terpenuhi dengan baik apabila ada iklim kerja yang tidak mendukung akan mempengaruhi terhadap kinerja pegawai itu sendiri.
5. Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai melalui komitmen sebagai pemediasi berpengaruh positif secara tidak langsung. Artinya Kepuasan dan kinerja Pegawai PT Bank Mandiri Area Lampung akan semakin baik dengan adanya komitmen yang baik pula.

Saran

Total Skor pada pertanyaan kuisisioner pada variable kepuasan kerja mengenai “ Saya memiliki keluarga yang mendukung terhadap pekerjaan yang saya lakukan” memiliki skor terendah. Saran Bagi Pegawai PT Bank MAndiri (Persero) Tbk untuk mempertimbangkan keseimbangan anantara pekerjaan dengan kehidupan berkeluarga.

1. Total Skor pada variable komitmen dengan item pertanyaan kuisisioner “Saya ingin tetap bekerja pada perusahaan sampai masa pensiun pegawai saya

“adaalah yang terendah.Saran Bagi Instansi PT Bank Mandiri dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk mengetahui kinerja pegawai dan komitmen pegawai tersebut.

2. Total Skor pada variable Kinerja pegawai denagna pertanyaan “Saya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan teliti sesuai dengan yang diharapkan” dan pertanyaan. “Saya tidak menunda pekerjaan yang telah diberikan” memiliki skor terendah sehingga saran bagi pegawai untuk lebih memotivasi diri dalam mencapai kinerja dan komitmen yang lebih baik lagi pada PT Bank Mandiri Area Lampung.

#### DAFTAR PUSTKA

- Handoko T. Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.  
<http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/defenisi-sampling-dan-teknik-sampling.html> 30/09/17 9.14 wib
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan Cetakan ke-8*, Bandung: Rosda
- Mathis, Robert.L dan Jackson, Jhon.H. 2009. *Human Resource Management*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mathis.L.Robert dan Jackson.H.John. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Buku kedua). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kuswadi, 2004. *Cara Mengukur Kepuasan Karyawan*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Luthans, Fred, 2006. *Perilaku Organisasi*, edisi sepuluh. Yogyakarta: Penerbit Andi.



- Luthans, Fred. (2008.) *Organizational Behavior*. McGraw-Hill Companies, Inc. New York.
- Miner, J.B. 2006. *Industrial-Organizational Psychology*. United States of America: McGraw-Hill.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rivai, Veithzal dan Basri. 2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Robbins Stephen. P, at all, 2015. *Perilaku Organisasi* ed 16, Jakarta: Salemba Empat Hal: 283
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*, Jakarta: Salemba Empat

**Pelaksanaan Pelaporan dan Pengawasan Kepatuhan Transaksi Keuangan  
Nasabah Bank  
( Studi pada PT Bank Danamon tbk)**

Ratna Syamsiar

*Jurusan Hukum Keperdataan  
Universitas Lampung*

---

**Abstrak** : Lembaga perbankan memegang teguh amanat yang diberikan penyimpan dana berupa rahasia bank sebagai lembaga kepercayaan. Pengaturan rahasia bank telah menjadikan bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan dana hasil kejahatan. Hal ini digunakan pelaku sebagai sarana pencucian uang yang sangat strategis baik melalui *placement, layering, maupun integration*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian normatif empiris dengan cara meneliti bahan pustaka sebagai data sekunder pengkajian dan pengujian peraturan perundang-undangan dan norma hukum yang terkait. Selanjutnya dilaksanakan wawancara ke Otoritas Jasa Keuangan dan PT Bank Danamon Tbk.

Pelaporan lembaga perbankan kepada PPATK melaksanakan kewajiban sesuai dengan ketentuan Pasal 23 UUTPPU berupa Laporan Transaksi Keuangan Mencurigakan (LTKM) atau *Suspicious Transaction Report (STR)* dan Laporan Transaksi Keuangan Tunai (LTKT) atau *Cash Transaction Report (CTR)* kepada PPATK. Selanjutnya berbagai laporan oleh pihak PPATK diserahkan kepada Direktorat Kepatuhan untuk ditindaklanjuti ke Direktorat Analisis. Dengan demikian PPATK sebagai intermediasor (penghubung) antara *financial sector* dan *law enforcement/judicial sector*. Dalam kedudukan ini, PPATK berada diantara sektor keuangan dan sektor penegakan hukum untuk melakukan seleksi melalui kegiatan analisis terhadap laporan yang diterima.

**Key words:** Aglomerasi, Kepatuhan Bank, OJK, PPATK

---

## PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan yang eksistensinya mutlak tergantung dari kepercayaan para nasabah yang mempercayakan dana dan jasa-jasa lain melalui bank. Oleh karena itu, bank sangat berkepentingan supaya kadar kepercayaan masyarakat, yang telah maupun akan menyimpan dananya pada bank terpelihara dengan baik. Bank adalah bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran, karena kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan

unsur paling pokok dari eksistensi suatu bank. Dalam hal ini kepercayaan masyarakat kepada perbankan adalah kepentingan masyarakat banyak.

Kepercayaan masyarakat pada lembaga perbankan tumbuh dan berkembang karena terdapat unsur dalam hubungan nasabah dan bank. Unsur tersebut berupa kerahasiaan bank. Selain alasan-alasan tersebut adanya kerahasiaan membuat masyarakat tertarik menyimpan dana dan menggunakan jasa-jasa perbankan. Kerahasiaan nasabah merupakan salah satu pemenuhan akan kebutuhan nasabah.

Kegiatan bank berkaitan dengan kepentingan masyarakat terutama bagi penyimpanan dana. Karena masyarakat penyimpan dana mempunyai kepentingan atas keselamatan simpanan dananya, selain dengan harapan memperoleh bunga dari dana yang disimpan, bank harus dalam keadaan "sehat". Tujuan dana yang disimpan pada bank dapat dikembalikan pada pemiliknya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Untuk itu, dana simpanan masyarakat harus dilindungi oleh hukum.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian ini pelaksanaan kewajiban lembaga perbankan dalam pelaporan dan pengawasan kepatuhan dalam transaksi keuangan nasabah ke PPATK, Faktor hambatan dalam pelaporan dan pengawasan kepatuhan dalam transaksi keuangan nasabah ke PPATK.

Keberadaan bank semakin penting jika dikaitkan dengan transaksi bisnis yang dilakukan oleh masyarakat modern dewasa ini. Sebagai contoh, sistem pembayaran yang dilakukan telah menggunakan pembayaran secara giral. Yang dimaksud dengan pembayaran secara giral adalah pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen surat berharga, seperti cek, giro bilyet dan surat-surat berharga lain yang dapat digunakan dalam kebiasaan dunia perbankan.

Berkaitan dengan hal tersebut unsur yang paling pokok untuk memelihara dan meningkatkan kadar kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank tergantung pada kemampuan bank untuk memegang teguh amanat yang diberikan oleh nasabah yang menyimpan dana, karena satu-satunya lembaga yang diizinkan secara yuridis untuk menarik dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan seperti giro, deposito dan tabungan hanya lembaga perbankan.

Simpanan nasabah penyimpan dana dikenal rahasia bank dapat dimanfaatkan penyimpan dana untuk melakukan pencucian uang. Oleh karena itu menjadi perhatian pemerintah sejak terjadi reformasi di Indonesia dari pergeseran kekuasaan orde baru ke orde reformasi. Negara Indonesia diduga menjadi tempat yang aman untuk pencucian uang. Hal tersebut disebabkan faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Ketatnya ketentuan rahasia bank, sehingga tidak memungkinkan dapat diketahui asal-asul dana, dan aman untuk dibersihkan oleh lembaga perbankan.
- b. Sistem devisa bebas, sehingga otoritas moneter sulit untuk mendeteksi lalu lintas dana.
- c. Tidak adanya ketentuan pembatasan orang asing masuk ke wilayah Indonesia membawa valuta asing dan kewajiban pelaporannya, sehingga bebas membawa dana berapapun jumlahnya.
- d. Keleluasaan yang diberikan pemerintah dalam perpajakan yang menyangkut deposito dan simpanan, tidak dapat diusut asal usul dananya. (Muhamad Djumhana, 2000:472).<sup>1</sup>

Kegiatan pokok bank umum adalah memberikan jasa bank secara umum dalam lalu lintas pembayaran. Oleh karena bank umum merupakan tempat yang sering digunakan nasabah penyimpan dana untuk tindakan pencucian uang dengan memanfaatkan rahasia bank. Untuk mengkaji tersebut didasarkan dengan ketentuan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 Jo. Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Undang-Undang Bank Indonesia

(UUBI), Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 (UUP), Undang-Undang No. 8 Tahun 2010 tentang Undang-Undang Tindak Pidana Pencucian Uang (UUTPPU), Peraturan Bank Indonesia No.19/10/PBI/2017.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 3/10/PBI/2001 tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (*know your customer Prinsip*) dan PBI No. 3/23/PBI/2001 tentang Perubahan atas PBI No.3/10/PBI/2001 tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (*know your customer Prinsip*) dilanjutkan dengan PBI No. 3/120/PBI/2001 dilanjutkan lagi dengan PBI No. 5/21/PBI/2003. Ketentuan PBI tersebut didasari atas pemikiran bahwa mekanisme pengawasan atas kegiatan nasabah bank harus dilindungi dengan peraturan supaya pejabat bank terhindar dari tuntutan nasabah. PBI No.5/21/PBI/2003 disempurnakan lagi dengan PBI No.11/28/PBI/2009 dilanjutkan penyempurnaan PBI No.14/27/PBI/2012.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian ini pelaksanaan kewajiban lembaga perbankan dalam pelaporan dan pengawasan kepatuhan dalam transaksi keuangan nasabah ke PPATK, Faktor-faktor hambatan dalam pelaporan dan pengawasan kepatuhan dalam transaksi keuangan nasabah ke PPATK.

<sup>1</sup> Djumhana, Muhamad. 2000. *Hukum Perbankan Di Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.

## METODOLOGI

Metode penelitian normatif dan empiris. Penelitian yuridis normatif dilakukan dengan mengacu pada norma-norma hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelaporan dan pengawasan kepatuhan bank terhadap transaksi nasabah bank. Penelitian empiris dengan cara wawancara ke OJK dan PT Bank Danamon Tbk berkaitan pelaporan dan pengawasan kepatuhan dalam transaksi keuangan nasabah ke PPATK. Selain itu faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, sistematis dan mendalam tentang yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap tentang keadaan atau gejala yang diteliti mengenai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban lembaga Perbankan terhadap pelaporan dan pengawasan kepatuhan terhadap transaksi keuangan nasabah ke PPATK.

Dalam penelitian ini dinalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara menafsirkan atau menginterpretasikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis sehingga diberikan penafsiran dan gambaran yang jelas sesuai dengan rumusan masalah untuk kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Metode penelitian normatif dan empiris. Penelitian yuridis normatif dilakukan dengan mengacu pada norma-norma hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelaporan dan pengawasan kepatuhan bank terhadap transaksi nasabah bank. Penelitian empiris dengan cara wawancara ke OJK dan PT Bank Danamon Tbk berkaitan pelaporan dan pengawasan kepatuhan dalam transaksi keuangan nasabah ke PPATK. Selain itu faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, sistematis dan mendalam tentang yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap tentang keadaan atau gejala yang diteliti mengenai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban lembaga Perbankan terhadap pelaporan dan pengawasan kepatuhan terhadap transaksi keuangan nasabah ke PPATK.

Dalam penelitian ini dinalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara menafsirkan atau menginterpretasikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis sehingga diberikan penafsiran dan gambaran yang jelas sesuai dengan rumusan masalah untuk kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dijabarkan dalam pedoman pelaksana bahwa pengguna jasa bank yang dicurigai melampaui kewajaran dan kelaziman transaksi yang dilakukan. Lembaga perbankan wajib mendokumentasikan dan melaporkan kepada PPATK berupa Laporan Transaksi Keuangan Mencurigakan dan atau Laporan Transaksi Keuangan Tunai sebagaimana diatur dalam Pasal 13 UU TPPU. Hasil analisis PPATK diserahkan ke sektor penegakan hukum (*law enforcement/judicial sector*) yaitu Kepolisian, Kejaksaan dan Peradilan.

Strategi penyimpan dana memanfaatkan rahasia bank melalui proses transaksi dana untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal-usul dana. Proses pemindahan dana dari beberapa rekening atau lokasi tertentu sebagai hasil *placement* ke tempat lain melalui serangkaian transaksi yang kompleks dan desain untuk menyamarkan dan menghilangkan jejak sumber dana tersebut. Setelah dilakukan *placement* dengan jumlah besar, dana ditransfer beberapa kali antara bank domestik atau internasional, sehingga asal-usul dana tersebut sulit dilacak oleh para penegak hukum.

### Saran

OJK sebagai lembaga independen memiliki otoritas pengawas dan bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan anti-*money laundering* (AML) *policy*, termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan *Know Your Customers* (KYC) *principles*. Lembaga perbankan harus menyeleksi nasabah penyimpan dana dan simpanannya yang dicurigai sesuai ketentuan yang berlaku. Sedangkan nasabah bank yang tidak dicurigai tetap dapat menikmati

kerahasiaan bank. Ketentuan rahasia bank masih terdapat kelemahan belum ada

pengaturan terhadap mantan nasabah, serta pengecualian untuk institusi lainnya. Pengurus Pemegang Saham terhadap

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.559669	0.331927	1.686123	0.0942
LN_TKSI	0.135575	0.014267	9.502821	0.0000
LN_UMK	-0.083760	0.019619	-4.269344	0.0000
LN_JLN	0.029896	0.010855	2.753955	0.0068
<b>R<sup>2</sup></b>		0.967980		
F-statistics		136.0357		

## DAFTAR PUSTKA

### A. Buku

Djumhana, Muhammad. 2000. *Hukum Perbankan Di Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.

Mamuji, Sri. 2006. *Teknik Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: UI Press.

Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum dan Metode Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,

Nasution, Anwar. 1998. "Jurnal Hukum Bisnis" Volume 3. *Sistem Keuangan dan Proses Money Laundering*. Jakarta.

Sadikin 1996. "Laporan Tim Analisa dan Evaluasi Hukum Perbankan tentang Kerahasiaan Bank". Badan Pembinaan Hukum Nasional. Departemen Kehakiman Republik Indonesia Tahun 1995/1996". Jakarta.

Sjahdeni, Sutan Remy. 15 September 1997. "Rahasia Bank Suatu Dilema". Seminar Nasional. Jakarta.

----- 2006. "Rahasia Bank : Berbagai Masalah di Sekelilingnya", Dalam *Hukum Perbankan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

----- 1998. "Likuidasi dan Tanggung Jawab

Pihak Ketiga". Seminar Nasional. Jakarta.

Suhardi, Gunarto. 2007. "Jurnal Hukum Pro Justitia" Volume 25. *Disharmoni Hukum Dalam Perundangan Tentang Pencucian Uang*. Program Studi Ilmu Hukum Universitas Katholik Parahyangan. Bandung.

Sutedi, Andrian. 2006. *Hukum Perbankan, Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi, dan Kepailitan*. Cet 1 Jakarta: Sinar Grafika.

Suyatno, Thomas.dkk. 1988. *Kelembagaan Perbankan*. Cet.1 STIE Perbanas Gramedia. Jakarta.

Syamsiar, Ratna. 2002. "Jurnal Hukum Pro Justitia" Volume 22. *Dampak Pengaturan Rahasia Bank Terhadap Perbankan Indonesia*. Program Studi Ilmu Hukum Universitas Katholik Parahyangan. Bandung

----- 2007. "Jurnal Ilmu Hukum" Volume 1. *Analisis Hukum Bank Sebagai Lembaga Intermediasi dan Lembaga Perbankan*". Fakultas Hukum Universitas Lampung. Bandar Lampung.

----- 2007. "Jurnal Ilmu Hukum" Volume 2. *Pengaturan Prinsip Mengenal Nasabah dan Upaya Pencegahan Terjadinya Pencucian Uang (Money Laundering)*

Melalui Bank Umum”. Fakultas Hukum Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Wiraatmadja, Rasjim.1999. “Jurnal Hukum Bisnis”. Volume 8. Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis. Jakarta.

Zaini, Zulfi Dian. 2012. *Independensi Bank Indonesia dan Penyelesaian Bank Bermasalah*. Bandung: CV Keni Media.

### **B. Peraturan Perundang – Undangan**

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992

Undang RI Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 Jo. Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Undang-Undang Bank Indonesia

Undang-Undang No. 8 Tahun 2010 tentang Undang-Undang Tindak Pidana Pencucian Uang

Peraturan Bank Indonesia No.19/10/PBI/2017 tentang Penerapan Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran Selain Bank Dan Penyelenggara Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank

PBI No.14/27/PBI/2012 tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (*know your customer Prinsip*).

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.07/2014, diatur dengan tegas ketentuan yang melindungi kerahasiaan dan ketentuan yang melindungi kerahasiaan dan keamanan data/informasi pribadi mengenai konsumen.

## **Kartel: Kolusi Pengaturan Harga dan Produksi Sebagian Perjanjian yang Dilarang dalam Hukum Persaingan Usaha**

*Rilda Murniati*

*Fakultas Hukum  
Universitas Lampung*

---

**Abstrak** : Dugaan kartel terjadi dengan adanya pengaturan harga dan produksi antar beberapa pelaku usaha pada bidang usaha dengan melakukan kesepakatan (kolusi) yang menguntungkan pelaku usaha dalam kelompok tersebut, menghambat pelaku usaha lain untuk masuk ke pasar usaha tersebut, dan tercipta kenaikan harga barang yang menguntungkan para pelaku usaha yang melakukan kolusi tersebut. Pasal 11 UU No. 5 Tahun 1999 menentukan unsur-unsur yang harus dipenuhi agar kerjasama atau kesepakatan yang dilakukan para pelaku usaha menjadi kartel sebagai perjanjian yang dilarang dalam hukum persaingan usaha dan dapat dikenakan sanksi pelanggaran. Lingkup bahasan dalam penelitian ini adalah merumuskan karakteristik kartel yang dilarang dan yang melanggar dalam hukum persaingan usaha. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan masalah yang digunakan yaitu pendekatan normatif dengan sumber utama adalah data sekunder Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa suatu kartel adalah suatu kerjasama yang merugikan konsumen karena secara terang-terangan atau diam-diam para pelaku usaha berkolusi mengatur produksi, menetapkan (menaikkan) harga, membagi wilayah untuk memperoleh keuntungan yang di atas harga seharusnya jika produksi dan distribusi barang/jasa dilakukan dengan kompetisi secara sehat. Syarat utama terbentuknya dan berlaku kartel adalah adanya kolusi diantara pelaku usaha dengan jumlah terbatas dengan pasar yang terkonsentrasi, adanya hambatan masuk (*entry barrier*) bagi pelaku usaha pesaing yang tidak ikut dalam kolusi, sifat barang bersifat homogen serta berada dalam pasar bersangkutan yang sama. Terbentuknya kartel berdampak merugikan konsumen dengan terbatasnya pilihan atas barang dan harga barang tinggi yang pada akhirnya pelaku usaha yang ada di pasar adalah pelaku usaha yang tergabung dalam kartel sehingga pasar terkonsentrasi dan melahirkan praktik monopoli yang dapat mematikan perekonomian suatu negara. Kartel dinyatakan melanggar dalam hukum persaingan usaha adalah dengan terpenuhinya seluruh unsur Pasal 11 UU No.5 Tahun 1999 yaitu:

**Key words:** Kartel, Kolusi, Penetapan Harga, Pengaturan Produksi, Hukum Persaingan Usaha

---

### **PENDAHULUAN**

Praktik kartel merupakan salah satu strategi yang diterapkan di antara pelaku usaha untuk dapat mempengaruhi harga dengan mengatur jumlah produksi mereka.

Pelaku usaha kartel berasumsi jika produksi mereka di dalam pasar dikurangi sedangkan permintaan di dalam pasar tetap, akan berakibat kepada naiknya harga ke tingkat yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika di dalam pasar produk mereka melimpah,



sudah barang tentu akan berdampak terhadap penurunan harga produk mereka di pasar. Agar harga produk di pasar dapat memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi para pelaku usaha, maka pelaku usaha membuat perjanjian di antara mereka untuk mengatur mengenai jumlah produksi sehingga jumlah produksi mereka di pasar tidak berlebih. Tujuannya adalah agar tidak membuat harga produk mereka di pasar menjadi lebih murah. Namun terkadang, praktik kartel tidak hanya bertujuan untuk menjaga stabilitas harga produk mereka di pasar tetapi juga untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengurangi produk mereka secara signifikan di pasar. Kondisi ini terjadi sebagai tujuan dari praktik kartel untuk mengeruk sebanyak mungkin surplus konsumen ke produsen. Oleh karena itu, kondisi kartel ini dapat menukar kompetisi dengan tindakan kolusif di antara pelaku usaha maka hal ini menjadi dilarang dalam hukum persaingan usaha. Praktik kartel terjadi antar para pelaku usaha yang berada dalam kelompok usaha yang sama dan mereka akan saling berkolusi untuk secara diam-diam terhadap kesepakatan mengurangi produksi, mengatur wilayah pemasaran dan menaikkan harga produknya di pasar. Untuk itu, KPPU sebagai lembaga berwenang harus senantiasa awas terhadap adanya praktik kartel yang melanggar dan faktanya lahir dari barang/produk tidak tersedia di pasar dan harga barang naik. Untuk menentukan praktik kartel yang dilakukan pelaku usaha tersebut melanggar oleh KPPU maka terdapat ukuran atau kriteria yang telah dirumuskan dan harus dibuktikan bahwa kolusi yang dilakukan oleh pelaku usaha di pasar dengan pembatasan produksi, pengaturan harga dan pembagian wilayah dapat

dikategorikan sebagai praktik kartel yang melanggar hukum persaingan usaha. Penelitian mengenai kartel sebagai perjanjian yang dilarang dalam hukum persaingan usaha penting untuk dikaji lebih secara teoritis sebagai batasan kriteria kartel yang dilarang dan kartel yang melanggar akibat dipenuhinya unsur-unsur rumusan Pasal 11 UU Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (UU No.5 Tahun 1999) sehingga berdampak yang sangat merugikan konsumen dan mematikan persaingan sehat dalam usaha. Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Kartel: Kolusi Pengaturan Harga dan Produksi sebagai Perjanjian yang Dilarang dan Melanggar dalam Hukum Persaingan Usaha”

## METODOLOGI

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data *time series* dari tahun 2008-2013 serta data

1. **Indeks Hoover Balassa**, untuk menganalisis titik konsentrasi spasial industri manufaktur. Indeks Balassa digunakan untuk menghitung aglomerasi, kekhususan indeks ini adalah dapat digunakan untuk membedakan faktor spesialisasi dimana disini diwakili oleh tenaga kerja.

Adapun rumus indeks Balassa sebagai berikut :

$$\text{Indeks Balassa} = \frac{\frac{\sum ij}{\sum j E_{ij}}}{\frac{\sum E_{ij}}{\sum i \sum j E_{ij}}}$$

Dimana :

i = Sektor

E = Tenaga Kerja

j = Kabupaten

J = Provinsi

Pembilang dari indeks ini menyajikan bagian wilayah dari total tenaga kerja di sektor industri manufaktur, Semakin terpusat suatu industri, semakin besar indeks Balassanya, Aglomerasi dikatakan kuat bila angka indeks balassa diatas 4, rata - rata atau sedang bila nilainya antara 2 dan 4, lemah bila nilainya diantara 1 sampai 2, sedangkan nilai 0 sampai satu berarti tidak terjadi aglomerasi atau wilayah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk terjadinya aglomerasi, (Sbergami, 2010).

## 2. Analisis Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi aglomerasi industri manufaktur di Jawa Barat. Data panel (*panel data*) merupakan gabungan data *cross section* dan data *time series*. Dengan kata lain, data panel merupakan unit-unit individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

Adapun spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Ag = \beta_0 + \beta_1 \ln TKSI_{it} + \beta_2 \ln UMK_{it} + \beta_3 \ln JLN_{it} + \varepsilon$$

Tabel 4. Indeks Ballasa Kabupaten/kota Di Provinsi Jawa Barat (%) Tahun 2008 -2013

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.559669	0.331927	1.686123	0.0942
LN_TKSI	0.135575	0.014267	9.502821	0.0000
LN_UMK	-0.083760	0.019619	-4.269344	0.0000
LN_JLN	0.029896	0.010855	2.753955	0.0068
<b>R<sup>2</sup></b>		0.967980		
F-statistics		136.0357		

Sumber : data diolah

Dimana :

Ag = Aglomerasi kabupaten/kota i pada tahun t

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan skala

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien slope atau kemiringan

lnTKSI = log natural Tenaga Kerja Sektor Industri

kabupaten/kota i pada tahun t

lnUMK = log natural Upah Minimum

Kabupaten/Kota i pada tahun t

lnJLN = ln Panjang Jalan Kabupaten/Kota i pada

tahun t

$\varepsilon_t$  = Error term

i = 1,2,...,n, menunjukkan jumlah lintas individu (*cross section*)

t = 1,2,...,t, menunjukkan dimensi runtun waktu (*time series*)

## PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki industri manufaktur besar dan sedang paling tinggi di Kawasan Barat Indonesia (KBI). Hal itu didasari oleh perhitungan dengan menggunakan indeks balassa untuk mengetahui terjadinya aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat. Berikut merupakan hasil dari perhitungan menggunakan Indeks Ballasaa.

Berdasarkan Tabel 4 menyatakan bahwa aglomerasi terjadi di Kota Cimahi di Provinsi Jawa Barat. Berikut merupakan kriteria terjadi atau tidaknya suatu aglomerasi:

- Indeks ballasa  $> 4$  = aglomerasi dikatakan kuat
- Indeks ballasa 2- 4 = aglomerasi dikatakan sedang
- Indeks ballasa 1-2 = aglomerasi dikatakan lemah
- Indeks ballasa 0 = aglomerasi tidak terjadi

Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi syarat terjadinya aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat dalam tingkatan  $> 4$  adalah Kota Cimahi 4,67.

Setelah model persamaan regresi dinyatakan lolos uji identifikasi, proses selanjutnya adalah melakukan estimasi model panel data dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Sesuai dengan hasil uji spesifikasi Chow dan Hausman, dalam penelitian ini persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Hasil Estimasi Panel Data dengan Pendekatan *Fixed Effect Model*

No	Kabupaten/kota	Tingkat Aglomerasi
1	Bogor	1,332,115
2	Sukabumi	1,227,287
3	Cianjur	0,169464
4	Bandung	1,710,624
5	Garut	0,220905
6	Tasikmalaya	0,054179
7	Ciamis	0,100259
8	Kuningan	0,07307
9	Cirebon	0,517545
10	Majalengka	0,579094
11	Sumedang	0,670178
12	Indramayu	0,112127

13	Subang	0,344919
14	Purwakarta	2,122,258
15	Karawang	2,032,311
16	Bekasi	2,925,633
17	Bandung Barat	0,788234
18	Kota Bogor	0,722455
19	Kota Sukabumi	0,385204
20	Kota Bandung	1,162,273
21	Kota Cirebon	0,514808
22	Kota Bekasi	0,742923
23	Kota Depok	0,577669
24	Kota Cimahi	4,670,107
25	Kota Tasikmalaya	0,332857
26	Kota Banjar	0,628213

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 8, maka dapat ditulis persamaan regresi:

$$Ag_{ti} = 0.559669 + 0.135575 \ln TKSI_{t,i} - 0.083760 \ln UMK_{t,i} + 0.029896 \ln JLN_{t,i}$$

Nilai koefisien regresi tenaga kerja sektor industri adalah sebesar 0.135575 dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti setiap kenaikan penyerapan tenaga kerja sektor industri sebesar 1% maka akan meningkatkan Aglomerasi di Jawa Barat sebesar 0,13 % *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa tenaga kerja sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya aglomerasi di Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Purnomo, 2014) yang menyatakan bahwa Pemusatan industri dapat terjadi di suatu lokasi karena terkonsentrasinya beberapa faktor yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi. Misalnya, bahan – bahan mentah, tenaga kerja, energi, pasar, izin mendirikan usaha, pajak yang lebih murah, penanggulangan limbah industri. Sehingga hal ini juga sesuai pada teori lokasi

Nilai koefisien regresi upah minimum Kabupaten/kota adalah sebesar -0.083760

dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti setiap meningkatnya tingkat upah minimum Kabupaten/kota sebesar 1% maka akan berdampak pada menurunnya aglomerasi di Jawa Barat sebesar 0,083 % *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya aglomerasi di Jawa Barat. Bila dipandang melalui teori lokasi Weber yang menempatkan faktor biaya tenaga kerja sebagai faktor dominan dalam penentuan lokasi industri di samping biaya transportasi. Hasil yang diperoleh juga sesuai dengan teori lokasi, hipotesis teori lokasi menyatakan bahwa sebuah pabrik akan memilih berlokasi di daerah dengan tingkat upah yang rendah untuk meminimumkan biaya produksi (Purwaningsih, 2011).

Nilai koefisien regresi insfrastuktur jalan adalah sebesar 0.029896 dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti setiap meningkatnya kondisi insfrastuktur jalan sebesar 1% maka akan berdampak pada terjadinya aglomerasi di Jawa Barat sebesar 0,029% *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa insfrastuktur jalan Kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aglomerasi di Jawa Barat. Panjang jalan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Distribusi faktor produksi maupun barang dan jasa hasil produksi sangat tergantung dari keberadaan infrastruktur jalan. Secara spasial, mobilitas manusia dan hasil produksi ini menentukan kemajuan suatu wilayah karena interaksi dan keterbukaan dengan wilayah lain meningkatkan pangsa pasar baik faktor produksi maupun hasil produksi (purwaningsih, 2011). Teori Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri

tergantung pada biaya transportasi dalam hal ini kondisi jalan sangat berpengaruh terhadap terjadinya aglomerasi industri.

Tabel 6. Nilai Koefisien *Fixed Effect* Pada Masing-Masing kabupaten/kota di Povinsi Jawa Barat

<b>Fixed Effect (Cross)</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Individual Effect</b>
Bogor	0.083524	0.643193
Sukabumi	0.063078	0.622747
Cianjur	-0.692006	-6.132337
Bandung	0.482920	1,042,589
Garut	-0.72315	-0.163481
Tasikmalaya	-0.643794	-0.084125
Ciamis	-0.682523	-0.122854
Kuningan	-0.592154	-0.122854
Cirebon	-0.500816	0.058853
Majalengka	-0.40593	0.153739
Sumedang	-0.280482	0.279187
Indramayu	-0.66831	1,227,979
Subang	-0.590654	1.042589
Purwakarta	1.103180	1.662.849
Karawang	0.811784	1.371.453
Bekasi	1.661718	2.221.387
Bandung Barat	-0.184001	0.375668
Kota Bogor	-0.215705	0.343964
Kota Sukabumi	-0.283195	0.276474
Kota Bandung	0.009366	0.569035
Kota Cirebon	-0.229142	0.330527
Kota Bekasi	-0.301209	0,25846
Kota Depok	-0.378845	0,180824
Kota Cimahi	3.603649	4.163.318
Kota Tasikmalaya	-0.454148	0,105521
Kota Banjar	-0.060809	0.49886

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 5, terdapat nilai *individual effect* pada masing-masing kabupaten/kota di Povinsi Jawa Barat. Kota Cimahi merupakan kabupaten dengan *individual effect* terbesar dan Kabupaten Cianjur merupakan kabupaten dengan *individual effect* terkecil. Berikut

merupakan analisis intersep model regresi *fixed effect* :

1. Jika ada perubahan tenaga kerja sektor industri, umk, dan jalan baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kota Cimahi akan mendapatkan pengaruh sebesar 4,1 % terhadap aglomerasi Provinsi Jawa Barat.
2. Jika ada perubahan tenaga kerja sektor industri, umk, dan jalan baik antar daerah maupun antar waktu, maka dengan individual effect yang paling rendah dan berarti tidak terjadinya aglomerasi industri manufaktur di Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien intersep aglomerasi dari setiap daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai berbeda. Adanya perbedaan nilai koefisien intersep tersebut dimungkinkan karena daerah yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Nilai koefisien intersep ini menunjukkan perbedaan perilaku dari masing-masing daerah. Daerah yang memiliki koefisien intersep yang positif menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki nilai aglomerasi lebih tinggi dibanding daerah lain. Sedangkan daerah yang memiliki koefisien intersep yang negatif memiliki aglomerasi yang lebih rendah dibanding daerah lain.

Faktor yang mempengaruhi bahwa relatif rendahnya aglomerasi Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dibandingkan Kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Barat adalah masih terbatasnya infrastruktur di masing-masing Kabupaten/kota, perbedaan biaya upah dan terbatasnya tenaga kerja di masing-masing Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Indeks Ballasaa tahun 2008 – 2013 menyatakan bahwa terjadi aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat. Terdapat 1 Kota yang memenuhi kriteria perhitungan indeks ballasa yaitu Kota Cimahi.
2. Tenaga Kerja Sektor Industri dan Infrastruktur di Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat. Sesuai dengan hipotesis dan teori lokasi yaitu bahwa Pemusatan industri dapat terjadi di suatu lokasi karena terkonsentrasinya beberapa faktor yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi, salah satunya tenaga kerja dan infrastruktur. Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat. Sesuai dengan hipotesis dan teori lokasi yang dikemukakan oleh weber. Secara bersama-sama variabel Tenaga Kerja Sektor Industri (TKSI), Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Infrastruktur Jalan (JLN) berpengaruh terhadap terjadinya aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat.

### Saran

Pentingnya bagi suatu daerah untuk dapat menjadi pusat aglomerasi karena selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya juga dapat meningkatkan kesempatan kerja. Dengan demikian diharapkan perekonomian daerah sekitarnya juga bisa ikut tumbuh dengan

banyaknya tenaga kerja yang diserap khususnya sektor industri. Dalam rangka pemerataan pembangunan maka perlu adanya pemerataan fasilitas infrastruktur dan pendirian industri industri baru di daerah-daerah yang memiliki potensi. Dalam jangka panjang interkoneksi berbagai infrastruktur tersebut secara meluas akan memberikan potensi pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan jika terpusat.

#### DAFTAR PUSTKA

- Badan Pusat Statistika. 2008-2013. *Jawa Barat Dalam Angka 2013*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Baltagi, B.H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons LTD. London.
- Capello, R. 2007. *Regional Economics*. Routledge, New York.
- Dinas Ketenagakerjaan Jawa Barat 2013. *Upah minimum kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat*.
- Fujita dan J.F thisse,1996 Fujita, M., dan J.F. Thisse,1996. "The Economics of Agglomeration." *Journal of Japanese and International Economics*.
- Fujita, M. and T. Mori. 1996. The Role of Ports in Making of Major Cities: Self Agglomeration and Hub-Effect. *Journal of Development Economics*. Vol. 49 : 93-120
- Fujita, M., P. Krugman, dan A.J. Venables. 1999. *The Spasial Economics: Cities, Regional and International Trade*. The MIT Press, Cambridge and London.
- Gujarati,DamodarN.2004.*BasicEconometric*, JohnWilley&Sons,Fourth Edition. New York.
- Hayter,2000 Hayter,R.2000. *The Dynamic of industrial Location: The Factory, the Firm and The Production System*. Chichester : John Wiley & Sons
- Hilmiyah,Widyah.2013.*AnalisisKonsentrasi spasial & pengembangan kawasan industri di Kab. Gresik*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indikator Tenaga KerjaProvinsi Jawa Barat 2013. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Jabal,Gilang.2014. *Analisis Aglomerasi di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Jannifer,Shandy.2010. *Analisis pengaruh Faktor Aglomerasi Industri Manufaktur terhadap Pertumbuhan dengan Ketimpangan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Krugman, P. 1998. Space: the Final Frontier. *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 12(2): 161-174.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2012. *Perencanaan Daerah, Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro,Mudrajad.2002. *Analisis Spasial Dan Regional*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Martin dan octavianno 2001. *Dinamika Aglomerasi di Jawa, Tahun 2000*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Matitaputty.2010. *Analisis Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri Manufaktur Terhadap Hubungan Antara Pertumbuhan Dengan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 1994-2007*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- McCann, P. 2006. *Urban and Regional Economics*. Oxford University Press. Oxford Inc. New York.

- Mudrajad,2002 Kuncoro, Mudrajat. 2002.  
*Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN. Jogjakarta.
- Nuryadin.2007. *Aglomerasi Dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Sakti.2007. *Analisis Aglomerasi dan Faktor yang Mempengaruhi Terkonsentrasi Lembaga Pendidikan Tinggi di Pulau Jawa*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,Vol.22 No.1,Yogyakarta

# Analisis Komparasi Happiness Index Provinsi Di Pulau Sumatera

Rizka Malia, Lies Maria Hamzah

Jurusan Ilmu Ekonomi  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita terhadap indeks kebahagiaan provinsi di pulau. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari badan pusat statistik masing-masing provinsi yang termasuk dipulau sumatera dengan jumlah cross-section sebanyak 10 Provinsi selama periode 2014 dan 2017 dan menggunakan alat analisis *Panel Least Square* model *Fixed effect*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera.

**Key words:** *Fixed Effect Model, Happiness Index, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB per kapita*

---

## PENDAHULUAN

Secara ekonomi makro tujuan perkembangan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satu meningkatkan kesejahteraan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*).

Pemerataan pembangunan yang mengimplementasikan pertumbuhan ekonomi yang mendasar membutuhkan kebijakan dan keputusan dari pemerintah. Oleh sebab itu, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah membangun masyarakat yang lebih kritis akan segala bentuk pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga banyak barang dan jasa yang diproduksi

maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan dapat pula meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Indikator yang digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita (BPS, 2015).

Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya.

Selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak hanya ukuran moneter (*Beyond Gross Domestic Product*). Indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau



*well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). (Indeks Kebahagiaan, 2017).

Terdapat berbagai makna kebahagiaan yang dipahami oleh masyarakat. Kebahagiaan dapat dimaknai sebagai perasaan senang (*feeling of pleasure*) dan kepuasan terhadap sesuatu hal yang dianggap mulia (*noble satisfaction*) (Kahneman, Diener dan Schwarz, 1999). Kebahagiaan juga dapat dimaknai hal yang dirasakan atas upaya pencapaian (*pursuing*) dan upaya pemenuhan (*fulfilling*) terhadap potensi dan tujuan hidup seseorang (Franklin, 2010; Forgeard dkk, 2011; Martin, 2012; Seligman, 2002). Kebahagiaan dapat pula dimaknai sebagai evaluasi kehidupan yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami (OECD, 2013), dan *eudaimonia* (*Flourishing/eudaimonic*) yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (Huppert dkk, 2009;

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tingkat happiness index per provinsi di pulau Sumatera pada tahun 2014 dan 2017.

## METODOLOGI

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan model regresi data panel yaitu data dari tahun 2014 dan 2017

### 2. Analisis Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menjawab tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi indeks kebahagiaan

NEF, 2011; Clark dan Senik, 2011; Deci dan Ryan, 2006).

Perkembangan indeks kebahagiaan Indonesia, rata-rata tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 70,69 pada skala 0 sampai 100. Kondisi kehidupan penduduk Indonesia dapat dikatakan cukup bahagia pada tahun 2017 ini, karena rata-rata indeks kebahagiaan tahun 2017 sudah di atas 50. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusunan indeks kebahagiaan Indonesia, yaitu : (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,07 (indeks subdimensi kepuasan hidup personal sebesar 65,98 dan indeks subdimensi kepuasan hidup sosial sebesar 77,616; (2) indeks dimensi perasaan sebesar 68,59; dan (3) indeks dimensi makna hidup sebesar 72,23. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100, indeks dimensi makna hidup di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin dapat memaknai hidupnya dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Indeks Kebahagiaan, 2017).

provinsi di pulau Sumatera. Data panel (*panel data*) merupakan gabungan data *cross section* dan data *time series*. Dengan kata lain, data panel merupakan unit-unit individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

Adapun spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  
$$HI = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 pdrb\_kapita + \varepsilon$$

Dimana :

HI = Indeks kebahagiaan / provinsi i pada tahun t

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan

skala

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ , = Koefisien slope atau kemiringan

PE = Laju pertumbuhan ekonomi / provinsi i pada tahun t  
 PDRB\_perkapita = pendapatan perkapita/provinsi i pada tahun t

$\varepsilon_t$  = Error term

i = 1,2,...,n, menunjukkan jumlah lintas individu (cross section)

t = 1,2,...,t, menunjukkan dimensi runtun waktu (time series)

### PEMBAHASAN

Berikut adalah data indeks kebahagiaan provinsi di pulau sumatera tahun 2014 dan 2017

Tabel 1. Indeks Kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera (%) Tahun 2014 dan 2017

NO	Provinsi	2014	2017
1	Aceh	67,48	71,96
2	Sumatera Utara	67,65	68,41
3	Sumatera Barat	66,79	72,43
4	Riau	68,86	71,89
5	Jambi	71,10	70,45
6	Sumatera Selatan	67,76	71,98
7	Bengkulu	67,43	70,61
8	Lampung	67,92	69,51
9	Kep. Bangka Belitung	68,45	71,75
10	Kep. Riau	72,42	73,11

Sumber : BPS.go.id data diolah

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan metode mana yang dipakai sebelumnya harus diuji spesifikasi terlebih dahulu.

Table 2. Hasil Pengolahan *Pooled Least Square*

Variable	Koefisien	std error	t-stat	prob
C	70.70268	1.066158	66.31536	0.0000
PE	-0.597853	0.20227	-2.95572	0.0089
PDRB_per kapita	4.05E-05	1.44E-05	2.815449	0.0119

Dari table diatas diperoleh hasil pengolahan dalam bentuk *Pooled Least Square* dimana probabilitasnya sudah menandakan bahwa data tersebut signifikan. Maka dilakukan model *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Pengolahan Model *Fixed Effect Models*

Variable	Koefisien	std error	t-stat	prob
C	68.83224	2.273628	30.27419	0.0000
PE	-1.087217	0.271736	4.001006	0.0039
PDRB per kapita	1.37E-04	6.34E-05	2.1541	0.0634

Dari table diatas diperoleh hasil pengolahan model *Fixed Effect Model*. Dimana dari hasil tersebut ada 1 variabel yang tidak signifikan dalam signifikansi 95% atau nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 ( $\alpha$ ). Untuk membandingkannya maka harus dilakukan model *Random Effect Model*.

Tavel 4. Hasil Pengolahan Model *Random Effect Model*

Variable	Koefisien	std error	t-stat	prob
C	70.70268	1.003688	70.44288	0.0000
PE	-0.597853	0.190418	3.139686	0.006
PDRB_per kapita	4.05E-05	1.35E-05	2.990684	0.0082

Dari table diatas diperoleh hasil pengolahan model *Random Effect Model*. Dimana dari hasil tersebut merepresentasikan semua variable

signifikan dengan ditandai nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ( $\alpha$ ). Setelah itu langkah selanjutnya untuk menentukan model mana yang digunakan adalah dengan menguji model tersebut. Ada 3 pengujian (1). Pengujian Uji Chow. (2). Uji Hausman dan (3) Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 5. Hasil Pengujian Chow dan Hausman

Pengujian	Chi-square statistik	Df	Prob
uji Chow	17.490659	9	0.0416
uji Hausman	6.417974	2	0.0404

Dari hasil diatas diperoleh hasil Prob Cross Section Chi Square nya  $0,0416 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa model yang tepat dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Namun diperlukan juga pengujian Uji Hausman.

Dan dari hasil diatas diperoleh prob cross-section nya  $0,040 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga tahap selanjutnya untuk pengujian asumsi klasik menggunakan model *Fixed Effect Model*

Dan dari pernyataan diatas tidak perlu pengujian Lagrange Multiplier dikarenakan model yang dipilih adalah berbentuk *fixed effect*.

Tabel 6. Hasil Estimasi Panel Data dengan Model *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien	std error	t-stat	Prob
C	68.83224	2.273628	30.27419	0.0000
PE	-1.087217	0.271736	4.001006	0.0039
PDRB_per kapita	1.37E-04	6.34E-05	2.1541	0.0634
R-square	0.7897			
F-stat	2.73E+02			

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, maka dapat ditulis persamaan regresi:

$$HI_{ti} = 68.83224 - 1.087217 PE_{t,i} + 1.37E-04PDRB\_per\ kapita_{t,i} + \varepsilon$$

### Pembahasan dan Analisis Hasil

Nilai Koefisien Regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 1.087217 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera sebesar 1,08 *Ceteris Paribus*

Nilai Koefisien Regresi PDRB per kapita adalah 1,37 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera sebesar 1,37% *ceteris paribus*.

Dari hasil regresi di peroleh F-stat sebesar 2,732 dengan F-tabel 3,59 yang berarti F-stat lebih kecil dari F-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera tahun 2014 dan 2017.

Dari hasil regresi di peroleh R-square sebesar 0,7897 sehingga hal ini menunjukkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita berpengaruh dengan indeks kebahagiaan di PULAU Sumatera sebesar 78,97% , sedangkan sisanya 21,03% dipengaruhi oleh variable lain yang belum dimasukkan ke dalam model.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Pulau Sumatera Tahun 2014 Dan 2017

Pengaruh yang signifikan ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang sudah disertai dengan pembangunan ekonomi secara merata di setiap aspek masyarakat baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan fasilitas umum seperti sarana kesehatan yang memadai yang berdampak langsung pada tingkat kepuasan hidup masyarakat secara relatif (*utilitas relative*) pembangunan disetiap provinsi pulau sumatera sudah merata dan baik keseluruhan provinsi di pulau sumatera. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nawawi, 2009) bahwa definisi pembangunan ekonomi adalah upaya menciptakan kondisi yang lebih baik. (dalam konteks kebahagiaan) bagi masyarakat suatu negara secara keseluruhan (secara merata) dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang disertai pembangunan ekonomi secara merata, maka mampu meningkatkan taraf kepuasan hidup (*Utilitas*) masyarakat secara relative yang mempengaruhi indeks kebahagiaan khususnya dalam penelitian ini di Pulau Sumatera. Hal ini sependapat dengan penelitian Sacks, Stevenson dan Wolfers, 2010) menyatakan dari enam grafik menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan kebahagiaan. Dan juga dalam penelitian (Veenhoven dan Hagerty, 2006). Yang menyatakan : bertambahnya pendapatan dapat meningkatkan nilai kebahagiaan masyarakat dalam satu daerah dan negara. Dan penelitian (Hadi, 2002) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

### Pengaruh PDRB per kapita Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Pulau Sumatera Tahun 2014 Dan 2017

Dari hasil penelitian ini PDRB per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera periode 2014 dan 2017. Hal ini berarti selama periode 2014 dan 2017 PDRB per kapita Pulau Sumatera belum mampu meningkatkan indeks kebahagiaan pada Pulau Sumatera. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia, Nurpita, 2017) yang menyatakan variable independen yaitu PDRB perkapita tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Dan penelitian ini juga didukung oleh penelitiannya (Hu, 2012) dengan regresi menunjukkan bahwa dari sudut pandang makro tidak ada hubungan yang signifikan antara GDP per kapita dengan kebahagiaan penduduk.

Tabel 7. Nilai Koefisien *Fixed Effect* Pada Masing-Masing Provinsi di Pulau Sumatera

No.	Provinsi	Koefisien	Individual Effect
1	Aceh	0.502945	69.335185
2	Sumatera Utara	0.414466	69.246706
3	Sumatera Barat	0.789673	69.621913
4	Riau	-5.25617	63.576066
5	Jambi	2.9697	71.80194
6	Sumatera Selatan	1.380922	70.213162
7	Bengkulu	2.513975	71.346215
8	Lampung	1.873019	70.705259
9	Kep. Bangka Belitung	-0.26537	68.566867
10	Kep. Riau	-4.92315	63.909086

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 8, terdapat nilai *individual effect* pada masing-masing Provinsi di Pulau Sumatera.. Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan *individual effect* terbesar dan Provinsi Riau merupakan Provinsi dengan *individual effect* terkecil. Berikut merupakan analisis intersep model regresi *fixed effect* :

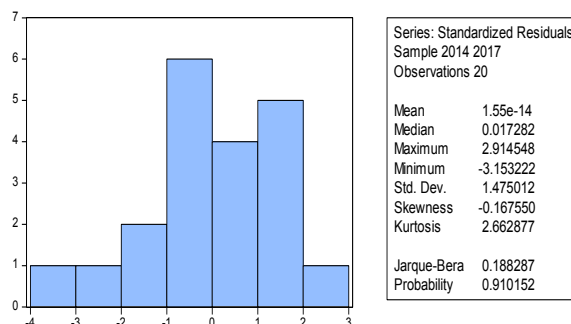
1. Jika ada perubahan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita baik keseluruhan dan per kapita, maka Provinsi Jambi akan mendapatkan pengaruh sebesar 71,8% terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera.

2. Jika ada perubahan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita baik keseluruhan dan per kapita, maka Provinsi Riau akan mendapatkan pengaruh sebesar 63,5% terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien intersep Indeks Kebahagiaan dari setiap daerah yang ada di Pulau Sumatera memiliki nilai berbeda. Adanya perbedaan nilai koefisien intersep tersebut dimungkinkan karena daerah yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Nilai koefisien intersep ini menunjukkan perbedaan perilaku dari masing-masing daerah. Daerah yang memiliki koefisien intersep yang positif menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki nilai Indeks kebahagiaan lebih tinggi dibanding daerah lain. Sedangkan daerah yang memiliki koefisien intersep yang negatif memiliki indeks kebahagiaan yang lebih rendah dibanding daerah lain. Faktor yang mempengaruhi bahwa relatif rendahnya indeks kebahagiaan Pulau Sumatera dibandingkan Pulau lainnya di Indonesia adalah masih belum sangat efisien pemerataan infrastruktur dan layanan umum lainnya di masing-masing provinsi, perbedaan biaya upah dan terbatasnya fasilitas umum di masing-masing Provinsi di Pulau Sumatera.

## Pengujian Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas



Dari hasil gambar diatas, pengujian normalitas pada penelitian ini adalah bahwa nilai jarque-bera 0,1882 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

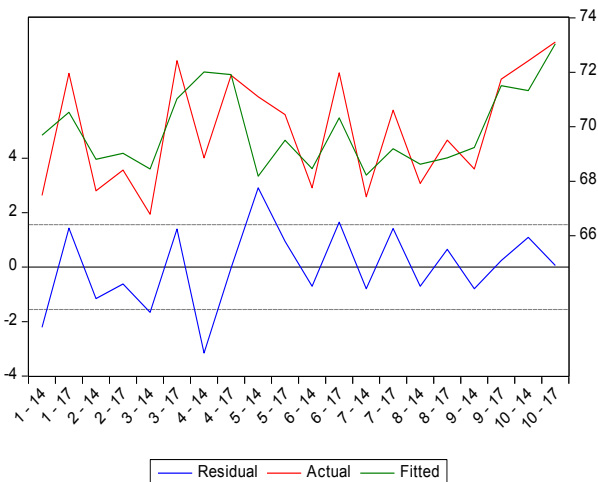
### 2. Multikolinieritas

Table 9. Hasil Deteksi Multikolinieritas

	PE	PDB_PERKAPITA
PE	1	-0.00362
PDB_PERKAPITA	-0.00362	1

Dari hasil deteksi multikolinieritas diatas meunjukkan bahwa data tidak ada yang melebihi 10, sehingga data pada penelitian ini bebas dari gangguan multikolinieritas.

### 3. Heteroskedastisitas



Dalam penelitian ini menggunakan deteksi gangguan heteroskedastisitas dalam bentuk grafik. Sehingga dapat disimpulkan dari gambar grafik diatas bahwa garis pada grafik tidak membentuk sebuah diagonal atau membentuk sebuah pola sehingga penelitian ini bebas dari gangguan Heteroskedastisitas.

Dapat disimpulkan dalam uji asumsi klasik bahwa data dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria yang telah sesuai dengan mekanisme penelitian data panel (*Pooled Least Square*) dengan terbukti tidak memiliki gangguan data dalam pengujian asumsi klasik.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi data panel model FEM (*fixed effect model*) nilai Koefisien Regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 1.087217 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks

Kebahagiaan di Pulau Sumatera sebesar 1,08 *Ceteris Paribus*

2. Nilai Koefisien Regresi PDRB per kapita adalah 1,37 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera sebesar 1,37% *ceteris paribus*.
3. Berdasarkan hasil *individual effect* terdapat nilai *individual effect* pada masing-masing Provinsi di Pulau Sumatera.. Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan *individual effect* terbesar dan Provinsi Riau merupakan Provinsi dengan *individual effect* terkecil.

#### Saran

Dalam upaya meningkatkan indeks kebahagiaan pada setiap provinsi di pulau sumatera, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat perlu terlebih dahulu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita nya serta memprioritaskan kebijakan perencanaan pembangunan yang merata bagi daerah yang relative tertinggal. Peningkatan mutu pendidikan dan penyediaan berbagai fasilitas kesehatan yang memadai dan pembangunan infrastruktur yang merata keseluruh provinsi adalah strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Selain itu setiap provinsi mampu bersaing dalam meningkatkan kemampuan daerahnya masing-masing dengan menjalin kerjasama yang baik dengan provinsi yang lebih baik dan maju.

## DAFTAR PUSTKA

- BPS. (2015). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014. Jakarta:
- Badan Pusat Statistik. BPS. (2017). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Forgeard, Marie J. C. dkk. 2011. Doing The Right Thing: Measuring Well Being for Public Policy. *International Journal of Wellbeing*. 1:79-106.
- Franklin, Samuel S. 2010. *The Psychology of happiness*. New York : Cambridge University Press.
- Gujarati, D. (2007). Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2002). Metode Research. *Jurnal Ekonomi dn Bisnis*.
- Huppert, Fellicia A. 2009. Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Pshicology: Health and Well-being*.
- Martin, Mike W. 2012. *Happiness and The Good life*: New York. Oxford University Press.
- Nawawi, I. (2009). Pembangunan dan Problema Masyarakat : Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek ekonomi dan Model, Teori dari Aspek ekonomi dan Sosiologi. Surabaya: ITS Press.
- Saligman, Martin E.P. 2002. *Authentic Happiness*. New York: Simon & Schuster.
- Sacks, D. W., Stevenson, B., & Wolfers, J. (2010). Subjective well-being, income, economic. CESifo Working Paper No. 3206.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (1995). *Economics, International Edition, Fifteen Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Veenhoven, R., & Hagerty, M. (2006). Rising Happiness In Nations 1946-2004 A Reply to Easterlin. *Social Indicators Research* Vol. 79, pp 421-436.

# Instrumen Penilaian Kinerja Pertumbuhan Ritel di Pasar Tradisional Tangerang

Rodhiah, Zahrida Zainal

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Tarumanegara

---

**Abstrak** : Persaingan bisnis ritel semakin tinggi, untuk itu peritel perlu meningkatkan kinerja usahanya. Banyak model penilaian kinerja , tetapi untuk penilaian kinerja pertumbuhan bagi usaha ritel masih jarang dilakukan. Untuk itu kajian dan pengujiannya penting untuk dilakukan. Penelitian dilakukan pada UKM ritel pasar Tradisional yang terdapat di kota, Kabupaten Tangerang dan Tangerang Selatan. Sampel dipilih secara area sebanyak 20 pasar Tradisional ditiga wilayah. Sample random sampling dilakukan dalam memilih UKM ritel pada masing-masing pasar, dipilih tiap lokasi kurang lebih 20 pengecer katagori produk fashion, sehingga seluruh sampel berjumlah 400 UKM pemilik toko ritel. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi,wawancara,kuesioner dan FGD. Validitas isi instrumen itu akan diperiksa dengan meminta pendapat dari teman sejawat dan beberapa pakar dalam manajemen dan pemasaran ritel. Sehingga perbaikan yang diperlukan dapat dilakukan. Selanjutnya, instrumen perbaikan diuji-cobakan pada pengusaha ritel yang menjadi sampel penelitian. Uji-coba dimaksudkan untuk menganalisis validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan analisis faktor konfirmasi dengan bantuan perangkat lunak LISREL Hasil penelitian menunjukkan seluruh instrumen penilaian pertumbuhan ritel dari 5 indikator memiliki nilai loading faktor di atas 0,5 yang menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrument pertumbuhan valid dalam mengukur variabel Kondisi Pertumbuhan ritel. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan usaha dan pertumbuhan usaha sub sektor produk fashion ritel pasar tradisional.

**Key words:** instrumen, penilaian kinerja, UKM Ritel, pertumbuhan, pasar tradisional

---

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki pasar ritel tradisional yang sangat banyak, dan tersebar hampir disetiap lokasi. Di kota besar maupun daerah. Pasar tradisional tumbuh sejak zaman nenek moyang. Sampai saat ini masih tetap eksis. Keberadaan pasar tradisional memberikan efek kehidupan ekonomi masyarakat. Bukan hanya pada masyarakat pedagang ritel itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian wilayah setempat.

Sebagaimana Setyobudi, 2007 menemukan bisnis ritel memberikan kontribusi dalam perekonomian suatu Negara dan memiliki pangsa pasar yang cukup besar. Untuk itu menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak baik swasta, maupun pemerintah. Melalui peraturan Presiden No. 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern dimaksudkan untuk menciptakan kesaling serasian, saling memerlukan, saling memperkuat serta saling menguntungkan antara pasar tradisional dan pasar modern.



Berdasarkan ketentuan Perpres tersebut, pengaturan tentang zonasi pasar tradisional dan pasar modern merupakan urusan wajib daerah otonom yang dalam hal ini menjadi urusan Kabupaten/Kota. Pemerintah Kabupaten/Kota lah yang bertanggungjawab dalam pemberian izin usaha pasar modern, maupun pasar tradisional. Dengan demikian perlindungan pasar tradisional telah dilakukan.

Kenyataan menunjukkan tingkat persaingan bisnis di pasar tradisional untuk produk fashion semakin kondusif, peritel menghadapi pesaing yang bukan hanya diantara pasar ritel yang itu sendiri tetapi gempuran pasar moderen yang semakin marak, bahkan online shopping pun telah memberikan efek pada kemajuan dan keberlanjutan usaha. Bahkan banyak peritel yang tidak dapat melangsungkan kegiatannya. Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja usaha yang buruk. Nandakumar *et al.*, (2010). berpendapat suatu perusahaan memberikan keunggulan kompetitif jika mampu meningkatkan kinerja. Pengelolaan kinerja diperlukan bagi suatu organisasi, supaya mampu mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan perusahaan dalam persaingan masa mendatang; Sejalan dengan hal tersebut setiap usaha dalam bidang apapun sangat penting untuk melakukan pengukuran kinerja. Perubahan perilaku salah satu kunci efektivitas kinerja dan meningkatkan visibilitas kinerja. "Mengukur" yakni proses-cara-kinerja Swartling & Poksinska (2013). Saat ini, pengukuran kinerja dan praktek kinerja manajemen adalah hal umum di semua sektor industri dan perdagangan, termasuk sektor publik (Umit Bititci dkk., 2012). Banyak penelitian tentang pengukuran

kinerja yang berorientasi pada manajemen berbagai model pengukuran kinerja (Pietro Michelia dan Luca Mari, 2014), (Xenophon Koufterosa dkk., 2014), (Steven A. Melnyka dkk., 2014), (Cristian-Ionut dkk., 2014; Joanna L.Y. Ho dkk., 2014).

Untuk itu penting bagi peritel menyelaraskan faktor -faktor yang menentukan kinerja usaha melalui penilaian kinerja yang strategis. Hasil penelitali Adeoye *et al* (2012) bahwa penilaian kinerja dapat meliputi: efektifitas, efisiensi, peningkatan penjualan dan pencapaian tujuan perusahaan., growth share yang diukur melauai pertumbuhan penjualan dan porsi pasar. Selain itu Peneliti menganjurkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*), pertumbuhan tenaga kerja (*employment growth*), pertumbuhan pendapatan (*income growth*) dan pertumbuhan pangsa pasar (*marketshare growth*) sebagai penentu kinerja perusahaan kecil yang paling penting Bellavance, *et al.*, (2013). Penilaian kinerja subjektif diartikan sebagai penilaian/judgment yang didasarkan pada kesan-kesan personal atasan yang tidak dapat dikuantifikasi (Bol, 2011). Tidak ada ukuran yang paling layak dalam memberikan penilaian ukuran kinerja. Pengukuran objektif dapat dilengkapi dengan pengukuran subjektif (Breuer *et al.*, 2013). Beberapa penelitian sebelumnya mengakui bahwa kedua model penilaian kinerja tersebut justru tidak saling meniadakan melainkan saling melengkapi. Merupakan hal yang penting dalam menyusun instrumen berdasarkan faktor pertumbuhan di sektor ritel fashion di pasar tradisional di kota Tangerang, Tangerang Selatan maupun di kabupaten

Tangerang. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah: 1) dapat merancang suatu pemetaan kinerja usaha ritel fashion di pasar Tradisional, 2) rancangan instrumen penilaian kinerja berdasarkan aspek pertumbuhan. 3) mampu menyusun instrumen dengan justifikasi para ahli, 4) instrumen penilaian kinerja dapat terstandar digunakan secara nasional dalam mengukur dan meningkatkan keberlanjutan usaha sektor ritel.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Penilaian Kinerja

Banyak model kinerja berhasil dibuat para akademisi dan praktisi, dimana model tersebut mampu memotret kinerja secara keseluruhan. Tiga di antaranya adalah: Balanced Scorecard Kaplan dan Norton, (1996), Integrated Performance Measurement System (IPMS) Bititci et al, (1997), dan SMART System dari Wang Laboratory, Inc.. Usaha kecil menengah membutuhkan sistem pengukuran kinerja sederhana yang dapat memberikan manajemen. Kenyataannya, usaha kecil tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan model yang kompleks dan tidak benar-benar membutuhkan model yang kompleks (McAdam 2000;). Selanjutnya, Neely (2010) menawarkan kerangka kerja kinerja, "prisma kinerja", disebut sebagai "sentral stakeholder". Peneliti menganjurkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*), pertumbuhan tenaga kerja (*employment growth*), pertumbuhan pendapatan (*income growth*) dan pertumbuhan pangsa pasar (*marketshare growth*) Bellavance, et al., (2013). Camison dan Lopez (2010) menunjukkan perusahaan kecil dan menengah yang mengoptimalkan sumber daya finansial mampu meningkatkan kemampuan bersaing. Tanpa

adanya penilaian kinerja yang kompleks, maka akan sulit untuk melihat apakah perusahaan tersebut telah sukses untuk mewujudkan tercapainya tujuan perusahaan dan meningkatkan peningkatan kinerja dari segala aspek. Aditiyo (2012) penilaian kinerja perusahaan di Indonesia masih didominasi dengan proses penilaian *performance* secara konvensional, yakni hanya berfokus pada perspektif segi keuangan semata tanpa memperhitungkan perspektif-perspektif lainnya pada hal sangat penting juga untuk dilakukan penilaian secara *continous*.

**Tabel 1 Model Penilaian Kinerja Berdasarkan Pertumbuhan**

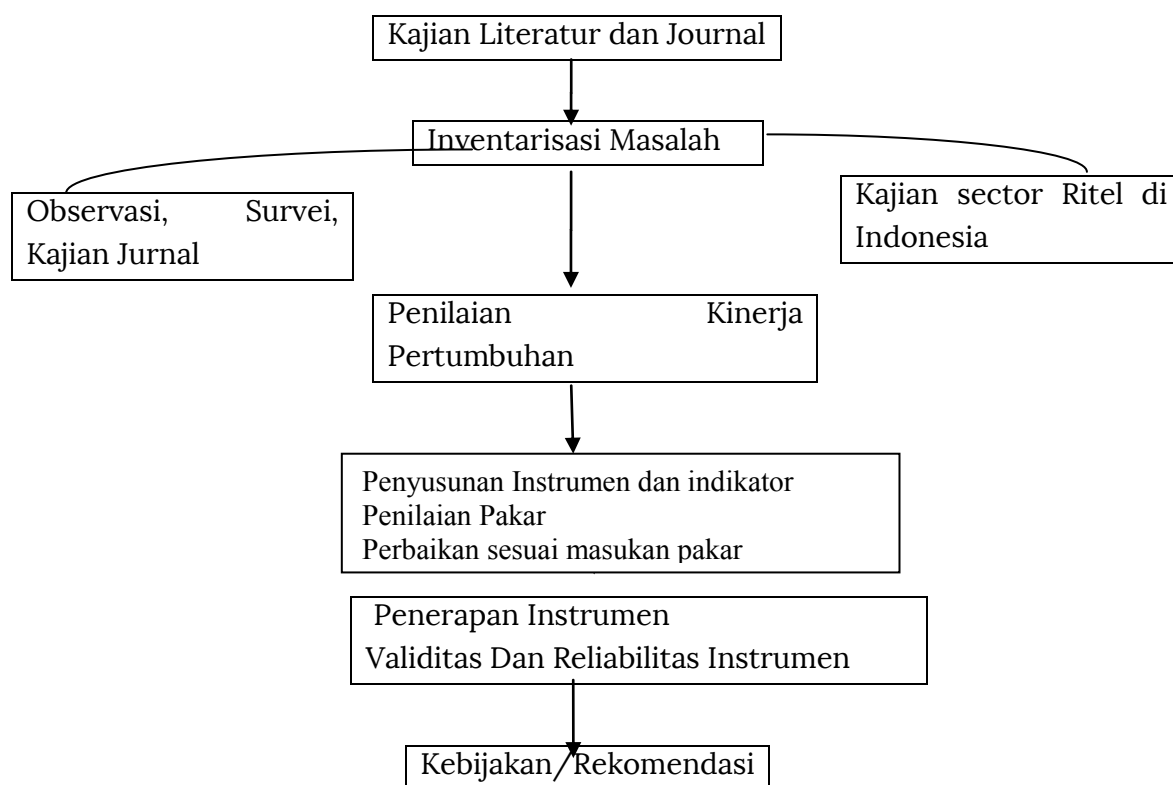
Model Penilaian kinerja berdasarkan tingkat pertumbuhan	
Pertumbuhan penjualan meningkat	Kondisi pertumbuhan penjualan setiap tahun yang diperoleh suatu usaha, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara penjualan saat ini dengan penjualan sebelumnya.
Pertumbuhan modal meningkat	Kondisi pertumbuhan modal setiap tahun yang dimiliki pemilik usaha, dapat dilakukan perbandingan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya
Penambahan tenaga kerja setiap tahun	Kondisi pertumbuhan tenaga kerja setiap tahun yang terdapat pada suatu usaha, dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya
Pertumbuhan pasar dan pemasaran semakin baik	Kondisi pertumbuhan pasar dan pemasaran setiap tahun yang diperoleh suatu usaha, dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya
Pertumbuhan keuntungan/laba usaha semakin baik	Kondisi pertumbuhan keuntungan atau laba usaha setiap tahun yang diperoleh suatu usaha, dapat dibandingkan dengan laba usaha di tahun sebelumnya.

Sumber: hasil olahan beberapa jurnal dan artikel

### Kerangka Berpikir

Hal yang paling penting bagi peritel adalah mempertahankan meningkatkan kinerja toko ritelnya, ini sangat tergantung dari bagaimana menempatkan posisinya lebih dari posisi pesaing. Melalui faktor pertumbuhan diharapkan dapat meningkatkan kinerja ritel di toko ritel fashion di pasar tradisional Tangerang. Secara sistematis model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1 Model Penelitian

## METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis permasalahan seputar pengembangan instrumen penilaian kinerja pertumbuhan UKM Ritel melalui beberapa tahapan:

1. Membuat pemetaan kondisi kinerja UKM Ritel produk fashion di berbagai Pasar Tradisional
2. Membuat rancangan instrumen penilaian kinerja pada usaha eceran dengan katagori produk fasjhion yang dijual di pasar Tradisional
3. Membuat model rancangan instrumen validitas isi berdasarkan justifikasi ahli (*expert judgement*).
4. Membuat model instrumen penilaian kinerja untuk uji coba.

Penelitian dilakukan pada usaha ritel produk fashion dipasar tradisional yaitu: pasar Tradisional yaitu: pasar Bandeng, Malabar, pasar Anyer, Serpong, Pasar BSD,

Kelapa Dua, Sinpasa, Modern land, Paramount, Bonang, Cipadu, Ciputat, Bintaro, Cikupa, Kemis, dan lainnya yang tersebar di kota Tangerang, Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang Banten, yang dilakukan melalui survey. Dengan menggunakan sampel dengan teknik area dan convenienc sampling sebanyak 400 pedagang ritel dari 10 lokasi ritel, dipilih kurang lebih 20 peritel pada masing-masing toko ritel fashion di Tangerang. Pengembangan indikator dari faktor eksternal (terlampir). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan format 1 sampai 7 yaitu Sangat tidak setuju sampai sangat setuju sekali, selanjunya Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebagaimana dalam aktivitas penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian kinerja UKM

pendidikan tinggi, maka analisis data yang digunakan pada penelitian ini tidak lain dari analisis untuk menguji validitas dan reliabilitas yang telah diuraikan di atas. Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis itu adalah LISREL 8.8.

### Uji-Coba Instrumen Penilaian Kinerja Pertumbuhan

Pada ujicoba penilaian kinerja diperoleh hasil:

## PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil KMO Penilaian Kinerja

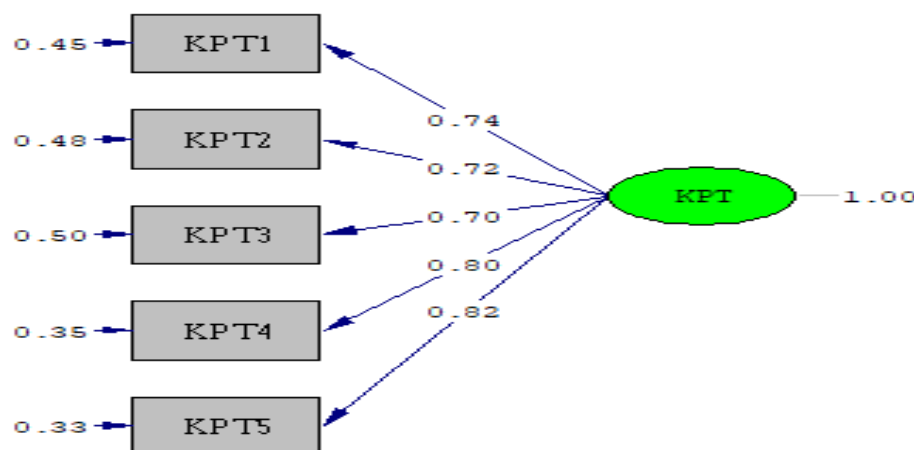
			Kinerja Pertumbuhan		
P	Muatan	CITC	P	Muatan	CITC
KP1	0,609	0,765	KPT1	0,866	0,805
KP2	0,635	0,725	KPT2	0,854	0,795
KP3	0,643	0,716	KPT3	0,887	0,774
			KPT4	0,845	0,838
			KPT5	0,822	0,848
KMO = 0,627			KMO = 0,852		
Bartlett p = 0.000			Bartlett p = 0.000		
Cronbach = 0,576			Cronbach = 0,869		

Variabel Kondisi Pertumbuhan bergerak dari 0,822 sampai dengan 0,887, atau lebih besar daripada 0,500, sehingga semua butir pernyataan tergolong valid. Dalam penelitian ini, Kondisi Pertumbuhan terdiri dari 5 indikator.

Berikut adalah hasil uji spesifikasi model analisis CFA untuk instrument pada variabel Kondisi Pertumbuhan:

Gambar 2. Spesifikasi Model CFA Variabel Kondisi Pertumbuhan

Berdasarkan gambar model CFA di atas, semua indikator memiliki nilai loading faktor yang lebih tinggi dari 0,5 yang menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan tersebut valid dalam mengukur Variabel Kondisi Pertumbuhan. Nilai loading faktor masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:



Chi-Square=26.73, df=5, P-value=0.00006, RMSEA=0.104

Tabel 3 Hasil uji validitas instrument Variabel Kondisi Pertumbuhan

Indikator	Loading Factor	Cut Value	Validitas
KPT1	0,740	0,5	Valid
KPT2	0,720	0,5	Valid
KPT3	0,700	0,5	Valid
KPT4	0,800	0,5	Valid
KPT5	0,820	0,5	Valid

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan nilai CR dan AVE sebagai alat untuk mengukur reliabilitas instrument pada Variabel Kondisi Pertumbuhan, diperoleh hasil bahwa instrument pada Variabel Kondisi Pertumbuhan ini memiliki nilai AVE

> 0,5 dan CR > 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa instrument pada Variabel Kondisi Pertumbuhan ini cukup handal dalam mengukur Variabel Kondisi Pertumbuhan.

Tabel 4. Hasil uji Reliabilitas instrument Variabel Kondisi Pertumbuhan

Variabel	Indikator	$\lambda$	Validitas	AVE	CR	Reliabilitas
Kondisi Pertumbuhan	KPT1	0,740	Valid	0,574	0,870	Reliabilitas
	KPT2	0,720	Valid			
	KPT3	0,700	Valid			
	KPT4	0,800	Valid			
	KPT5	0,820	Valid			

## PENUTUP

### Simpulan

Melalui hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

Berdasarkan penilaian variabel Kondisi Pertumbuhan menunjukkan bahwa dari 5 indikator dalam variabel Kondisi Pertumbuhan memiliki nilai loading faktor di atas 0,5 yang menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrument variabel Kondisi Pertumbuhan valid dalam mengukur variabel Kondisi Pertumbuhan..

### Saran

Pernyataan yang dapat dipertahankan berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini masih memungkinkan untuk penambahan

pernyataan pertumbuhan, perlu dilakukan untuk diuji lebih lanjut.

Selain uji penilaian kinerja masih memungkinkan penambahan variable lain seperti daya saing dan pertumbuhan bisnis untuk memperkuat implementasi penilaian kinerja bagi bisnis ritel.

## DAFTAR PUSTKA

- Adeoye, Abayomi Olarewaju & Elegunde, Ayobami Folarin (2012). Impacts of External Business Environment on Organisational Performance in the Food and Beverage Industry in Nigeria. *British Journal of Arts and Social Sciences* ISSN: 2046-9578.
- Aditiyo, Marhenda. 2012. *Evaluasi Penerapan Balanced Scorecard*

- Sebagai Sistem Pengukuran Organisasi. Dalam Jurnal Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Bellavance F, Landry, S & Schiehl, E 2013, „Procedural Justice in Managerial Performance Evaluation: Effect of Subjectivity, Relationship Quality, and Voice Opportunity“, *The British Accounting Review*, 45, 149-166.
- Bol, J. C. (2011), “The determinants and performance effects of managers' performance evaluation biases,” *The Accounting Review*, 86(5), 1549-157
- Breuer, K., Nieken, P., and D. Sliwka (2013), “Social ties and subjective performance evaluations: An empirical investigation,” *Review of Managerial Science*, 7(2). 141-157.
- Byrne, Barbara M. (1998). *Structural equation modeling with LISREL, PRELIS, and SIMPLIS: basic concepts, applications, and programming*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Camison, Cesar, & Lopez Ana Villar. 2010. *Effect of SMEs International Experience on Foreign Intensity and Economic Performance: the Mediating Role of Internationally Exploitable Assets and Competitive Strategy*, *Journal of Small Business Management*, 48(2). Pp 116151.
- Chin, W. (1998). Issues and opinions on structural equation modeling. *MIS Quarterly*, 22(1), pp. 7-16
- McAdam, R. and McKeown, M. (1999), “Life after ISO 9000: an analysis of the impact of ISO 9000 and total quality management on small business in Northern Ireland”, *Total Quality Management*, Vol. 10 No. 2, hal. 229
- Micheli, P., dan A. Neely. 2010. Performance Measurement in the Public Sector in England. *Public Administration Review* (July/August 2010):10.
- Munizu, Musran, 2010, Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12, 33-41.
- Nandakumar, M.K; Abby Ghobadian & Nicholas O'Regan. (2010). Business-Level Strategy and Performance : The Moderating Effect of Environment and Structure. *Manajemen Decision*, 48, 6, 907-939.
- Kaplan, Robert S. & Norton, David P. 2007 , *Using The Balanced Scorecard As A Strategic Management System*, *Harvard Business Review*,
- Pietro Michelia, dan Luca Mari. 2014. The theory and practice of performance measurement: *Management Accounting Research* 147-156.
- Rodhiah dan Zahrida (2016) “Internal Performance Measurement Model for Small Retailers”. *proceeding ICONLEE Muhammadiyah Metro Lampung*, Nop 12-13, 2016 hal 43.
- Rodhiah dan Zahrida Wiryawan (2015), *Rancangan Model Keunggulan Bersaing Usaha Kecil Ritel Dalam Meningkatkan Kinerja (Studi Pada Ritel Tradisional Dan Moderen Di Kabupaten Tangerang*, Laporan hibah bersaing dikti.
- Setyobudi, Andang 2007, *Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*

(UMKM),  
Buletin Hukum Perbankandan Kebank  
sentralan 5, 29-35

Swartling, Dag & Poksinska, Bozena (2013).  
*Management Initiation of  
Continuous Improvement from a  
Motivational Perspective*. Journal of  
Applied Economics and Business  
Research JAEBR, 3 (2): Pp.81-94.

Temtime, Zelealem T., and J. Pansiri, 2004,  
Small Business Critical  
Success/Failure Factors in  
Developing Economies: Some  
Evidence From Botswana, *American  
Journal of Applied Sciences* 1, 18-25

Umit Bititci, P. G., V. Dörfler, dan S.  
Nudurupati. 2012. Performance  
Measurement:

Challenges for Tomorrow. *International  
Journal of Management Reviews* Vol.  
14 (2012):22.



# Pemasaran Produk Kerajinan Hasil Daur Ulang Sampah Rumah Tangga Berbasis Web di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

Rusham, Endang Hendrayanti, Joko Pramono, dan Diana Fajarwati

FE-Manajemen  
Universitas Islam "45" Bekasi

---

**Abstrak** Program pemberdayaan masyarakat berupa pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi industri kerajinan tangan yang kreatif semakin giat dikembangkan oleh berbagai daerah di Indonesia, program ini juga berkembang di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, di wilayah ini sendiri terdapat kelompok kecil (small group) yang bernama POSDAYA BAHAGIA dimana anggota dan pengurus POSDAYA tersebut adalah Ibu-ibu rumah tangga. POSDAYA yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga tersebut mampu mendaur ulang sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos dan kerajinan tangan berupa tas, dompet dan lain-lain. Persoalan utama yang dihadapi oleh kelompok ibu-ibu POSDAYA ini adalah pada pemasaran hasil produk, salah satu upaya yang ingin dikembangkan adalah memasarkan produk kerajinan ini melalui website sebagai upaya promosi, yang sementara ini promosi yang dilakukan masih menggunakan pola-pola tradisional. Tema IbM Pemasaran produk kerajinan tangan dari hasil daur ulang sampah rumah tangga berbasis web. Keputusan mengambil tema ini diawali dari hasil survey dan interaksi sosial dengan Pengurus POSDAYA maupun warga yang melakukan aktivitas membuat kerajinan tangan dari hasil daur ulang sampah yang berada di Kelurahan Bahagi. Pembuatan web dan Pelatihan pemasaran produk berbasis Web dilakukan dengan melatih kelompok POSDAYA yang akan mengelola dan memasarkan produk hasil daur ulang sampah tersebut melalui Website Pasar Bahagia Online dengan sistem layanan yang terintegrasi. Luaran yang dihasilkan oleh program IbM ini adalah keterampilan mitra untuk memproduksi produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah rumah tangga dan sistem layanan pemasaran melalui Website Bahagia serta terbentuknya usaha ekonomi produktif yang dikelola secara bersama.

**Key words:** Sampah, produk kerajinan, pemasaran berbasis web.

---

## PENDAHULUAN

Kelurahan Bahagia yang berada di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah sekitar 18 Ha dengan jumlah penduduk berdasarkan data kependudukan tahun 2015 adalah berjumlah 76.420 jiwa, terdiri dari 39.032

jiwa laki-laki dan 37.388 jiwa perempuan, terdiri dari 19.074 Kepala Keluarga (KK) meliputi 47 Rukun Warga (RW) dan 379 Rukun Tetangga (RT) serta ada sekitar 16 Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA). Kelompok pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan POSDAYA, dimana pengurus dan anggotanya merupakan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi kader

utama. Salah satu aktivitas dari POSDAYA adalah pengelolaan lingkungan yaitu pemanfaatan sampah rumah tangga berupa sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi produk kerajinan seperti tas, dompet, taplak meja, bunga hias dan lain-lain.

Untuk mengatasi pertumbuhan dan penyebaran sampah plastik yang relatif masif, maka berbagai cara dilakukan supaya sampah plastik ini dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomi. Langkah tersebut antara lain memanfaatkan sampah plastik sebagai bahan baku pembuatan berbagai produk kerajinan tangan. Pemanfaatan sampah plastik sudah banyak dilakukan oleh kelompok usaha kerajinan di berbagai daerah, bahwa hasil kerajinan tangan berbahan plastik di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kaupaten Bekasi ini merupakan salah satu dari bagian yang harus mendapatkan perhatian yang serius. Produk kerajinan tangan yang dihasilkan diantaranya tas, wadah tisu, tempat pensil, sandal, kipas tangan, wadah hantaran, taplak meja, bunga-bunga hias dan beragam souvenir-souvenir.

POSDAYA Bahagia ini berlokasi di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan dan berada di Komplek Pondok Ungu Permai, Posdaya ini semua di isi oleh kelompok ibu-ibu sebagai kadernya. Salah satu kegiatan Posdaya ini adalah mengembangkan Bank Sampah dan Lingkungan bersih serta memanfaatkan sampah ssebagai bahan baku kerjainan tangan yang bernilai ekonomis. Disamping kegiatan ini ekonomi, kelompok ini juga mengembangkan program pendidikan PAUD, mobil pintar dan lingkungan.

Melihat potensi yang dimiliki mitra ini, maka upaya pengembangan yang sudah dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Tim Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi melakukan pendampingan, maupun pemberdayaan masyarakat pada umumnya. Dari hasil program PPM yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi Unisma Bekasi sejak tahun 2010, maka ada beberapa hal penting yang harus dikembangkan:

1. Kelompok POSDAYA ini dapat diarahkan menjadi usaha ekonomi produktif masyarakat.
2. Potensi yang ada saat ini dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi produksi, bila produknya memiliki standar yang memadai, memiliki potensi pasar, dan adanya dukungan yang kuat dari pemerintah Kelurahan Bahagia maupun stakeholder lainnya.
3. Dari berbagai produk kerajinan mereka yang sudah ada dan berbahan bahan baku dari limbah/sampah rumah tangga harus mendapatkan sentuhan inovasi di bidang produksi dan pemasarannya, sehingga nanti mampu memberikan dampak secara ekonomi bagi keluarga.

#### **PERMASALAHAN MITRA**

Dari analisis situasi di atas diketahui bahwa permasalahan mitra adalah sebagai berikut :

- 1. Kualitas keterampilan dalam mengelola sampah daur ulang yang masih rendah.**
  - a. Kurangnya pembinaan yang diterima oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mengembangkan keterampilan / kreatifitas dalam mengelola sampah daur ulang

- b. Minimnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah rumah tangga yang didaur ulang menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual
- c. Melimpahnya sampah rumah tangga dari plastik di kelurahan Bahagia yang tidak dimanfaatkan sehingga berimbas pada kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

## **2. Produk yang dihasilkan belum mampu dipasarkan**

Produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah yang dihasilkan belum dipasarkan secara konvensional maupun dipasarkan secara online berbasis WEBSITE, saat ini hanya dipasarkan antar tetangga saja, oleh karena itu motivasi produksinya akan menurun.

## **3. Pengelolaan manajemen usaha yang masih rendah**

Selain kurang dalam keterampilan mengelola sampah, mereka pun kurang memahami bagaimana konsep manajemen usaha, baik dalam pengelolaan produksi, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha juga belum sama sekali dilakukan. Oleh karena itu, masih banyak warga yang tidak mengetahui kalau ternyata di Kelurahan Bahagia ada hasil karya kreatif dari pemanfaatan sampah rumah tangga yang diciptakan oleh ibu-ibu rumah tangga.

## **4. Pemilihan strategi marketing yang belum tepat**

Mitra mengalami kesulitan dalam memasarkan produk hasil daur ulang sampah rumah tangga juga menjadi permasalahan umum yang dihadapi kelompok POSDAYA tersebut, karena ketika produk sudah dihasilkan,

pertanyaan yang timbul dalam pemikiran mereka adalah, bagaimana dan kemana produk tersebut untuk dipasarkan. Selama ini pemasaran/penjualan produk mereka hanya melalui bazaar dan personal selling pada lingkup wilayah yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk dapat mengembangkan pemasaran yang efektif perlu pemasaran berbasis Web agar pemasaran produk antara POSDAYA yang satu dengan POSDAYA yang lain dapat terintegrasi dengan baik dan informasi mengenai produk hasil daur ulang sampah dapat dengan cepat diakses oleh masyarakat dimanapun mereka berada

- 5. Mitra belum memiliki ketrampilan dalam mengembangkan dan memasarkan produk hasil usaha melalui pemasaran yang bersifat konvensional maupun online.
- 6. Mitra belum memiliki ketrampilan dalam mengelola mutu produk secara sustainable.
- 7. Belum ada keterlibatan pemerintah Daerah dalam memberikan bantuan bimbingan teknis kepada mitra dalam meningkatkan produksi kerajinan dari hasil daur ulang.

## **TARGET LUARAN**

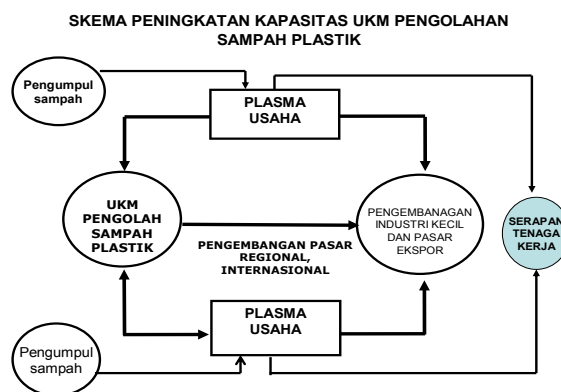
- 1. Mitra memiliki ketrampilan dalam memproduksi produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah yang ada disekitar lingkungannya yang sudah dikembangkan melalui bank sampah.
- 2. Mitra memiliki keterampilan mengelola dan mengembangkan pemasaran produk hasil daur ulang sampah secara online.
- 3. Mitra dapat meningkatkan volume penjualan produk kerajinannya, sehingga

berdampak pada peningkatan pendapatan mitra.

4. Peningkatan pemahaman mitra mengenai penggunaan Domain/Website Pasar Bahagia Online beserta perangkatnya yang berfungsi sebagai alat promosi penjualan produk.
5. Sistem pelayanan pemasaran produk yang terpadu antar POSDAYA.
6. Mitra memiliki jaringan yang luas dalam memasarkan produk kerajinannya baik secara online dengan menggunakan website yang sudah dibangun, maupun secara konvensional dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan POSDAYA yang sudah terbangun.
7. Mitra dapat merintis dan mengembangkan usaha yang sekarang hanya dikelola secara tradisional perorangan menjadi usaha ekonomi mikro produktif, terutama dalam hal pemasaran hasilnya, maka dengan adanya program ini mitra dapat meningkatkan pemasaran hasilnya melalui kelembagaan usaha yang lebih konvensional dan aplikatif.
8. Terbangun jaringan kerjasama yang baik antar POSDAYA dengan menggunakan jaringan web sebagai media untuk melakukan pemasaran hasil produk kerajinannya.

Jadi berdasarkan beberapa poin yang menjadi target luaran program IBM seperti yang disebutkan di atas, kalau mitra sudah dapat memasarkan produknya dengan baik melalui website, maka mitra bisa juga dikembangkan sebagai usaha plasma yang dikembangkan untuk menjadi UMKM, dan setiap plasma usaha membentuk jaringan pengumpulan bahan baku mulai tingkat rumah tangga-RW-Kelurahan sampai pada pengolahan. Kemudian pasar hasil pengolahan plastik dikembangkan melalui

website juga melalui penyerapan secara luas, khususnya untuk pengolahan biji plastik, sampai industri cetakan plastik (alat rumah tangga), disamping produk-produk kerajinan yang sudah dihasilkan sekarang.



Gambar 1

Skema umum pengelola sampah plastik

## METODOLOGI

### 1. Metode Pendekatan Kepada Mitra

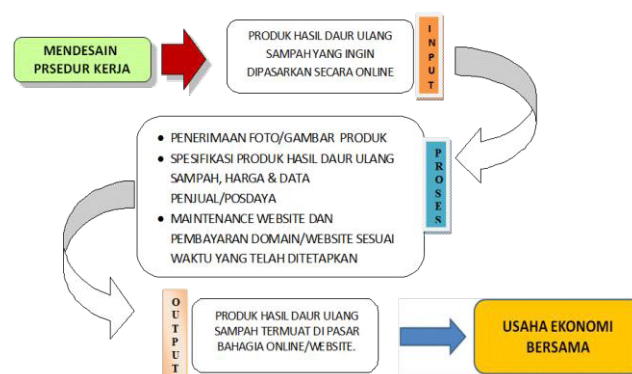
- a. **Urun rembung** : pertemuan bernuansa kekeluargaan untuk memahami secara rinci kondisi, kebutuhan dan pola komunikasi mitra.
- b. **Diskusi terarah dan Sosialisasi** (Focused Group Discussion – FGD): untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang orientasi solusi yang akan diberikan mengenai upaya peningkatan produksi dan pemasaran hasil produk kerajinan tangan melalui website.
- c. **Mempersiapkan aplikasi WEBSITE** : Sosialisasi tentang Manfaat WEBSITE untuk pemasaran produk hasil kerajinan
- d. **Pelatihan** : kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas dalam mengembangkan produk hasil daur ulang sampah rumah tangga, melatih penggunaan website yang

digunakan melalui pemasaran berbasis Aplikasi dan pengelolaan Web (Teori : Praktek=40:60).

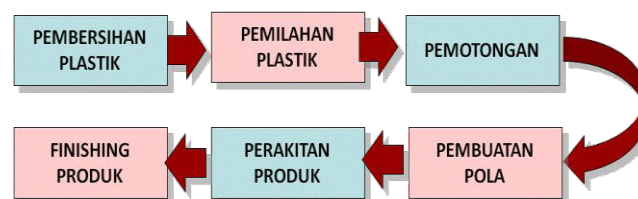
- e. **Pengorganisasian** melalui (Pendirian Pasar Bahagia Online adalah Pengintegrasian pemasaran produk hasil daur ulang sampah berbasis web) : upaya penataan pemasaran terpadu antar POSDAYA melalui website dimana domain website tersebut akan dikelola oleh operator yang ditunjuk oleh kelompok POSDAYA/Ibu-ibu rumah tangga tersebut.
- f. **Memberikan Pendampingan Program**, melalui Pendampingan dan uji coba aplikasi dalam kurun waktu pelaksanaan kurang lebih 6 bulan sesuai dengan jangka waktu program IbM, mempersiapkan juklak dan juknis penggunaan Website online pemasaran, melatih kader utama sebagai operator pelaksana, selain anggota yang lainnya, memberikan pengetahuan cara mendesain produk yang ditawarkan melalui website.
- g. **Penyiapan mitra menjadi Usaha Ekonomi Produktif**, melalui proses pendampingan ini dilakukan juga pelatihan dalam rangka mempersiapkan mitra untuk menjadi pelaku ekonomi produktif yang mandiri dan berada dalam kelembagaan POSDAYA yang dikelola secara bersama, memberikan pelatihan manajemen usaha ekonomi produktif, antara lain kelembagaan usaha, pengelolaan keuangan usaha bersama, pemasaran hasil usaha berbasis web.

## 2. Mendesain prosedur dan tahapan kerja

Prosedur dan tahapan kerja yang digunakan dalam program ini seperti tergambar di bawah ini.



Gambar 2  
Prosedur Kerja



Gambar 3  
Tahapan Kerja

## PEMBAHASAN

Kegiatan IbM ini terdiri dari tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan berupa survey dan kunjungan pendahuluan ke POSDAYA. Persiapan meliputi: (a) Melakukan komunikasi awal tentang rencana kegiatan antara Tim Pelaksana dengan kedua Mitra IbM, (b) Diskusi rencana pelaksanaan IbM antara Tim Pelaksana dengan kedua Mitra IbM, (c) Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati bersama antara Tim Pelaksana dengan kedua Mitra IbM, (d) Menentukan dan mendiskusikan jenis partisipasi mitra untuk mendukung setiap kegiatan yang diusulkan oleh Tim Pelaksana IbM.

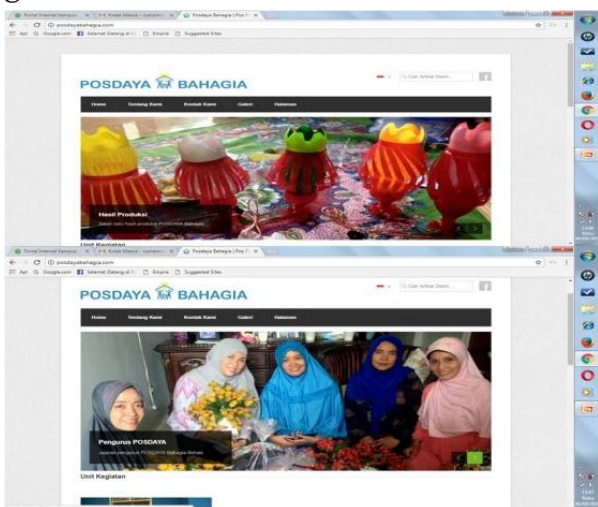
2 Pelaksanaan kegiatan lapangan IBM meliputi: (a) Peningkatan kualitas, efisiensi tenaga, dan waktu pelaksanaan kegiatan (b) Peningkatan kemampuan desain (rancang bangun) dan pemutakhiran (*update*) informasi produk melalui website. Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4

Proses pelaksanaan kegiatan

Selain menyusun prosedur, tahapan dan proses pelaksanaan kerja, perlu juga mendesain website POSDAYA sebagai cikal bakal pasar online yang direcanng seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5

Desain Website POSDAYA Bahagia

Sementara proses pelaksanaan pekerjaan program IBM seperti tabel berikut ini, mulai dari persiapan sampai dengan pendampingan dan monitoring.

**Tabel 1**  
**Hasil Pelaksanaan Program IBM**  
**di Kelurahan Bahagia**

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
A	<p><b><u>PERSIAPAN</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan pelaksanaan Kegiatan, antara lain melakukan survey awal, melakukan rapat koordinasi tim pelaksana, dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2017</li> <li>2. Melakukan diskusi dengan mitra terkait program yang akan di laksanakan</li> <li>3. Diskusi tentang Partisipasi Mitra</li> <li>4. Menyusun rencana kegiatan pelatihan, dilaksanakan pada tanggal 3-5 Juni 2017.</li> <li>5. Pengadaan alat dan bahan berupa seperangkat komputer dan website, dilaksanakan pada tanggal 14-16 Juni 2017</li> <li>6. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
B	<p><b><u>PELAKSANAAN KEGIATAN</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Lokasi Mitra</li> <li>2. Persiapan kebutuhan pendukung bagi kegiatan pelatihan, praktek, dan pendampingan Diskusi tentang Partisipasi Mitra</li> <li>3. Persiapan juga dilakukan terhadap bahan-bahan dan alat yang dipakai pada pelatihan</li> <li>4. Pengadaan alat dan bahan berupa seperangkat komputer dan website, dilaksanakan pada tanggal 14-16 Juni 2017</li> <li>5. Sosialisasi dan Implementasi kegiatan program IBM hari pertama</li> <li>6. Pelatihan WEB</li> <li>7. Pelatihan peningkatan kapasitas SDM Mitra</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
C	<p><b>PELAKSANAAN KEGIATAN LANJUTAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyelesaian Desain website rumah online produk agar menjadi selesai 100%.</li> <li>2. Pelatihan pemasaran produk secara online melalui website melalui sistem layanan terpadu online shop</li> <li>3. Pelatihan peningkatan ketrampilan dalam pembuatan produk</li> <li>4. Uji coba Website dan pendampingan</li> <li>5. Mempersiapkan kelembagaan usaha ekonomi produktif POSDAYA</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
D	<p><b>MONITORING DAN PENDAMPINGAN KEGIATAN LANJUTAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monitoring tahap pertama sampai dengan selesainya program IbM</li> <li>2. Pembuatan Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir</li> <li>3. Unggah Laporan ke simlitabmas</li> <li>4. Peresmian Pasar <b>ONLINE</b> yang melibatkan seluruh POSDAYA, Kelurahan Bahagia, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bekasi, akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2017</li> <li>5. Pendampingan Prgoram sampai dengan bulan Desember melalui program PPM</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

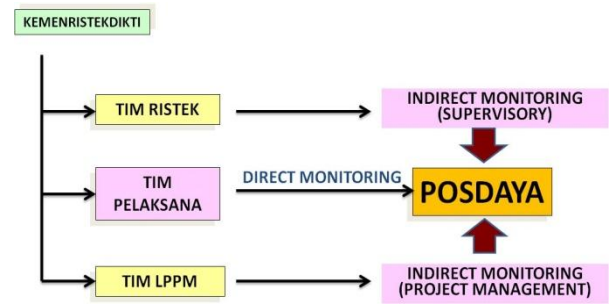
Berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan tersebut di atas, maka berikut ini adalah output yang di hasilkan oleh program IbM, dan diukur dengan indikator adanya perbedaan kondisi mitra sebelum dan sesudah adanya program ini.

Tabel 2  
Rekapitulasi output

NO	KONDISI SEBELUM PROGRAM IBM	KONDISI SESUDAH PROGRAM IBM
1	Kelembagaan dan struktur Bank Sampah yang belum memadai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada kelembagaan Bank Sampah</li> <li>• Aktivitas penimbangan Bank sampah terjadwal (setiap hari sabtu dan minggu)</li> <li>• Pengelolaan Bank Sampah oleh POSDAYA dilakukan secara bersama</li> </ul>
2	Posdaya belum terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuk kader utama dari masing-masing POSDAYA</li> <li>• 16 POSDAYA yang ada terintegrasi dan dikoordinasi oleh POSDAYA Induk pada tingkat Kelurahan Bahagia</li> <li>• Semua kegiatan Posdaya terkoordinasi dengan baik</li> <li>• Semua produk posdaya dipasarkan secara bersama melalui POSDAYA Induk dengan menggunakan Web</li> </ul>
3	Sampah plastik belum termanfaatkan dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuk kader pada masing-masing POSDAYA</li> <li>• Terbangun kesadaran bersama untuk memanfaatkan sampah plastik sebagai produk yang bernilai ekonomis</li> <li>• Semua POSDAYA memanfaatkan sampah plastik untuk membuat berbagai macam Produk (fas bunga, taplak meja, tas, tempat tisu, lampu hias dan produk-produk kerajinan lainnya</li> <li>• Produk yang dihasilkan dijual pada lingkungan sekitar baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan (baik secara offline maupun online)</li> </ul>
4	Belum ada produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat ini sudah banyak variasi produk yang dihasilkan setelah mendapatkan pelatihan</li> <li>• Produk yang dihasilkan antara lain fas bunga, taplak meja, tas, tempat tisu, lampu hias dan produk-produk kerajinan lainnya</li> <li>• Masing-masing POSDAYA dan anggota masyarakat lainnya yang tergabung mendapatkan penghasilan (yaitu dari sampah yang ditimbang dan produk yang dijual</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata per POSDAYA mendapatkan penghasilan antara Rp. 1.2 juta sampai dengan 2 juta perminggu)</li> </ul>
5	Mitra belum menggunakan media online (web) untuk media promosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masing-masing mitra POSDAYA dapat mengakses Website sebagai media promosi produk</li> <li>Masing-masing POSDAYA memiliki admin yang akan update informasi produk dan lain sebagainya</li> <li>Mitra bisa link dengan PEMDA Kabupaten Bekasi, YDSM, dan instansi lain sebagai mitra</li> <li>Saat ini POSDAYA memiliki 3 unit komputer yang online</li> </ul>
6	Mitra belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra sudah mendapatkan Pelatihan Pemsaran, pelatihan pembuatan produk, pelatihan penggunaan website, pelatihan manajemen usaha ekonomi produktif</li> <li>Mitra akan mendapatkan pendampingan</li> <li>Mitra juga sudah menjadi kelompok binaan/wilayah binaan resmi dari Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi, dan setiap tahun program PPM Fakultas Ekonomi di programkan pada mitra POSDAYA</li> <li>Mitra mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan</li> </ul>
7	Belum terbentuk kelompok usaha ekonomi produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saat ini sudah dirintis Usaha Ekonomi Produktif yang dikelola oleh POSDAYA Induk</li> <li>Bila program perintisan usaha ekonomi produktif berhasil, maka tahun kedua melalui program PPM FE UNISMA BEKASI akan dibentuk Badan usaha bersama semacam BUMDES yang berbadan hokum</li> </ul>

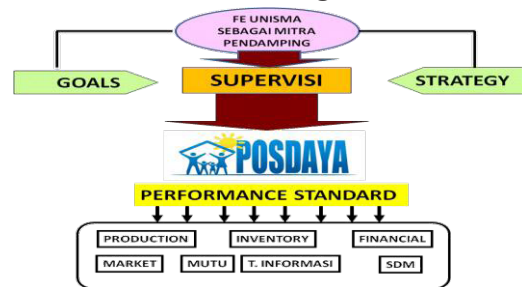
Dalam menjaga keberlanjutan program, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah monitoring dan evaluasi yang bersifat komprehensif, berikut adalah polas monitoring yang dilakukan, agar program-program yang sudah dibangun dapat dijaga keberlanjutannya.



Gambar 7

Proses pelaksanaan monitoring kegiatan

Sementara untuk mengembangkan program IBM ini menjadi usaha ekonomi produktif dan menjadikan POSDAYA sebagai mitra ataupun kelompok binaan yang berkelanjutan, maka pola yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut.



Gambar 6

POSDAYA sebagai kelompok binaan

## PENUTUP

### Simpulan

1. Ketrampilkan anggota posdaya bahagia dan flamboyan dalam membuat kerajinan tangan berupa tas, taplak meja, fash bunga dan lain-lain yang bahan bakunya dari sampah plastik sangat memberikan peluang usaha bagi warga sekitar.
2. Dengan dikembangkan konsep pemasaran melalui Website, maka potensi produk yang dihasilkan oleh kedua posdaya diharapkan terpasarkan dengan baik
3. Salah satu potensi yang sudah dikembangkan melalui program IBM ini adalah produk kerajinan yang dapat



dimanfaatkan secara ekonomis oleh seluruh anggota POSDAYA, maka setelah dilakukan pembinaan, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, maka POSDAYA dapat mengembangkan pemasaran produk ini melalui website.

4. Perwujudan peran pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian, tidak hanya mensyaratkan dana dan ketrampilan yang memadai dan tepat guna, tapi juga sangat dibutuhkan dan bahkan sangat penting, yakni kemampuan memahami kebutuhan masyarakat secara akurat dan representatif

#### Saran

Untuk mencapai hasil yang terbaik dengan manfaat seluas-luasnya bagi mitra melalui program IbM ini, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu jalinan komunikasi dengan masyarakat termasuk membuka ruang interaksi melalui mediasi para tokoh masyarakat sangat penting untuk dilakukan sejak dini agar kondisi dapat dipahami secara akurat, proporsional dan apa adanya untuk mengembangkan program secara berkelanjutan.
2. Kesiambungan komunikasi antara pelaku pengabdian dengan mitra dan pemerintah setempat perlu dipelihara agar perkembangan yang sangat dinamis di tengah-tengah warga masyarakat yang dimaksud dapat direkam setiap saat dan diakomodasi sesuai target yang direncanakan.
3. Pengabdian yang berkelanjutan sangat dibutuhkan, sehingga pembimbingan dan pengawalan pertumbuhan kualitas masyarakat dapat terwujud secara signifikan. Karena itu program PPM melalui IbM ini sebaiknya difokuskan pada orientasi

pertumbuhan masyarakat yang dirancang melalui road map kegiatan yang berkala, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTKA

- Al Fatta, Hanif. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk KeunggulanBersaing Perusahaan dan Organisasi Modern*. Yogyakarta
- Andi Jogiyanto, H.M. 2005. *Analisis & Desain Sistem Informasi: pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. Yogyakarta
- Andi Suyanto, M. 2003. *Strategi Periklanan pada E-Commerce Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta
- Alfiandra. 2009. *Kajian partisipasi masyarakat yang melakukan pengelolaan persampahan 3R di Kelurahan Ngaliyan dan Kalipancur Kota Semarang* [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro. [Internet]. [diunduh 2013 November 9]. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/24266/1/ALFIANDRA.pdf>.
- Budiman RA, Saam Z, Thamrin. 2013. *Partisipasi dan persepsi masyarakat dalam upaya menjaga mengelola lingkungan hidup dan mempertahankan predikat kota bersih*. *Jurnal Ilmu Lingkungan* [Internet]. [diunduh 2013 Oktober 9]. 7(2):103-113. Tersedia pada: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/download/1498/1473>.
- Candra I. 2012. *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Studi kasus di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara)*. *Sociodev-Jurnal Ilmu Sosiatri* [internet]. [diunduh

- 2013 oktober 9]; 1(1):1-21. Tersedia pada: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id/index.php/jurnalsosiatri/article/view/140>.
- DP2M Dikti. (2006). *Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti*. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti.
- DP2M Dikti. (2009). *Buku Panduan Pengelolaan Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat DP2M Ditjen Dikti Depdiknas*. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti
- Lana, Sularto, (2007) *Pengaruh Informasi Periklanan Di internet dan Pemasaran Melalui Email Terhadap Pemrosesan Informasi Periklanan Serta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian Produk Di Wilayah Jabodetabek*, Disertasi Doktor, Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- LPPM Unisma, 2012. *Laporan Pelaksanaan KKN Unisma Bekasi di Kelurahan Bahagia*
- Kalakota Dan Whinston, (1996) *Frontiers Of Electronic Commerce*, Addison-Wesley Publishing Company, Inc, Massachusetts.
- Purbo, W.Onno, 2003. *Membangun Server Internet dengan FreeBSD*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Simamora, Bilson.
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. (2001). "Perspektif e-Business: Tinjauan Teknis, Manajerial, dan Strategi", Penerbit Andi Yogyakarta.

# Analisis Kapasitas Produksi Sektor Industri Provinsi Lampung

Saimul, Prayudha Ananta

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Produksi merupakan sebuah indikator yang penting dalam ruang lingkup sektoral. Secara ekonomi produksi menunjukkan seberapa banyak nilai tambah yang berhasil dicapai suatu sektor ekonomi dalam suatu periode waktu tertentu yang dapat disumbangkan bagi pertumbuhan wilayah. Sektor industri dikenal memiliki peran penting dalam membangun perekonomian wilayah dan diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi. Makin tinggi nilai tambah produksi yang dicapai sektor industri makin tinggi kontribusinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui kapasitas variabel produksi sektor industri Provinsi Lampung dengan faktor penentunya. Dengan menggunakan model ekonometrika sistem persamaan, data *time series* 32 tahun, dan metode estimasi 2SLS, hasil temuan menunjukkan produksi dipengaruhi penanaman investasi, penyerapan tenaga kerja dan laba. Secara statistik variabel yang berpengaruh terhadap produksi hanyalah dua faktor produksi yaitu penanaman investasi dan penyerapan tenaga kerja serta faktor tujuan perusahaan sektor industri seperti laba. Faktor produksi seperti teknologi tidak diketahui pengaruhnya sebab tidak tersedia data. Variabel ekspor dan pengeluaran pemerintah tidak mempengaruhi produksi sektor industri dan dikeluarkan dari model. Semua variabel pengaruh memiliki kapasitas lemah dalam mendorong perubahan produksi sehingga pertumbuhan produksi juga lemah.

**Key words:** Produksi, sektor industri, kapasitas.

---

## PENDAHULUAN

Sektor industri dikenal memiliki peran penting dalam membangun perekonomian wilayah dan diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi. Kontribusi penting dari sektor industri bagi perekonomian adalah nilai tambah produksi yang dicapai. Makin tinggi nilai tambah produksi yang dicapai sektor industri makin tinggi kontribusinya. United States Department of Commerce (2014) menyatakan sektor industri merupakan sektor kunci pembuatan barang dan jasa

yang menjadi inti di dalam perdagangan internasional

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung menunjukkan sektor industri memberikan kontribusi nilai tambah cukup besar pada PDRB, rata-rata 17,44% tahun 2012 hingga 2017. Namun dari sisi laju pertumbuhan, relatif mengalami penurunan sejak tahun 2012 hingga saat ini. Ini memberikan indikasi bahwa kemampuan produksi sektor industri belum konsisten mengalami peningkatan atau dikatakan cenderung terhambat. Pada sisi investasi, realisasi PMDN maupun PMA sektor industri Provinsi Lampung

berfluktuasi dengan besaran nilai sangat mencolok. Perbedaan ini menunjukkan kontinuitas penanaman investasi tidak berlangsung secara pasti dan akan menyebabkan ekspansi baik ukuran maupun besaran investasi inventory dapat terhambat atau lambat. Pada sisi penyerapan tenaga kerja, sektor industri mengalami penurunan tahun 2010-2015. Laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja menurun dengan mencolok, bahkan menca-pai -13,46% pada tahun 2013 dan -8,41% pada tahun 2015.

Terdapat juga kecenderungan kenaikan tingkat upah tenaga kerja (UMR) yang dapat memicu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan. Akumulasi semua kendala ini mengancam pengembangan dan kema-juan sektor industri di Provinsi Lampung ke depan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kapasitas variabel produksi sektor industri Provinsi Lampung dengan faktor-faktor penentunya.

### METODOLOGI

Hasil estimasi untuk variabel produksi diperoleh melalui membangun sebuah model ekonometrika sistem persamaan untuk sektor industri Provinsi Lampung. Formulasi model sebelum analisis data adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1K + a_2TK + a_3TEK + a_4XD + a_5LABA + a_6GOV + u_1 \quad (1)$$

$$K = b_0 + b_1IR + b_2TEK + b_3TK + b_4XD + b_5Y + b_6GOV + u_2 \quad (2)$$

$$TK = c_0 + c_1UMP + c_2K + c_3PT + c_4Y + c_5GOV + c_6AK + u_3 \quad (3)$$

$$COST_K = d_0 + d_1K + d_2IR + d_3TEK + u_4 \quad (4)$$

$$COST_{TK} = e_0 + e_1TK + e_2UMP + e_3COST_K + u_5 \quad (5)$$

$$COST = f_0 + f_1UMP + f_2IR + f_3Y + u_6 \quad (6)$$

$$LABA = g_0 + g_1P + g_2Y + g_3XD + g_4TK + g_5K + g_6UMP + g_7IR + u_6 \quad (7)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) pada persamaan-persamaan di atas adalah :  $a_1, a_2, a_3, a_4, a_5, a_6, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, c_2, c_3, c_4, c_5, c_6, d_1, d_2, d_3, e_1, e_2, e_3, f_1, f_2, f_3,$  dan  $g_1, g_2, g_3, g_4, g_5 > 0$ ; dan  $b_1, c_1, g_6, g_7 < 0$ .

Keterangan :

- Y = Produksi sektor industri (Rp)
- K = Penanaman investasi (Rp)
- TK = Penyerapan tenaga kerja (orang)
- $COST_K$  = Pengeluaran kapital (Rp)
- $COST_{TK}$  = Pengeluaran tenaga kerja (Rp)
- COST = Biaya produksi sektor industri (Rp)
- LABA = Laba sektor industri (Rp)
- TEK = Nilai teknologi (Rp)
- XD = Nilai ekspor (Rp)
- GOV = Pengeluaran pemerintah daerah (Rp)
- IR = Tingkat suku bunga (%)
- UMP = Tingkat Upah Provinsi (Rp)
- PT = Jumlah perusahaan (unit)
- AK = Angkatan Kerja (orang)
- P = Tingkat harga industri (Rp).

Data yang digunakan adalah data *time series* 32 tahun (1987-2018). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik Nasional. Metode estimasi yang digunakan adalah 2SLS.

## PEMBAHASAN

nilai tambah output yang diperoleh pada sektor tersebut selama setahun. Produksi diperoleh melalui proses produksi yang menggunakan berbagai faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan faktor produksi lainnya. Jumlah produksi secara spesifik dipengaruhi oleh banyaknya penggunaan faktor produksi.

Kreneva, et al, (2015) menyatakan sesuai konsep ekonomi, terdapat empat faktor produksi penting yang mempengaruhi produksi yaitu: tenaga kerja, modal/kapital, sumberdaya alam, dan kapabilitas perusahaan (bisnis) yang merupakan bagian dari teknologi. Selain itu faktor lainnya seperti tujuan dalam kegiatan bisnis sektor industri yaitu mencapai laba tertinggi, dapat digunakan sebagai indikator pendorong untuk menghasilkan jumlah produksi sebanyak-banyaknya.

Hasil pendugaan persamaan produksi sektor industri disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pendugaan Peubah Produksi Sektor Industri (Y)

Peubah Endogen & Penjelasan	Parameter Dugaan	Prob. T	Elastisitas	
			Jangka Pendek	Jangka Panjang
Produksi Sektor Industri (Y)				
Intercept	3450877			
Penanaman Investasi (K)	0.81842	0.0603**	0.12	0.20
Penyerapan Tenaga Kerja (TK)	11.19168	0.1122**	0.15	0.24
Laba (LABA)	0.68771	0.0627**	0.206	0.334
Lag Produksi Sektor Industri (LY)	0.38393	0.0389*	0.36	0.59

Prob. F < 0.0001;  $R^2 = 0.9286$ ; Adj  $R^2 = 0.9176$ ;  
DW = 2.1911

Keterangan :

- \* = Berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha = 1-5\%$
- \*\* = Berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha = 6-10\%$
- \*\*\* = Berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha = 11-15\%$ .

Hasil analisis statistik pada tabel di atas memenuhi kriteria ekonomi (*economic creterion*) yaitu tanda parameter dugaan atau hipotesis sesuai dengan harapan. Kriteria-kriteria statistik seperti Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), uji F dan uji t yang diperoleh adalah cukup baik. Produksi sektor industri Provinsi Lampung signifikan dipengaruhi oleh jumlah penanaman investasi sektor industri di wilayah itu, jumlah penyerapan tenaga kerja, laba pada sektor tersebut, dan lag jumlah produksi. Jumlah penanaman investasi mempengaruhi produksi sektor industri dalam arah hubungan positif, begitu juga dengan penyerapan tenaga kerja dan laba yang dicapai sektor industri. Ketiga variabel mempengaruhi produksi sektor industri dalam hubungan positif, artinya kenaikan ketiga variabel berpengaruh meningkatkan produksi sektor industri. Sementara itu trend kenaikan produksi industri saat ini sangat dipengaruhi oleh produksi tahun sebelumnya.

Hasil pendugaan menunjukkan kenaikan penanaman investasi sebesar satu milyar rupiah berpengaruh meningkatkan produksi sektor industri sebesar 818,42 juta rupiah. Dilihat dari besaran nilai parameter yang diperoleh, kenaikan jumlah produksi sektor industri yang mencapai 818,42 juta rupiah merupakan nilai yang kecil setelah penanaman investasi meningkat satu milyar rupiah. Ini menunjukkan pengaruh

penanaman investasi terhadap produksi sektor industri cukup lemah.

Sebaliknya jika penyerapan tenaga kerja meningkat sebanyak 1.000 orang dapat meningkatkan produksi sektor industri sebesar 11.160,99 juta rupiah. Nilai parameter variabel tenaga kerja yang lebih besar dibanding nilai parameter penanaman investasi menunjukkan bahwa peranan tenaga kerja lebih besar dan kuat berkontribusi pada produksi sektor industri dibanding peranan investasi. Hasil pendugaan ini menunjukkan potensi peningkatan produksi sektor industri dominan ditentukan oleh penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, sektor industri di Provinsi Lampung lebih berorientasi padat tenaga kerja (*intensive labor*).

Hasil pendugaan di atas menunjukkan kelemahan yang ditunjukkan oleh sektor industri di Provinsi Lampung. United States Department of Commerce (2014) menyatakan bahwa pengembangan investasi pada industri yang padat-ekspor dapat berdampak meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada gilirannya berkontribusi pada penerimaan lebih tinggi. Hal ini memberi makna bahwa terjadi peningkatan produktivitas pekerja dalam dua aspek. Pertama, jika industri padat-ekspor memproduksi barang berkualitas tinggi dan relatif unik maka keberhasilan barang diekspor akan sejalan dengan penerimaan yang lebih tinggi. Kedua, jika industri padat-ekspor tidak meningkatkan penerimaan, efek inipun digambarkan sebagai “keberhasilan dalam meningkatkan produksi ekspor.”

Indikator laba pada perusahaan-perusahaan sektor industri dapat menjadi

faktor yang memberikan *feedback* mendorong proses produksi sehingga jumlah produksi dapat ditingkatkan. Sesuai hasil pendugaan, peningkatan laba pada perusahaan sektor industri sebesar satu milyar rupiah berpengaruh meningkatkan produksi sebesar 687,71 juta rupiah. Nilai ini menunjukkan pengaruh laba merupakan indikator penting yang dapat menggerakkan peningkatan produksi.

Sesuai hasil pendugaan, dicapai nilai elastisitas penanaman investasi sebesar 0,12 pada jangka pendek dan 0,20 pada jangka panjang. Berarti jika terjadi peningkatan penanaman investasi sebesar 10%, hanya memiliki kapasitas menaikkan produksi sektor industri sebesar 1,2% pada jangka pendek dan sebesar 2,0% pada jangka panjang. Nilai elastisitas ini tergolong sangat kecil dan berarti kapasitas investasi dalam menciptakan produksi adalah relatif kecil. Ini berarti, jika diciptakan penanaman investasi baru pada sektor industri, tidaklah menyebabkan produksi meningkat tajam.

Hal serupa juga terjadi pada penyerapan tenaga kerja yaitu memiliki nilai elastisitas yang kecil yakni sebesar 0,15 pada jangka pendek dan 0,24 pada jangka panjang. Jika terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 10% hanya memiliki kapasitas menaikkan produksi sektor industri sebesar 1,5% dalam jangka pendek dan sebesar 2,4% dalam jangka panjang. Elastisitas kecil ini memberi indikasi kapasitas penggunaan tenaga kerja untuk menciptakan produksi relatif sangat kecil, yang menunjukkan produktivitas tenaga kerja masih rendah. Nilai elastisitas kecil juga terjadi pada variabel laba perusahaan, di mana hanya sebesar 0,206 pada jangka pendek dan sebesar 0,334 pada jangka panjang.

Sesuai nilai elastisitas pada variabel pengaruh dalam produksi sektor industri, maka dapat diketahui bahwa variabel laba perusahaan memiliki kapasitas lebih besar meningkatkan jumlah produksi sektor industri, sementara variabel faktor produksi yakni penanaman investasi dan penyerapan tenaga kerja lebih rendah kapasitasnya dalam mendukung produksi. Ini menunjukkan proses produksi pada sektor industri tidak bekerja maksimal, sebaliknya dorongan peningkatan produksi bersumber dari orientasi laba yang diterima perusahaan.

Berdasarkan hasil pendugaan di atas dapat dievaluasi bahwa produksi sektor industri Provinsi Lampung tidak didukung oleh kapasitas yang kuat dari faktor produksi. Nilai elastisitas yang menunjukkan kapasitas variabel faktor produksi yakni penanaman investasi dan penyerapan tenaga kerja yang mendukung perubahan pada produksi umumnya lemah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebagaimana dinyatakan oleh Winkler dan Farole (2012) dan Narjoko dan Atje (2007) bahwa kelemahan pada sisi produksi diduga kuat terkait dengan masalah ketenagakerjaan pada sektor tersebut yang mencakup persoalan upah, *skill* maupun produktivitas tenaga kerja yang rendah. Sementara variabel input teknologi yang dapat mendorong peningkatan produksi, tidak dimasukkan dalam persamaan dan tidak dianalisis karena tidak tersedia data nilai teknologi yang digunakan. Garcia dan Solis (2014) dan Diaz dan Lopez (2016) menyatakan faktor produksi seperti penggunaan teknologi termasuk teknologi asing dapat meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga berdampak meningkatkan nilai

tambah produksi perusahaan yang bersangkutan.

Juga variabel seperti ekspor yang diketahui memiliki pengaruh kuat mendorong pertumbuhan produksi sektor industri, tetapi dikeluarkan dari persamaan karena memiliki tanda yang berlawanan dengan hipotesis ekonomi dan juga tidak signifikan secara statistik. Secara teoritis, umumnya negara berkembang membutuhkan peran perdagangan internasional untuk mendorong pembangunan ekonomi. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan diantaranya pengembangan ekspor untuk pertumbuhan yakni berkonsentrasi pada pengembangan sektor industri. (Omoju dan Adesanya, 2012; Erhieyovwe dan Onokero, 2013). Dengan tidak ditemukannya pengaruh ekspor terhadap produksi sektor industri di Provinsi Lampung menunjukkan pengembangan produksi sektor industri hanya bergantung pada faktor internal dan orientasi terhadap ekspor sangat lemah.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis di atas adalah :

1. Produksi sektor industri dipengaruhi oleh penanaman investasi, penyerapan tenaga kerja dan laba perusahaan.
2. Ketiga variabel memiliki memiliki kapasitas lemah dalam mendorong perubahan produksi. Namun kapasitas yang lebih besar dan diambil dari ketiga variabel tersebut adalah laba perusahaan.
3. Laba perusahaan merupakan variabel penentu yang mendorong peningkatan produksi sektor industri

Pemerintah daerah perlu mengambil kebijakan mendorong peningkatan produksi sektor industri di Provinsi Lampung

Statistics Administration, International Trade Administration. May 13, 2014.

Winkler, D. and Farole, T. 2012. Export Competitiveness in Indonesia's Manufacturing Sector. Policy Note 2. The World Bank Office Jakarta.

#### DAFTAR PUSTKA

Diaz-Mora C, López E G. 2016. Explaining Factors of Transnational Production Network in The EU: Core Economies versus Eastern and Southern Peripheries. *Revista de Economía Mundial*, (43): 179-204.

Erhieyovwe E K, Onokero I I. 2013. International Trade as an Engine of Growth in Developing Countries: A Case Study of Nigeria. *An International Multidisciplinary Journal*. 7 (3): 47-57.

García A, and Solís V. 2014. International Trade: Global Value Chains. An Approximation from Network Theory. *Revista de Economía Mundial*, (37): 151-180.

Krenea, S.G., Halturina, E.N., Larionova, T.P., Shvetsov, M.N. and Tereshina, V.V., 2015. Influence of Factors of Production on Efficiency of Production Systems. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3 S7), pp.411-418.

Narjoko, D. A, and Atje, R. 2007. *Promoting Export: Some Lessons from Indonesian Manufacturing*. (32). ARTNeT Working Paper Series.

Omoju, O. and Adesanya, O. 2012. Does trade promote growth in developing countries? Empirical evidence from Nigeria. *International Journal of Development and Sustainability*. 1 (3): 743-753. Online ISSN: 2186-8662 – [www.isdsnet.com/ijds](http://www.isdsnet.com/ijds). ISDS Article ID: IJDS12092701.

United States Department of Commerce. 2014. The Role of Exports in the United States Economy. Economics and



# Nilai-Nilai Multikulturalisme: Suatu Sumbangan Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum.

Slamet

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Univeritas IVET

---

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis terhadap: 1) konsep pendidikan multikultur; 2) desain dan pendekatan pendidikan multikultural bagi negara-bangsa yang plural; dan 3) kebijakan yang diperlukan dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural. Jenis penelitian digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang tergantung pada: 1) pemahaman; 2) pengertian; dan 3) anggapan-anggapan seseorang. Pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di Kota Semarang dengan subjek beberapa guru Sejarah SMA/SMK negeri dan swasta sebagai informan. Informan kunci adalah pemangku kebijakan pada dinas pendidikan dan informan tambahan adalah para guru Sejarah SMA/SMK negeri dan swasta. Teknik pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2007), meliputi 4 (empat) komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

**Key words:** Nilai-nilai multikulturalisme, implementasi, kurikulum.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keberagaman populasi sekolah, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap warga negara. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari keberadaan guru sejarah itu sendiri, sebab dalam rangkaian pembelajaran guru memiliki peran besar, maka wajar jika dari tahun ke tahun pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru (Slamet, 2016). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan,

namun pengemasannya belum memberikan hasil yang cukup signifikan. Sisi lain, proses pembelajaran sejarah sebagai pemahaman dan penyadaran mampu menjadi sumber inspirasi dan pangkal bagi tumbuhkembangnya rasa kebangsaan dan tanggung jawab bagi peserta didik sebagai warga negara. Oleh sebab itu semangat nasionalisme dapat ditanamkan di kalangan generasi muda yang dimulai dari peserta didik. Kondisi demikian mengacu pada pendapat Gazalba (1981) yang menyatakan bahwa tanpa idealisme dan aapirai tentang tanah air dan bangsa, maka penghayatan terhadap negara dan bangsa akan terasa dangkal, apalagi bagi negara-bangsa Indoneia yang plural.

Negara-banga Indonesia penuh dengan keberagaman, baik suku bangsa, agama, budaya, ethni/ras, kewilayahan, dan

sebagainya, maka pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sesuatu yang sangat urgen. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) jika tidak dapat berdiri sebagai suatu mata pelajaran, setidaknya dapat “dititipkan” pada mata pelajaran lain seperti: PKn dan Agama. Dengan demikian permasalahan yang muncul dalam kajian ini terkait dengan: 1) ruang lingkup pendidikan multikultural; 2) pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan dalam negara-bangsa yang plural; 3) kebijakan yang diperlukan dalam penerapan pendidikan multikultur dalam institusi pendidikan; dan 4) urgensinya pendidikan berbasis multikulturalisme dalam dunia pendidikan.

### METODOLOGI

Jenis penelitian digunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan digunakan desain fenomenologi yang berusaha mengungkapkan kejadian yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga sangat tergantung pada: 1) persepsi; 2) pemahaman; 3) pengertian; dan 4) anggapan-anggapan seseorang (Bungin, 2008). Pelaksanaan penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang dengan objek beberapa SMA/SMK negeri dan swasta. Informan kunci adalah pemangku kebijakan pada dinas pendidikan Kota Semarang, sedangkan informan tambahan adalah para guru Sejarah SMA/SMK di lingkungan Kota Semarang.

Teknik pengumpulan data digunakan: observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman meliputi 4 (empat) komponen: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) penarikan simpulan/verifikasi. Adapun untuk menguji

keabsahan data digunakan uji kredibilitas baik melalui triangulasi maupun pengecekan dengan anggota/*membercheck* (Moleong, 2010).

## PEMBAHASAN

### Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural

Bank (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan dari anugerah Tuhan. Multikulturalisme adalah paham tentang kultur (budaya) yang beragam, dalam keberagaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim & Sauqi, 2011). Anderen & Cuher (dalam Parekh, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dikemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat yang serba plural, seperti halnya negara-bangsa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realita yang beragam (*plural*) dari latar belakang dan sosial budaya yang melingkupinya.

## **Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Negara-Bangsa Plural**

Mendesain pendidikan multikultural dalam tataran masyarakat yang serba kompleks dan plural, baik dari agama, budaya, suku banga, kewilayahan, dan sebagainya, memiliki tantangan yang berat maka perlu disadari bahwa multikultur tidak hanya sebagai sesuatu yang beragam secara besar-besaran. Mahfud (2011) mengemukakan bahwa untuk mencapai sasaran dalam pendidikan multikultural perlu digunakan beberapa pendekatan, yaitu: 1) tidak menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan perekolahan (*chooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal; 2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, hal ini berarti tidak perlu mengaosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik seperti yang telah terjadi beberapa dekade yang lalu; 3) pengembangan kompetensi dalam “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dari orang yang telah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang terpih-piah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural; 4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, pengapdosianya sangat tergantung pada situasi dan kondisi secara proporsional; dan 5) kemungkinan bahwa pendidikan (formal dan non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan, ini akan menjauhkan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi yang selama ini telah dihapukan.

Kelima pendekatan tersebut harus diselarakan dengan kondisi masyarakat Indonesia, karena masyarakat adalah kumpulan individu dalam kelompok sosial dengan memiliki adat dan istiadat serta budaya tertentu. Kondisi tersebut selanjutnya membuat sebagian menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari ekstensi komunitas. Sisi lain bila kehidupan dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosial, maka yang membentuk individu adalah pendidikan atau masyarakat pendidik (Slamet, 2017).

## **Kebijakan dalam Penerapan Pendidikan Multikultur dalam Institusi Pendidikan**

Aspek yang menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap: ras, etnis, budaya, agama, gender, kewilayahan dan sebagainya. Selain adanya penumbuhkembangan kepekaan terhadap perbedaan budaya dari warga sekolah, yang secara struktur memang memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, kebijakan yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan multikultural di sekolah adalah: 1) tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program sekolah formal; 2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Dalam kontek pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan yang memandang peserta didik secara tereostip, tetapi menyadari adanya kesamaan dan

perbedaan di antara para peserta didik dari berbagai kelompok etnik; 3) karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural; 4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, yang akan diadopsi ditentukan oleh sejarah dan situasi kondisi lingkungan sekitar; dan (5) kemungkinan bahwa pendidikan (dalam dan luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kondisi seperti ini kemudian akan menjauhkan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini berifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diveritas kebudayaan. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal bagi manusia. Kondisi ini juga mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan pengembangan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak.

### **Urgensinya Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dalam Dunia Pendidikan**

Menurut Supardan (2005); dalam mewujudkan pendidikan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum adalah: 1) pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; 2) melalui pelajaran pendidikan berbasis multikultural peserta didik tidak tercerabut dari akar

budayanya; dan 3) penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional.

#### 1) Sarana alternatif pemecahan konflik

Melalui pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi salah satu solusi konflik dan disharmonisasi, khususnya yang sering terjadi di masyarakat yang secara realitas adalah masyarakat plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Spektrum kultur bangsa Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan itu menjadi suatu aset dan bukan sumber perpecahan. Oleh sebab itu, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai azas otonomi pendidikan.

#### 2) Peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya. Era globalisasi seperti saat ini, pertemuan antar budaya menjadi "ancaman" bagi peserta didik. Menyikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran tentang pengetahuan yang beragam, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realita kebudayaan di negeri ini dan luar negeri, peserta didik perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural.

#### 3) Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional

Menurut Maksom (2004); pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah: 1) mengubah filosofi

kurikulum dari yang berlaku seragam seperti sekarang ini menjadi filosofi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan; 2) teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi, pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki generasi muda; 3) teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh hanya berdasarkan teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan; 4) proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial; dan 5) evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai tujuan dan konten yang dikembangkan.

Sudah sejak lama para ahli pendidikan dan kurikulum menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan kurikulum, disamping landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan ekonomi. Bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1936) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Ahli kurikulum Print (dalam Supardan, 2005) menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum, yaitu *curriculum is a construct*

*of that culture*. Kebudayaan merupakan totalitas cara manusia hidup dan pengembangan pola kehidupan sehingga tidak saja menjadi landasan pada kurikulum untuk dikembangkan, tetapi juga menjadi target hasil pengembangan dari kurikulum.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses kurikulum amat penting, tetapi dalam proses pengembangan sering para pengembang kurang memperhatikan kebudayaan (Slamet dkk., 2017). Dalam realitas, proses pengembangan kurikulum sering diwarnai pengaruh pandangan para pengembang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan mengenai kebutuhan anak didik dan masyarakat sering ditanggapi dengan dalih adanya perkembangan ilmu pengetahuan, maka kedudukan yang penting dari kebudayaan terabaikan seperti halnya landasan lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan berbasis multikultural adalah pendidikan mengenai pemahaman dan kesadaran akan keberagaman nilai-nilai kebudayaan. Ini berarti keberagaman kebudayaan menjadi materi yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum. Pengertian pendekatan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan kebudayaan sebagai sumber konten dan sebagai titik tolak dari pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebanggaan peserta didik yang berdasarkan bhineka tunggal ika, pengembangan perilaku yang etis, dan juga tidak kalah pentingnya dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta

didik sebagai bagian dari *entry-behaviour* sehingga dapat tercipta yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi.

Saran

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam slogan: *Bhinneka Tunggal Ika*". Oleh karena itu, jika kebudayaan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum sebaiknya perlu memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum nasional merupakan sesuatu yang seharusnya sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks. James, 1993. *Multicultural Education: Historical, Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education, 2 (7).
- Bungin. Burhan, 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gazalba. Sidi, 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Mahfud. Choirul, 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum. Ali, 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Miles B. Matthew & Huberman, A. Michael, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi. Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naim. Ngainun dan Sauqi. Achmad, 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parekh. Bhikhu, 2012. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet. 2016. Penerapan Nilai-nilai Multikultural dalam Institusi Pendidikan. *Majalah Pawiyatan*, Vol: XXIII, No. I, Mei 2016.
- Slamet. dkk, 2017. The Implementation of Multicultural Values in The Education Institution. *Journal of Education Development*, Vol: 5, No. I, 2017.
- Slamet, 2017, *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai-nilai Multikultural bagi Guru Sejarah SMA*, Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Supardan. Dadang, 2005. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global dalam Integrasi Bangsa*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Supriyoko. 2011. *Membangun Indonesia: Menuju Masyarakat Multikultural dalam Persepektif Pendidikan*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

# Determinan Sosial dan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan Bali

Surya Dewi Rustariyuni, Luh Putu Aswitari, I Ketut Suidiana

Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Universitas Udayana

---

**Abstrak** : Tingginya tingkat kemiskinan merupakan cerminan dari banyaknya penganggur yang juga berdampak pada ketimpangan di berbagai bidang. Perbedaan PAD, DAU, DAK dan belanja pembangunan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan penurunan pengangguran dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif, untuk menentukan efek langsung dari PAD, DAU, DAK, dan belanja modal, terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk menentukan efek tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi terhadap PAD, DAU, DAK, belanja modal, melalui pengangguran dan untuk menentukan efek tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi pada PAD, DAU, DAK, belanja modal, melalui kemiskinan. Hasil penelitian yaitu, kemiskinan (jumlah orang miskin) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sementara tingkat pengangguran terbuka memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi. PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, DAK dan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan DAU dan kemiskinan (jumlah orang miskin) tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, DAK, dan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, DAU, dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah 82,4 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data adalah 82,4 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 17,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel intervening DAU terhadap jumlah penduduk miskin (kemiskinan) serta pertumbuhan ekonomi merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung PAD terhadap jumlah pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

**Key words:** pendapatan asli daerah, kemiskinan, pengangguran

---

## PENDAHULUAN

Kondisi kemiskinan suatu negara/daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut (Christianto, 2013). Tingginya tingkat kemiskinan merupakan cerminan dari banyaknya pengangguran

yang juga berdampak pada ketimpangan dalam berbagai bidang (Setyawati dan Hamzah, 2007). Arini (2008) dalam Paseki, dkk (2014) mengatakan bahwa kemiskinan muncul sebagai akibat dari tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara atau daerah tertentu. Setyawati dan Hamzah (2007) menjelaskan pengangguran berhubungan erat dengan ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan lapangan kerja

berhubungan dengan belanja pembangunan.

Hasil penelitian Hatta (2017), Kuswanto dan Dewi (2016), Mustika (2014), Rumahorbo (2014), Paseki, dkk (2014), dan Seran (2012), tingginya pertumbuhan ekonomi akan menekan tingkat kemiskinan. Pramastuti (2018), Hartono dan Masykuri (2017), Adawiyah dan Seftarita (2016), Putri (2015), Panjawa dan Soebagyo (2014), Alghofari (2010), menjelaskan tingginya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi jumlah pengangguran. Rahman (2001), Setyawati dan Hamzah (2007) Adi (2006) menjelaskan perbedaan PAD, DAU, DAK dan belanja pembangunan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam mengatur keuangannya sendiri dengan tujuan untuk pembangunan daerah, kesejahteraan masyarakat menjadi yang utama, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, kemiskinan dan pengangguran menurun (Paseki dkk, 2014). Oleh karena itu, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi serta pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja modal melalui kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja modal melalui pengangguran.

Kabupaten Jembrana, Klungkung, Buleleng, Karangasem, dan Tabanan tercatat

memiliki derajat desentralisasi fiskal yang masih kurang. Sementara itu Kabupaten Gianyar tergolong memiliki derajat desentralisasi fiskal yang sedang, dan Kota Denpasar tergolong memiliki derajat desentralisasi fiskal yang baik. Satu – satunya kabupaten yang mampu memiliki derajat desentralisasi fiskal yang sangat baik di Provinsi Bali adalah Kabupaten Badung. Hal ini tidak luput dari potensi yang dimiliki Badung sebagai sentra pariwisata dan merupakan kabupaten dengan PAD terbesar-terbesar di Bali. Analisis lain yang masih terkait dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah rasio kemandirian keuangan daerah. Seperti dijelaskan sebelumnya, rasio ini merupakan pembagian/rasio antara nilai PAD dengan pendapatan lain yang bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah daerah lainnya dan pinjaman. Tingkat kemandirian keuangan daerah merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan keuangan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat (Bisma, 2010:77).

Kabupaten Badung memiliki rata-rata rasio kemandirian keuangan daerah yang paling tinggi, yaitu sebesar 425,16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki kemandirian fiskal yang paling besar dibanding kabupaten/kota lainnya, bahkan mencapai empat kali lipat dari pendapatan diluar PAD. Sementara itu pada kurun waktu yang sama, Kabupaten Bangli tercatat memiliki rata-rata rasio kemandirian keuangan yang paling rendah, hanya 10,45 persen. Hal ini kiranya menunjukkan Pemerintah Daerah Bangli masih belum mandiri secara fiskal dan masih membutuhkan transfer dana dari pihak eksternal baik itu pemerintah pusat



maupun pemerintah daerah lainnya guna pendanaan kegiatan pemerintahannya. Mengingat peran PAD merupakan salah satu komponen dalam menilai kemandirian fiskal suatu wilayah, Pemerintah Daerah diharapkan sedapat mungkin mengelola PAD tersebut secara efektif dan efisien. Perbandingan antara Realisasi Pendapatan Asli Daerah terhadap target Pendapatan Asli Daerah menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah yang direncanakan atau dikenal sebagai rasio efektivitas keuangan daerah.

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang berasal dari APBN, yang dialokasikan kepada daerah untuk membantu membiayai kebutuhan khusus. Pengalokasian DAK memperhatikan ketersediaan dana dalam APBN, yang berarti bahwa besaran DAK tidak dapat dipastikan setiap tahunnya. DAK diberikan kepada daerah apabila daerah menghadapi masalah-masalah khusus. Menurut Hairul Aswadi dalam Halim (2001) tujuan dari penggunaan DAK dapat diarahkan pada upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan salah satu isu nasional yang perlu dituntaskan. Hal ini dikarenakan besarnya tingkat kemiskinan yang ada di daerah. Belanja modal pemerintah daerah secara langsung maupun tidak langsung memiliki peranan dalam memicu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Belanja modal bersifat produktif dan bersentuhan langsung dengan kepentingan publik sehingga diharapkan mampu menstimulus perekonomian di daerah bersangkutan. Belanja modal kiranya merupakan investasi pemerintah daerah yang diharapkan memberikan *multipier effect* bagi masyarakat di daerah tersebut.

Salah satu bentuk dari belanja modal oleh pemerintah daerah, yaitu pembangunan infrastruktur, diharapkan akan mendorong dan meningkatkan iklim investasi di daerah bersangkutan, sehingga kegiatan ekonomi di daerah tersebut akan dapat berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Ratio antara belanja modal terhadap total belanja daerah menunjukkan proporsi belanja daerah yang dialokasikan untuk belanja modal. Semakin tinggi nilai rasionya maka diharapkan semakin tinggi pula dampaknya terhadap perkembangan perekonomian di daerah tersebut. Selama periode 2013 – 2017 rasio belanja modal terhadap total belanja pemerintah kabupaten/kota se-Provinsi Bali menunjukkan trend kenaikan. Namun demikian, rasio belanja modal terhadap total belanja selama 2013 – 2017 tercatat masih berada dibawah 20 persen. Kabupaten Badung memiliki nilai rata-rata rasio belanja modal terhadap total belanja daerah tertinggi yaitu mencapai 27,04 persen. Tingginya pendapatan daerah di Kabupaten Badung memungkinkan Pemerintah Daerah mampu mengalokasikan anggarannya untuk belanja modal lebih besar. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali selama kurun waktu 2013 – 2017. Sementara itu, dalam kurun waktu yang sama, rata – rata rasio belanja modal terhadap total belanja terendah tercatat di Kabupaten Tabanan. Walaupun Tabanan termasuk daerah dengan pendapatan daerah yang cukup besar dan berada pada posisi empat besar di tahun 2017, namun dalam kurun waktu 2013 – 2017, rata-rata

rasio belanja modal terhadap total belanja daerahnya hanya mencapai 11,47 persen, lebih kecil daripada Kabupaten Bangli yang notabene merupakan daerah dengan realisasi pendapatan daerah terkecil pada tahun 2017.

Selama enam tahun terakhir yaitu tahun 2011-2016, persentase jumlah penduduk miskin tertinggi disandang oleh Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 6,61 persen. Tingginya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karangasem, disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses lapangan kerja (Purba dan Aswitari, 2016). Pernyataan tersebut didukung pula oleh Aimon (2012) serta Putri dan Setiawan (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga miskin. Rata-rata persentase penduduk miskin terendah disandang oleh Kota Denpasar yaitu sebesar 1,66 persen yang kemudian diikuti oleh Kabupaten Badung sebesar 2,01 persen dan Kabupaten Gianyar yaitu sebesar 3,93 persen. Berdasarkan data dalam Tabel 4.4, apabila dilihat dalam kurun waktu dua tahun terakhir, Kabupaten Badung memiliki persentase jumlah penduduk miskin yang lebih rendah dibandingkan dengan Kota Denpasar yaitu masing-masing sebesar 2,20 persen dan 2,27 persen.

Tujuan penelitian ini antara lain : (1) Untuk menganalisis pengaruh secara langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2009-2018; (2) Untuk menganalisis pengaruh secara langsung pertumbuhan

ekonomi terhadap kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2009-2018; (3) Untuk menganalisis pengaruh secara tidak langsung pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan belanja modal terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2009-2018; dan (4) Untuk menganalisis pengaruh secara tidak langsung pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan belanja modal terhadap pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2009-2018.

#### **Metode dan Teknik Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif dengan bentuk hubungan kausal untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015: 128). Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh secara langsung PAD, DAU, DAK, dan belanja modal, terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap PAD, DAU, DAK, belanja modal, melalui pengangguran dan untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap PAD, DAU, DAK, belanja modal, melalui kemiskinan. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan program SPSS, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen

terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2012:159). Pengaruh PAD ( $X_1$ ), DAU ( $X_2$ ), DAK ( $X_3$ ) dan belanja modal ( $X_4$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_1$ ) serta pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) terhadap kemiskinan ( $Y_1$ ) dan pengangguran ( $Y_2$ ) di seluruh kabupaten/kota Provinsi Bali yang diilustrasikan seperti pada Gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa PAD, DAU, inflasi dan belanja pembangunan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan dan pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi. Koefisien jalur adalah *standardized* koefisien regresi. Koefisien jalur di hitung dengan membuat dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dalam hal ini persamaan tersebut adalah:

$$Y_3 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

$$Y_3 = \alpha + \beta_5 Y_1 + \beta_6 Y_2 + e_2$$

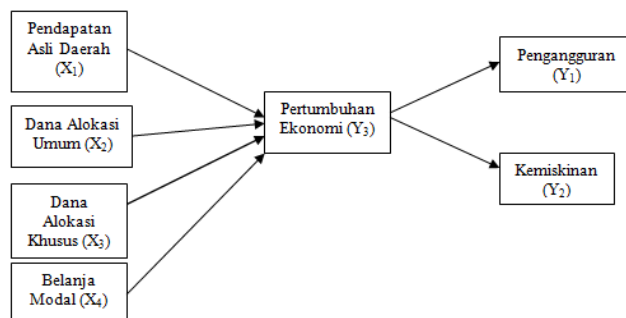
$$Y_1 = \alpha + \beta_7 X_1 + \beta_8 X_2 + \beta_9 X_3 + \beta_{10} X_4 + \beta_{11} Y_3 + e_3$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_{12} X_1 + \beta_{13} X_2 + \beta_{14} X_3 + \beta_{15} X_4 + \beta_{16} Y_3 + e_4$$

Keterangan :

- $\beta_{1,2,3,4,5,6}$  = koefisien regresi atau slope
- $X_1$  = Pendapatan asli daerah
- $X_2$  = Dana alokasi umum
- $X_3$  = Dana alokasi khusus
- $X_4$  = Belanja modal
- $Y_3$  = Pertumbuhan ekonomi
- $Y_1$  = Kemiskinan
- $Y_2$  = Pengangguran
- $e$  = variabel penganggu

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Peneliti, 2019

### Hasil Penelitian

#### Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengujian struktur pertama yaitu pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengujian dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , memiliki arti bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti semakin tinggi pendapatan asli daerah yang dimiliki oleh kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam satu satuan maka, pertumbuhan ekonomi akan bertambah 0,322 persen dengan anggapan faktor lainnya konstan.

Dana alokasi umum dengan nilai signifikansi  $0,280 < 0,05$  menunjukkan bahwa dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti dana alokasi umum tidak memiliki pengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dana alokasi khusus dengan nilai signifikansi  $0,010 < 0,005$  menunjukkan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti setiap kenaikan dana alokasi khusus dalam satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang sebesar 0,123 persen dengan anggapan faktor lainnya konstan. Belanja modal dengan nilai signifikansi  $0,001 > 0,05$  menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti setiap kenaikan belanja modal dalam satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang sebesar 0,4 persen dengan anggapan faktor lainnya konstan. Persamaan struktur satu adalah sebagai berikut:

$$\widehat{Y}_3 = 0,322 \ln X_1 - 0,177 \ln X_2 - 0,123 \ln X_3 - 0,4 \ln X_4$$

S.E.	= (0,076)	(0,163)	(0,047)
	(0,120)		
t - hit	= (4,266)	(-1,087)	(-2,626)
	(-3,329)		
Sig	= (0,000)	(0,280)	(0,010)
	(0,001)		
F-hit	= 15,801	Sig F	=
	(0,000)		
R <sup>2</sup>	= 0,426		

Keterangan :

- $\widehat{Y}_3$  = Pertumbuhan ekonomi (persen)
- $X_1$  = Pendapatan Asli Daerah (milyar rupiah)
- $X_2$  = Dana Alokasi Umum (milyar rupiah)
- $X_3$  = Dana Alokasi Khusus (milyar rupiah)
- $X_4$  = Belanja Modal (milyar rupiah)

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan dan Pengangguran**

Pengujian kedua yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan pengangguran. Pengujian dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan pengangguran. Hasil pengujian variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,633 > 0,05$  hal tersebut memiliki arti yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dengan anggapan faktor lainnya konstan. Hasil pengujian variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka pengangguran akan meningkat sebesar 0,749 persen dengan anggapan faktor lainnya konstan. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$\widehat{Y}_3 = -0,003Y_1 + 0,151Y_2$$

S.E.	= (0,007)	(0,045)
t - hit	= (- 0,479)	(3,329)
Sig	= (0,633)	(0,001)
F-hit	= 5,541	Sig F = (0,005)
R <sup>2</sup>	= 0,113	

Keterangan :

- $Y_3$  = Pertumbuhan ekonomi (persen)
- $Y_1$  = Jumlah Penduduk Miskin (persen)
- $Y_2$  = Pengangguran (persen)

### **Hasil Pengujian Analisis Jalur**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan antar variabel penelitian, yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Model tersebut juga dapat dinyatakan sebagai berikut.

Persamaan struktur 1

$$\widehat{Y}_3 = 0,322 \ln X_1 - 0,177 \ln X_2 - 0,123 \ln X_3 - 0,4 \ln X_4$$

Persamaan struktur 2

$$\widehat{Y}_3 = -0,304 \ln X_1 - 0,303 \ln X_2 - 0,122$$

$$\ln X_3 - 0,36 \ln X_4 - 0,01 \ln Y_2$$

Persamaan struktur 3

$$\widehat{Y}_1 = 0,278 \ln X_1 - 0,166 \ln X_2 - 0,112 \ln X_3$$

$$- 0,269 \ln X_4 - 0,082 \ln Y_2$$

### Pemeriksaan Validitas Model

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2(e_2)^2(e_3)^2 \\ &= 1 - (0,757)^2(0,746)^2(0,743)^2 \\ &= 1 - (0,573)(0,556)(0,552) \\ &= 1 - (0,175) = 0,824 \end{aligned}$$

Keterangan:

$R^2_m$  = Koefisien determinasi total

$e_1, e_2, e_3$  = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 82,4 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 82,4 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 17,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

### Hasil Pengujian pengaruh langsung

1) Pengaruh langsung Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,717 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  ini berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ). Terdapat hubungan antara

variabel pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dalam penelitian ini.

2) Pengaruh langsung Dana Alokasi Umum terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar  $-0,118$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,280 > 0,05$  ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya Dana Alokasi Umum ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ). Tidak terdapat hubungan antara variabel Dana Alokasi Umum terhadap pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dalam penelitian ini.

(3) Pengaruh langsung Dana Alokasi Khusus terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar  $-0,309$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,010 < 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Dana Alokasi Khusus ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ). Terdapat hubungan antara variabel Dana Alokasi Khusus terhadap pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dalam penelitian ini.

(4) Pengaruh langsung Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar  $-0,524$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Belanja Modal ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ).

Terdapat hubungan antara variabel belanja modal terhadap pertumbuhan

ekonomi yang diperoleh dalam penelitian ini.

(5) Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,049 dan nilai probabilitas sebesar  $0,633 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak, artinya kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

(6) Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,341 dan nilai probabilitas sebesar 0,001 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, artinya pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengujian Pengaruh Tidak Langsung**

Uji Sobel atau sering disebut dengan uji pengaruh tidak langsung merupakan cara untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi atau intervening. Oleh karena bertujuan untuk menguji peran suatu variabel, maka model yang digunakan adalah yang tidak standar. Pengaruh tidak langsung variabel independen ke variabel dependen melalui variabel mediasi dihitung dengan cara mengalikan koefisien tak standar jalur variabel independen ke variabel mediasi dengan jalur variabel independen ke variabel dependen. Standar eror untuk koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ ,  $\beta_4$ , ditulis dengan  $S_{\beta_1}$ ,  $S_{\beta_2}$ ,  $S_{\beta_3}$ , dan  $S_{\beta_4}$ , besarnya standar error tidak langsung dihitung dengan rumus berikut:

- 1) Pengaruh tidak langsung pendapatan asli daerah ( $X_1$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui kemiskinan ( $Y_1$ ).  
Oleh karena z hitung lebih besar dari 0,436 berarti pertumbuhan ekonomi bukan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung PAD terhadap jumlah penduduk miskin (kemiskinan) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.
- 2) Pengaruh tidak langsung dana alokasi umum ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui kemiskinan ( $Y_1$ ).  
Oleh karena z hitung sebesar 2,56 lebih kecil dari 8,371 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung dana alokasi umum ( $X_2$ ) terhadap jumlah penduduk miskin (kemiskinan) ( $Y_1$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.
- 3) Pengaruh tidak langsung dana alokasi khusus ( $X_3$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui kemiskinan ( $Y_1$ ).  
Oleh karena z hitung sebesar 98,576 lebih besar dari 0,147 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) bukan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung dana alokasi khusus ( $X_3$ ) terhadap jumlah penduduk miskin (kemiskinan) ( $Y_1$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.
- 4) Pengaruh tidak langsung belanja modal ( $X_4$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui kemiskinan ( $Y_1$ ).  
Oleh karena z hitung sebesar 188,63 lebih besar dari - 0,302 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) bukan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung belanja modal ( $X_4$ ) terhadap jumlah penduduk miskin (kemiskinan) ( $Y_1$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

- 5) Pengaruh tidak langsung pendapatan asli daerah ( $X_1$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui pengangguran ( $Y_2$ ). Oleh karena z hitung sebesar 0,250 lebih kecil dari 0,664 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung pendapatan asli daerah ( $X_1$ ) terhadap jumlah pengangguran ( $Y_2$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.
- 6) Pengaruh tidak langsung dana alokasi umum ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui pengangguran ( $Y_2$ ). Oleh karena z hitung sebesar 0,844 lebih besar dari -0,000824 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) bukan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung dana alokasi umum ( $X_2$ ) terhadap jumlah pengangguran ( $Y_2$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.
- 7) Pengaruh tidak langsung dana alokasi khusus ( $X_3$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui pengangguran ( $Y_2$ ). Oleh karena z hitung sebesar 0,221 lebih besar dari 0,136 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) bukan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung dana alokasi khusus ( $X_3$ ) terhadap jumlah

pengangguran ( $Y_2$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

- 8) Pengaruh tidak langsung belanja modal ( $X_4$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) melalui pengangguran ( $Y_2$ ).

Oleh karena z hitung sebesar 0,425 lebih besar dari -6,343 berarti pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) bukan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung belanja moda ( $X_4$ ) terhadap jumlah pengangguran ( $Y_2$ ) di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2009-2018.

Hasil peroleh hubungan variabel langsung dan tidak langsung serta pengaruh total dari variabel yang diamati pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hubungan Variabel Langsung dan Tidak langsung serta Pengaruh Total**

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y3	
$X_1 \longrightarrow Y_3$	0,322	-	0,322
$X_1 \longrightarrow Y_1$	0,304	-0.00322	0.30078
$X_1 \longrightarrow Y_2$	0,278	0.026404	0.304404
$X_2 \longrightarrow Y_3$	-0,177	-	-0,177
$X_2 \longrightarrow Y_1$	-0,303	-0.00177	-0.30477
$X_2 \longrightarrow Y_2$	-0,166	-0.014514	-0.180514
$X_3 \longrightarrow Y_3$	-0,123	-	-0,123
$X_3 \longrightarrow Y_1$	-0,122	0.00123	-0.12077
$X_3 \longrightarrow Y_2$	-0,112	-0.010086	-0.101914
$X_4 \longrightarrow Y_3$	-0,4	-	-0,4
$X_4 \longrightarrow Y_1$	-0,36	0.004	-0.356
$X_4 \longrightarrow Y_2$	-0,269	-0.0328	-0.3018
$Y_3 \longrightarrow Y_1$	-0,01	-	-0,01
$Y_3 \longrightarrow Y_2$	0,082	-	0,082

Sumber : hasil olah data, 2019

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dana alokasi khusus dan belanja modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Kemiskinan (jumlah penduduk miskin) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dana alokasi khusus dan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dana alokasi umum dan kemiskinan (jumlah penduduk miskin) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dana alokasi khusus dan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dana alokasi umum dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 82,4 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 82,4 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 17,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

6. Variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) merupakan variabel intervening dana alokasi umum ( $X_2$ ) terhadap jumlah penduduk miskin (kemiskinan) ( $Y_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $Y_3$ ) merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung pendapatan asli daerah ( $X_1$ ) terhadap jumlah pengangguran ( $Y_2$ ) di kabupaten/kota provinsi bali tahun 2009-2018.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Dana alokasi umum dan belanja modal sebaiknya digunakan semestinya sehingga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Pemerintah sebaiknya memfasilitasi para pencari kerja dengan memberikan kemudahan membuka akses untuk bekerja di jalur informal sehingga pengangguran dapat teratasi.
- 3) Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan kepada masyarakat untuk menurunkan angka kemiskinan (jumlah penduduk miskin) di masing-masing kabupaten/kota.

## REFERENSI

- Adawiyah dan Seftarita. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Perbatasan Timur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah* 1(2) November: 348-357
- Adi, Priyo Hari. 2006. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi Padang IX Padang*



- Alghofari Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Astrini, Ni Made Myanti dan Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. e-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2(8) Agustus: 384-392.
- Bratakusumah, Solihin. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Christianto, Teddy Leasiwal. 2013. Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku. Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi. 7(2) Desember.
- Hartanto, Trianggono Budi dan Masjkuri, Siti Umajah. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 2(1) Juni: 21-30.
- Hatta dan Azis. 2017. Analisis Faktor Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. *Jurnal Riset Edisi XIX*. Unibos Makasar Agustus.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Kuswantoro dan Dewi, Indah Giyanti Permata. 2016. Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Upah Minimum Regional terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 6(1) April:18-34. Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mankiw, N. G. 2011. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mustika, Candra. 2014. Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 1 (4) Oktober : 12-23. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Paseki, Meilen Greri; Naukoko Amran dan Wauran Patrick. 2014. Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2004-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 14 (3) Oktober:30-42. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Pramastuti, Niken Anggita. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 104 tahun 2000
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 10 Tahun 2013 Tentang Dana Alokasi Umum Daerah Provinsi dan Kabupaten/ Kota Tahun Anggaran 2013.
- Rumahorbo Restuty Anggereny. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Setyawati, Anis dan Hamzah, Ardi. 2007. Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap

Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4 (2) Desember: 211-228.

Seran, Sirilius. 2012. Determinan Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Kemiskinan Penduduk. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2) Juni:62-78.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

----- . 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.

UU Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 1, ayat 18

UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan daerah.

Utama, Suyana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Keenam)*. Diklat Kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

# Inklusi Keuangan dan Stabilitas Perbankan

Thomas Andrian, Imam Awaluddin, Intan Wulandari

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan korelasi antara Index of Financial Inclusion (IFI) sebagai proksi dari inklusi keuangan dan Non Performing Loan (NPL) sebagai proksi dari stabilitas perbankan dan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) dari tahun 2005 – 2015. Data dianalisis menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif dengan keeratan lemah antara Index of Financial Inclusion (IFI) dan Non Performing Loan (NPL). Faktor yang berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) yaitu Index of Financial Inclusion (IFI), dan GDP per Kapita (GDPP) sedangkan Non FDI Capital Flow tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

**Key words:** *Fixed Effect Model, Index of Financial Inclusion, Inklusi Keuangan, Stabilitas Perbankan*

---

## PENDAHULUAN

Sistem keuangan memiliki peran dalam menerima dan menyalurkan dana dari seseorang berlebihan dana ke seseorang yang kekurangan dana. Peran ini harus berjalan dengan baik, karena selain dapat menghambat pertumbuhan ekonomi hal ini juga dapat membuat ketidakstabilan pada sistem keuangan itu sendiri.

Beberapa peneliti memberikan definisinya mengenai stabilitas sistem keuangan, namun dalam perkembangannya belum terdapat definisi yang pasti mengenai stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia mengatakan bahwa sistem keuangan dapat dikatakan stabil bila sebuah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Menurut European Central Bank (2012), stabilitas sistem

keuangan merupakan kondisi dimana sistem keuangan dapat mengatasi shock serta mengurangi hambatan dalam proses intermediasi keuangan.

Menurut (Dyk, 2010) stabilitas keuangan merupakan prasyarat untuk alokasi sumber daya yang optimal dan dibuktikan oleh pasar yang berfungsi dengan baik, institusi utama beroperasi tanpa kesulitan dan harga aset yang tidak jauh berbeda dari nilai fundamental.

Dalam perkembangannya, Indonesia pernah mengalami krisis keuangan tahun 1998, dimana dampak yang ditimbulkan membuat Indonesia harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menanggulangi akibat dari krisis tersebut. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan karena adanya krisis yaitu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kembali kepercayaan tersebut. Krisis tahun 1998 ini membuktikan bahwa stabilitas sistem

keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejala sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian.

Melihat kondisi yang ada Bank Indonesia dan pemerintah bekerja sama membuat sebuah program yaitu keuangan yang bersifat inklusif atau biasa disebut dengan inklusi keuangan ( financial inclusion ). Inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan ( Bank Indonesia ). Inklusi keuangan juga didefinisikan sebagai proses untuk memastikan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang tepat yang dibutuhkan oleh kelompok rentan seperti bagian yang lebih lemah dan kelompok berpenghasilan rendah dengan biaya terjangkau secara adil dan transparan oleh pemain institusional utama (Aduda, 2012).

Program inklusi keuangan di negara – negara berkembang mulai sering dibicarakan. Seperti yang terdapat dalam situs Bank Indonesia bahwa negara – negara di ASEAN berkomitmen untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2025 yang salah satu programnya akan dilaksanakan implementasi rencana aksi strategis dalam rangka mendorong keuangan kawasan yang stabil, terintegrasi, dan inklusif. Namun adanya program tersebut belum diimbangi dengan peningkatan akses pelayanan jasa keuangan.

Tabel 1.1. Tingkat Akses Terhadap Layanan Keuangan Formal

Negara	Jumlah cabang bank per 100.000 populasi (unit )							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Brunei Darussalam	23	23	23	23	22	22	20	20
Indonesia	7	8	8	15	17	18	18	18
Malaysia	11	11	11	11	11	11	11	11
Myanmar	1	1	1	2	2	3	3	3
Philipina	8	8	8	8	8	8	9	9
Singapura	10	10	10	10	10	10	9	9
Thailand	10	11	11	11	12	12	13	13

Sumber : Commercial Bank Branches, World Bank (2017)

Terlihat dari data yang telah disajikan, Indonesia menambah jumlah cabang bank umum sebanyak dua atau tiga unit setiap tahunnya. Hal ini dilakukan demi memperluas akses jasa keuangan kepada masyarakat.

Penelitian sebelumnya baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif sudah banyak membahas mengenai dampak inklusi keuangan terhadap pembangunan serta kemiskinan. Penelitian mengenai dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan masih relatif sedikit dikarenakan keterbatasan data serta belum terdapatnya pengertian serta proksi yang baku mengenai stabilitas sistem keuangan itu sendiri.

Dienillah dan Anggraeni ( 2016 ) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa korelasi antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan data yang digunakan adalah sampel tujuh negara pada periode 2007 – 2011. Di sisi lain Aduda dan Kalunda ( 2012 ) mengatakan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap populasi dan perkembangannya serta stabilitas sistem keuangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan perkembangan tingkat inklusi keuangan di negara ASEAN terutama Indonesia.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN terutama Indonesia

### **Kajian Pustaka**

Sistem keuangan adalah sistem yang memungkinkan terjadinya transfer keuangan antara pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Sistem tersebut terdiri atas kumpulan lembaga, pasar, instrumen, produk, jasa, praktik dan keuangan yang sederhana maupun kompleks dan saling berinteraksi satu sama lain ( Simorangkir :2014 ). Sistem keuangan dapat dikatakan stabil maupun tidak stabil, hal ini sesuai dengan beberapa definisi yang diperoleh dari beberapa sumber. Menurut Bank Indonesia sistem keuangan adalah sebuah sistem mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. ( Sumber : Bank Indonesia )

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi sistem keuangan, yaitu faktor endogen yang berasal dari dalam sistem keuangan itu sendiri dan faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar sistem keuangan tersebut. Faktor endogen

dapat hadir dari tiga hal yang terdapat di sistem keuangan yaitu :

□ Faktor dari Institusi

Faktor ini ditimbulkan dari institusi yang menjadi bagian dari sistem keuangan yaitu perbankan dan lembaga keuangan non - bank. Faktor ini dapat berupa risiko keuangan ( kredit, likuiditas, suku bunga dan nilai tukar), risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi, risiko konsentrasi dan risiko modal.

□ Faktor dari Pasar

Faktor ini ditimbulkan dari pasar yang ada di dalam sistem keuangan baik itu pasar saham dan pasar obligasi. Faktor ini dapat berupa harga aset yang tidak tepat, pengambilan dana besar - besaran dari sistem keuangan, dan lainnya.

□ Faktor dari Infrastruktur

Faktor ini ditimbulkan dari struktur yang ada di dalam sistem keuangan. Faktor ini dapat berupa adanya risiko dalam sistem pembayaran, kelemahan hukum dan peraturan, kelemahan pengawasan, runtuhnya kepercayaan dan lainnya.

Sedangkan faktor eksogen berupa gangguan makro domestik ( contoh : Adanya ketidakseimbangan kebijakan dan risiko ekonomi lingkungan ) dan risiko yang tak terhindarkan ( contoh : Bencana alam, kekacauan politik, dan kegagalan usaha ). Hubungan faktor - faktor tersebut membentuk siklus dan umpan balik pada masing -masing elemen di dalam sistem keuangan.

### **Penelitian Terdahulu**

1. Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia (Dienillah, Azka Azifah dan Lukytawati Anggraeni. 2016)

Inklusi keuangan adalah indikator yang berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Dienillah dan Anggraeni ( 2016 )

menyatakan bahwa hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan memiliki hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan.

2. Financial Inclusion and Financial Sector Stability With Reference To Kenya: A Review of Literature. (Aduda Josiah dan Elizabeth Kalunda. 2012)

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa inklusi keuangan memang penting dan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap populasi dan perkembangannya serta stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut menyiratkan bahwa untuk masalah pengecualian populasi yang tidak bisa mengakses lembaga keuangandiperlukan langkah yang pasti untuk meningkatkan inklusi keuangan.

3. Financial inclusion and financial stability: the important role of financial regulation in explaining the relationship. (Chiwira Oscar, Ruramayi Tadu, dan Brian Muyambiri. 2013)Chiwira, Tadu dan Muyambiri (2013) menyatakan bahwa inklusi keuangan mengurangi risiko yang dapat menyebabkan perubahan pada sistem keuangan, kemungkinan bahwa inklusi keuangan dapat mengakibatkan ketidakstabilan keuangan menyiratkan harus ada kondisi khusus dimana inklusi keuangan dapat memberikan kestabilan sistem keuangan.

### METODOLOGI

Bentuk umum yang telah tersedia akan di transformasi ke dalam bentuk variabel-variabel yang digunakan, sehingga model yang terbentuk adalah

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFI_{it} + \beta_2 NFDI_{it} + \beta_3 GDP_{it} + e_{it}$$

Dimana :

NPL : Proksi untuk stabilitas perbankan yang *Performing Loan* pada negara i tahun ke t .

IFI : Proksi untuk inklusi keuangan yang diwakili oleh *Index of Financial Inclusion (IFI)* pada negara i tahun ke t.

NFDI: *Non-FDI capital flow* terhadap GDP untuk negara i tahun ke t (Indeks).  
GDP : GDP per kapita untuk negara i tahun ke t

### PEMBAHASAN

Dalam melihat perkembangan inklusi keuangan di negara ASEAN digunakan *Index of Financial Inclusion* atau metode untuk mengukur tingkat inklusi keuangan suatu wilayah tertentu. *Index of Financial Inclusion (IFI)* mencakup tiga dimensi didalamnya yaitu dimensi akses, dimensi penggunaan, dan dimensi kualitas.

Tabel 4.1 Statistik Indeks Inklusi Keuangan Negara – negara di ASEAN

Stat	Tiga Dimensi Indeks Inklusi Keuangan											
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
<b>Index of Financial Inclusion</b>												
Min	0,10	0,11	0,11	0,12	0,15	0,15	0,16	0,16	0,17	0,19	0,20	
Max	0,52	0,53	0,54	0,55	0,57	0,58	0,61	0,63	0,64	0,65	0,64	
Avg	0,31	0,33	0,33	0,35	0,38	0,39	0,42	0,46	0,48	0,50	0,49	
<b>Dimensi Akses</b>												
Min	0,18	0,22	0,22	0,22	0,28	0,28	0,29	0,30	0,32	0,35	0,36	
Max	0,52	0,52	0,54	0,57	0,63	0,67	0,69	0,75	0,78	0,82	0,83	
Avg	0,36	0,38	0,40	0,41	0,45	0,46	0,51	0,55	0,57	0,59	0,59	
<b>Dimensi Penggunaan</b>												
Min	0,15	0,16	0,15	0,16	0,17	0,19	0,22	0,2	0,21	0,21	0,23	
Max	0,82	0,84	0,85	0,87	0,86	0,88	0,9	0,94	1	0,99	0,92	
Avg	0,5	0,51	0,52	0,52	0,53	0,55	0,56	0,58	0,61	0,62	0,61	
<b>Dimensi Kualitas</b>												
Min	0,16	0,16	0,16	0,18	0,2	0,2	0,2	0,2	0,23	0,24	0,25	
Max	0,67	0,67	0,68	0,76	0,81	0,79	0,88	0,94	0,99	1	0,96	
Avg	0,43	0,43	0,42	0,44	0,48	0,47	0,49	0,51	0,54	0,55	0,54	

Berdasarkan data di atas, hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan negara – negara di ASEAN utamanya ditentukan oleh dimensi penggunaan. Kondisi ini terjadi akibat adanya kesamaan kebudayaan dimana masyarakat cenderung memilih untuk setidaknya memiliki satu

rekening simpanan sebagai timbal balik dari penggunaan jasa keuangan. Di sisi lain dimensi akses menunjukkan nilai rata – rata terendah dibandingkan kedua dimensi lainnya. Hal ini mengartikan bahwa keterbatasan akses seperti sulitnya menjangkau kantor cabang bank dan ATM menjadi penyebab utama kurangnya jangkauan masyarakat terhadap layanan jasa keuangan.

Tabel 8 Hasil Perhitungan Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	10,33662	0,922267	11,20785	0,0000***
IFI	-33,92305	4,707905	-7,205551	0,0000***
NFDI	-0,063541	0,054571	-1,164368	0,2502
GDPP	0,000239	0,000008	2,880345	0,0060***

Ket : \*\*\*=1%, \*\*=5%, \*=10%

Berdasarkan hasil perhitungan regresi *Fixed Effect Model (FEM)* maka model ekonometrika yang dihasilkan adalah

$$NPL_{it} = 10,33662 - 3 \quad IFI_{it} - 0,06354 NFDI_{it} + 0,000239 GDPP_{it}$$

1. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, didapat bahwa *Index of Financial Inclusion (IFI)* yang mencerminkan tingkat inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL di Negara ASEAN pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa IFI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN.
2. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, didapat bahwa Non FDI Capital Flow tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa Non FDI Capital Flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN

3. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, didapat bahwa PDB per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa GDPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan tingkat inklusi keuangan di negara – negara ASEAN terjadi akibat tingginya penerapan program inklusi keuangan seperti perluasan edukasi keuangan, perluasan layanan jasa keuangan ke wilayah terpencil dan peningkatan layanan publik.
2. Berdasarkan hasil estimasi, *Index of Financial Inclusion (IFI)* yang mencerminkan tingkat inklusi keuangan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di negara ASEAN. Sehingga semakin tinggi nilai *Index of Financial Inclusion (IFI)* mengindikasikan semakin baik tingkat inklusi keuangan maka akan meningkatkan kestabilan pada perbankan.
3. Berdasarkan hasil estimasi, variabel NFDI yang mencerminkan tingkat aliran modal diluar investasi asing langsung memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan di negara ASEAN.

## DAFTAR PUSTKA

- Anonim, (1995). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Usaha Kecil dan Usaha Menengah*. Kementerian Negara Koperasi dan UKM, Jakarta.
- Anonim, (2003). *Medium Enterprise Dynamics: The Barriers Constraining on The Development of Medium-Size Enterprises*. Study Report. Supported by The Asia Foundation.
- Anonim, (2002). *Strategi Pengembangan Iklim Usaha dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah di Daerah*. Jurnal Ekonomi UNTAR, Vol 7 nomor 1, Jakarta. Jakarta.
- Gibb, Allan A, (1993). *The Entrepreneurship Culture and Education*.
- John Willey & Son. *Entrepreneurship & Small Business Problem Solving*, 2nd ed., Singapore.
- Kewirausahaan Muslim, (1996). “ Mitra Usaha Kecil” Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Majalah PINBUK.
- Nasution Muslimin, (1991). *Lembaga Perkreditan Pedesaan*. Badan Litbang Koperasi dan PK. Departemen Koperasi dan PPK. Jakarta.
- Sondagh, Lucky.F. *Penelitian Lembaga Kredit Pedesaan di Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) Jakarta.
- Surya Dharma Ali, (2007). *Komitmen Pemberdayaan UMKM dan Koperasi*. Disampaikan pada Seminar Prospek Usaha Kecil dan Menengah, Lembaga Usaha Pengembangan Masyarakat Jakarta.
- Tambunan Mangara, (2002). *Apakah Usaha Menengah Mengalami Stagnasi*. Paper Staff, Center for Economic and Social Studies (CESS).
- Usman, Marzuki (1998). *Strategi Pengembangan Pembiayaan Pengusaha Kecil, Menengah dan Koperasi Menghadapi Perdagangan Bebas*.



# Pengaruh Adversity Quotient dan Self Efficacy terhadap Stres

Yuningsih, Habibullah Jimad, dan Nova Mardiana

Jurusan Manajemen  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap toleransi pada stres. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV dan VI Program Studi Manajemen FEB Unila, diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi.

Hasil penelitian ini menggambarkan ada pengaruh secara parsial yang signifikan dan positif antara variabel bebas yang terdiri dari *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap toleransi pada stress. Demikian pula pengaruh secara bersama sama antara *adversity quotien* dan *self efficacy* terhadap toleransi pada stres

---

## PENDAHULUAN

Stres merupakan gejala psikologis yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Apapun yang menjadi aktivitasnya, setiap orang akan menemui suatu kejadian, lingkungan ataupun secara fisik dimana hal ini dapat memberi tekanan atau stres bagi dirinya. Setiap orang akan menemui *stressor* atau dengan kata lain akan menghadapi stres. Salah satu fenomena stres yang sering terjadi adalah stres di kalangan mahasiswa. Berbagai stimulus yang ada di dunia mahasiswa seperti halnya *deadline* pengumpulan tugas, hasil ujian yang buruk, tidak lulus mata kuliah tertentu, menghadapi dosen yang sulit, tugas akhir skripsi yang dirasa berat dan sebagainya sering membuat mahasiswa stres. Stres adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya tekanan fisik dan psikis akibat tuntutan dalam diri dan lingkungan sehingga menuntut individu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri Nevid (2005). Seseorang dapat dikatakan

mengalami stres ketika seseorang mengalami suatu kondisi adanya tekanan dalam diri akibat tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan.

Carson dan Butcher (1992) mengatakan bahwa toleransi terhadap stres adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dari *stressor-stressor* yang mengancam motif-motif dasar dan mengganggu kemampuan beradaptasi dengan *stressor*, sehingga tidak terjadi gangguan-gangguan pada pola respon fisiologis dan psikologis. Mahasiswa yang bertoleransi terhadap stres tinggi dapat bertahan dan beradaptasi dengan baik terhadap berbagai *stressor*. Ia tidak akan mengalami gangguan psikis dan fisik yang berarti sehingga masih dapat berpikir dan berperilaku secara efisien seperti biasanya (Sarason & Sarason, 1993).

*Adversity quotient* (AQ) sangat dibutuhkan mahasiswa untuk menghadapi berbagai *stressor*. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengatasi suatu permasalahan. Kemampuan untuk memberikan ide yang bersifat solutif diperlukan dalam kehidupan

ini. *Adversity quotient* merupakan salah satu konsep psikologis tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Stoltz yang berintikan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang menghadang seseorang. Stoltz (2005) menambahkan bahwa *adversity quotient* berperan penting dalam memprediksi seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut. Individu yang mempunyai *Adversity Quotient* yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Apabila mahasiswa memiliki kemampuan menghadapi berbagai kesulitan yang dialami maka berbagai kesulitan yang ada tidak mudah membuatnya merasa tertekan (stres), dan semakin membentuk toleransi terhadap stres karena individu tersebut mampu menghadapi stres secara efektif. Pada dasarnya toleransi terhadap stres pada setiap orang berbeda. Hal ini karena persepsi setiap individu terhadap peristiwa atau kejadian disekitarnya berbeda, sehingga akan menimbulkan reaksi berbeda pula. Perbedaan proses kognitif, yang mana hal ini menyebabkan suatu peristiwa yang dianggap *stressor* bagi individu belum tentu merupakan *stressor* bagi yang lain, hal ini terkait dengan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan tertentu (Bandura, 1997). *Self efficacy* mempunyai peranan dalam pengendalian reaksi terhadap tekanan, dimana keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya akan menentukan apakah individu akan mencoba mengatasi situasi yang sulit atau tidak. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan melakukan usaha yang

lebih keras untuk mengatasi semua kesulitan, individu akan berusaha menggerakkan seluruh kemampuan dan menentukan atau merencanakan tindakan apa yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang diinginkan.

*Self efficacy* adalah salah satu proses mental yang mana sangat dimungkinkan terkait dengan toleransi terhadap stres. Terbentuknya *self efficacy* tersebut banyak dipengaruhi oleh proses kognitif pada diri individu dalam menghadapi kesulitan hidup atau kondisi ketertekanan yang dialami.

*Adversity quotient* yang memadai akan membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah stres dalam menghadapi berbagai kondisi sulit. Sedangkan, *self efficacy* dimana mahasiswa memiliki keyakinan akan mampu melakukan berbagai tugas untuk mencapai tujuan, akan memungkinkan mahasiswa mampu menghadapi hambatan terkait dengan kesulitan yang dialami. Pada akhirnya, keberhasilan mahasiswa secara terus menerus dalam menyesuaikan diri dengan berbagai *stressor* yang dihadapi akan semakin membentuk toleransinya terhadap stres.

*Self efficacy* adalah salah satu proses mental yang mana sangat dimungkinkan terkait dengan toleransi terhadap stres. Terbentuknya *self efficacy* tersebut banyak dipengaruhi oleh proses kognitif pada diri individu dalam dimiliki agar mampu mengatasi persoalan yang berkaitan dengan aktivitasnya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap stres pada mahasiswa". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* terhadap Stres pada mahasiswa.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FEB Unila. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FEB Unila khususnya Program Studi Manajemen dari angkatan 2016 dan 2017 semester VI dan semester IV. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 mahasiswa.

Pengumpulan menggunakan kuesioner yang berhubungan dengan *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan Toleransi pada Stres. Selain itu juga digunakan data sekunder, yang merupakan data yang didapatkan dari pihak lain. Data ini terdiri dari data tentang jumlah mahasiswa FEB dan data lainnya yang terkait dengan objek penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan Stres. *Adversity quotient* adalah kemampuan berpikir individu, mengontrol, mengelola, dan mengambil tindakan yang terbentuk dari pola-pola tanggapan kognitif terhadap kesulitan yang dialami. *Self efficacy* kepercayaan individu mengenai kemampuan-kemampuannya untuk mengatur atau menjalankan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. Stres adalah suatu kemampuan daya tahan yang dimiliki individu terhadap stres yang dapat ditoleransi ataupun dirasakan individu tanpa menjadi kacau atau irasional sehingga individu mengeluarkan tingkah laku yang efisien dan rasional.

Penelitian ini juga akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat validitas kuesioner. Untuk mengukur validitas digunakan analisis faktor. Selain menggunakan uji validitas juga dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan pengujian untuk mengukur tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran. Selanjutnya untuk menguji hipotesis yaitu membuktikan adanya pengaruh antara *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap stres pada mahasiswa, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear. Analisis regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh antara satu variabel terikat yaitu toleransi pada stres dengan dua variabel bebas yaitu *adversity quotient* dan *self efficacy*, serta memprediksi seberapa besar variabel-variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat.

## PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian adalah mahasiswa Jurusan Manajemen FEB Unila angkatan 2016 dan 2017. Kuesioner disebar dengan menggunakan google.doc melalui Whatsapp kepada mahasiswa. Kuesioner yang diisi oleh mahasiswa sejumlah 218 dari 285 mahasiswa, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki laki adalah 57,80 % dan sisanya 42,20% berjenis kelamin wanita. Uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan menghasilkan semua item pernyataan valid dan reliabel.

Hasil penelitian statistic deskriptif menghasilkan rata-rata persepsi mahasiswa FEB Unila Jurusan Manajemen terhadap *Adversity Quotient* (X1), *Self Efficacy* (X2) dan Toleransi pada Stress (Y). Rata rata responden memiliki persepsi yang baik terhadap *Adversity Quotient* (X1),

*Self Efficacy* (X2) dan *Stress* (Y). Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden yang menyatakan kesesuaian dengan item pernyataan untuk *Adversity Quotient* (X1) sebesar 3,0769, *Self Efficacy* (X2) sebesar 2,9615 dan *Stress* (Y) sebesar 3,1346. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa FEB Unila Jurusan Manajemen memiliki *Adversity quotient* yang sesuai dengan kemampuan berpikir individu, mengontrol, mengelola, dan mengambil tindakan yang terbentuk dari pola-pola tanggapan kognitif terhadap kesulitan yang dialami. Demikian pula dengan *Self efficacy* mahasiswa FEB Unila Jurusan Manajemen yang sesuai terkait kepercayaan individu mengenai kemampuannya untuk mengatur atau menjalankan kegiatan yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan. Hal lain yang diperoleh tentang toleransi pada *Stress* menghasilkan kesesuaian yang artinya mahasiswa FEB Unila jurusan manajemen memiliki kemampuan daya tahan terhadap stres yang dapat ditoleransi ataupun dirasakan individu tanpa menjadi kacau atau irasional sehingga individu mengeluarkan tingkah laku yang efisien dan rasional.

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,452. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) diatas menjelaskan bahwa sebesar 45,2 % varian yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (*adversity quotient*, *self efficacy*) terhadap variabel terikat (*Stres*), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan diperoleh hasil  $H_0$  tidak didukung dan  $H_a$  didukung. Hal ini berarti adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap *stress*. Semakin tinggi *adversity*

*quotient* maka semakin tinggi toleransi terhadap stres, begitu juga sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah toleransi terhadap stres. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoltz (2005), bahwa situasi sulit dan hambatan dalam hidup dapat diatasi dengan *adversity quotient* yang mumpuni, sebab *adversity quotient* yang mumpuni akan menjadikan individu sebagai pribadi yang ulet dan tekad yang pantang menyerah. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan membuatnya kebal akan ketidakberdayaan dan tidak mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang baik tidak mudah merasa tertekan (*stres*) karena individu tersebut mampu menghadapi stres secara efektif dan pada akhirnya pengalaman keberhasilan secara terus menerus dalam menghadapi stres akan semakin membentuk toleransi terhadap stres. Dengan demikian secara parsial variabel  $x'$  *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap toleransi pada *Stres*.

Demikian pula pengujian hipotesis secara parsial variabel *Self Efficacy* (X2) berpengaruh terhadap toleransi pada *Stres*. Nilai tersebut mempunyai arti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi toleransi terhadap stres, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka toleransi terhadap stres semakin rendah. Hal ini menggambarkan *self efficacy* mempunyai peranan dalam pengendalian reaksi terhadap tekanan, dimana keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya akan menentukan apakah individu akan mencoba mengatasi situasi

yang sulit atau tidak. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih keras untuk mengatasi semua kesulitan, individu akan berusaha mengerahkan seluruh kemampuan sumber daya kognitif, motivasi, dan menentukan atau merencanakan tindakan apa yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang diinginkan. Individu yang mempunyai penilaian yang tinggi terhadap kemampuannya akan mempunyai toleransi terhadap stres yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena penilaian yang tinggi tersebut menjadi dasar bagi individu untuk lebih gigih dalam berusaha untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan juga untuk segera keluar dari masalah yang dihadapinya. Orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu memilih tindakan yang tepat yang bertujuan memecahkan masalah. Atkinson dkk (dalam Astuti 2003) menyatakan bahwa kepercayaan individu atas kemampuannya menanggulangi situasi yang mengakibatkan stres merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi terhadap stres seseorang. Tingginya *self efficacy* menjadikan seseorang yakin akan kemampuannya menghadapi masalah. *Self efficacy* mampu membuat individu tersebut menguasai situasi sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang positif (Santrock, 2006).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *adversity quotient* dan *self efficacy* secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap toleransi pada stres bagi mahasiswa jurusan manajemen FEB Unila. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* dan *self efficacy*, maka semakin tinggi toleransi terhadap stres yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* dan *self*

*efficacy* maka semakin rendah toleransi terhadap stres mahasiswa.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:
2. Hasil uji secara parsial menghasilkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif antara variabel *adversity quotient* dengan toleransi terhadap stres. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi toleransi terhadap stres, begitu juga sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah toleransi terhadap stres.
3. Hasil uji secara parsial menghasilkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif antara variabel *self efficacy* dengan toleransi terhadap Stres. Hal ini menggambarkan *self efficacy* mempunyai peranan dalam pengendalian reaksi terhadap tekanan, dimana keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya akan menentukan apakah individu akan mencoba mengatasi situasi yang sulit atau tidak.
4. Hasil uji secara bersama sama/ simultan menghasilkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif antara variabel *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan toleransi terhadap Stres. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *adversity quotient* dan *self efficacy* secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap toleransi pada stres bagi mahasiswa jurusan manajemen FEB Unila. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* dan *self efficacy*, maka semakin tinggi toleransi terhadap stres yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah

adversity quotient dan self efficacy maka semakin rendah toleransi terhadap stres mahasiswa.

Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan antara lain keterbatasan sehingga penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang terkait dengan toleransi terhadap stres seperti kematangan emosi, penerimaan diri, kepribadian, kualitas komunikasi, dan kebermaknaan hidup. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan hasil yang lebih baik dengan perubahan dan penyempurnaan dalam pemakaian alat ukur, prosedur, serta menambahkan ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas.

#### DAFTAR PUSTKA

- Astuti, C.D.P. 2003. Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stres dalam Perkawinan. *Jurnal Suksma*, Vol. 2, No. 1, hal 52 – 60.
- Bandura A . 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Carson, R.C. and Butcher, J.N. 1992. *Abnormal Psychology and Modern Life*. Illinois: Scott, Foremen and Company.
- Nevid, J.S. ; Rathus, S.A. ; dan Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock. 2006.. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Penerbit Erlangga
- Sarason, I.G. & Sarason, B.R. 1993. *Abnormal Psychology: the Problem of Maladaptive Behavior*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Stoltz, P. G. 2005. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi*

*Peluang*. (Terj. T. Hermaya; Ed. Yovita Hardiwati). (Cetakan Keenam). Jakarta: PT Grasindo.

# Interaksi dan Keterkaitan Spasial Wilayah Pusat Pertumbuhan di Provinsi Banten

Zulfa Emalia, Ukhti Ciptawaty, Ahmad Dawami

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lampung

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah pusat pertumbuhan dan bagaimana interaksi spasial dan keterkaitan spasial wilayah tersebut dengan wilayah *hinterland*. Alat analisis yang digunakan yaitu skalogram, indeks sentralitas, analisis gravitasi dan indeks *moran's I*. Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang dan Kabupaten Lebak merupakan wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Banten. Hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kota Tangerang memiliki interaksi paling kuat dengan wilayah pusat pertumbuhan Kota Tangerang Selatan. Analisis *indeks moran's I* secara global maupun secara lokal menunjukkan hasil bahwa terdapat keterkaitan spasial antar wilayah di Provinsi Banten berdasarkan PDRB sektor *tersier*-nya.

**Key words:** Indeks *moran's I*, Interaksi spasial, Keterkaitan spasial, Pusat pertumbuhan.

---

## PENDAHULUAN

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di daerah tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005:161-163).

Penentuan pusat pertumbuhan di suatu wilayah memiliki peranan yang

sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan regulasi bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam melakukan pembangunan wilayah. Penentuan pusat pertumbuhan mempunyai fungsi untuk pemerataan pembangunan di semua wilayah, memudahkan kordinasi antar wilayah dan memaksimalkan pengelolaan potensi dan sumber daya alam yang ada.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonominya (Todaro dan Smith, 2008:56).

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Jawa (persen)

NO	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	DKI Jakarta	6,73	6,53	6,07	5,91	5,88	6,5	6,27
2	Jawa Barat	6,5	6,5	6,33	5,09	5,03	6,6	6
3	Jawa Tengah	5,3	5,34	5,11	5,28	5,44	6,7	5,52
4	DI. Yogyakarta	5,21	5,37	5,47	5,16	4,94	5,9	5,34
5	Jawa Timur	6,44	6,64	6,08	5,86	5,44	6,6	6,17
<b>6</b>	<b>Banten</b>	<b>6,02</b>	<b>6,68</b>	<b>6,23</b>	<b>5,18</b>	<b>5,2</b>	<b>5,6</b>	<b>5,81</b>
7	Indonesia	6,44	6,19	5,56	5,02	4,88	5,02	5,63

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2016, diolah.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dilihat dari nilai rata-ratanya masih berada diposisi tiga terbawah jika dibandingkan dengan enam Provinsi yang terdapat di pulau Jawa. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,63 persen, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten masih berada di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Banten mempunyai potensi untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya. Banten mempunyai potensi untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya.

Potensi yang dimiliki Provinsi Banten dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya, seperti potensi geografis, potensi ekonomi dan potensi-potensi lainnya. Letak Provinsi Banten yang sangat strategis, yaitu berdekatan dengan wilayah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat, yang mana kedua provinsi tersebut menjadi pusat perekonomian di Indonesia. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibutuhkan suatu kebijakan pemerintah. Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan suatu daerah adalah pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat pertumbuhan.

Perekonomian Provinsi Banten secara keseluruhan Tahun 2017 diperkirakan

tumbuh pada kisaran 5,5 sampai 5,9 persen lebih tinggi dibandingkan Tahun 2016 (Banten Dalam Angka, 2017). Beberapa faktor yang mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi tersebut di antaranya adalah optimisme perbaikan ekonomi global dan nasional. Seluruh komponen PDRB di sisi pengeluaran diperkirakan tumbuh lebih tinggi, begitu pula dengan kinerja lapangan usaha utama seperti industri pengolahan yang berpotensi tumbuh lebih kuat seiring dengan membaiknya kinerja korporasi (Banten Dalam Angka, 2017).

Penetapan pusat pertumbuhan oleh pemerintah Provinsi Banten berdasarkan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) yang tertuang dalam PERDA bahwa terdapat empat kawasan pusat pertumbuhan di Provinsi Banten yaitu Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Lebak. Setiap kawasan pusat pertumbuhan yang ditetapkan mempunyai wilayah intinya masing-masing. Untuk Kota Tangerang Selatan, yang menjadi kawasan inti pusat pertumbuhan yaitu kawasan Setu, untuk Kota Serang wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah kawasan Kaseman, untuk Kota Cilegon yang menjadi kawasan pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Cilegon, dan untuk wilayah Kabupaten Lebak yang menjadi inti pusat



pertumbuhan adalah kawasan Malingping dan Rangkasbitung (RPJMD Provinsi Banten, 2012-2017).

## TINJAUAN LITERATUR

Menurut Perroux dalam Komarovskiy dan Bondaruk (2013) kutub pertumbuhan adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat memancarnya kekuatan-kekuatan sentrifugal dan tertariknya kekuatan-kekuatan sentripetal. Perroux berpendapat bahwa fakta dasar dari perkembangan spasial, sebagaimana halnya dengan perkembangan industri bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah dan perkembangan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian.

Berdasarkan interpretasi spasial yang dikemukakan beberapa ahli terhadap konsep pusat pertumbuhan (seperti Myrdal (1957), Boudville (1966), dan Friedmann (1972) dalam Muta'ali (1999:3), dapat disimpulkan bahwa pusat pertumbuhan dapat mendorong *spread effect* atau *trickling down effect* dan *backwash effect* atau *polarization effect* terhadap daerah di sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif terhadap perkembangan daerah sekitarnya disebut *spread effect*. Contohnya, seperti terbukanya kesempatan kerja, transfer teknologi, banyaknya investasi yang masuk dan tersedianya lapangan kerja. Sedangkan pengaruh negatif disebut *backwash effect*. Contohnya, adalah adanya ketimpangan antar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dilihat dari nilai rata-ratanya masih berada diposisi tiga terbawah jika dibandingkan dengan enam Provinsi yang terdapat di pulau Jawa. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,63 persen, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten masih berada di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Banten mempunyai potensi untuk meningkatkan pertumbuhannya. Banten mempunyai potensi untuk meningkatkan pertumbuhannya.

Potensi yang dimiliki Provinsi Banten dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya, seperti potensi geografis, potensi ekonomi dan potensi-potensi lainnya. Letak Provinsi Banten yang sangat strategis, yaitu berdekatan dengan wilayah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat, yang mana kedua provinsi tersebut menjadi pusat perekonomian di Indonesia. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibutuhkan suatu kebijakan pemerintah. Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan suatu daerah adalah pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat pertumbuhan.

Perekonomian Provinsi Banten secara keseluruhan Tahun 2017 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,5 sampai 5,9 persen lebih tinggi dibandingkan Tahun 2016 (Banten Dalam Angka, 2017). Beberapa faktor yang mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi tersebut di antaranya adalah optimisme perbaikan ekonomi global dan nasional. Seluruh komponen PDRB di sisi pengeluaran diperkirakan tumbuh lebih tinggi, begitu pula dengan kinerja lapangan usaha utama seperti industri pengolahan yang

berpotensi tumbuh lebih kuat seiring dengan membaiknya kinerja korporasi (Banten Dalam Angka, 2017).

Penetapan pusat pertumbuhan oleh pemerintah Provinsi Banten berdasarkan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) yang tertuang dalam PERDA bahwa terdapat empat kawasan pusat pertumbuhan di Provinsi Banten yaitu Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Lebak. Setiap kawasan pusat pertumbuhan yang ditetapkan mempunyai wilayah intinya masing-masing.

Untuk Kota Tangerang Selatan, yang menjadi kawasan inti pusat pertumbuhan yaitu kawasan Setu, untuk Kota Serang wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah kawasan Kaseman, untuk Kota Cilegon yang menjadi kawasan pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Cilegon, dan untuk wilayah Kabupaten Lebak yang menjadi inti pusat pertumbuhan adalah kawasan Malingping dan Rangkasbitung (RPJMD Provinsi Banten, 2012-2017).

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten yang mencakup 8 wilayah kabupaten/kota.. Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi jumlah fasilitas (pendidikan, kesehatan dan peribadatan), potensi ekonomi, PDRB berdasarkan rata-rata dan sektor, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan rentang waktu tahun 2011-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan beberapa alat analisis, yaitu Tipologi Klassen, Analisis Skalogram, Indeks

Sentralitas, Skala Ordinal, Indeks Gravitasi dan Indeks Moran's.

## Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Analisis skalogram yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode menuliskan ada atau tidaknya fasilitas (fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan) di suatu wilayah, yaitu dengan mengisikan angka 1 bila fasilitas tersebut terdapat pada suatu wilayah dan mengisikan angka 0 bila fasilitas tersebut tidak terdapat di suatu wilayah (Rodinelli,1985:115). Selanjutnya analisis skalogram ini dapat dikembangkan untuk menentukan indeks sentralitas terbobot. Indeks sentralitas ini tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau.

Oleh karena itu, untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dalam penelitian ini menggunakan analisis skalogram dengan menggabungkan analisis indeks sentralitas dengan teknik pembobotan. Fungsi alat analisis indeks sentralitas ini sama dengan analisis skalogram, yaitu digunakan untuk mengetahui struktur/hirarki pusat pertumbuhan ekonomi yang ada dalam suatu wilayah dengan menghitung berapa jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam suatu wilayah.

## Analisis Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam

perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu juga model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Itulah sebabnya model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan (Tarigan, 2005:148).

Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004:149) :

$$I_{ij} = k \frac{p_i p_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam Ermawati, 2010):

$$I = \frac{p_1 p_2}{d^2}$$

Keterangan :

I= Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B  
 $p_1$ = Jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)  
 $p_2$ = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)  
 $d_{ij}$ = Jarak antara kota i dan kota j (km)

k = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari  $d_{ij}$  yang sering digunakan  
 $b = 2$

Tabel 1 Hasil Analisis Skalogram

No	Kab(Kabupaten)/Kota di Provinsi Banten	Analisis skalogram (jumlah jenis fungsi)	Kelompok Hierarki
1	Kota Tangerang	29	I
2	Kota Serang	28	I
3	Kabupaten Tangerang	28	I
4	Kota Tangerang Selatan	27	II
5	Kabupaten Lebak	27	II
6	Kabupaten Pandeglang	26	II
7	Kabupaten Serang	25	III
8	Kota Cilegon	23	IV

Sumber: data diolah, 2018

## Keterkaitan Spasial

Untuk melihat keterkaitan perekonomian kabupaten/kota di Provinsi Banten, digunakan Indeks Moran global (Asosiasi Spasial Global) dan *Local Indicator of Spasial association* (LISA). Teknik-teknik ini dibuat untuk mendeskripsikan dan memvisualisasikan sebaran spasial, mengidentifikasi lokasi pemusatan (*cluster/hot spot*) dan juga lokasi pencilan (*outlier*) (Suchaini, 2013).

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Skalogram

Diketahui jenis fungsi yang digunakan untuk menganalisis skalogram dalam penelitian ini sebanyak 33 jenis fungsi (26 jenis fasilitas dan 7 jenis potensi ekonomi). Dari 8 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten total jenis fungsi yang tertinggi sebanyak 29 dan yang terendah 23. terendah 23 (Lampiran 1). Dengan memperhitungkan jumlah banyaknya kabupaten/kota (n) dan selisih dari jumlah fungsi tertinggi dan terendah menggunakan metode strugess, maka dapat ditemukan besarnya jarak antar interval yaitu tiga dan terdapat empat tingkatan hierarki. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4.9 berikut ini :

## 2. asil Perhitungan Indeks Sentralitas

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui jumlah hierarki terdiri dari lima kelompok. Dengan tingkat hierarki I merupakan daerah yang memiliki kelas interval atau total fungsi tinggi, hierarki II memiliki kelas interval atau total fungsi

cukup, hierarki III memiliki kelas interval atau total fungsi sedang dan hierarki IV memiliki kelas interval atau total fungsi rendah. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Perhitungan Indeks Sentralitas

No	Kabupaten/Kota	Indeks Sentralitas	Kelompok
	Di Provinsi Banten		Hierarki
1	Kab. Lebak	398,16	I
2	Kota Serang	304,39	II
3	Kab. Pandeglang	210,60	III
4	Kab. Tangerang	184,55	IV
5	Kab. Serang	173,28	IV
6	Kota Tangerang Selatan	146,74	IV
7	Kota Cilegon	129,03	IV
8	Kota Tangerang	127,04	IV

Sumber: data diolah, 2018

Data hasil analisis skalogram, indeks sentralitas dan kepadatan penduduk selesai dilakukan skoring. Selanjutnya dari ketiga hasil tersebut direkap dan diberi rangking dengan menggunakan skala ordinal. Penggunaan skala ordinal dilakukan dengan

cara menggabungkan hasil skoring dari perhitungan alat analisis yang digunakan (analisis skalogram, indeks sentralitas dan kepadatan penduduk). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Penentuan Rangking (Analisis Skalogram, Indeks Sentralitas dan Kepadatan Penduduk)

No	Kab./Kota Di	Skor Analisis Skalogram	Skor Indeks Sentralitas	Skor Kepadatan Penduduk	Total Skor	Rangking
	Prov. Banten					
1	Kota Tangsel	3	1	4	8	1
2	Kota Serang	4	3	1	8	1
3	Kab. Lebak	3	4	1	8	1
4	Kab. Tangerang	4	1	1	6	2
5	Kab. Pandeglang	2	2	1	5	3
6	Kota Tangerang	3	1	1	5	3
7	Kab. Serang	3	1	1	5	3
8	Kota Cilegon	1	1	1	3	4

Sumber: data diolah, 2018

Namun untuk memudahkan menentukan wilayah pusat pertumbuhan dalam penelitian ini akan digambarkan menggunakan aplikasi arcGIS dengan menggabungkan beberapa alat analisis sebelumnya yaitu analisis skalogram, indeks sentralitas dengan skala ordinal.



Daerah pusat pertumbuhan di Provinsi Banten ■

Daerah *hinterland* dari pusat pertumbuhan di Provinsi Banten ■

Gambar 1. Peta Pusat Pertumbuhan Provinsi Banten

### 3. Hasil Indeks Gravitasi (Interaksi spasial)

Besar kecilnya nilai jarak ini dipengaruhi oleh jauh atau dekatnya jarak masing-masing wilayah dari ibukota daerah pusat pertumbuhan. Berdasarkan hasil analisis di Provinsi ditemukan bahwa wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah Kota Tangerang Selatan, Kota Serang dan Kabupaten Lebak dari hasil analisis sebelumnya.

Di bawah ini akan disajikan data nilai interaksi dan hasil rangking dengan skala ordinal antara wilayah pusat pertumbuhan dan dengan daerah sekitarnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Indeks Gravitasi (Interaksi Spasial) dan Rangking Dengan Skala Ordinal Kota Serang Sebagai Pusat Pertumbuhan

No	Kabupaten/Kota	Nilai Interaksi	Skor	Rangking
1	Kota serang	-	-	-
2	Kab Serang	12.004.379.605	4	1
3	Kab Tangerang	2.091.619.040	1	2
4	Kab Pandeglang	1.783.084.268	1	2
5	Kota Cilegon	6.85.633.624,6	1	2
6	Kab Lebak	4.98.524.674,4	1	2
7	Kota Tangerang	3.24.588.356,2	1	2
8	Kota Tangsel	1.95.900.400,7	1	2

Sumber: Data diolah, 2018

### 4. Hasil Indeks Moran's I

Setiap kabupaten atau kota di Provinsi Banten mempunyai karakteristik perekonomian yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut diduga sebagai akibat dari belum meratanya pembangunan di semua wilayah kabupaten atau kota yang ada. Tabel 4 memperlihatkan perhitungan nilai indeks *moran's I* statistik keterkaitan

perekonomian di Provinsi Banten berdasarkan rata-rata PDRB pada Periode 2011-2016.

Tabel 5. Nilai Moran's I Keterkaitan Perekonomian Periode 2011-2016 Berdasarkan Sektor

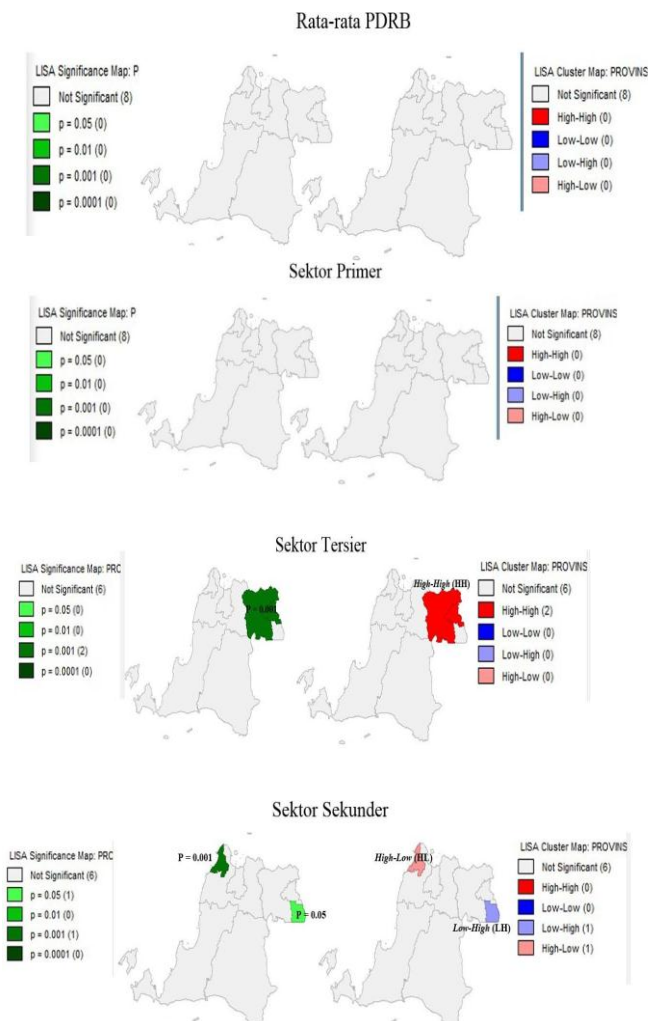
Sektor	I	Z(I)
Primer	0,1541	1,1764
Sekunder	0,010934	0,5660
Tersier	0,566225	3,0694

Sumber : data diolah, 2018 (lampiran 22)

Keterangan : \*Signifikan  $\alpha = 5\%$  atau  $Z\alpha = 1,645$

Berikut ini untuk melihat signifikansi dan cluster map LISA rata-rata PDRB , sektor Primer, sekunder dan tersier periode 2011-2016 dapat dilihat dalam Gambar 4.5

Gambar 2 Peta Signifikansi dan cluster map LISA Rata-rata PDRB (A), Sektor Primer (B), Sekunder (C) dan Tersier (D) Periode 2011-2016



Sumber : Geoda (diolah)

## PENUTUP

### Simpulan

1. Kota Tangerang Selatan, Kota Serang dan Kabupaten Lebak menjadi wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Banten dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Banten. Namun ada satu wilayah yang berdasarkan RPJMD yang tidak sesuai dengan hasil penelitian yaitu Kota Cilegon. Akan tetapi, pemerintah Provinsi Banten mempunyai pertimbangan dan beberapa alasan terhadap penetapan Kota Cilegon sebagai wilayah pusat pertumbuhan diantaranya Kota Cilegon mempunyai letak wilayah yang sangat strategis yaitu sebagai pintu gerbang antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, Kota Cilegon mempunyai akses jalan yang baik dan di Kota Cilegon juga terdapat pelabuhan Merak.
2. Hasil analisis Interaksi/Gravitasi, Kota Tangerang Selatan memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan Kota Tangerang. Kota Serang memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kabupaten Serang. Sedangkan Kabupaten Lebak memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Pandeglang.
3. Secara global maupun secara lokal, hasil perhitungan indeks moran's memberikan hasil tidak terjadi keterkaitan spasial berdasarkan rata-rata PDRB antar kabupaten atau kota di

Provinsi Banten. Namun berdasarkan sektoral (sektor tersier), menunjukkan hasil bahwa di kabupaten atau kota di Provinsi Banten terdapat wilayah yang signifikan yaitu wilayah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini membuktikan bahwa wilayah tersebut mempunyai kesamaan karakteristik satu sama lain dan saling terkait secara sektoral.

#### DAFTAR PUSTKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Jakarta. Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anselin, L. 1996. "The Moran Scatterplot as an ESDA Tool to Assess Local Instability in Spatial Association". *Spatial Analytical Perspectives on GIS*. London. pp.111-125.
- Ermawati, 2010. *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta.
- Farida, Isti . 2017. *Identifikasi Dan Interaksi Pusat Pertumbuhan Dengan Daerah Hinterland Di Provinsi Banten*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Perroux, F. (1950). Note Sur La Motion de Pole la Groissance. *Economic Applioq - uce*. Vol. 8 pp 307-320.
- Gulo, Yarman. 2015. *Identifikasi Pusat-pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias*. Dinas Tata Ruang, Perumahan, dan Kebersihan Kabupaten Nias
- Hua, Liang. Yong, Zhao dan Wei, Yuan. 2016. *The Problems and Measures of New Growth Pole in The Northwest Region of China*. Institute of Urban and Environmental Studies, CASS, Beijing, China.
- Suharyadi & Purwanto. 2008. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi Edisi Ke Sembilan*. Jakarta : Erlangga
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yudistri Pebrina, Intan. 2005. *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol.4, No.1, 2005, 81-1.
- Yuriantari, Nurmalia. 2017. *Analisis Autokorelasi Spasialtitik Panas Di Kalimantan Timur Menggunakan Indeks Moran dan Local Indicator Of Spatial Autocorrelation (LISA)*. FMIPA, Universitas Mulawarman.

ISBN 978-623-92193-1-4



9 786239 219314